

**STUDI *ETNO-FORESTRI* ORANG RIMBA DI TAMAN  
NASIONAL BUKIT DUA BELAS PROPINSI JAMBI**

**TESIS**

**Oleh:**

**TRESNO**

**NIM. 1920822004**



**PASCASARJANA ANTROPOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG 2022**

## LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya Tresno (NIM: 1920822004), menyatakan bahwa:

1. Karya Tulis Tesis saya yang berjudul: Studi Etno-Forestri Orang Rimba di Taman Nasional Bukit Dua Belas, belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, megister, dan/atau doktor), baik di Univeristas Andalas maupun universitas lainnya.
2. Karya tulis ini adalah karya saya sendiri, tanpa bantuan tidak syah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing yang telah ditunjuk oleh jurusan Antropologi.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dan dengan jelas mencantumkan sebagai acuan dalam tesis ini dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Padang,

embuat Pernyataan,



NIM. 1920822004

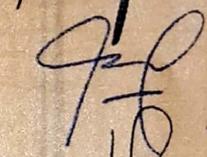
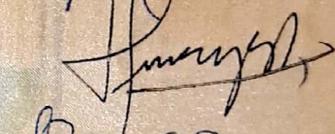
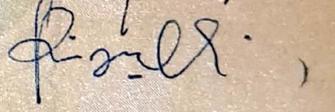
**LEMBAR PENGESAHAN**

**STUDI ETNO-FORESTRI ORANG RIMBA DI TAMAN NASIONAL BUKIT  
DUA BELAS PROVINSI JAMBI**

Nama : Tresno  
NIM : 1920822004

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Kelayakan Tesis Program  
Magister Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas  
Andalas**

Tanggal: 17 Mei 2022

Dr. Syahrizal, M.Si	Ketua/Kaprogam	(  )
Prof. Dr. Erwin, M.Si	Penguji	(  )
Dr. Zainal Arifin, M.Hum	Penguji	(  )
Prof. Dr. rer.soz, Nursyirwan Effendi	Pembimbing I	(  )
Dr. Rizaldi, M.Sc	Pembimbing II	(  )

Padang, 18 Mei 2022  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Andalas

Dekan,

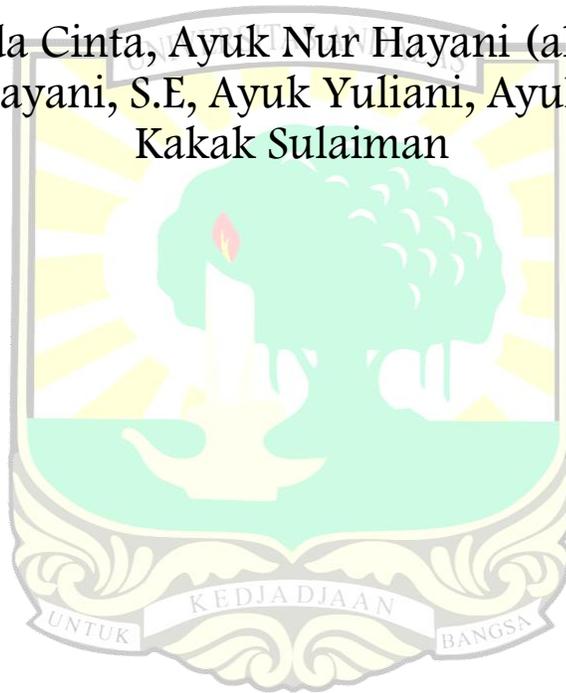


**Dr. Azwar, M.Si**  
NIP. 196712261993031001

## LEMBAR PERSEMBAHAN

Karya Tulis ini dipersembahkan kepada Bapak Husni  
(almarhum) dan Ibu Ninggu

Kepada Cinta, Ayuk Nur Hayani (almarhuma),  
Ayuk Mar Hayani, S.E, Ayuk Yuliani, Ayuk Febiani dan  
Kakak Sulaiman



## KATA PENGANTAR



*Assalamualaikum Wr.Wb*

*Alhamdulillahirabbilalamin*, penulis sampaikan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat saya memohon kepada Allah semoga tersampaikan kepada Nabi Muhammad SAW seorang pemimpin yang adil dan bijaksana. Semoga kelak syafaat beliau menyertai kita semua. Dengan kerendahan hati, penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada Bapak Prof, Dr. rer, soz, Nursyirwan Effendi selaku pembimbing satu, Bapak Dr. Rizaldi, M.Sc selaku pembimbing dua atas perhatian dan arahan selama proses penulisan tesis ini. Penulis juga ucapkan terima kasih kepada pimpinan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik beserta staf jajaran, kaprogam magister antropologi dan staf pengajar magister antropologi beserta staf administrasi yang telah memberikan kemudahan, pembelajaran dan fasilitas selama mengikuti studi dan penyelesaian tesis ini. Penulis juga ucapkan terimakasih kepada Tim Penguji atas waktu dan kesediaannya.

Pada bagian lainnya penulis ingin sampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu penulis secara materil maupun non-materil meliputi Orang Rimba di kawasan TNBD, Jalan Lintas dan TNBT, Kepala Balai TNBD, Kepala Dinsos, KKI-Warsi, Pihak perusahaan dan NGO lainnya, Orang Melayu dan Orang Jawa, Herbarium Andalas, Team ESRC Project Lansia, dan Beasiswa PT. Rajawali. Penulis menyadari hasil tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Penulis berharap pembaca dapat memberikan saran dikemudian hari.

Padang, 18 Mei 2022

Tresno

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
LEMBAR PERNYATAAN .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
LEMBAR PENGESAHAN.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vi
DAFTAR BAGAN .....	viii
DAFTAR TABEL .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	x
ABSTRAK .....	xi
ABSTRACT .....	xii
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	10
1.3 Tujuan Penelitian .....	12
1.4 Manfaat Penelitian.....	12
BAB II. TELAAH PUSTAKA.....	14
2.1 Telaah Pustaka .....	14
2.2 Kerangka Pemikiran .....	20
2.2.1. <i>Etno-Science</i> .....	20
2.2.2. Praktik Sosial.....	24
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN.....	34
3.1 Gambaran Lokasi Penelitian.....	34
3.2 Metodologi Penelitian .....	38
3.3 Teknik Pemilihan Informan .....	39
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	42
3.4.1 Penggunaan Data Skunder dan Studi Kepustakaan .....	42
3.4.2 Observasi dan Pemetaan Partisipatif.....	42
3.4.3 Wawancara .....	43
3.4.4 Pengoleksian Sampel dan Analisis Vegetasi.....	44
3.4.5 Material, Alat dan Bahan .....	44

3.5 Analisis Data.....	44
<b>BAB IV. ETNO-FORESTRI ORANG RIMBA.....</b>	<b>47</b>
4.1 Pengantar <i>Etno-forestri</i> Orang Rimba.....	47
4.2 <i>Etno-forestri</i> Orang Rimba .....	47
4.2.1 <i>Genah</i> : Ruang Organisasi Sosial dan Kekerabatan .....	50
4.2.2 <i>Bebalai</i> : Ruang Adat.....	58
4.2.3 <i>Nyulogh</i> dan <i>Merayau</i> : Ruang Berburu dan Meramu.....	66
4.2.4 <i>Bahumaon</i> : Ruang Pertanian .....	75
4.3 <i>Etno-forestri</i> : Vegetasi Hutan Orang Rimba .....	79
4.3.1. <i>Rimba bungaron</i> : Hutan Lindung dan Hutan Produksi .....	81
4.3.2 <i>Benuaron</i> dan <i>Sialang</i> : Agro-forestri .....	87
4.3.3 <i>Bahuma Parah</i> dan Sawit: Perkebunan .....	93
4.4. Kesimpulan .....	95
<b>BAB V. PERUBAHAN PENGELOLAAN HUTAN DATARAN RENDAH.....</b>	<b>97</b>
5.1 Pengantar Perubahan Pengelolaan Hutan Dataran Rendah .....	97
5.1.1 <i>Serah Jajah, Turun Naik</i> .....	98
5.1.2 Program Perumahan Sosial Orang Rimba.....	102
5.1.3 Lahan Penghidupan Orang Rimba di Perkebunan.....	108
5.1.4 Re-Zonasi Taman Nasional atau Hutan Adat.....	119
5.1.5 Hompongan dan Parohan: Kebun Sawit di Kawasan TNBD.....	126
5.2 Kesimpulan .....	132
<b>BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>135</b>
6.1 Kesimpulan.....	135
6.2 Saran.....	136

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

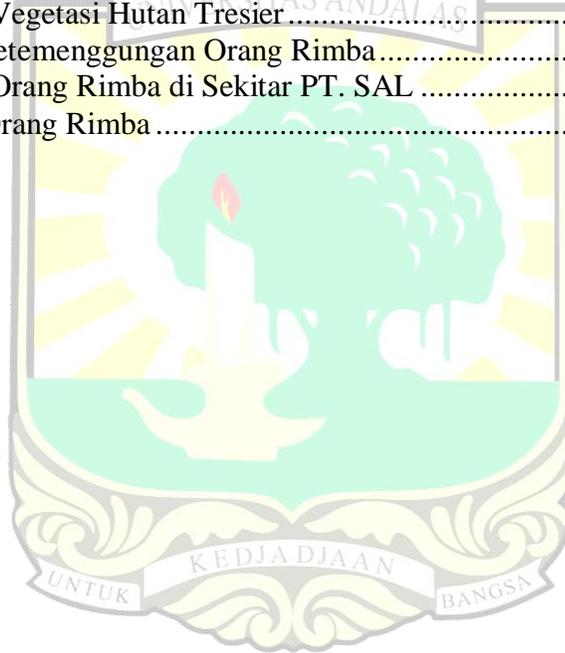
## DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Pemikiran .....	20
Bagan 2. Etno-Forestri Orang Rimba .....	96
Bagan 3. Praktik Sosial Pengelolaan Hutan Dataran Rendah .....	134



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. HGU dan HTI .....	2
Tabel 2. Letak Geografis dan Batasan Kawasan TNBD.....	35
Tabel 3. Jumlah Penduduk Rombong Temenggung Grip.....	37
Tabel 4. Informan Pelaku dan Pengamat .....	41
Tabel 5. Jenis Tumbuhan sebagai Material dan Peralatan Orang Rimba .....	54
Tabel 6. Jenis Hewan dan Tumbuhan yang Dilindungi Adat .....	59
Tabel 7. Jenis Umbi-Umbian Orang Rimba.....	66
Tabel 8. Jenis Tanaman dan Hewan Bernilai Ekonomi .....	72
Tabel 9. Etno-forestri: Vegetasi Hutan Orang Rimba .....	80
Tabel 10. Analisis Vegetasi Hutan Primer .....	85
Tabel 11. Analisis Vegetasi Hutan Skunder.....	89
Tabel 12. Analisis Vegetasi Hutan Tresier .....	94
Tabel 13. Jumlah Ketemenggungan Orang Rimba .....	106
Tabel 14. Populasi Orang Rimba di Sekitar PT. SAL .....	112
Tabel 15. Konflik Orang Rimba .....	115



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian.....	34
Gambar 2. Sensudongan atau Huma de Tanoh (Rumah di atas Tanah) .....	53
Gambar 3. Sebaran Ruang Adat Rombong Temenggung Grip .....	61
Gambar 4. Bangunan Balai .....	65
Gambar 5. Belalapion .....	67
Gambar 6. Peta Sebaran Ruang Berburu dan Meramu Rombong T. Grip.....	68
Gambar 7. Peta Ruang Pertanian orang Rimba .....	75
Gambar 8. Bahuma Godong.....	77
Gambar 9 Peta Sebaran Orang Rimba di Propinsi Jambi .....	110
Gambar 10. Perubahan Zonasi TNBD .....	125
Gambar 11. Peta Perubahan Tutupan Hutan TNBD Tahun 2017-2020 .....	130



## ABSTRAK

**Tresno. 1920822004. Magister Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas. Studi *Etno-forestri* Orang Rimba di Taman Nasional Bukit Dua Belas Propinsi Jambi. Pembimbing I: Prof. dr. rer. soz. Nursyirwan Effendi. Pembimbing II: Dr. Rizaldi, M.Sc**

Program industrialisasi dan kawasan konservasi telah menyampingkan pengetahuan lokal Orang Rimba terhadap perencanaan pengelolaan hutan dataran rendah. Sejak PBB mencanangkan pembangunan yang melibatkan pengetahuan lokal. Pengetahuan lokal dipertimbangkan sebagai kerangka acuan pembangunan berkelanjutan. Kenyataannya pengetahuan lokal Orang Rimba telah mengalami perubahan sejak tekanan industrialisasi dan kawasan konservasi. Tujuan penelitian menjelaskan *etno-forestri* Orang Rimba dan pengaruh program pembangunan terhadap *etno-forestri* Orang Rimba dalam pengelolaan hutan dataran rendah. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan *ethno-science* dan *multidisiplinary landscape assesment*. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi partisipatif, wawancara, *participatory social mapping*, inventarisasi tanaman dan analisis vegetasi. Pemilihan informan dengan cara *purposive sampling*. Analisis data dilakukan dengan pendekatan *etno-forestri* dan teori praktik sosial Bordieu.

Hasil penelitian menjelaskan *etno-forestri* Orang Rimba terbagi ke dalam beberapa ruang yaitu; *genah* sebagai ruang organisasi sosial dan kekerabatan, *bebalai* sebagai ruang upacara, *merayau* dan *nyulogh* sebagai ruang berburu dan meramu, dan *bahumaon* sebagai ruang pertanian. *Etno-forestri* Orang Rimba diklasifikasikan berdasarkan vegetasi hutan yaitu; *rimba bungaron* sebagai hutan lindung, adat, berburu dan meramu yang diolah *satubo*; *benuaron* dan *sialang* sebagai kebun buah-buahan dan pohon penghasil madu yang diolah *sarombong*; dan *bahumaon parah* dan sawit sebagai perladangan tradisional yang telah berganti menjadi tanaman komoditas pasar yang diolah *sabubung*. Penelitian ini didapatkan sebanyak 222 spesies tanaman dan 167 spesies hewan yang dimanfaatkan Orang Rimba pada tiap ruang hutan Orang Rimba. *Etno-forestri* orang Rimba dengan cara berburu, meramu, dan peladang berpindah, perlulah ditinjau kembali, seiring dengan terjadinya dinamika pengelolaan hutan dataran rendah Orang Rimba di tingkat regional, nasional dan internasional telah mengalihkan kehidupan Orang Rimba di kawasan perkebunan, berladang karet dan sawit di kawasan Taman Nasional Bukit Dua Belas.

**Kata kunci: *Etno-forestri*, Tinjau Kembali, Dinamika Pengelolaan Hutan Dataran Rendah**

## ABSTRACT

**Tresno. 1920822004. Master of Anthropology in Social and Political Science Faculty. Andalas University. The Ethno-forestry of Orang Rimba in Twelve Hill National Park Jambi Province. Suverpision I: Prof. dr. rer. soz. Nursyirwan Effendi. Suverpision II: Dr. Rizaldi, M.Sc**

Industrialization and conservation development programs do not consider local knowledge in forest management in the territory of the Orang Rimba as indigenous peoples. The United Nations proclaimed development involving local knowledge in development. Local knowledge can be considered as a framework for sustainable development. In Fact, the local knowledge of the Orang Rimba has transformed since the pressures of industrialization and conservation development. This research explain the ethno-forestry of the Orang Rimba and dynamics of lowland forest management. The research method uses an ethno-science approach and a multidisciplinary landscape assessment. Data was collected by participatory observation, interviews, participatory social mapping, plant collection and vegetation analysis. The selection of informants was done by purposive sampling. Data analysis was carried out by using ethno-forestry approach and theory of social practice by Bordiue's.

The results of the study explain that the ethno-forestry of the Orang Rimba is classified into several domains among others; *genah* as a domain for khinsip and social organization, *bebalai* as a costum domain, *merayau* and *nyulogh* as a hunting and gathering domain, and *bahumaon* as agriculture domain. The ethno-forestry of the Orang Rimba is classified based on forest cover and ownership rights including; The *rimba bungaron* as a protected, customary, hunting and gathering forest that is managed by *satubo*; *benuaron* and *sialang* as orchards and honey-producing trees that are managed by *sarombong*; and *bahumaon karet* and sawit as swidden agliculture which have been transformed to plantation crops and managed for *sabubung*. This research found as many as 222 plant species and 167 animal species used by the Orang Rimba in each forest landscape. The ethno-forestry of the Orang Rimba has long been known as a hunting, gathering, and swidden agliculture which needs to be rethinking. This is due to the dynamics of the management of the Orang Rimba lowland forest at regional, national and international levels have shifted the lives of the Orang Rimba to plantation areas, cultivating rubber and palm oil in Twelve Hill National Park.

**Keywords: Ethno-forestry, Rethinking, Dynamics of Lowland Forest Management**

## BAB I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

GEF (2008) mencatat sebagian besar program perencanaan pengelolaan hutan dan perlindungan keanekaragaman hayati di dunia berada pada hutan yang dihuni oleh masyarakat adat. Wilayah adat tradisional diperkirakan mencakup hingga 24 persen dari permukaan tanah dunia dan mengandung 80 persen area prioritas keanekaragaman hayati global. Program perencanaan pengelolaan hutan tersebut hanya menerapkan pengetahuan barat dan menyampingkan pengetahuan lokal pada masyarakat adat.

Menurut Pandey (1998), pengetahuan ilmiah terhadap pengelolaan hutan pada negara-negara berkembang selama ini telah mengabaikan pengetahuan lokal. Pengetahuan lokal dipandang sebagai apa yang masyarakat adat ketahui dan lakukan secara turun menurun antar generasi. Pengetahuan lokal dianggap berkembang melalui gagasan *trial* dan *error*. Definisi ini menarik perhatian pada gagasan rasis kolonial bahwa pengetahuan lokal atau tradisional adalah monopoli *trial* dan *error*, sedangkan pengetahuan barat atau modern adalah sains yang dicirikan oleh eksperimen (Barkes, 1993; Agrawal, 1995; Snively dan Corsiglia, 2000; Melchias, 2001; Sillietoe, 2006; Dentzau: 2018). Dengan kata lain pengetahuan lokal dianggap belum teruji keilmiahannya dibandingkan dengan pengetahuan barat lebih terukur, demokratis, universal, dan rasional terhadap perencanaan pembangunan dan pengelolaan hutan.

Pengabaiaan pengetahuan lokal juga terjadi terhadap perencanaan pembangunan dan pengelolaan hutan di Indonesia. Sejak masa kolonial dengan diberlakukannya UU Perdata bekas Belanda dimana seluruh hutan yang dikuasai pemerintah Belanda beralih kepada pemerintahan Indonesia. Dengan berlakunya UU tersebut pemerintah tidak mengakui hutan wilayah yang dikelola oleh masyarakat, melainkan semua hutan diatur sebesar-besarnya oleh Negara.

Sejak dikeluarkannya UU Pokok Agraria Tahun 1960, keberadaan aturan ini memberikan hak legitimasi pengelolaan hutan kepada pemerintah melalui skema izin konsesi pengusahaan hutan atau IU-PHKK di beberapa wilayah kota dan kabupaten di seluruh Indonesia termasuk Propinsi Jambi. Izin pengelolaan hutan adalah izin yang diterbitkan oleh pejabat berwenang untuk memanfaatkan hutan di areal tertentu. Pemanfaatan dapat mencakup pemungutan hasil hutan kayu dan/atau non-kayu, pemanfaatan kawasan, dan pemanfaatan jasa lingkungan.

Kebijakan pengusahaan hutan dipilih sebagai program pembangunan perekonomian di Indonesia di era Soeharto tanpa memperhatikan kondisi ekologis dan kesejahteraan masyarakat di sekitar hutan. Pada tahun 1970 tercatat pemerintah mengeluarkan izin pengelolaan hutan skema HGU (Hak Guna Usaha) dan HTI (Hutan Tanaman Industri) yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1. HGU dan HTI**

No	Nama Perusahaan	Luas	Bidang Usaha	Izin Produksi
1	PT. Alas Kesuma	-	IPK	1970-Expired
2	PT. Derma Diamonds	-	IPK	1990- Expired
3	PT. Inhutani V	10.600 ha	HTI Rotan	1991- Expired
4	PT. MAP	24.000 ha	HTI Karet	1991-present
5	PT. LAJ/RLU	61.495 ha	HTI Karet	1991-present
6	PT. WKS	47.330 ha	HTI Karet	1996-present
7	PT. HAN	32.000 ha	HTI Karet	1991-present
8	PT. AAS	24.000 ha	HTI Karet	1991-present
9	PT. Wana Perintis	6.900 ha	HTI Karet	1996-present
10	PT. Sawit Desa Makmur	-	HGU Kelapa Sawit	1989-present
11	PT. EAL	8.256 ha	HGU	1991
12	PT. JAW	11.419,20 ha	HGU	1991
13	PT. SAL	19.732,15 ha	HGU	1991-present
14	PT. BKS	6000 ha	HGU	1982-present
15	PT. CSH dan SHM	23.000 ha	HGU	1982-present

*Sumber; Data Primer, 2021*

Sejak maraknya izin pengusahaan hutan dan berimbas pada keberlangsungan kondisi ekologis. Pada tahun 1972 Perserikatan Bangsa-Bangsa (*United Nations*) mendorong pembangunan yang memperhatikan kondisi ekologis. PBB mengadakan sebuah pertemuan *United Nations Conference on the Human Environment* membicarakan dampak industrialisasi terhadap keberlangsungan lingkungan global. Hasil pertemuan ini pemerintah Indonesia menyepakati retifikasi terhadap perlindungan hutan di Indonesia berdasarkan UU KSDAHE Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistem. Program perlindungan hutan menjadi langkah tepat terhadap maraknya pemberian izin konsesi di Indonesia dan mendorong pengusahaan hutan memperhatikan kondisi lingkungan setempat.

Sejak dikeluarkannya UU perlindungan hutan atas keterancaman hilangnya keanekaragaman hayati pada hutan dataran rendah. Sandbukt dan Warsi Field Team (1998), yang saat itu sedang gencar-gencarnya menyuarakan perlindungan hutan dataran rendah dan masyarakat adat terhadap maraknya pertumbuhan izin konsesi di Provinsi Jambi. Sandkbut dan Warsi Field Team f c n c o " uOrangfRimba{Need ò C u u g u o g p v " h q t " T g u q w t e mengajukan skema pengelolaan " F g x g n taman nasional. Taman Nasional merupakan kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata, dan rekreasi. Pada tahun 2000 ditunjuklah kawasan yang semulanya konsesi Ex PT. INHUTANI V dan Ex PT Sumber Hutan Lestari menjadi kawasan Taman Nasional Bukit Dua Belas (TNBD)<sup>1</sup> seluas ± 60.500 ha melalui Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 258/Kpts-II/2000 tentang ruang Hutan Lindung dan peruntukan penghidupan sementara Orang Rimba.

Kenyataannya kebijakan di atas tidak melibatkan keberadaan masyarakat adat dan pengetahuan lokal terhadap pengelolaan hutan pada wilayah Orang Rimba. Orang Rimba merupakan salah satu masyarakat adat di Indonesia yang hidup berburu-

<sup>1</sup> Indonesia sendiri semasa penjajahan Belanda telah memiliki wilayah kelola hutan lindung, dan kemudian diperbarui dengan adanya kebijakan kawasan Taman Nasional di Indonesia. Dalam tulisan ini peneliti selanjutnya akan menggunakan kata TNBD dalam merujuk Taman Nasional Bukit Dua Belas.

meramu (hunter-gatherer). Saat ini Orang Rimba menghuni di wilayah sebaran hutan hujan dataran rendah bertepatan pada wilayah kawasan Taman Nasional Bukit Dua Belas dan tersebar di wilayah izin konsesi yang telah disebutkan di atas, dan sebagian ditemukan di kawasan utara antara izin konsesi PT. Royal Lestari Utama dan Taman Nasional Bukit Tigapuluh.

Menurut Peluso (2006), kebanyakan sistem pengelolaan hutan yang diterapkan pada dunia ketiga telah gagal mengatasi kemerosotan hutan maupun kemiskinan pedesaan. Kegagalan pemerintah dalam melihat hubungan dinamika budaya terhadap pembangunan orang Rimba. Sebagaimana menurut UNESCO (dalam Bergendorff, 2007), mengatakan budaya menjadi unsur penting dalam kebijakan pembangunan. Budaya sebagai mekanisme integratif di mana orang bertindak. Menurut pandangan ini pembangunan menjadi mungkin jika aspek-aspek tertentu dari budaya dapat diubah dimana seluruh masyarakat akan mengikutinya. Paradigma postmodernisme, mengkritik hal ini mereka melihat budaya sebagai situs dari kontestasi, dalam pandangan mereka setiap proyek pembangunan pasti gagal karena dimainkan di ruang pertempuran politik.

Sejak PBB mencanangkan Desawarsa Pembangunan pada bulan Desember 1961, pemerintah negara-negara anggota PBB yang masuk ke dalam *underdevelopment countries* termasuk Indonesia menyambut program pembangunan dengan sangat antusias, namun program pembangunan kebanyakan ditentukan dari atas (*top-down blue print*), dan dirancang dari atas (*top-down process*). Pembangunan tersebut banyak berakhir dengan kegagalan seperti Revolusi Hijau di Filipina, India dan Indonesia yang hanya menguntungkan elit tertentu. Sementara itu di beberapa negara, program pembangunan yang dirancang dari atas itu hanya diterima secara apriori, bahkan ada yang ditolak oleh masyarakat sasaran karena tidak cocok dengan kebutuhan mereka. Dihadapkan pada kenyataan demikian, pemerintah dan teknokrat mulai berpaling pada upaya merumuskan pendekatan yang terintegrasi guna memahami realitas sosial masyarakat sasaran.

Pemahaman yang mendalam mengenai masyarakat, terutama yang akan menjadi sasaran program pembangunan merupakan prasyarat mutlak bagi pencapaian

keberhasilan, karena masyarakat lokal yang memahami lingkungannya. Jika hal ini diabaikan, bukan hanya akan menyebabkan kegagalan pelaksanaan program pembangunan itu, melainkan juga bisa mengundang penolakan (protes), bahkan juga dapat membawa malapetaka bagi eksistensi masyarakat setempat. Kegagalan program pembangunan pernah terungkap dalam penelitian Gladwin mengenai penolakan petani Mexico terhadap rekomendasi pertanian yang diberikan oleh para ahli Plan Poble. Gladwin menemukan bahwa penolakan tersebut terjadi karena para perencana tidak memahami strategi yang biasa digunakan petani setempat dalam penanaman jagung (Putra, 1994).

Pada tahun 1980, PBB menanggapi permasalahan kegagalan pembangunan yang salah satu permasalahannya dilatarbelakangi tumpang tindihnya klaim atas hutan yang dihadapi antara perencana pengelola hutan dengan masyarakat adat. PBB mengeluarkan sejumlah kebijakan untuk melibatkan masyarakat lokal terhadap kawasan yang berhimpitan dengan izin konsensi dan konservasi. Kebijakan ini dilatarbelakangi desakan atas hak atau kesejahteraan masyarakat adat yang tinggal di dalam hutan dan mengurangi konflik kepentingan yang sering terjadi antara masyarakat, pemerintah dan perusahaan.

Pada tahun 2007, PBB kembali memperkuat legitimasi keberadaan masyarakat adat dengan mendeklarasikan hak azasi masyarakat adat dan mendukung keterlibatan mereka dalam konservasi dan pembangunan secara berkelanjutan. Potensi pengetahuan ekologi tradisional dan lokal berkontribusi pada konservasi keanekaragaman hayati yang telah diakui secara luas. Sebagaimana tercermin dalam Pasal 8(j) Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Keanekaragaman Hayati, yang menyatakan bahwa pengetahuan dan praktik masyarakat adat dan lokal relevan untuk konservasi dan pemanfaatan keanekaragaman hayati berkelanjutan yang harus dihormati, dilestarikan, dan diterapkan (Multilateral, 1993; Charnley dkk, 2007).

Sehubungan dengan itu, para ahli antropologi ekologi bersama pakar-pakar dari disiplin ilmu terkait mulai dilibatkan untuk meneliti, mengevaluasi, dan merancang program pembangunan yang akan didanai lembaga-lembaga multinasional dan bilateral. Melalui momen tersebut para ahli antropologi ekologi mengembangkan

dan mempertajam pendekatan *actor oriented* dan *ethnoscience*. Pendekatan ini menitikberatkan perhatian pada masyarakat (etnis) secara mendalam, termasuk ekologi setempat, dengan menempatkan mereka sebagai *actor* dalam pengambilan keputusan, sesuai dengan pengetahuan dan realitas kehidupan mereka. Sebagaimana pada masyarakat tradisional punya pengendalian atau manajemen ruang hutan berdasarkan ekosistem alamnya (*subsistence life*) (Muangmachon, 2012). Pengetahuan lokal mulai diakui sebagai bagian dari eksperimen, meskipun eksperimen ini tidak didokumentasikan. Pengetahuan lokal dilegitimasi dan diperkuat sesuai dengan kerangka kerja, budaya, dan praktik kelembagaan lokal. Pengetahuan ini telah diwariskan antar generasi (meskipun secara diskriminatif) dan masyarakat adat memanfaatkannya untuk bertahan hidup, mengelola sumber daya alam dan ekosistem di sekitar mereka seperti hewan, tumbuhan, sungai, laut, lingkungan alam, ekonomi, budaya dan politik organisasi (Eyong, 2007).

Proyek konservasi lingkungan semakin melibatkan masyarakat adat dan lokal (Vincent and Neale, 2016). Proyek konservasi berusaha memulihkan atau mengelola habitat yang rusak, seperti tambang yang ditinggalkan, saluran air yang tercemar, juga termasuk proyek konservasi pada kawasan hutan lindung (Herriman, 2017). Penerapan kembali pengetahuan ekologi tradisional sebagai manajemen adaptif menawarkan prospek bagi para ilmuwan untuk mengatasi masalah yang mendasari ahli biologi konservasi dan ahli ekologi restorasi (Berkes dkk, 2000; Pohle dkk, 2006; Cheveau, 2008; Pandey; 2016). Sejumlah besar studi yang mendalam menunjukkan bahwa pengetahuan ekologi tradisional/asli/lokal dapat secara efektif membantu melestarikan keanekaragaman hayati dan warisan budaya, meminimalisir degradasi hutan dan deforestasi. Banyak para ahli bersama dengan antarpemerintah untuk program keanekaragaman hayati dan layanan ekosistem, menyerukan upaya yang lebih besar dan cara-cara baru untuk menggunakan pengetahuan ekologi tradisional/adat/lokal untuk menjaga keanekaragaman hayati dan jasa ekosistem pada tingkat yang berbeda. (Molnar dkk, 201; Ellis and Porter-Bolland 2008). Sistem pengetahuan lokal ditemukan dapat berkontribusi pada keberlanjutan di berbagai bidang pengelolaan hutan seperti konservasi keanekaragaman hayati dan

pemeliharaan jasa ekosistem, restorasi ekologi dan biokultural tropis, pengelolaan air yang berkelanjutan, konservasi sumber daya genetik dan pengelolaan sumber daya alam lainnya. Pengetahuan lokal juga berguna untuk restorasi ekosistem dan seringkali memiliki unsur pengelolaan adaptif (Pandey; 2004).

Pada tahun 1999, Pandey mengusulkan sebuah konsep *etno-forestri* yang mempertimbangkan penerapan pengetahuan lokal terhadap proyek perencanaan pengelolaan hutan sebagai inisiatif program pengelolaan hutan secara berkelanjutan di India. Pandey menjelaskan perihal praktik pengetahuan lokal masyarakat memiliki praktik kawasan konservasi. Lingkungan setempat telah menjamin matapencaharian masyarakat guna keberlangsungan kondisi ekologis. Dengan mengakui dan memanfaatkan pengetahuan masyarakat, kita juga akan mempromosikan prinsip kesetaraan pengetahuan. Kesamaan pengetahuan antara ilmu-ilmu lokal dan formal menghasilkan pemberdayaan, keamanan dan kesempatan bagi masyarakat lokal. Jika negara dan lembaga formal memasukkan pengetahuan masyarakat ke dalam keputusan pengelolaan sumber daya, hal itu akan mengurangi hambatan sosial terhadap partisipasi dan meningkatkan kapasitas masyarakat lokal untuk membuat pilihan guna memecahkan masalah. Masyarakat tradisional telah mengumpulkan kekayaan pengetahuan lokal, yang diturunkan dari generasi ke generasi. Pengalaman telah mengajari mereka bagaimana air, pohon, dan sumber daya alam lainnya harus digunakan dan dikelola agar bertahan lama. Ini menghasilkan jaminan ekologi, ekonomi, dan sosial (Pandey, 2001; Gupta; 2007; Adiwibowo, 2011).

Sejalan dengan itu beberapa peneliti seperti Zainuddin (2008), Saputra (2015), Tresno, (2017), Ulfa, (2019), TNBD, (2020) telah mengungkapkan etno-ekologi Orang Rimba. Pengetahuan pengelolaan hutan Orang Rimba dikategorisasikan berdasarkan ruang pemanfaatannya seperti *tanah pranaon*, *bahuma*, *tanah bebalai*, *nuaron*, dan *rimba bungaron*, sehingga pengkategorisasian lingkungan Orang Rimba mengatur bagaimana cara orang Rimba melakukan pengelolaan ruang hutannya. Pengetahuan lokal orang Rimba terhadap hutan tidak hanya berkaitan dengan sistem matapencaharian atau ekonomi seja, melainkan juga menyangkut sistem kepercayaan atau dunia kosmologi yang mengatur perlindungan hutan sebagai

kawasan konservasi. Orang Rimba sudah ratusan tahun berada di hutan dengan memegang kepercayaan tradisional dan pengetahuan lokal terhadap pengelolaan hutan. Orang Rimba meyakini bahwa alam memiliki masing-masing penjaganya dan segala aktifitas Orang Rimba harus sesuai dengan aturan nenek moyang (Weintre, 2013).

Pengetahuan lokal Orang Rimba muncul akibat interaksi yang telah berlangsung lama ketika mereka berburu-meramu dan mengelola sumber daya alam dengan cara subsistensi antara lain; Orang Rimba berburu pada musim tertentu (*nyulogh*). Dahulunya Orang Rimba melakukan perburuan pada musim buah-buahan dimana pada periode ini hewan-hewan terkhususnya babi, beruk, cegak, pangkak, biawak, teringgiling dan beberapa hewan lainnya lebih banyak ditemukan, sehingga Orang Rimba memanfaatkan periode ini sebagai periode berburu, sedangkan beberapa hewan lainnya tidak dapat diburu seperti harimau, gajah, elang dan beberapa jenis lainnya. Hewan ini dipercayai sebagai makhluk supranatural penjaga bagi alam (lihat Seger, 2007; Aritonang, 2009).

Orang Rimba juga melakukan pembukaan ladang dengan cara tradisional atau *bahumaon* seperti menanam padi darat, *pilou* (ubi kayu), dan *soam*. Perladangan tradisional dimanfaatkan orang Rimba guna memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari. Saat perladangan tradisional Orang Rimba belum menghasilkan, Orang Rimba akan terlebih dahulu memanfaatkan beberapa jenis tumbuhan dengan cara meramu (*merayau*) seperti mencari umbi-umbian, benor, gedung dan mengumpulkan beberapa hasil hutan bukan kayu berupa jernang, rotan, manau, sedangkan pada saat musim bunga dimana periode ini Orang Rimba akan mencari madu hutan. Pada penghujung tahun yaitu musim buah-buahan, Orang Rimba akan memanfaatkan berbagai jenis buah-buahan seperti durian, tampuy dan beberapa jenis buah hutan lainnya.

Secara tradisional komunitas Orang Rimba memiliki pengetahuan lokal tentang pengelolaan hutan, sehingga pengetahuan tersebut dapat mengatur bagaimana cara orang Rimba melakukan pengolahan sumber daya alam di lingkungan mereka. Kenyataannya pada aliran *etno-forestri* menganggap manusia homogen, tidak kreatif, dan mengingkari adanya gejala kepunahan dan perubahan yang disebabkan faktor

internal dan eksternal terhadap hubungan budaya dan lingkungan setempat seperti wacana *ethno-development* atau *self development*. Wacana *ethno-development* merupakan wacana yang dibangun dengan kembali pada cara-cara tradisional, akibat dari kegagalan pembangunan yang selama ini menekankan pada modernisasi. Konsep pembangunan ini menggeser makna pembangunan yang selama ini identik dengan perubahan yang distandarisasikan berdasarkan dunia barat, melainkan digantikan dengan menentukan nasib sendiri (lihat Tallala, 1984; Setiawan, 2017).

Wacana pengembangan pengetahuan lokal memiliki kekurangan. Para pemerhati lingkungan menganjurkan menerapkan pengetahuan lingkungan adat atau tradisional (TEK) atau pengetahuan ekologi lokal (LEK) sebagai tanggapan terhadap pengetahuan ilmiah/ modernitas. Gagasan tentang hubungan alami antara masyarakat adat dan lingkungan (Brosius 1999) adalah romantisme dan berpotensi rasisme. Ini menjadikan masyarakat adat atau lokal sebagai masyarakat primitif atau masyarakat terbelakang yang secara ekologis bijaksana berhubungan dengan lingkungan tetapi tidak berhubungan dengan kehidupan modern (Orlove and Brush, 1996), seolah-olah masyarakat adat tidak memiliki hak untuk mengikuti perubahan. Sebaliknya, masyarakat adat secara kreatif telah terlibat dalam masalah politik dan lingkungan yang selama ini dinilai sebagai hambatan pembangunan dalam konsep konservasi Barat (Dove, 2007; Murray Li, 2000).

*Ethnodelopment* menyampingkan keberadaan masyarakat adat yang telah lama mengalami perubahan akibat dewasawarsa pembangunan. Sebagaimana perubahan kebudayaan dan lingkungan merupakan sebab-akibat dari pertarungan antara subjek terhadap arena budaya dan lingkungan yang dikembangkan dalam ranah lokal, nasional dan global. Dengan kata lain Orang Rimba memiliki pengetahuan tradisional yang dapat dikembangkan atau dintegrasikan dalam pengelolaan hutan, namun sejak hilangnya pengelolaan kawasan hutan tradisional Orang Rimba akibat pemberian izin konsesi, konversi hutan menjadi perkebunan, pertambangan, transmigrasi, kawasan konservasi dan tuntutan ekonomi pasar (kapitalisme). Hal ini memicu berbagai corak perubahan *ethno-forestri* Orang Rimba dalam memenuhi sumber penghidupan mereka. Kenyataanya pengetahuan lokal

orang rimba telah mengalami perubahan ditengah wacana pengembangan pengetahuan lokal terhadap pengelolaan hutan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Sejak tahun 1972-sampai dengan sekarang, setelah berlakunya izin konsesi dan kawasan konservasi berbagai stakeholder termasuk pemerintah, LSM lokal, nasional, internasional, misionaris, perusahaan melalui Kementrian Sosial memberikan program pembangunan kepada Orang Rimba salah satunya PKMT (Pemukiman Kembali Masyarakat Terpencil). PKMT atau disebut sekarang dengan KAT (Komunitas Adat Terpencil), diharapkan dapat merubah wilayah pemukiman Orang Rimba yang awalnya berada di hutan, menjadi hidup secara terpusat melalui jaminan pendidikan, kesehatan dan memeluk kepercayaan yang diakui oleh negara. Kenyataannya program pembangunan tersebut berakhir gagal. Orang Rimba masih tetap menjalankan aktifitas budaya nomaden di hutan, sedangkan perumahan sosial hanya sebatas hunian sementara.

Hal ini dikarenakan tumpang tindihnya pemanfaatan kawasan matapencarian Orang Rimba yang berada di Taman Nasional Bukit Dua Belas yang semulanya diperuntukan kawasan perlindungan hutan dan sumber penghidupan orang Rimba, kenyataananya orang Rimba lambat laun mulai dilarang mengelola hutan dengan tawaran relokasi pemukiman atau *reseltement*. Menurut Balai TNBD, kehidupan berpindah Orang Rimba merupakan salah satu ancaman bagi keberlanjutan hutan, sedangkan pemberian zona-zona pada wilayah TNBD diharapkan dapat membatasi akses orang Rimba (Yusuf dan Qodir, 2014).

Masyarakat lokal seringkali dinilai sebagai pendorong utama degradasi dan deforestasi hutan karena lemahnya pengakuan terhadap pengetahuan ekologi lokal (LEK) atau pengetahuan ekologi tradisional (TEK). Pemanfaatan sumber daya hutan oleh masyarakat lokal dan masyarakat adat untuk mempertahankan mata pencaharian selalu memunculkan wacana masalah degradasi hutan dan deforestasi (Asmin dkk, 2016). Kebijakan yang dibangun tidak melibatkan Orang Rimba dan peran serta pengetahuan orang Rimba terhadap pengelolaan hutan. Kebijakan yang diberikan

hanya terpusat agar orang Rimba tidak membuka hutan kembali (lihat Sandkbudt dan Warsi, 1998; Aritonang, 2002; Prasetijo, 2013), sedangkan pemerintah telah mengalihkan kawasan hutan dataran rendah menjadi kawasan perkebunan dan konservasi.

Sejak perkebunan karet dan sawit menjadi komoditas pasar yang menjanjikan di Jambi, menyebabkan pola hidup Orang Rimba yang semula berburu dan meramu, kini tergantikan dengan pola hidup perladangan di kebun sawit dan karet. Disamping kurangnya pengakuan wilayah Orang Rimba dan semakin sempitnya luas areal hutan jelajahan orang rimba baik berburu, meramu, dan mengumpulkan hasil hutan. Dibagian utara kawasan TNBD diperkirakan sekitar 7.000 ha lahan telah mengalami degradasi hutan akibat transaksi jual beli lahan dan perubahan lahan menjadi komoditas sawit dan karet, dikarenakan telibatnya oknum elit-elit desa dan orang Rimba. Keadaan yang tidak menentu tersebut para toke memanfaatkan masyarakat setempat terhadap penebangan kayu illegal dan pembukaan lahan sebagai perladangan. Pilihan mereka adalah lahan di sekitar kawasan TNBD yang menjadi kawasan hidup orang Rimba. Pertimbangan ekonomi yang sederhana dan murah, masyarakat desa bisa membuka atau membeli lahan di sekitar kawasan TN dengan memanfaatkan keberadaan orang Rimba setempat (Juandar, 2001), sehingga diperkirakan hutan Bukit Dua Belas akan hilang pada tahun 2034 (lihat Yulis dan Sukmareni, 2012).

Semenjak dewasa-warsa pembangunan menekankan pembangunan yang melibatkan masyarakat terhadap tumpang tindihnya claim hutan antara masyarakat, pemerintah dan perusahaan. Pada tahun 2017, presiden Jokowi mendukung program pembaruan agraria melalui Perhutanan Sosial No 83/2016 dan Kemitraan Konservasi No. P.6/2018. Pembaruan agraria adalah redistribusi kepemilikan dan penguasaan tanah di bidang kehutanan. Reforma agraria merupakan salah satu langkah penting dalam menyelesaikan konflik-konflik kehutanan. Kebijakan ini diharapkan perusahaan dan pemerintah dapat melibatkan masyarakat dan pengetahuan lokal guna menyelesaikan permasalahan claim tumpang tindih pengelolaan hutan bersama masyarakat, ditengah perubahan pengetahuan lokal masyarakat.

Williams (2004) mengatakan sebuah pembangunan menurutnya harus penting dalam menilai hubungan dinamika sistem budaya seperti etnis, kelas social, gender dengan kekuatan atau kekuasaan individu, kelompok dan institusi dalam keberhasilan pembangunan di masyarakat. Studi terdahulu tidak memperhatikan bagaimana hubungan antara Orang Rimba dengan berbagai aktor atau stakeholder terhadap perubahan pengetahuan pengelolaan hutan (lihat Seger, 2008; Anye; 2012; Prasetijo, 2014).

Keanekaragaman hayati yang tinggi dan ekosistem hutan dataran rendah dihadapkan dengan berbagai perubahan yang mana tidak hanya dapat dilihat pada etno-forestri Orang Rimba, melainkan pengaruh program pembangunan terhadap pengelolaan hutan dataran rendah. Peneliti menjadi tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai hubungan *etno-forestri* Orang Rimba terhadap pengolahan hutan dataran rendah dan pengaruh pembangunan terhadap dinamika kapital sosial dan budaya dalam perubahan *etno-forestri* Orang Rimba. Rumusan masalah dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Bagaimana *etno-forestri* Orang Rimba terhadap pengelolaan hutan dataran rendah saat ini?
2. Bagaimana pengaruh program pembangunan terhadap perubahan *etno-forestri* Orang Rimba dalam pengelolaan hutan dataran rendah?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

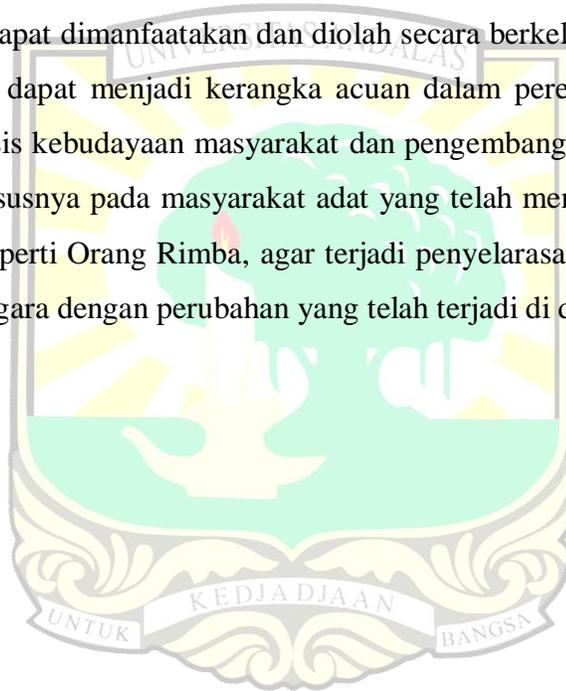
1. Menjelaskan dan menganalisis *etno-forestri* Orang Rimba terhadap pengelolaan hutan dataran rendah saat ini.
2. Menjelaskan dan menganalisis pengaruh program pembangunan terhadap perubahan *etno-forestri* Orang Rimba dalam pengelolaan hutan dataran rendah.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Secara akademis penelitian ini menjelaskan secara antropologi dan biologi dalam memahami ilmu pengetahuan terhadap pengelolaan ruang hutan yang

dihuni oleh masyarakat. Hasil penelitian ini merupakan sebuah studi multidisiplin keilmuan untuk menjelaskan secara teoritis permasalahan manusia secara ekologi, sosial, ekonomi, budaya dan politik yang dihadapi orang Rimba, kemudian hasil penjelasan teoritis tersebut diharapkan dapat memberikan rekomendasi keilmuan yang aplikatif atau praktis dalam menyelesaikan permasalahan pengelolaan ruang hutan Orang Rimba dan perlindungan hutan dataran rendah di Propinsi Jambi.

2. Secara praktis penelitian ini memberikan rekomendasi atau pertimbangan terhadap penerapan pengetahuan pengelolaan hutan di Indonesia kedepannya, agar hutan dapat dimanfaatkan dan diolah secara berkelanjutan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kerangka acuan dalam perencanaan pengelolaan hutan berbasis kebudayaan masyarakat dan pengembangan sumber daya alam lokal terkhususnya pada masyarakat adat yang telah mengalami perubahan di Indonesia seperti Orang Rimba, agar terjadi penyelarasan antara pengetahuan lokal dan negara dengan perubahan yang telah terjadi di dalam masyarakat.



## BAB II. TELAHAH PUSTAKA

### 2.1 Telaah Pustaka

Tulisan pertama yang menjadi referensi dalam penelitian ini mengenai Orang Rimba. Penelitian Orang Rimba sebagai masyarakat berburu-meramu telah banyak dilakukan beberapa ahli seperti Forbes, (1885), Dongen (1909; 1912), Schebesta (1925), Sandkbut (1984), Parsoon (1989), Warsi (1999), Weintre (2003), Seger (2008), dan Prasetijo (2011). Penelitian di atas merupakan tulisan etnografi mengenai kehidupan sosial, budaya, ekonomi, politik Orang Rimba. Pada penelitian di atas memberikan gambaran kebudayaan, ekologi dan ekonomi masyarakat *hunter-gethere* terkhususnya Orang Rimba.

Peneliti merujuk tulisan etnografi Orang Rimba yang dilakukan oleh Amelda (2003) dalam tesisnya yang berjudul *Kuasa di Waris* dan penelitian Prasetijo (2011) dalam bukunya yang berjudul *Serah Jajah dan Perlawanan yang Tersisa: Etnografi Orang Rimba di Jambi*. Hasil penelitian Amelda (2003) dan Prasetijo (2011) menjelaskan hubungan kebudayaan dan dinamika kelas ekonomi Orang Rimba sebagai masyarakat berburu-meramu. Orang Rimba diposisikan sebagai *client* dan Orang Melayu yang diposisikan sebagai *patron*. Kedua hasil penelitian tersebut menggambarkan peran orang Melayu khususnya *jenang* telah banyak mengalami perubahan dalam kehidupan Orang Rimba, dulunya seorang *jenang* merupakan penjaga bagi Orang Rimba. Saat ini *jenang* telah menjadi eksploitor ekonomi bagi Orang Rimba. Hal ini menimbulkan peranan *jenang* baru bagi Orang Rimba seperti *toke*. Hasil penelitian etnografi di atas menjelaskan Orang Rimba masih hidup dengan ekonomi subsistensi yaitu berburu-meramu, namun orang Rimba juga terpengaruh dengan ekonomi pasar yang memperlihatkan ciri *feodalisme*.

Sedangkan studi mengenai perubahan sosial budaya Orang Rimba antara lain; Setiawan (2010), Idris (2010); Dodi (2012); Berta (2014), Prasetijo (2015), Elkholy (2016, dan Saefullah (2017). Peneliti merujuk tulisan Prasetijo (2015) dalam bukunya *Orang Rimba: True Custodian of The Forest. Alternative Strategies and Actions in*

*Social Movement Against Hegemony*. Prasetijo menjelaskan mengenai konstruksi identitas dengan *power relation* antara Orang Rimba dengan kelompok-kelompok masyarakat lainnya yang ada di dunia luar, termasuk didalamnya yang menjadi fokus Prasetijo adalah peranan NGO dalam membentuk identitas tersebut melalui hubungan kekuasaan. Dari tulisan etnografi dari Amelda (2003) dan Prasetijo (2011; 2015) hanya memberikan gambaran tentang paradigma sosial budaya Orang Rimba yang masih terbelakang, minoritas dari sudut pandang Orang Rimba, sedangkan pada penelitian ini lebih menekankan pada hubungan kebudayaan dan lingkungan yang disebabkan dari berbagai aspek yang turut serta mempengaruhi dinamika budaya dan lingkungan Orang Rimba seperti *discourse* nasional dan global telah membangun identitas Orang Rimba, dan bahkan mengubah budaya dan lingkungan Orang Rimba.

Sebagaimana berkembangnya paradigma ilmu antropologi. Peneliti merujuk beberapa tulisan yang menjelaskan perkembangan pendekatan antropologi memahami sebuah kebudayaan dan lingkungan. Tulisan ini menjelaskan pentingnya unit analisis kebudayaan dan lingkungan tidak hanya dilihat pada ranah lokal, melainkan ranah global, paradigma pembangunan dan modernisasi telah mewarnai ranah antara kebudayaan dan lingkungan seperti tulisan Dove (2007) memahami anggapan permasalahan praktis antara pandangan pengetahuan masyarakat lokal dengan pengetahuan barat yang dianggap lebih ilmiah.

Tulisan Dove (2007) yang berjudul *The Practical Reason of Weeds in Indonesia: Peasant vs State Views of Imperata and Chromolaena*. Tulisan ini mengenai pandangan petani (masyarakat) dan pemerintah (negara) terhadap dua jenis tumbuhan gulma di Indonesia yaitu *Imperata cylindrical* dan *Chromolaena odorata*. Studi Dove menjelaskan kritik tentang kajian analisis ekologi fungsional yang selama ini hanya melihat pada skala mikro, padahal menurutnya analisis tersebut juga perlu dilakukan pada tingkat makro. Dove mencontohkannya pada tulisan Harris (1966) mengenai sapi suci di India. Menurut Robkin dkk (1978) bahwa sapi suci tidak hanya adaptif terhadap ekonomi dan ekologi penduduk desa setempat, tetapi adaptif terhadap ekonomi dan ekologi para penguasa Negara. Dove menjelaskan bagaimana

kesenjangan ini dapat dijumpai dengan menggunakan model fungsional/ekologis terhadap menganalisis perilaku di tingkat desa dan negara.

Dove mengambil 3 kasus masyarakat dan pemerintah dalam memandang kehadiran *imperata* dan *chromolaena*. Dove menjelaskan terdapat perbedaan cara pandang mengenai 2 jenis tumbuhan gulma yang dikembangkan berdasarkan kebudayaan setempat. Penelitian ini menunjukkan analisis fungsional/ekologis, pendekatan yang terutama digunakan dalam penelitian ini, tidak secara inheren terbatas pada studi unit sosial tingkat lokal, dengan mengabaikan pengaturan ekonomi dan politik yang lebih luas, seperti kritik yang telah dibebankan sebelumnya. Sebaliknya, analisis fungsional/ekologi diterapkan. Dove menjelaskan petani menganggap gulma menjadi salah satu cara bagi petani mengatur penanaman dalam jangka waktu dan memberikan beberapa manfaat lainnya, namun secara negatif keberadaan gulma ini memberikan efek tenaga kerja dan memakan waktu, sedangkan pemerintah lebih menekankan pada keberhasilan program terhadap meningkatkan intensifikasi pertanian, sehingga memandang gulma merupakan hama bagi program pemerintah. Selama ini pandangan yang dibangun menjelaskan petani lebih dianggap tidak tahu, tidak memiliki tujuan dan tidak disengaja, berbeda dengan negara atau pemerintah lebih dianggap tahu, mempunyai tujuan dan terencana.

Menurut Dove, kegagalan ahli antropologi di masa lalu mempelajari pemerintahan dengan cara yang sama seperti mereka telah mempelajari petani Dove menjelaskan fungsi dari batas-batas yang telah ditempatkan oleh para antropolog sendiri pada penelitian mereka berorientasi kebijakan, memperlakukan pemerintah sebagai sponsor atau mitra dalam penelitian, tetapi bukan sebagai objek penelitian, tidak lain dari fungsi dari keterbatasan antropologi itu sendiri. Kajian tentang persepsi gulma di Indonesia menunjukkan pemerintah dan petani dapat dipelajari dengan metodologi yang sama, dan bahwa hasilnya dapat memiliki relevansi yang sama dengan isu-isu terkini dalam kebijakan dan teori.

Merujuk lagi Dove, pandangan *imperata* dan *chromolaena* bukan karena fakta bahwa seseorang menekankan kepentingan praktis dan kepentingan sosial lainnya, karena pemerintah sendiri lebih dipercayai, tetapi lebih kepada kenyataan bahwa

kepentingan praktis masing-masing berbeda. Oleh karena itu, pembengkakan pembangunan antara pemerintah dan petani harus diselesaikan bukan melalui paksaan atau bahkan pendidikan yang terakhir, melainkan melalui rekonsiliasi yang jujur dari masing-masing kepentingan mereka yang sama-sama sah, tetapi saling bertentangan. Poin ini, yang sangat penting bagi kesejahteraan petani di negara berkembang, tanpa disadari dikaburkan oleh para sarjana Barat yang bermaksud meredakan rasa tidak senang mereka terhadap ekonomi manusia Barat melalui kepercayaan sosial pada manusia Dunia Ketiga.

Tinjauan pustaka yang ke empat tulisan Adiwibowo (2009) yang menjelaskan bagaimana tidak terintegrasinya peraturan otonomi daerah oleh Pemerintah Daerah dengan Lembaga Konservasi dan masyarakat dalam konservasi dan pembangunan. Adiwibowo dkk (2009) dalam tulisannya *Analisis Isu Pemukiman di Tiga Taman Nasional Indonesia*. Buku ini menjelaskan tentang analisis pemukiman di tiga taman nasional di Indonesia yang berkaitan dengan aturan, aktor, konflik, tumpang tindih lahan, pemberian izin lahan sebagai hutan adat, relokasi pemukiman baik berhasil maupun tidak berhasil. Direktorat jenderal PHKA harus mulai merubah paradigma atau cara pandang perihal aktor penting yang menyebabkan timbulnya degradasi kawasan konservasi. Masyarakat setempat yang semula dipandang sebagai ancaman utama kini harus dipandang sebagai mitra penting bagi pengamanan dan keutuhan kawasan.

Sementara aktor yang harus mendapat prioritas untuk diarahkan dan dikendalikan untuk kepentingan konservasi adalah justru institusi pemerintah sendiri, khususnya pemerintah daerah otonom dan departemen sektoral yang berkaitan dengan sumber daya alam. Kritik bukan hanya pemerintah, tetapi lokal yang memiliki status tertinggi dan modal. Pendidikan sarjana kehutanan khususnya manajemen konservasi harus mengalami reorientasi, hutan semualnya dipandang sebagai suatu yang *arcadian*, kini harus dipandang sebagai hasil kontruksi sosial. Pengamanan kawasan yang semula dilakukan dengan pendekatan hukum, hitam vs putih, salah vs benar, dilarang vs dibolehkan, harus sudah mulai diganti dengan pendekatan sosial (Adiwibowo, 2009). LSM yang berbasis advokasi agraria cenderung berhadapan

dengan pemerintah karena dipandang memarginalkan kehidupan masyarakat sekitar kawasan konservasi. Sementara perusahaan yang bergerak di industri hasil hutan condong berafinitas dengan KLHK sebagai instansi yang memiliki Surat Keputusan Sahnya Hasil Hutan (SKSHH) yang dalam perakteknya kemudian seiring beroperasi hingga masuk jauh ke dalam kawasan konservasi. Kasus taman nasional Tanjung Puting, TNBT, dan baru-baru ini Taman Nasional Batang Gadis menunjukkan hal itu.

Tulisan yang kelima yaitu tulisan Kottak (1999) yang berjudul *the New Ecological Anthropology*. Tulisannya menjelaskan seorang ilmuwan tidak bisa menjadi ilmuwan netral yang mempelajari model lingkungan dan fungsi kognitif serta peran manusia dalam mengatur penggunaannya ketika komunitas dan ekosistem setempat semakin terancam oleh agen eksternal. Antropolog banyak menyaksikan secara pribadi ancaman terhadap orang-orang yang mereka pelajari penebangan komersial, polusi lingkungan, radioaktivitas, rasisme dan klasisisme lingkungan, *ecocide*, dan penggunaan sistem manajemen eksternal yang peka terhadap budaya pada ekosistem lokal yang telah dikelola oleh penduduk asli selama berabad-abad.

Dunia saat ini penuh dengan tindakan dan sikap neokolonial; orang luar mengklaim atau mengambil kendali atas ekosistem lokal, mengambil tindakan yang mungkin tidak diterima oleh penduduk jangka panjang. Prihatin dengan pengusulan dan evaluasi kebijakan, antropologi lingkungan yang baru berupaya tidak hanya untuk memahami tetapi juga untuk merancang solusi yang sesuai dengan informasi budaya dan sesuai untuk masalah seperti degradasi lingkungan, rasisme lingkungan, dan peran media, LSM, dan berbagai jenis bahaya dalam memicu kesadaran ekologis, aksi, dan keberlanjutan.

Para antropolog lingkungan fokus pada unit analisis baru nasional dan internasional, di samping lokal dan regional, karena level-level ini bervariasi dan terkait dalam ruang dan waktu. Perspektif komparatif antropologi menambah dimensi internasional pada pemahaman isu-isu seperti keadilan lingkungan dan manajemen ekosistem, yang telah dipelajari oleh para pakar sumber daya alam selama beberapa dekade. Sebaliknya, para antropolog menggunakan metode dan perspektif yang dikembangkan di negara dan budaya lain untuk menjelaskan masalah lingkungan di

Amerika Serikat dan Kanada karena Amerika Utara sendiri menjadi bidang studi antropologi yang semakin umum. Dan metode-metode baru mulai dari survei hingga pencitraan satelit digunakan untuk menempatkan masalah ekologis dalam konteks yang jauh lebih besar, lebih dalam, dan lebih luas dalam ruang dan waktu daripada pendekatan sistem. Metodologi dalam antropologi ekologi yang baru harus sesuai dengan keterkaitan yang rumit dan tingkat-tingkat yang menyusun dunia modern.

Perubahan dalam antropologi ekologis mencerminkan perubahan yang lebih umum dalam antropologi: pergeseran dari penelitian yang berfokus pada satu komunitas atau budaya, dianggap lebih atau kurang terisolasi dan unik, untuk mengenali hubungan yang luas antara manusia, teknologi, gambar, informasi, dan pengetahuan yang memberikan dampak keberagaman kekuatan dan status dalam dunia postmodern terhadap entitas lokal. Antropologi ekologi baru, semuanya ada dalam skala yang lebih besar. Fokusnya bukan lagi pada ekosistem lokal. orang luar yang juga mempengaruhi seperti halnya ekosistem regional menjadi pemain kunci dalam analisis ini, karena kontak dengan agen dan lembaga eksternal (misalnya, migran, pengunjung, penganut, wisatawan, pengembang) telah menjadi hal biasa. Para antropolog ekologi harus memperhatikan organisasi dan kekuatan eksternal misalnya, pemerintah, LSM, bisnis yang kini mengklaim ekosistem lokal dan regional di seluruh dunia. Bahkan di tempat-tempat terpencil, pengelolaan ekosistem sekarang melibatkan banyak tingkatan.

Tulisan Dove (2007), Adiwibowo (2009) dan Kotak (1999), memiliki kaitan erat dalam penelitian ini nantinya, dimana memahami perubahan budaya dan lingkungan tidak hanya dijelaskan dari budaya dan lingkungan setempat atau unit analisis mikro atau pada satu perspektif pengetahuan, sedangkan pada penelitian ini menjelaskan perubahan budaya dan lingkungan disebabkan pengaruh budaya dan lingkungan pada tataran makro.

## 2.2 Kerangka Pemikiran



### Bagan 1. Kerangka Pemikiran

Sumber: Data Primer, 2022

#### 2.2.1. Etno-Science

Penelitian ini menggunakan paradigma *ethnoscience* dalam memahami kebudayaan dan lingkungan Orang Rimba di TNBD. Paradigma ini berangkat dari hakikat keberadaan akan struktur itu sendiri yang tidak lain akibat dari pemikiran, pengalaman manusia itu sendiri dan ketidakmampuan pendekatan ilmu alam yang selama ini melihat sebuah gejala alam akan diterima apabila dapat diterima secara rasional/logis dan dapat diukur kebenarannya.<sup>2</sup> Asumsi dasar ini melupakan hakikat manusia itu sendiri yang juga mengambil peran dalam mempengaruhi gejala tersebut. Dikarenakan gejala sosial berbeda dengan gejala alam bahwa manusia ikut terlibat dan memberikan makna atau defenisi terhadap dunia yang dihadapinya. Dengan begitu asumsi dasar dari pendekatan *ethnoscience* berakar tentang kesadaran individu

<sup>2</sup> Lihat Keesing (1974), *Theories of Culture*. Annual Review of Anthropology.

yang berusaha mendefinisikan suatu gejala pada dasarnya berakar dan dibentuk oleh kebudayaan tempat individu tersebut dibesarkan (Ahimsa, 2007).

Goodenough dan Spradley mengenalkan pendekatan *ethnoscience*, secara harfiah *ethno* yang berarti bangsa dan *science* yang berarti ilmu dengan demikian etnosains dapat didefinisikan sebagai *system of knowledge and cognition typical of a given culture* (Conklin, 1955; Goodenough, 1956; Frake, 1962b; Sturtevant, 1964; Werner, 1972; Hardesty, 1977; Ahimsa, 1985; Ahimsa, 2007; Ahimsa, 2009; Ahimsa, 2011). Pada aliran ini seperti Goodenough yang mengkonsepsikan kebudayaan sebagai fenomena perwujudan atau realisasi dari pikiran. Kebudayaan diartikan oleh Goodenough merupakan sistem kognitif terdiri dari pengetahuan, kepercayaan, dan nilai yang ada dalam pikiran individu-individu anggota masyarakat.

Studi tentang *ethnoscience* ini akhirnya dikembangkan dari berbagai disiplin ilmu termasuk ilmu antropologi, *human ecology*, biologi, arkeologi seperti *ethno-ekologi*, *ethno-biologi*, *ethno-arkeologi*, *ethno-botani*, *ethno-zologi*, *ethno-primatologi*, *ethno-agrikultur* dan *ethno-forestri* (lihat Gerique 2006; Ruiz-Mallén dkk, 2012; Albuquerque dkk, 2014; Stechel, dkk 2016; Riley, 2018). Pada penelitian ini peneliti menggunakan studi *ethno-forestri* yang diungkapkan oleh (Pandey, 1998; Studley, 2004;2005) yang akan dijelaskan sebagai berikut.

#### **2.2.1.1. *Ethno-forestri***

*Ethno-forestri* dianggap sebagai bagian dari *ethnoscience* yang merupakan studi tentang sistem pengetahuan yang dikembangkan oleh budaya tertentu untuk mengkonsepsikan, mengklasifikasikan objek, aktivitas, dan peristiwa di alam semesta dan dunia sosialnya (Hardesty, 1977). Studi *ethno-forestri* ditulis oleh Pandey (1998) dalam bukunya berjudul *Ethnoforestry: Local Knowledge for Sustainable Forestry and Livelihood Security* yang mempertimbangkan *ethno-forestri* sebagai pengetahuan lokal terhadap kebijakan perencanaan pengelolaan hutan di India.

Pandey menekankan penggalan pengetahuan lokal dapat berkontribusi dalam mengatasi tantangan pengelolaan hutan yang berkelanjutan. *Ethno-forestri* merupakan gagasan kesetaraan pengetahuan antara masyarakat lokal dan sarjana kehutanan

formal adalah kunci sukses dalam inisiatif kehutanan partisipatif. Masyarakat di seluruh dunia memiliki sistem pengetahuan pengelolaan sumber daya tradisional yang efektif termasuk praktik perlindungan, produksi dan konservasi yang telah mereka validasi dari waktu ke waktu. Banyak dari tradisi ini telah dimasukkan ke dalam praktik kehutanan ilmiah modern oleh ahli kehutanan.

*Etno-forestri* adalah sebuah penggalian ruang konservasi, pengelolaan dan penggunaan sumber daya hutan melalui praktik yang berkelanjutan dari cara-cara adat/pengetahuan lokal oleh masyarakat. Dengan demikian, *etno-forestri* spesifik dan sesuai terhadap setiap komunitas dan lingkungan. *Etno-forestri* dipahami dalam konteks pengetahuan lokal yang memperhatikan sistem taksonomi pengetahuan lokal terhadap hutanya dalam arti luas tidak hanya pada jenis tanaman dan hewan tertentu saja, melainkan mencakup seluruh hutan yang dimanfaatkan. Hasil akhir studi *etno-forestri* menekankan pengetahuan lokal dapat direkomendasikan terhadap perencanaan pengelolaan hutan yang nantinya menjadi dasar peneliti dalam memahami *etno-forestri* Orang Rimba. Pada penelitian ini terdapat kerangka konseptual yang digunakan peneliti dalam memahami *etno-forestri* hutan Orang Rimba yang akan dijelaskan sebagai berikut;

#### **2.2.1.2. Konsep Taksonomi dan Domain**

*Etno-forestri* dapat dijelaskan menggunakan metode linguistik dan semantik yang dipakai dalam menganalisis bagaimana orang yang diteliti membentuk dunianya. Dalam bahasa terdapat *leksikon* atau kosa kata atau disebut Spradley (2006) dengan istilah pencangkup, istilah tercakup termasuk pembatas (*border*) yang mengkategorisasikan sejumlah ranah atau domain yang memberi petunjuk dan informasi berharga mengenai bagaimana masyarakat penuturnya memikirkan dunianya, misalkan leksikon-leksikon/istilah tercakup putih, merah, kuning dan seterusnya merupakan leksikon/istilah pencangkup dalam ranah warna, sedangkan pohon, perdu, semak, rumput, padi seterusnya merupakan leksikon dalam ranah tumbuh-tumbuhan (lihat Suhandano, 2004; Sayarifuddin dan Sharudin, 2011).

Peneliti membangun taksonomi dari istilah *native* untuk merumuskan ruang hutan Orang Rimba. Menurut Spradley (2006), taksonomi berbeda dengan domain atau ranah hanya dalam satu hal. Taksonomi menunjukkan hubungan di antara semua istilah bahasa asli dalam sebuah domain. Sebuah taksonomi mengungkapkan ranah atau berbagai ranah serta cara-cara ranah atau domain itu dihubungkan dengan domain lainnya sebagai suatu keseluruhan. Untuk investigasi sistem terminologi masyarakat lokal atau skema taksonomi dengan mengumpulkan terminologi lokal terkait nama atau jenis-jenis tanaman, hewan, insekta, atau berbagai aspek lingkungan termasuk pengelolaan ruang hutan. Taksonomi suatu cara menunjukkan hubungan secara hirarki, misalkan taksonomi sangat familiar bagi studi klasifikasi/inventarisasi tanaman dan hewan (botani dan zoologi), pada kasus ini, disana terdapat suatu cara umum dalam penyusunan taksonomi dari *kingdom*, ke *filum*, ke order, ke famili, ke genus, ke spesies, ke subspecies, atau variasi (Hardesty, 1977), namun tidak hanya itu pengklasifikasian juga dilakukan dari berbagai ranah atau domain yang memiliki hubungan terhadap hutan Orang Rimba.

Menurut Ahimsa (dalam Lahajir, 2001), taksonomi atau klasifikasi yang terungkap dalam berbagai istilah-istilah lokal itu biasanya berisi informasi mengenai lingkungan yang penting untuk mendapatkan pengkategorian lingkungan dari masyarakat yang kita teliti. Taksonomi, klasifikasi dan makna-makna referensinya perlu dideskripsikan oleh peneliti. Akhirnya peneliti memformalisasikan aturan-aturan perilaku terhadap lingkungan yang dianggap tepat dari perspektif masyarakat (Ahimsa, 1997; Lahajir, 2001). Konseptual ini digunakan peneliti dalam menjelaskan taksonomi/pengklasifikasian pengetahuan ruang hutan Orang Rimba. Sebagaimaa Pandey mengklasifikasikan *etno-forestri* di India terbagi ke dalam empat pengklasifikasian ruang pengeloaan hutan di antaranya 1) *etno-forestri* lindung atas *protection ethnoforestry* sebagai perlindungan yang diberikan pada habitat, 2) *etno-forestri* perkebunan/regenerasi atau *plantation ethnoforestry* sebagai metode tradisional regenerasi spesies mata pencaharian oleh masyarakat seperti penanaman langsung, penanaman rimpang bambu, pemotongan, perawatan anakan dan penutupan., 3) etnoforestri produksi atau *production ethnoforestry*; dan 4) etno-

agroforestri atau *agroforestation ethnoforestry* sebagai metode tradisional menanam pohon dan tanaman di lahan pertanian.

### 2.2.1.3 Konsep Emic dan Etic

Prefix *ethno* yang bisa diartikan sebagai *folk/emic*, maksudnya adalah bahwa dalam pendekatan ini si peneliti mencoba memandang gejala sosial tidak dari sudut dirinya sebagai peneliti, melainkan dari kacamata orang-orang yang terlibat di dalamnya (*native viewpoint*). Peneliti tidak bermaksud menilai apakah pandangan mereka salah atau benar, baik atau buruk, tetapi mencoba memahami dan menjelaskan pandangan-pandangan mereka (Ahimsa, 1996). Kontruksi emik adalah deskripsi dan analisis yang dilakukan dalam konteks skema dan kategori yang dianggap bermakna oleh partisipan dalam suatu kejadian atau situasi yang dideskripsikan dan dianalisis, sedangkan konsep etik mengacu pada pandangan si peneliti (*scientist viewpoint*). Kontruksi etik adalah deskripsi dan analisis yang dibangun dalam konteks skema dan kategori konseptual yang dianggap bermakna oleh komunitas pengamat ilmiah (Saifuddin, 2006).

Oleh karena itu untuk memahami berbagai perilaku seseorang, peneliti harus memahami sistem berpikir mereka yang dipandang dari sudut pandang obyek yang diteliti (*emic*) maupun dari sudut pandang peneliti (*etic*) (Morey dan Luthan, 1984; Geertz, 1987; Spradley, 2006; Poerwanto, 2006; Ahimsa, 2011; El Amady, 2014). Dengan begitu peneliti tidak menyampingkan pengklasifikasian *etno-forestri* Orang Rimba berdasarkan pandangan emic atau masyarakat setempat, yang kemudian dianalisis dengan pandangan etic atau pengamat ilmiah.

### 2.2.2. Praktik Sosial

Pengetahuan lokal selama ini dibangun (*discourse*) membuat kepunahan, terbelakang, merusak lingkungan dan menghambat lingkungan, sedangkan pengetahuan Barat dianggap lebih efektif dalam pembangunan dan pengelolaan sumber daya alam (lihat Lowe, 2006). Pengetahuan pengelolaan hutan dilakukan pada negara-negara berkembang telah mengucilkan pengetahuan lokal dan mengubah cara hidup masyarakat lokal setempat dengan wacana yang ada (*discourse*). Edelman dan

Haugerud (2004), mengungkapkan makna pembangunan (*development*) adalah suatu konsep yang saat ini banyak disalahartikan oleh banyak para ahli dan praktisinya. Pembangunan disini faktanya banyak mengacu kepada proses-proses komodifikasi, industrialisasi, modernisasi, dan globalisasi, sebagai strategi lembaga-lembaga donor dan negara kepada *beneficiries*-nya.

Sejak pendekatan *etnoscience* digunakan sebagai strategi pembangunan yang mendepankan pengetahuan lokal terhadap wacana *ethno-development* (lihat Amri, 1997). *Ethnodevelopment* sebagai konsep mengacu pada partisipasi kelompok masyarakat adat dalam pembentukan dan pelaksanaan proyek pembangunan sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi masing-masing. Proyek *ethnodevelopment* dirancang oleh bukan untuk orang yang berkepentingan, yang menyiratkan penilaian kembali budaya mereka sendiri sebagai dasar pembangunan masa depan akan dibangun. Pengembangan *ethnodevelopment* bertentangan dengan proyek pembangunan *ethnocidal* yang dipaksakan pada komunitas lokal oleh elit nasional yang dominan (lihat Seymour-Smith 1986 dalam Studley, 2005)

Pembangunan yang mendepankan kembalinya pengetahuan lokal sebagai cara dalam mengatasi permasalahan lingkungan dan pengelolaan hutan. Pendekatan yang dikembangkan terlalu mendepankan *homeotatis* (keseimbangan), menganggap manusia *homogen*, tidak kreatif, dan meningkari adanya gejala kepunahan dan perubahan yang disebabkan faktor internal dan eksternal terhadap hubungan budaya dan lingkungan setempat. Wacana *ethnodevelopment* melupakan pengetahuan lokal telah lama mengalami perubahan sejak kegagalan desawarsa pembangunan. Pembangunan dan globalisasi telah memberikan perubahan pada kehidupan Orang Rimba seperti industrialisasi, pendidikan dan budaya konsumtif telah mendorong luntarnya nilai-nilai pengetahuan dan kearifan lokal atau tradisional.

Perubahan kebudayaan dan lingkungan merupakan sebab-akibat dari pertarungan antara subjek terhadap arena budaya dan lingkungan yang dikembangkan dalam ranah lokal, nasional dan global. Hal ini berkaitan dengan paradigma pengetahuan ruang hutan telah menggeser unit analisis hubungan adaptasi budaya dan lingkungan setempat terhadap perubahan, melainkan perubahan tersebut disebabkan

secara timbal balik/dialektika antara subjek dengan ranah kebudayaan dan lingkungan lokal dengan subjek dan kebudayaan dan lingkungan yang dibangun oleh negara (nasional) dan global. Peneliti menggunakan teori praktik sosial Bordiue (1977) dalam menganalisis perubahan *etno-forestri* Orang Rimba.

Dari pemikiran Bordiue, peneliti dapat menghindari terminologi yang selama ini dibangun dalam memahami dunia sosial. Disatu sisi para ahli memahami dunia sosial dibentuk melalui struktur/objek seperti pendekatan *ethnoscience*, namun menyampingkan posisi peran individu/subjek yang turut membangun realitas sosial (*social construction*), dan disisi lain para ahli memahami dunia sosial dibentuk subjek/individu dalam pendekatan fenomenologi, dan menyampingkan peran struktur/objek yang juga membentuk realita sosial.

Menurut Bordiue hubungan relasional yakni struktur objektif dan representasi subjektif, agen dan pelaku, terjalin secara dialektik, saling mempengaruhi, tidak saling menafikan, tapi saling bertaut dalam sebuah *social practice* (praktik sosial). Sejalan Giddens (Giddens, 2010) agen dan stuktur dipandang sebagai dualitas, dalam arti hubungan keduanya besifat dialektik, struktur dan agensi saling mempengaruhi dan hal ini berlangsung terus menerus, tanpa henti. Kerangka pemikiran inilah yang akhirnya dikenal dengan strukturlisme genetis atau sturkturalisme konstruktivisme atau konstruktivisme strukturalisme (Ritzer dan Goodman, 2003).

Bordiue mengajukan kerangka konseptualnya untuk memahami dialektika antara subjek dan objek melalui praktik sosial. Praktik sosial merupakan hasil dinamika dialektika atau integrasi antara *habitus* dikalikan *modal/kapital* dan ditambahkan ranah (*field*) atau dapat dirumuskan sebagai berikut: (Habitus x Modal) + Ranah = Praktik Sosial. Praktik sosial ini sebagai hasil dinamika dialektika atau intergrasi antara internalisasi eksterior dengan eksternalisasi interior. Internalisasi eksterior dimaksudkan sebagai internalisasi segala sesuatu yang dialami dan diamati dari luar diri pelaku sosial, sedangkan eksternalisasi interior berarti pengungkapan dari segala sesuatu yang telah terinternalisasi dan menjadi bagian dari diri pelaku sosial (Jenkins, 1992; Ritzer dan Goodman, 2003; Esha, 2003; Fashri, 2007; Lubis, 2014; Krisdinanto: 2014).

Pada studi ini pengetahuan pengelolaan hutan tidak hanya diperlakukan berdasarkan pengetahuan hutan Orang Rimba, melainkan pengetahuan pengelolaan hutan juga dipengaruhi aktor/agen/lembaga yang berada di luar Orang Rimba seperti Orang Rimba dengan Negara, orang Rimba dengan perusahaan, Orang Rimba dengan LSM, dan Orang Rimba dengan etnis lainnya. Kerangka konseptual yang digunakan peneliti di bawah ini memperjelas hubungan kebudayaan dan lingkungan tidak hanya dianalisis pada pengetahuan hutan Orang Rimba, melainkan kebudayaan dan lingkungan yang berada di luar Orang Rimba turut membentuk berbagai paradigma pengetahuan hutan seperti hutan konsensi dan hutan konservasi yang mana akan dijelaskan di bawah ini.

#### **2.2.2.1 Konsep Agen atau Pelaku**

Pada studi ini, agen yang dipahami tidak hanya orang Rimba. Giddens (2010), mengatakan agen pada umumnya merujuk kepada tingkat mikro atau aktor manusia individual, konsep ini pun dapat merujuk pada kolektifitas (makro) yang bertindak. Burns memandang pengertian manusia meliputi individu maupun kelompok terorganisir, organisasi dan bangsa. Touraine, bahkan memandang kelas sosial sebagai aktor.

Pada kenyataannya agen pengelolaan lingkungan Orang Rimba tidak hanya dapat dilihat pada ekosistem lokal. Menurut Kottak (1999), orang luar juga mempengaruhi seperti halnya ekosistem regional menjadi pemain kunci dalam analisis, karena kontak dengan agen dan lembaga eksternal (misalnya, migran, pengungsi, peneliti, wisatawan, pengembang) telah menjadi hal biasa. Antropologi ekologi harus memperhatikan organisasi dan kekuatan eksternal misalnya, pemerintah, LSM, bisnis yang kini mengklaim ekosistem lokal dan regional di seluruh dunia. Bahkan di tempat-tempat terpencil, pengelolaan ekosistem sekarang melibatkan banyak tingkatan.

Pada kasus penelitian ini kerangka konseptual yang diajukan Bordiue mengenai habitus, ranah, dan modal tidak hanya dapat dilihat pada Orang Rimba sebagai pelaku/agen di ekosistem lokal, melainkan pada tingkatan negara dan global

yang juga turut serta mempengaruhi pengetahuan *etno-forestri* Orang Rimba begitupun sebaliknya, *etno-forestri* Orang Rimba juga dapat mempengaruhi pengetahuan pengelolaan hutan pada tingkatan negara dan global.

### 2.2.2.2 Konsep Habitus

Bordieu menggunakan konsep habitus meghubungkan dialektika antara tindakan agen/subjek dengan struktur/objek. Habitus merupakan konsep yang dikembangkan Bordiue untuk memahami hubungan mediatif antara dunia subjektif dan dunia kultural yang didalamnya mereka lahir dan mereka berbagi satu sama lain secara *resiprokal* atau *praksis* antara determinasi individu dan determinasi supra-individu/struktur/eksternal. *Habitus* dipahami sebagai pengetahuan dalam individu, dan habitus juga dipahami sebagai bagian praksis atau aktivitas sosial aktor dan interaksi antara mereka dan lingkungan yang melingkupinya (Jenkins, 1992).

Pada sisi subjek, habitus dapat diandaikan berasal dari dalam diri aktor atau individu yang didapatkan dari proses waktu atau sejarah yang panjang. Bordiue menyebutnya *habitus are the mental or cognitive structures through which people deal with social world*. Pada sisi objek, karena individu atau agen tidak terlepas dari interaksi dan ruang sosial (*social space*) atau struktur atau ranah. Dengan kata lain habitus didapatkan oleh individu melalui sosialisasi (*socialization*) dan pengalaman eskplisit pada masa awal kehidupan. Kehidupan dan pengalaman selanjutnya menjadi proses penyesuaian (skema generative) antara subjektivitas dengan realitas objektif.

Dengan habitus, orang/agen dibekali dengan serangkaian skema terinternalisasi yang mereka gunakan untuk mempersepsi, memahami, mengapresiasi, dan mengevaluasi dunia sosial dan lingkungan (ranah). Melalui skema ini, orang menghasilkan praktik mereka, mempersepsi dan mengevaluasinya. Sebagai skema klasifikatif/objek, habitus menghasilkan perbedaan gaya hidup dan praktik-praktik kehidupan atau klasifikasi, skema ini diperoleh dari pengalaman individu dalam berinteraksi dengan individu-individu lain maupun lingkungan dimana ia berada. Sekumpulan pola yang teintenalisasi tersebut mencakup/menghasilkan berbagai prinsip klasifikasi entah itu; baik-buruk, sehat-sakit, benar-salah, masuk akal-tidak

masuk akal, atas-bawah, depan-belakang, indah-jelek, bermanfaat-tidak bermanfaat dan lainnya (Fashri, 2014:100).

### 2.2.2.3 Konsep Ranah

Bourdieu menolak untuk memisahkan antara metodologi individualis dan metodologi menyeluruh, dan mengajukan metodologis relasionisme. Di satu pihak, habitus sebagai dasar pembentuk ranah atau penyusun ranah, yang memberikan makna, arti dan nilai; di pihak lain, ranah mengkondisikan habitus atau sebagai tempat atau lokus atau beroperasinya bagi kinerja habitus. Habitus berada di dalam pikiran pelaku, sedangkan ranah/ruang (*field*) yang secara objektif berperan menata hubungan individu-individu (*social network*) berada di luar pikiran aktor atau yang mengkonstruksi pikiran aktor (objek).

Menurut Giddens struktur atau ranah merupakan *rules and resource* yang dilibatkan dalam produksi dan reproduksi tindakan sosial sekaligus merupakan sarana-sarana reproduksi sistem (dualitas struktur), sedangkan menurut Bourdieu, arena sebagai suatu jaringan atau konfigurasi dari hubungan-hubungan objektif antar berbagai posisi. Posisi didefinisikan secara objektif yaitu suatu sistem posisi sosial yang terstruktur dan dikuasai oleh individu atau institusi, dalam keberadaannya dan dalam determinasi-determinasi yang mereka terapkan (*habitus*) kepada mereka yang menempatnya yaitu, agen/aktor atau institusi/lembaga, dengan situasi sekarang dan situasi potensial dalam struktur distribusi/pembagian kekuasaan (*capital*) yang penguasaannya mengarahkan akses pada keuntungan spesifik yang dipertaruhkan di arena sepanjang hubungan objektif mereka ke posisi sosial. Posisinya merupakan hubungan relasi secara dominasi, subordinasi, ekuivalensi (homologi/setara) satu sama lain karena akses yang dapat mereka raih atas kapital atau sumber yang dipertaruhkan dalam arena.

Dalam kehidupan sosial terdapat sejumlah ranah semi-otonom, misalnya: kesenian, keagamaan, ekonomi, politik, sastra, kesehatan, pendidikan dan semuanya dengan logika khusus sendiri-sendiri dan semuanya membangkitkan keyakinan di

kalangan aktor mengenai sesuatu yang dipertaruhkan dalam ranah<sup>3</sup>. Untuk menganalisis ranah, Bourdieu (Ritzer dan Goodman, 2007) mengajukan tiga langkah proses yaitu:

1. Menggambarkan keutamaan ranah (lingkungan) kekuasaan (politik) untuk menemukan hubungan setiap lingkungan khusus dengan lingkungan politik. Bourdieu menekankan ruang politik merupakan ranah yang sangat penting, dikarenakan hirarki hubungan kekuasaan di dalam ruang politik membantu menata semua ruang yang lain (Ritzer dan Goodman, 2010;525; Hidayat, 2010).
2. Menggambarkan struktur objektif hubungan antar berbagai posisi di dalam ranah tertentu;
3. Analisis harus mencoba menentukan ciri-ciri kebiasaan agen yang menempati berbagai tipe posisi di dalam ranah. Posisi agen ditentukan oleh jumlah dan bobot relatif dari modal yang mereka miliki.

#### 2.2.2.4 Konsep Kapital

Bourdieu menampilkan cara berbeda dalam memahami praktik sosial, khususnya bagaimana ia menjelaskan kekuasaan (*power*). Bourdieu mengungkapkan model-model dominasi tidak hanya berdimensi ekonomi seperti yang diungkapkan Marx, tetapi juga dominasi budaya, politik, gender, seni, dan simbolis. Marx membedah kekuasaan dalam skema pertarungan antar kelas yang memperebutkan kapital ekonomi, atau Foucault yang melihat kekuasaan diartikulasikan lewat pengetahuan dan pengetahuan yang dihasilkan memiliki efek kuasa (*discourse*), atau Gramsci berpandangan bahwa kekuasaan diperoleh lewat hegemoni, ide-ide yang diciptakan penguasa (kepemimpinan intelektual dan moral) menentukan struktur kognitif masyarakat atau ide-ide dominan, maka Bourdieu mengkonsepsikan kekuasaan selalu berada dan beroperasi dalam suatu ranah (*field*). Pada arena tersebut, hadir para pelaku yang memiliki kapital, baik kapital ekonomi, sosial,

<sup>3</sup> Penulis memahami arena yang dimaksud Bourdieu dalam kajian ilmu sosiologi sebagai struktur sebagai pranata sosial di kehidupan manusia (lihat Soekanto, 2012), sedangkan dalam kajian ilmu antropologi lebih dipahami sebagai struktur dalam 7 unsur kebudayaan (lihat Kluchkhon 1982, dalam Koentjaraningrat:1994).

budaya dan simbolik. Untuk menyikapi praktik sosial dengan melacak kepemilikan atau akumulasi kepemilikan kapital masing-masing pelaku/institusi.

Ruang sosial dibentuk oleh berbagai jenis capital, capital ekonomi, sosial, budaya, simbolik. Pendistribusinya menghasilkan struktur ruang, yang dipahami sebagai pasar yang diperjuangkan melalui kapital-kapital di antara mereka sendiri. Bordiue melihat hubungan atau pemetaan kekuasaan di dalam masyarakat tidak berbentuk piramida atau tangga, tetapi lebih berupa konfigurasi yang berdasar kepemilikan dan komposisi kapital-kapital yang dimiliki. Boridue mengkoreksi Marx yang hanya memperhatikan hubungan-hubungan produksi ekonomi (mereduksi bidang sosial) dan mengabaikan hubungan-hubungan produksi budaya. Jika Marx membagi kelas sosial dalam suatu ranah melalui hubungan antagonis antara kelas pemilik kapital/feudal/borjuis dengan buruh/proletar, sedangkan Bordiue membaginya ke dalam kelas dominan, borjuis kecil, dan populer dengan merujuk pada kepemilikan atau konfigurasi kepemilikan atas empat jenis kapital (Krisdinanto, 2014).

Kapital oleh Bordiue diperluas menjadi semua barang, baik material maupun simbolik, tanpa perbedaan, kapital merupakan relasi sosial dalam sebuah sistem pertukaran, yang mempresentasikan dirinya sebagai sesuatu yang langka, dan berharga untuk dikejar dan dicari di dalam suatu bentuk/formasi sosial tertentu (Bordiue, 1977). Yang dimaksud dengan semua barang baik material maupun simbolik adalah bahwa makna capital tidak dibatasi hanya dalam pengertian ekonomi yang bersifat materil, tetapi juga benda-benda tak tersentuh (abstrak) atau non-materi, seperti status, kehormatan, selera, dan pola konsumsi (dalam Hidayat, 2010). Lebih lanjut lagi kapital yang digunakan Bordiue untuk memetakan hubungan-hubungan kekuasaan (*power*) pada agen/aktor/institusi di ranah tersebut. Jika Marx mengatakan bahwa capital merupakan bagian dari nilai surplus (*surplus value/mehrwert*) yang diperoleh kapitalis atau borjuis, yang mengontrol cara-cara produksi dan konsumsi (Brewer, 1984; Lin, 2001; Damsar, 2010), sedangkan Bourdiue mengatakan *capital is a social relation, i.e., an energy which only exists and only produce its effects in the field in which it is produced and reproduced, each of the properties attached to class is given its velue and effieciency b { " v j g " u r g e k h k e " Bourdiueu " q h " g c*

membahas empat macam capital yaitu capital ekonomi meliputi alat-alat produksi (mesin, tanah, dan buruh), materi (pendapatan dan benda-benda), dan uang; capital sosial, capital budaya dan capital simbolik meliputi segala bentuk prestise, status, otoritas dan legitimasi yang terakumulasi sebagai bentuk sosial dan simbolik dari kehormatan dan prestise seseorang. Pada penelitian ini peneliti hanya fokus pada capital sosial dan capital budaya yang akan dijelaskan sebagai berikut;

#### **2.2.2.4.1. Konsep Kapital Sosial**

Kapital sosial didefinisikan oleh Bourdiue (1986) merupakan sumberdaya aktual dan potensial yang dimiliki oleh seseorang berasal dari jaringan sosial yang terlembaga serta berlangsung terus menerus dalam bentuk pengakuan dan pengenalan timbal balik (dengan kata lain keanggotaan kelompok) yang memberikan kepada anggotanya berbagai bentuk dukungan kolektif atau juga bisa diartikan berbagai jenis relasi bernilai dengan pihak lain yang bermakna, menunjuk pada jaringan sosial yang dimiliki pelaku (individu atau kelompok) dalam hubungan dengan pihak lain yang memiliki kuasa. Bordiue (dalam terjamahan Richardson, 1986), sebagai hubungan yang terbangun antara individu atau kelompok yang kemudian diwujudkan dalam kewajiban atau lembaga dan sebagai kapital sosial terdiri dari kewajiban sosial (koneksi/jaringan) yang dalam kondisi tertentu dapat diubah menjadi kapital ekonomi dan dapat di lembagakan dalam bentuk gelar kebangsawanan (pembagian kelas sosial).

Sedangkan kapital budaya diartikan Bordiue sebagai pengetahuan yang sah satu sama lain yang mencakup keseluruhan kualifikasi intelektual yang dapat diproduksi melalui pendidikan formal maupun warisan keluarga misalnya kemampuan menampilkan diri di depan publik, pemilikan benda-benda budaya bernilai tinggi, pengetahuan dan keahlian tertentu dari hasil pendidikan termasuk sertifikat (gelar keserjanaan). Menurut Bordiue (dalam terjamahan Richardson, 1986) kapital budaya dapat dikonversi pada kondisi tertentu menjadi kapital ekonomi dan dapat dilembagakan dalam bentuk kualifikasi pendidikan.

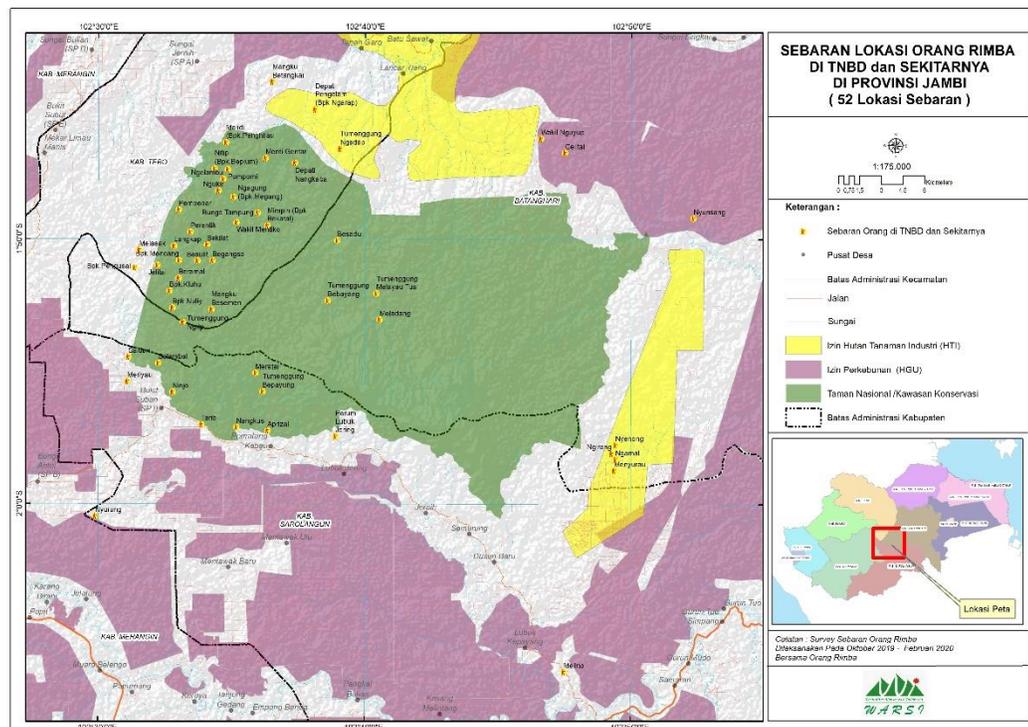
#### 2.2.2.4.2. Konsep Kapital Budaya

Kapital budaya (dalam Hidayat, 2010) memiliki beberapa dimensi, yaitu;1) pengetahuan objektif tentang seni dan budaya; 2) cita rasa budaya (*cultural taste*), dan preferensi; 3) kualifikasi-kualifikasi formal (seperti gelar-gelar di universitas; 4) kemampuan-kemampuan budayawi dan pengetahuan praktis; 5) kemampuan untuk dibedakan dan untuk membuat perbedaan antara yang baik dan buruk. Adapun kapital budaya wujud dari hubungan dengan pemerolehan ijazah, pengetahuan, kode budaya, cara berbicara, kemampuan menulis, cara pembawaan, atau cara bergaul yang berperan dalam penentuan kedudukan sosial.

Bordieu (dalam terjemahan Richardson, 1986; Lawang, 2004; Damsar, 2009; Hidayat, 2010), pada dasarnya capital budaya dapat digambarkan ke dalam tiga wujud diantaranya *embodied state* merujuk pada tubuh dan pikiran, capital ini terintegrasi ke dalam diri manusia seperti pengetahuan yang diperoleh selama studi dan disampaikan melalui lingkungan sosialnya yang membentuk disposisi yang tahan lama; *objectified state* merujuk pada material budaya atau hasil karya berupa gambar, buku, kamus, instrument, mesin dan lain-lain yang dapat dimiliki secara material (mengandaikan capital ekonomi) dalam perbedaan dengan pemilikan simbolis (yang mengandaikan capital budaya); dan *institutionalize* merujuk sesuatu objek yang ditetapkan terpisah atau terbentuk secara institusional contohnya berupa kualifikasi pendidikan yang disahkan oleh institusi (ranah pendidikan), menjadi anggota asosiasi ilmunan prestisius, atau menjadi anggota tim peneliti. Pada kasus lainnya dapat dicontohkan pada ranah-ranah atau unsur-unsur kebudayaan lainnya seperti kesehatan, politik, ekonomi, sistem organisasi sosial dan kekerabatan, dan lainnya (lihat Kluckhohn, 1982).

## BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

### 3.1 Gambaran Lokasi Penelitian



**Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian**

Sumber: KKI-Warsi, 2020

Penelitian ini dilakukan pada Orang Rimba yang tinggal di kawasan Taman Nasional Bukit Dua Belas, namun tidak kemungkinan peneliti juga melakukan penelitian di luar kawasan TNBD. Pemilihan lokasi di dalam dan di luar kawasan dikarenakan Orang Rimba hidup secara mobilitas (*hunter-gatherer*) dan tidak hanya bergantung pada ruang hutan konservasi tetapi juga memanfaatkan di luar hutan konservasi seperti hutan konsensi, perkebunan dan pemukiman.

TNBD secara administratif masuk ke dalam 3 wilayah kabupaten di Propinsi Jambi seluas 58.300 ha. Pada kawasan selatan TNBD secara administratif masuk wilayah Kabupaten Sarolangun seluas 9000 ha, pada kawasan utara TNBD secara administratif masuk wilayah Kabupaten Batanghari seluas 37.000 ha, dan pada wilayah barat TNBD secara administratif masuk wilayah Kabupaten Tebo seluas

11.500 ha. Orang Rimba tersebar di 4 kawasan ini yaitu Orang Rimba yang tersebar di selatan TNBD tepatnya berada di Sungai Air Hitam, Orang Rimba yang tersebar di barat TNBD tepatnya di Sungai Makekal, Orang Rimba yang tersebar di utara TNBD tepatnya di Sungai Kedasung dan Orang Rimba yang tersebar di timur TNBD tepatnya di Sungai Terap.

**Tabel 2. Letak Geografis dan Batasan Kawasan TNBD**

Uraian	Utara	Timur	Selatan	Barat
<b>Letak</b>				
a. Astronomis	1, 6 6 ø 5 7	102, 5 3 ø 5 9 BT	, 2 5 ø 3 7 ö	102, 6 : ø 4 9 BT
b. Administratif	Kec. Marosebo Ulu Kab. Batanghari	Kec. Batin XXIV Kab. Batanghari	Kec. Air Hitam Kab. Sarolangun	Kec Tebo Ilir Kab. Tebo
<b>Batas</b>				
a. Alam				Sungai Bernai
b. Buatan	PT. Limbah Kayu Utama PT. Sawit Desa Makmur	PT. Wana Perintis	Kebun dan Pemukiman masyarakat desa-desa di kecamatan Air Hitam (Semurung, Baru, Jernih, Lubuk Jering, Pematang Kabau dan Bukit Suban)	Pemukiman Trans Kuamang Kuning (SP A, SP E, dan SP G).

Sumber: TNBD, 2021

Kawasan TNBD merupakan hutan dataran rendah dengan ketinggian 0-438 mdpl. Hutan TNBD dapat dibedakan berdasarkan tutupan hutan dan tofografi yaitu hutan primer yang didominasi dataran rendah, semak belukar dan bukit (*rimba bungaron, tenggelaou, dan tali bukit*), dan hutan skunder maupun tresier yang terdiri dari kebun dan sesap (*benuaron dan bahuma*) yang terletak pada kawasan antara perbatasan TNBD dengan pemukiman desa. Kawasan TNBD merupakan kawasan hutan primer dan skunder yang sudah terganggu merupakan bekas pembukaan

kawasan Ex PT. Inhutani, PT. Sumber Hutan Lestari dan Cagar Biosfer. Pada sebagian hutan merupakan perkebunan yang telah mengalami fregmentasi hutan menjadi kebun karet dan sawit (*huma parah* dan *sawit*). Pengetahuan ruang hutan Orang Rimba berdasarkan hak kepemilikan dan pengelolaan ruang hutan menunjukkan pola yang sama antara Orang Rimba di seluruh kawasan TNBD yaitu *rimba bungaron* dan *tali bukit* atau hutan primer dapat diakses semua orang Rimba, sedangkan kebun dan semak belukar diakses oleh setiap rombongan/pribadi yang sudah dimiliki dengan batas-batas adat tertentu.

Di setiap kawasan TNBD dihuni beberapa rombongan atau kelompok Orang Rimba (*clan*) yang dipimpin oleh satu *ketemenggungan*. Pengambilan sampel populasi di ambil hanya satu *ketemenggungan* yang terdiri dari beberapa kepala keluarga (*bubung*) yang mewakili sampel populasi. Lokasi penelitian dipilih pada kawasan selatan TNBD tepatnya Rombongan Temenggung Grip.

Rombongan Temenggung Grip secara administratif masuk wilayah Desa Pematang Kabau, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Sarolangun. Rombongan Grip awalnya tergabung dalam aliran sungai Kedasung berada di kawasan utara yang masuk dalam kepemimpinan Temenggung Bedinding Besi, yang kemudian melakukan mobilisasi dengan *bersumando* ke rombongan sungai Makekal Hulu berada di Barat TNBD. Saat ini Rombongan Tumenggung Ngrip menggantikan kepemimpinan Temenggung Bedinding Besi yang tersebar di bagian Selatan TNBD tepatnya sungai ayek makekal, sepanjang hulu sungai sanamo hingga ilir sungai Ayek Hitam mulai dari Desa Bukit Suban berada di pinggiran TNBD hingga di dalam kawasan TNBD seperti Kedundung Muda, Sungai Gemuruh, Sungai Pundi Kayu, Sungai Tengkujung, Sungai Aik bahan, Desa Buluh, Pisang Kerayak, dan Tanah Kepadayong.

Rombongan Temengung Grip berada pada kawasan selatan TNBD memperlihatkan intensitas pengelolaan hutan masih tinggi dan masih memperlihatkan pengelolaan hutan secara tradisional. Rombongan Temenggung Grip telah lama melakukan hubungan dengan berbagai stakeholder termasuk pemerintah yang melakukan pembangunan seperti perumahan sosial, pihak TNBD yang melakukan pendampingan perlindungan hutan, KKI-Warsi yang melakukan

pendampingan perlindungan hutan dan sumber penghidupan Orang Rimba, perusahaan yang melakukan pendampingan terhadap claim wilayah Orang Rimba pada izin konsensinya dan masyarakat Desa yang bekerjasama melakukan pembalakan dan menampung hasil hutan di kawasan TNBD.

Rombongan Temenggung Grip terdiri dari 105 kepala keluarga atau *bubung*. Pada rombongan Grip juga terdapat rombongan yang sudah hidup menetap dengan pola perladangan di kawasan TNBD, namun disisi lain juga terdapat rombongan yang hidup secara berburu dan meramu di kawasan perkebunan sawit, dikarenakan kasus keluarga ini tidak memiliki lahan, sedangkan lahan mereka berada di kawasan HGU PT. SAL yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini;

**Tabel 3. Jumlah Penduduk Rombongan Temenggung Grip**

No	Pemimpin Rombongan	Genah	Pola Hidup	Jumlah Jiwa
1	Ngrip	Kedundung Muda	Berburu, Meramu dan Berladang	58
2	Besemen	Pisang Krayak	Beburu, Meramu dan Berladang	31
3	Perabung	Puncak Ayek Behan	Berburu, Meramu, dan Berladang	7
4	Nuliy	Sungai Gemuruh	Berburu, Meramu, dan Berladang	12
5	Ninjo	Sungai Teruyon	Berburu, Meramu dan Berladang	63
6	Selambai	Logpon Meranti	Berburu, Meramu dan Berladang	78
7	Ngayat	Sungai Pengerinjon	Berburu, Meramu dan Berladang	62
8	Nyabal	Belukar Sejelai	Berburu, Meramu dan Berladang	38
9	Saidun	Sungai Tengkyung	Berburu, Meramu dan Berladang	60
10	Bejoget	Gemuruh	Berburu dan Meramu	13
11	Meriau	Sungai Punt Kayu	Berburu dan Meramu di Perkebunan Sawit	19
Total				441

Sumber: KKI-Warsi dan Data Primer, 2021

### 3.2 Metodologi Penelitian

Pengalaman peneliti bekerja di sebuah NGO yaitu KKI-Warsi yang bergerak pada projek Internasional selama dua tahun (2017-2019) memberikan peneliti lebih mudah untuk melakukan pendekatan dengan Orang Rimba pada lokasi penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan *ethnoscience* yang digunakan peneliti dalam memahami fenomena alam tersebut lebih didasarkan atas cara berfikir manusia (kognitif) yang dikajinya (Poerwanto, 2006). Penelitian ini didukung dengan metode gabungan *Multidisciplinary Landscape Assesment* (Shiel dkk, 2004) dimana peneliti menggabungkan pengumpulan data melalui observasi partisipasif, wawancara dengan *participatory social mapping*, pengkoleksian tanaman dan analisis vegetasi terhadap *etno-forestri* Orang Rimba.

Studi ini melibatkan dinamika pengelolaan ruang hutan Orang Rimba. Peneliti menggunakan pendekatan *actor based approach* (Vadya, 1983) guna memahami pengaruh berbagai aktor terhadap ruang hutan Orang Rimba, sama halnya dengan pendekatan etnografi tanah adat dalam menilai *land tenure* yang digunakan peneliti sebelumnya terhadap sistem tenurial tanah adat Minangkabau (lihat Zakaria, 2013; Tresno dkk, 2017). Pendekatan aktor memudahkan peneliti dalam melakukan *mapping social ogranisastion* dan *stakeholder*. Pendekatan aktor didukung dengan pendekatan antropologi ekologi baru yang dikenal dengan *linkage methodology* yang menggambarkan berbagai proyek penelitian *multilevel*, *multisite*, *multitime* yang dilakukan baru-baru ini.

Metode ini berkaitan dengan dampak kekuatan internasional dan nasional, termasuk proyek pengembangan pada lokasi penelitian. Pendekatan ini mempeluas pada tingkat dimana kebijakan dikerjakan, memeriksa dokumen dan aturan resmi dan mewawancarai perencana, administrator, dan orang lain yang melanggar pada lokasi penelitian. Tujuan dari metodologi ini untuk melihat perubahan pada tingkat lokal terhadap pengaruh sistem regional, nasional, dan dunia (Kottak, 1999). Pendekatan aktor dan *linkage methodology* berguna bagi peneliti untuk memetakan berbagai agent/aktor/pelaku/lembaga pada tingkat lokal, regional, nasional, global yang terlibat

mempengaruhi pengetahuan hutan Orang Rimba. Pada proses ini peneliti dapat memberikan gambaran dinamika pengelolaan ruang hutan Orang Rimba.

### 3.3 Teknik Pemilihan Informan

Pemilihan informan diambil berdasarkan *purposive sampling* yaitu pemilihan informan sesuai dengan kriteria individu berdasarkan tujuan penelitian. Untuk mempermudah penelitian dalam menjelaskan permasalahan penelitian, peneliti membagi informan menurut Afrizal yang membaginya menjadi 2 kategori yaitu informan pengamat dan informan pelaku (Afrizal, 2014).

Informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Informan dari penelitian ini dipilih berdasarkan individu yang terikat dalam unit analisis sosial terkecil yaitu rumah tangga (*household*), kelompok, kelas sosial, masyarakat, lembaga dan negara. Individu dalam penelitian ini memiliki kriteria tertentu yang memberikan penjelasan mengenai aktifitas yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Informan tersebut antara lain: (a) Masyarakat yang tinggal di lokasi penelitian baik penduduk lokal maupun masyarakat pendatang yang berhubungan dengan pengetahuan ruang hutan Orang Rimba.

Peneliti mencoba mendiskripsikan dan menganalisis bagaimana pengetahuan masyarakat yang hidup berdampingan dengan Orang Rimba tentang hutan dan bagaimana hubungan masyarakat lokal atau pendatang dengan Orang Rimba terhadap pengelolaan hutan di lokasi penelitian; (2) Instansi yang terkait, informan dari lembaga ini dipilih pada unit skala analisisnya di tingkat lokal, daerah, nasional dan global yang mana peneliti bagi menjadi beberapa instansi yaitu a) pemerintah seperti Kementerian Kehutanan, Dinas kehutanan Propinsi dan Kabupaten, Taman Nasional Bukit Duabelas, Kepolisian Kehutanan, Kementrian Sosial, Dinas Sosial, Dinas Pencatatan Penduduk dan Civil, dan Kepala Desa/Kepala Dusun; b) perusahaan yaitu HTI dan HGU; c) Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), untuk informan instansi dari lembaga ini Lembaga Swadaya yang bergerak dibidang perlindungan hutan, flora dan fauna di Jambi.

Peneliti ingin mengetahui dinamika pengelolaan ruang hutan yang diterapkan pada ruang hutan Orang Rimba. Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa yayasan yang bergerak di bidang pembangunan sosial, budaya dan ekonomi pada Orang Rimba. Informan ini akan menjelaskan kebijakan yang dikeluarkan, tindakan yang dilakukan terhadap pengolahan sumber daya alam termasuk hutan, flora dan fauna pada lokasi penelitian, pembangunan dan pemberdayaan pada Orang Rimba. Informan ini dapat memberikan penjelasan dinamika perubahan pengetahuan lanskap hutan Orang Rimba;

Sedangkan informan pelaku adalah informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya (maknanya), atau tentang pengetahuannya. Informan pelaku merupakan orang Rimba yang memiliki pengetahuan ruang hutan di lokasi penelitian yaitu individu-individu yang masih menjalankan perburuan dan pengelolaan hutan baik secara subsistensi maupun komersialisasi. Informan pelaku merupakan *batin penghulu* dalam suku/rombong/keluarga inti (*bubung*) seperti *rerayo* (orang yang dituakan), *temenggung* (kepala suku), *tengganai* (*kepala adat*), dan *dukun* lebih diprioritaskan menjadi informan pelaku dalam rombongan Orang Rimba, dikarenakan batin penghulu memiliki pengetahuan adat tentang hutan Orang Rimba, sedangkan orang Rimba lainnya yang tergabung dalam rombongan seperti *bepak* (bapak), *induk* (ibu), *anak jenton* (anak laki-laki) dan *anak betina* (anak perempuan) menjadi informan pengamat dalam penelitian ini. Pada penelitian ini didapatkan sejumlah informan pelaku dan pengamat yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini;

**Tabel 4. Informan Pelaku dan Pengamat<sup>4</sup>**

No	Nama Informan	Umur	Jenis Kelamin	Status Informan	Jenis Informan
1	Ngrip	53 thn	Laki-Laki	Temenggung dan Dukun	Informan Pelaku
2	Besemen	57 thn	Laki-Laki	Tengganai dan Dukun	Informan Pelaku
3	Bunga Sanggul	52 thn	Perempuan	Istri Besemen/Dukun	Informan Pelaku
4	Nganduy	42 thn	Laki-Laki	Orang Rimba	Informan Pengamat
5	Njalo	46 thn	Laki-Laki	Menti/Wakil Temenggung	Informan Pelaku
6	Nyemas	42 thn	Perempuan	Istri Njalo/OR	Informan Pengamat
7	Cerupi	28 thn	Laki-Laki	Orang Rimba	Informan Pengamat
8	Bedengung	31 thn	Laki-Laki	Orang Rimba	Informan Pengamat
9	Tarib	56 thn	Laki-Laki	Orang Rimba/Dukun	Informan Pelaku
10	Meriau	44 thn	Laki-Laki	Orang Rimba	Informan Pengamat
11	Sikar	47 thn	Laki-Laki	Orang Rimba	Informan Pengamat
12	Metung	38 thn	Perempuan	Istri Sikar/OR	Informan Pengamat
13	Meladang	46 thn	Laki-Laki	Temenggung/Dukun	Informan Pelaku
14	Pengendum	32 thn	Laki-Laki	Kelompok Makekal Bersatu	Informan Pengamat
15	JL (Nama Samaran)	38 thn	Laki-Laki	Jenang	Informan Pengamat
16	AG (Nama Samaran)	29 thn	Perempuan	KKI-Warsi	Informan Pengamat
17	DN (Nama Samaran)	32 thn	Laki-Laki	KKI-Warsi	Informan Pengamat
18	RB (Nama Samaran)	42 thn	Laki-Laki	KKI-Warsi	Informan Pengamat
19	OY	56 thn	Laki-Laki	Peneliti OR	Informan Pengamat

<sup>4</sup> Penulis menggunakan nama samaran sesuai dengan kode etik penelitian guna melindungi informan dikemudian hari.

20	AS (Nama Samaran)	39 thn	Laki-Laki	TNBD	Informan Pengamat
21	JK (Nama Samaran)	42 thn	Laki-Laki	Dinas Sosial	Informan Pengamat
22	JH (Nama Samaran)	38 thn	Laki-Laki	PT. SAL	Informan Pengamat
23	BD	37 thn	Laki-Laki	Prakasa Madani	Informan Pengamat

Sumber: Data Primer, 2022

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

#### 3.4.1 Penggunaan Data Sekunder dan Studi Kepustakaan

Penggunaan data primer yang merupakan studi awal lapangan. Peneliti memanfaatkan data sekunder dan studi kepustakaan seperti data sekunder desa, kecamatan, kabupaten, data demografi penduduk, data luas dan pemanfaatan hutan di Kabupaten dan Propinsi, data flora dan fauna dari Kantor Taman Nasional, dokumen kebijakan dan penelitian yang relevan dari jurnal, buku, skripsi, tesis, peraturan atau hukum negara dan hasil penelitian yang telah menjelaskan tentang kehidupan keanekaragaman hutan dataran rendah dan pengetahuan ruang hutan Orang Rimba. Data sekunder dan studi kepustakaan yang relevan berguna bagi peneliti memahami pengetahuan ruang hutan secara mandalam.

#### 3.4.2 Observasi dan Pemetaan Partisipatif

Metode observasi merupakan metode atau cara-cara yang menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Observasi partisipan, sang peneliti (observer, pengamat) menceburkan diri dalam kehidupan masyarakat dan situasi dimana mereka riset. Para peneliti berbicara dengan bahasa mereka, bergurau dengan mereka, menyatu dengan mereka, dan sama-sama terlibat dalam pengalaman yang sama (Bogdan, 1992). Etnografer harus melihat secara cermat keterlibatan langsung yang dialami oleh calon informan (Spradley, 2006). Peneliti melakukan observasi partisipan secara penuh dan terkadang observasi partisipan terbatas pada ruang hutan Orang Rimba baik pada kawasan konservasi maupun diluar kawasan

konservasi. Observasi partisipan secara penuh dilakukan peneliti ketika aktivitas pengelolaan ruang hutan berlangsung, sedangkan observasi partisipan terbatas dilakukan pada saat pengelolaan ruang hutan secara upacara/adat.

Observasi dilakukan secara langsung dengan mengikuti aktifitas orang Rimba dalam membentuk pengetahuan pengelolaan ruang hutan Orang Rimba yang tidak dapat dijelaskan melalui wawancara. Observasi dilakukan guna mengetahui kondisi hutan apakah diolah secara subsistensi dan komersialisasi. Observasi didukung dengan *social participatory mapping* guna mengumpulkan informasi tentang sumber daya alam dan persepsi lokal dalam konteks geografis tertentu, termasuk pemetaan wilayah sumber daya yang digunakan oleh masyarakat. Peneliti melakukan kolaborasi dengan informan lokal dimana informan diminta untuk menggambarkan ruang lokal (Albuquerque dkk, 2014). Pemetaan dilakukan menggunakan pendekatan *public participation geographic information systems* (PPGIS atau PGIS) (Silva dkk, 2014).

### **3.4.3 Wawancara**

Teknik wawancara yang dilakukan adalah wawancara secara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara, pedoman wawancara ini dibuat agar wawancara yang dilakukan bisa terarah. Wawancara mendalam merupakan suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran yang lengkap tentang topik yang diteliti. Wawancara ini digunakan untuk memahami kompleksitas perilaku anggota masyarakat tanpa adanya kategori yang dapat membatasi kekayaan data yang dapat kita peroleh (Denzin dan Yvonna, 2009).

Wawancara berlangsung sesuai dengan teknik pencuplikan informan dengan pedoman yang sudah dibuat oleh peneliti. Peneliti mengambil contoh dari beberapa pertanyaan terkait *etno-forestri* Orang Rimba seperti pengklasifikasian ruang hutan, jenis hewan dan tanaman yang dimanfaatkan, periode waktu pemanfaatan (hari, minggu, bulan dan tahun), jarak lokasi pemanfaatan, luas wilayah pemanfaatan, alat dan materi yang digunakan, kondisi/kendala yang dihadapi informan, jumlah

keberhasilan hewan dan tanaman yang diburu/dikumpulkan, pantangan, cara dan proses pengelolaan ruang hutan Orang Rimba.

#### **3.4.4 Pengoleksian Sampel dan Analisis Vegetasi**

Peneliti melakukan survei dan analisis vegetasi pada tiap-tiap ruang yang sering dimanfaatkan Orang Rimba, guna mendapatkan sampel tanaman dan Nilai Penting Spesies pada ruang hutan Orang Rimba. Peneliti terlebih dahulu melakukan metode *line transec* sepanjang jalur menuju plot penelitian yang bertujuan untuk mengkoleksi bebas jenis tanaman yang tidak ditemukan pada plot analisis vegetasi. Pengambilan analisis vegetasi dilakukan dengan pembuatan plot 20 x 20 sebanyak 3 plot dengan tiap plotnya terdapat tiga tingkat ukuran, yaitu plot 20m x 20m untuk jenis pohon, 10m x 10m untuk jenis pancang (*sapling*), 5m x 5m untuk jenis anakan (*seedling*) dan vegetasi dasar. Peneliti melakukan pengambilan sampel bersama informan kunci dengan pengkoleksian secara langsung pada tiap lanskap hutan. Sampel tanaman diidentifikasi di Herbarium ANDA menggunakan beberapa literature sebagai acuan diantaranya; Backer (1963, 1965 dan 1968), Corner dan Watanebe (1969), Heyne (1987), Soerjani (1987), Whitmore (1972) dan Spesimen Herbarium ANDA yang telah teridentifikasi.

#### **3.4.5 Material, Alat dan Bahan**

Peralatan yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: specimen koleksi sendiri, pedoman wawancara, peta kawasan, GPS (*Global Possitioning System*), kamera digital, teropong, alat perekam (*recording*), parang, gunting tanaman, lebel gantung dan herbarium, kertas koran, lakban, kardus, kertas mounting, palstik packing, plastic ukuran 1 kg, karung, tally sheet, tali raffia, karet, spritus, alkohol dan alat tulis. Aplikasi yang digunakan peneliti dalam penelitan ini yaitu Mapsource dan ArcGIS 10.3.

#### **3.5 Analisis Data**

Analisis merujuk pada pengujian sistematis terhadap sesuatu, menentukan bagian-bagiannya, hubungan diantara bagian-bagian itu, serta hubungan bagian-bagian itu dengan keseluruhannya (Spradley, 2006). Analisa data sudah dilakukan sejak

peneliti berada di lapangan ataupun saat pengumpulan data wawancara, observasi atau pengamatan, *social participatoy mapping*, hasil catatan peneliti, rekaman dan data lainnya. Peneliti mengkategorikan terlebih dahulu semua data sesuai dengan objek penelitian. Hal ini melibatkan pencarian sistematis berbagai istilah pencakup dan istilah tercakup yang membentuk kategori pengetahuan budaya yang diketahui oleh informan (Spradley, 2006).

Peneliti menggunakan studi *etno-forestri* guna analisis data pengkategorian pengetahuan ruang hutan Orang Rimba. Analisis ini didukung dengan hasil pemetaan sebaran ruang hutan Orang Rimba. Data *participatory social mapping* sudah didapatkan peneliti dari hasil penelitian KKI-Warsi (2021) yang kemudian peneliti modifikasi secara bersama. Selanjutnya didukung dengan analisa data kuantitatif dengan Indeks Nilai Penting Spesies yang menggunakan rumus sebagai berikut;

a. Indeks Nilai Penting Spesies

Analisis Indeks Nilai Penting (INP) dilakukan berdasarkan hasil hitungan: Kerapatan (K), Kerapatan Relatif (KR), Frekuensi (F), Frekuensi Relatif (FR), Dominansi (D) dan Dominansi Relatif (DR) menurut rumus yang dikembangkan dari Mueller- Dombois dan Elenberg (1974) sebagai berikut:

Kerapatan (K) \_\_\_\_\_

Kerapatan Relatif (KR) \_\_\_\_\_

Frekuensi (F) \_\_\_\_\_

Frekuensi Relatif (FR) \_\_\_\_\_

Dominansi (D) \_\_\_\_\_

Dominansi Relatif (DR) \_\_\_\_\_

INP untuk tingkat sapling dan pohon = KR + FR + DR

INP untuk tingkat seedling dan vegetasi dasar = KR + FR

Indeks keanekaragaman Shannon-Winner:

fl                      - 7 <sup>a</sup> -



## BAB IV. *ETNO-FORESTRI* ORANG RIMBA

### 4.1 Pengantar *Etno-forestri* Orang Rimba

Pada bagian iv terdiri dari dua bagian. Pada bagian bab pertama menjelaskan studi *etno-forestri* terhadap ruang hutan Orang Rimba. Pada bagian 4.1 menjelaskan taxonomi pengetahuan domain hutan secara umum yang peneliti bagi menjadi beberapa sub-bab. Pada sub-bab bagian pertama menjelaskan domain hutan organisasi sosial dan kekerabatan. Pada sub-bab dua menjelaskan domain hutan adat. Pada sub-bab ke tiga menjelaskan domain hutan berburu dan meramu. Pada sub-bab selanjutnya menjelaskan domain hutan pertanian. Pada bagian bab kedua menjelaskan *etno-forestri* terhadap vegetasi dan hak kepemilikan hutan Orang Rimba. Pada bagian 4.2 ini menjelaskan taxonomi pengetahuan domain hutan secara khusus yang peneliti bagi menjadi beberapa sub-bab. Pada sub-bab pertama menjelaskan *rimba bungaron*. Pada sub-bab kedua menjelaskan *benuaron* dan *sialang*. Pada bagian akhir menjelaskan *bahumaon parah* dan sawit yang akan dijelaskan secara mendalam pada bagian di bawah ini;

### 4.2 *Etno-forestri* Orang Rimba

Peneliti menggunakan kata Orang Rimba merujuk penyebutan identitas Orang Rimba. Walaupun demikian telah banyak referensi yang merujuk identitas Orang Rimba seperti Orang Kubu, Kubu Liar, Kubu Jinak, Suku Anak Dalam, dan Sanak (Forbes, 1885; Wilhelm, 1909; Dongen 1909; 1912; Schebesta, 1925; Dunggio dkk, 1985; Parsoon, 1989; 2000; Sandkbut, 1980; Warsi, 1999; Aritonang, 2000; Muntholib, 2002; Weintre, 2003; Seger, 2008; Prasetijo, 2013; dan Berta, 2014), sedangkan peneliti lebih menggunakan sebutan Orang Rimba guna mendapatkan *native point of view* Orang Rimba.

Orang Rimba merujuk pada kata orang yang berarti seseorang dalam bentuk tunggal atau sekelompok dalam bentuk jamak, dan rimba yang berarti hutan. Orang Rimba yang berarti sekelompok orang yang tinggal dan masih memanfaatkan hasil alam di hutan dataran rendah. Pada awalnya Orang Rimba menghuni di kawasan

hutan dataran di Sumatera bagian selatan Propinsi Jambi tepatnya berada pada hutan Taman Nasional Bukit Dua Belas dan sebagian di wilayah Sumatera Selatan. Sejak tekanan industrialisasi menyebabkan kehidupan Orang Rimba tersebar di utara perbatasan Riau dan Jambi sekarang menjadi Taman Nasional Bukit Tiga Puluh dan sepanjang Jalan Lintas Sumatera Selatan-Jambi-Sumatera Barat di kawasan perkebunan.

Pada awalnya beberapa referensi yang telah disebutkan di atas mengatakan bahwa Orang Rimba di kawasan TNBD dikategorikan sebagai masyarakat berburu, meramu (*hunter-gather*), dan peladang berpindah (*swidden agriculture*), namun pernyataan tersebut perlulah dipertimbangkan kembali (*rethinking*) seiring dengan kondisi kehidupan Orang Rimba beralih pada kawasan perkebunan dan mulai ditemukan hidup menetap di perumahan, berladang karet dan sawit di kawasan TNBD. Pada penelitian ini hanya fokus pada Orang Rimba yang berada di kawasan hutan dataran rendah di Taman Nasional Bukit Dua Belas. Berdasarkan penuturan sejarah, Orang Rimba di kawasan TNBD sudah menghuni kawasan hutan dataran rendah sebelum masa Kesultanan Melayu (lihat Sandkbut, 1980).

Pada selanjutnya penulis menggunakan kata *etno-forestri* merujuk pada pengetahuan lokal Orang Rimba terhadap ruang hutanya. *Etno-forestri* dikenalkan oleh Pandey (1992), merujuk pada praktik pengetahuan lokal yang diterapkan oleh masyarakat adat terhadap pengelolaan ruang hutan meliputi kawasan konservasi, pengelolaan dan penggunaan sumber daya hutan, melalui praktik yang berkelanjutan. Konseptual ini digunakan peneliti dalam menjelaskan taksonomi/pengklasifikasian pengetahuan domain hutan dataran rendah Orang Rimba.

Pada kawasan hutan dataran rendah merupakan habitat sekaligus tempat melangsungkan kehidupan Orang Rimba. *Etno-forestri* Orang Rimba dipengaruhi kepercayaan Orang Rimba terhadap hutanya. Hutan tidak hanya diinterpretasikan sebagai ruang hunian dan sumber penghidupan, melainkan hutan juga sebagai lanskap yang mengatur hubungan dunia nyata dan dunia supranatural bagi Orang Rimba merujuk seloko adat Orang Rimba *hopi ado rimbo, hopi ado bungo, hopi ado dewo, hopi ado bebalai* yang merujuk pada keterkaitan orang Rimba dengan hutan

dataran rendah, hutan tidak hanya memberikan sumber penghidupan bagi manusia, tetapi hutan juga tempat tinggal bagi dewa-dewa Orang Rimba.

Keyakinan ini dikategorikan sebagai kepercayaan animistik. Orang Rimba mempercayai disamping dunia yang mereka tinggali yaitu *halom nio* (dunia nyata), juga dihuni oleh *Orang Haluy* yang sama seperti kehidupan manusia atau disebut dengan *halom dewo*. *Orang haluy* disebut dengan *q t ø* yang ibérarti memiliki kesaaman dengan kehidupan manusia, kata *q t ø* kepu diah diikuti dengan kata *de* yang menunjukkan keberadaan atau tempat tinggal *q t ø c p i* térsébut misalkan *orang de kayu-kayuon* ditunjukkan pada makhluk halus di perpohonan atau orang penjaga perpohonan, dengan begitu berbagai pohon yang ada dalam dunia nyata memiliki penjaganya yaitu Orang de kayu-kayuan yang berada di *halom haluy*. Orang haluy juga disebut dengan *dewo*, yang berarti dewa-dewa. Kedua kata ini bisa digunakan untuk merujuk penyebutan makhluk halus yang dipercayai Orang Rimba, misalkan orang de kayu-kayuan sama dengan dewo kayu.

Orang *haluy* dapat ditemukan di seluruh makhluk hidup dan benda mati lainnya meliputi makhluk halus penjaga bumi (*orang de tanah*), makhluk halus penjaga hewan (*orang de menso-menso/ciak mencipai*), makhluk halus penjaga tumbuhan (*orang de kutel*), makhluk halus penjaga langit (*orang de langit*), makhluk halus penjaga bukit atau gunung (*orang de gunung* atau *orang de subon*), makhluk halus penjaga sungai (*orang de ayek sungoi* atau *orag de ayek mato*), mahluk halus penjaga pembatas dunia nyata dan dunia supranatural (*orang de penghulum halom*) dan berbagai sebutan mahluk halus lainnya. Makhluk halus ini diyakini ada yang bersifat baik dan ada yang bersifat jahat (lihat Tresno, 2017).

Kepercayaan (*religion system*) inilah yang menjadi *native points of view* Orang Rimba dalam mengatur landskap atau dunia kosmologi Orang Rimba diantaranya Orang Rimba sesama Orang Rimba, Orang Rimba dengan Tuhannya dan Orang Rimba dengan dunia luarnya. Kepercayaan ini dikenal dengan *pengaturon adat* atau pengaturan adat atau dalam istilah lain *kepecahoan nenek moyang* (kepercayaan nenek moyang). *Pengaturon adat* secara harfiah pengaturan yang artinya aturan, sedangkan adat yang berarti nilai-nilai, norma-norma, pantangan dan larangan yang

mengatur antara dunia nyata dan dunia supranatural Orang Rimba. *Pengaturon adat* dalam arti luas berarti aturan yang mengatur Orang Rimba di dalam hutan atau keterkaitan hutan dengan kehidupan Orang Rimba baik mengatur segala aspek lingkaran kehidupan Orang Rimba seperti melahirkan, upacara pernikahan, kebutuhan dasar hidup, penyembuhan penyakit/pengobatan (*becenenggo*), kematian dan juga mengatur hubungan antara dunia nyata dan dunia supranatural Orang Rimba dengan dunia luar Orang Rimba.

Kepercayaan inilah yang menjadikan Orang Rimba sebagai salah satu masyarakat adat yang memiliki pengetahuan khas tentang *etno-forestri* hutan dataran rendah. *Etno-forestri* Orang Rimba merupakan penciptaan pengetahuan ruang hutan yang mengatur domain kehidupan Orang Rimba meliputi ruang organisasi sosial, kekerabatan, ruang adat, ruang berburu, meramu dan ruang pertanian.<sup>5</sup> Hasil penelitian ini menjelaskan *etno-forestri* ruang hutan Orang Rimba diperuntukan ke dalam beberapa ruang sosial, budaya, dan ekonomi meliputi berbagai jenis tanaman dan hewan yang dimanfaatkan dalam tiap ruang hutan yang akan dijelaskan secara mendalam di bawah ini;

#### **4.2.1 Genah: Ruang Organisasi Sosial dan Kekerabatan**

*Genah* merujuk pada suatu mekanisme yang mengatur organisasi sosial, kekerabatan dan hunian Orang Rimba di kawasan hutan dataran rendah. Hal ini dipengaruhi dengan dunia kosmologi Orang Rimba terhadap kepercayaan mereka bahwa hutan dataran rendah merupakan representasi tempat tinggal orang Rimba. *Genah* juga merujuk pada pengetahuan Orang Rimba terhadap ruang atau wilayah kosmologi dunia luar. Dasar pemikiran ini akhirnya mempengaruhi hunian Orang Rimba dengan dunia luar yang direpresentasikannya seperti *Orang De Ayek Sungoi*.

---

<sup>5</sup> Pada bagian ini penulis menjabarkan etno-forestri ruang hutan berdasarkan ruang jelajahan dan mobilitas pada Rombongan Temenggung Grip. Pada penelitian ini peneliti mengambil sebuah studi kasus pada Rombongan Temenggung Ngrip dalam memahami pengetahuan lokal Orang Rimba tentang hutan dataran rendah. Pemilihan satu ketemenggungan, dikarenakan Orang Rimba memiliki pola pengetahuan yang sama antar satu ketemenggungan. Dilain hal setiap ketemenggungan masih memiliki kaitan erat satu sama lain dan masih memiliki corak kebudayaan yang sama dalam menjalani aktifitas kehidupan mereka terkait dengan hutan dataran rendah.

*Orang De Ayek Sungoi* merupakan makhluk halus yang digambarkan seperti kehidupan Orang Luar. *Oran De Ayek Sungoi* diyakini menjadi ancaman bagi orang Rimba dan dapat menimbulkan penyakit, namun Orang De Ayek Sungoi juga digambarkan dapat menyembuhkan penyakit. Kehidupan orang luar lebih banyak berada di muara sungai. Orang Rimba menganggap muara *sungoi godong* atau daerah hilir merujuk pada aliran sungoi Betong Hari dengan sebutan *lout* (merujuk pada tempat tinggal orang Melayu). Sejalan dengan hasil penelitian Sandkbut (1984), dunia kosmologi Orang Rimba yang menjadi dasar pikiran, simbol, dan perilaku Orang Rimba dimana dunia mereka menjadi dua yaitu dunia orang Melayu yang hidup di desa dan dunia orang Rimba yang hidup di hutan berpindah-pindah. Menurutnya konsep sentral dalam pemikiran Orang Rimba itu sendiri diwakilkan dari kata *layu* yang berasal dari kata akar atau *layu*, dasar kata ini berkonotasikan *layu* dan kematian yang pada akhirnya menjelaskan bahwa konsep melayu itu sendiri sumber dari penyakit.

Perbedaan dunia luar dan dunia Orang Rimba juga ditegaskan pada pengaturan adat yang berlaku pada Orang Rimba dan Orang luar merujuk seloko adat *ō l g p i q p " f k m w r c m " u g m c v q " c f c v j a n g a n m e l a n g g a r " o g p { w o* aturan adat yang sudah berlaku) ä Berdasarkan penuturan sejarah Orang Rimba tentang perjanjian antara *Orang De Tunggal* (Orang Rimba) dengan Orang Dusun. *Orang De Tunggal* berjanji akan tetap hidup di hutan *f g p i c p " u g B a r a t a p q " c f c v "* *cikoi/serdang, bedinding benal, bertikar rumbai, berayam kuo, berkambing kijang, berkerbau podo tuno* ö dan memakan sesuatu yang tidak dimakan oleh Orang Dusun, sedangkan Orang Dusun tinggal disebuah pemukiman dan memakan hewan yang ditenakan (gambaran Orang De Ayek Sungoi yang sudah maju).

Seloko adat ini menggambarkan kehidupan yang kontras antara orang Rimba dengan orang luar. Orang Rimba harus menghindari kehidupan orang luar yang direpresentasikan *orang de ayek sungoi* atau yang memberikan ancaman atau penyakit. Jika orang rimba melanggar seperti memakan makanan hewan ternak luar yaitu kambing dan ayam. Dengan kata lain orang Rimba akan menghilangkan hubungan kepercayaan mereka terhadap dunia supranatural mereka yaitu *orang de*

*langit* atau *Behelo*, dan akhirnya menimbulkan ancaman bagi Orang Rimba dan hutan itu sendiri.

Pengetahuan kosmologi inilah yang pada akhirnya menentukan pemukiman Orang Rimba yang berada pada wilayah atau *genah* hutan di hulu-hulu sungai, dan bukan pada kawasan hutan yang dihuni dunia supranatural Orang Rimba, ataupun pemukiman yang berjauhan dengan makhluk halus yang dapat menyebabkan ancaman bagi kehidupan Orang Rimba seperti Orang De Subon (makhluk halus penjaga bukit) dan Orang De Ayek Sungoi. Orang Rimba dapat ditemui pada lanskap hutan pada hulu-hulu sungai yang berjauhan dengan pemukiman Orang Luar. Sejalan dengan dunia kosmologi Orang Rimba yang menganggap bahwa aliran hulu sungai atau dikenal dengan *orang de ayek mato*, merupakan tempat dewa yang menurunkan air hujan. *Orang de ayek mato* direpresentasikan sumber penghidupan, begitupun daerah hulu menggambarkan berbagai tempat bermukimnya para dewa-dewa yang dijadikan sumber penghidupan Orang Rimba. Pada kawasan hulu pada hutan dataran rendah yang sudah dianggap cocok sebagai area pemukiman dan jelajahan mereka, maka tempat tersebut menjadi wilayah pengelolaan hutan dan sebaran adat mereka. Orang Rimba biasanya lebih membutuhkan suatu kawasan atau wilayah hutan tropis yang relatif luas, sehingga terdapat suatu ekosistem alami yang seimbang termasuk di dalamnya Orang Rimba (Aritonang, 1999).

Pembukaan kawasan juga terkait dengan pengaturan adat yang berlaku pada Orang Rimba. Orang Rimba biasanya akan membuat sebuah kawasan pemukiman yang berdekatan dengan kawasan sumber penghidupan dengan area jelajahan hutan yang dapat memenuhi kebutuhan hidup. Saat Orang Rimba menjadikan ruang hutan sebagai wilayah jelajahnya atau *genah*. Ruang hutan yang diolah setidaknya akan didirikan sebuah rumah khas Orang Rimba yang memiliki berbagai bentuk tipe rumah sekaligus menandakan bentuk-bentuk mobilitas dan ruang hutan yang dimanfaatkan. Orang Rimba akan membentuk sebuah *genah* atau kawasan pemukiman pada kawasan hutan skunder dengan tofografi dataran rendah atau tanah renah yang berdekatan dengan aliran sungai.



**Gambar 2. Sensudongan atau Huma de Tanoh (Rumah di atas Tanah)**

*Sumber: Data Primer, 2020*

Pada kawasan hutan ini akan dibuat bangunan *rumah de tanoh* atau *sensudongan*. *Sensudongan* atau *huma de tanoh* ini merupakan rumah orang Rimba yang digunakan dalam jangka waktu lama. *Rumah de tanoh* merupakan periode dimana Orang Rimba sudah memusatkan kehidupannya pada kawasan tersebut, dikarenakan kawasan tersebut sudah terdapat ruang jelajahan secara adat dengan kepemilikan harta saporut berupa kebun buah-buahan (*nuaron*), *sialang* dan kepemilikan harta serombong seperti ruang adat atau *bebalai* untuk melangsungkan lingkaran kehidupan termasuk *belangun/melangun*, ruang berburu-meramu atau *nyulugh* dan *merayau* dan ruang pertanian yang akan djielaskan nantinya. Berdasarkan penelitian ini terdapat beberapa jenis tanaman yang dimanfaatkan orang Rimba dalam ruang pemukiman yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Jenis Tumbuhan sebagai Material dan Peralatan Orang Rimba

No	Jenis Tanaman	Nama Ilmiah	Bagian	Fungsi
1	Meranti Merah	<i>Shorea cf. parvifolia</i>	Batang	Tiang dan Lantai Rumah
2	Meranti	<i>Shore guiso</i>	Batang	Tiang dan Lantai Rumah
3	Buntor	<i>Cryptocarya sp. 1</i>	Batang	Tiang dan Lantai Rumah
4	Tengkerak	Udentified	Batang	Tiang dan Lantai Rumah
5	Tembesu	<i>Dialium sp.</i>	Batang	Tiang dan Lantai Rumah
6	Pelangoy	Udentified	Batang	Tiang dan Lantai Rumah
7	Benal	<i>Syzygium malaccanese</i>	Daun	Atap
8	Puor	<i>Zingiber</i>	Daun	Atap
9	Rumbai Tapo	<i>Scirpodendron sp.</i>	Daun	Tikar
10	Rumbai Seluang	<i>Scirpodendron sp.</i>	Daun	Tikar
11	Amplas Kijang	<i>Dillenia exelsa</i>	Daun	Mencuci Peralatan Masak
12	Panggu	<i>Actocarpus sp.</i>	Daun	Tempat Makan
13	Mesuai	Uidentified	Kulit	Dinding
14	Serdang	<i>Livstona chinensis</i>	Kulit	Dinding
15	Gaharu Beringin	<i>Aquilaria sp.</i>	Kulit	Lampu
16	Gaharu Humbut	<i>Aquilaria sp.</i>	Kulit	Lampu
17	Mahang	<i>Beilschmieda palembanica</i>	Batang	Peralatan Masak
18	Tumang	Uidentified	Batang	Peralatan Masak
19	Lelisou	<i>Mallotus macrotachyus</i>	Batang	Peralatan Masak
20	Kayu Api	<i>Lactocarpus sp.</i>	Batang	Kayu Bakar
21	Kayu Pisang	<i>Garcinia sp.</i>	Batang	Lantai
22	Merpuson	<i>Rhodamnia cinerea</i>	Batang	Lantai
23	Buluh Mipih	<i>Poaceae</i>	Batang	Peralatan Minum
24	Buluh Mayan	<i>Poaceae</i>	Batang	Peralatan Minum
25	Buluh Hitam	<i>Poaceae</i>	Batang	Peralatan Minum
26	Houton Gelang	<i>Calamus sp.</i>	Batang	Ambung dan Nyiru
27	Houton Siuh	<i>Khortalsia</i>	Batang	Ambung dan Nyiru

		<i>echinometra</i>		
28	Houton Temiang	<i>Calamus sp.</i>	Batang	Ambung
29	Houton Soni	<i>Calamus feballatus</i>	Batang	Pengikat

Sumber: Data Primer, 2021

Pembuatan *Rumah de tanoh* sendiri dulunya lebih banyak memanfaatkan pohon meranti yang diambil dari hutan primer, namun sekarang sudah beralih dengan kayu-kayu yang mudah dijumpai di hutan skunder seperti mahang, sedangkan atapnya terbuat dari daun *benal*, namun sekarang sudah tergantikan dengan atap *terpal*, begitu juga dengan peralatan rumah tangga Orang Rimba sudah banyak mengalami perubahan dengan adanya pertukaran barang antara Orang Rimba dengan Orang Luar.

Pada wilayah ini Orang Rimba akan hidup dalam satu kumpulan masyarakat yang disebut dengan *rombong* berdasarkan aturan adat. Rombongan Tumenggung Ngrip berada pada kawasan selatan TNBD yang masih secara intensif memanfaatkan hutan secara tradisional dan secara adat terletak pada wilayah aliran sungai Air Hitam. Struktur sosial Temenggung Ngrip membentuk satu keluarga luas yang disebut dengan *serombong (clan)*. *Serombong* merupakan pola adat menetap secara *uxirolokal*. Pada ruang hutan Rombongan Temenggung Grip membentuk struktur sosial dan pola kerja sama antar keluarga dan antar rombongan yang terdiri *rumah de tanoh* masing-masing dari keluarga inti atau *sebung* di sepanjang area sungai atau wilayah hutan yang ditempati, sehingga membentuk sebuah pemukiman yang diikat berdasarkan garis keturunan perempuan (*matrilinial*) antar saudara perempuan seibu dengan pola adat menetap secara *uxirolokal*. Setiap satu *bubung* memiliki satu *rumah de tanoh*, untuk anak laki-laki atau anak *bujang lapay* dan *gadiy lapay* (anak laki-laki dan perempuan yang sudah besar) akan memiliki *rumah de tanoh* masing-masing, dan tidak diperbolehkan tinggal di rumah orangtuanya. Sedangkan anak-anak yang masih kecil atau *bebudakan* masih tinggal dan tidur dengan *induknya*.

Pola menetap ini mengharuskan anak laki-laki (*anak jenton*) yang sudah menikah harus keluar atau pindah dari keluarga inti (*bubung*) dan keluarga luasnya (*rombong*) yang kemudian pindah dengan keluarga mertuanya (*mintuha*) atau

keluarga luas istrinya atau disebut dengan adat *semendo*. Satu rombongan Orang Rimba terdiri dari beberapa keluarga inti (nuclear family) atau disebut sebung yang terdiri dari saudara se-ibu yang terdiri dari mamok (saudara laki-laki sudah menikah) atau sumando, induak betina (saudara perempuan sudah menikah), anak betina (anak-anak dari saudara perempuan) dan anak jenton (anak laki-laki dari saudara perempuan yang belum menikah). Pada posisi yang menandakan seorang perempuan yang sudah menikah dalam satu rombongan, terlihat dari penutup kainnya dimana kain yang digunakan hanya menutupi sebagian dari tubuhnya. Jika anak perempuan menikah akan menetap dalam kawasan yang sudah menjadi wilayah adat atau jelajahan pada rombongan mereka dan akan membuat rumah baru atau memisahkan diri dari rumah budak lapai pada kawasan tersebut, sedangkan jika anak laki-laki menikah akan keluar dari rombongannya dan hidup dengan rombongan pada wilayah jelajahan istrinya.

Disetiap rombongan Orang Rimba terdapat orang yang dijadikan penghubung antara dunia Orang Rimba sesama Orang Rimba, Orang Rimba dengan dunia luarnya dan Orang Rimba dengan dunia supranatural Orang Rimba yaitu *Batin Penghulu*. *Batin Penghulu* merupakan orang yang menjaga pengaturan adat dan penguasaan wilayah adat masing-masing Rombongan agar tetap berjalan sesuai pengaturan adat { c p i " d g t n c m w b e p a k k t a u d i n g m a b a j u b e l a n g , " t i t i g g i n a n m e n j u l a r , k e m b a n g y a n g b e p a y u n g (merujuk pada seseorang yang sudah diberikan gelar) ö 0 " Pemilihan *batin penghulu* akan dilakukan terlebih dahulu dengan cara *berundingon* atau sidang adat yang diikuti seluruh masyarakat, terkecuali pada pemilihan seorang dukun. *Batin penghulu* ini terdiri dari seluruh masyarakat Orang Rimba dengan kedudukan masing-masing orang sama atau bersifat egaliter diantaranya;

*Tengganai*, merupakan orang yang memiliki pengetahuan tentang adat, *tengganai* orang yang paling dituakan dalam setiap pemimpin atau disebut dengan *rerayo*. Setiap keluarga inti atau bubung memiliki *rerayo* (orang yang dituakan dalam keluarga), namun hanya dipilih satu *rerayo* yang dituakan dalam satu rombongan di Temenggug Grip yaitu Bepak Besemen. *Tengganai* akan memberikan nasehat dalam mengambil keputusan saat *berundingon*, agar sesuai dengan pengaturan adat. *Tengganai* memiliki hak dalam pemencatan *penghulu* yang tidak menjalankan

tugasnya, dikarenakan *tengganai* merupakan *rerayo* yang diakui secara adat atau orang yang paham tentang adat

*Temenggung*, merupakan orang yang memiliki hak dalam *pengaturon adat teliti nan delapan 4 nan di atay*, *temenggung* memiliki kedudukan dalam menyelesaikan perkara pelanggaran adat yang tertinggi dan sekaligus sebagai pemimpin atau kepala suku atau tubo. Terkadang *temenggung* juga menjadi seorang dukun dalam penelitian ini yaitu Bepak Ngrip.

*Dukun* merupakan orang yang menjadi penghubung antara dunia nyata dengan dunia supranatural. *Dukun* mendapatkan pengetahuan mantra-mantra (*monto*) atau *jejempi* atau *bededekiron* yang diajarkan secara langsung oleh dewa-dewa Orang Rimba. *Dukun* merupakan orang yang dituakan, sehingga *temenggung* dan *tengganai* sering memiliki peran ganda sebagai dukun, namun tidak semua orang tua menjadi dukun, melainkan dukun dipilih dari sebuah mimpi maupun karena sakit. Satu rombongan kepemimpinan Orang Rimba terdiri dari 1-2 dukun. *Dukun jenton* (dukun laki-laki) yang memiliki pasangan atau istri, istrinya juga akan menjadi dukun perempuan atau *dukun betina*. *Dukun betina* juga bertugas sebagai dukun anak. Pada saat proses upacara adat terdapat *pinginang*. *Pinginang* merupakan orang yang menyiapkan segala kebutuhan persembahan ke dewa dan *pinginang* harus perempuan yang sudah tidak produktif/monopause. *Dukun* juga akan diamping *bujang bayu*. *Bujang Bayu* merupakan orang yang membimbing dukun berjalan atau mengarahkan jalan.

*Mangku* atau *Depati* merupakan orang yang menjadi wakil kepala rombongan, seorang *mangku* memiliki kedekatan dengan masyarakat dan orang yang mengurus masyarakat. Seorang *mangku* juga memegang *pengaturon teliti nan delapan nan dibewoh sio bakar* (membakar rumah), *amogram* (mengancam membunuh), *tantang pahamun* (menantang), *tabung racun* (meracun) yaitu Bepak Saidun. *Menti* merupakan orang yang disuruh pergi mengimbau orang saat terjadi berundingan dan upacara adat (*bebalai*). *Dubalang*, merupakan pemuda-pemudi orang Rimba dan juga berperan dalam menjaga keamanan di dalam rimba, semua pemuda dalam tiap rombongan menjadi *dubalang*. Terakhir, Orang Rimba merupakan masyarakat biasa

yaitu seluruh masyarakat yang tergabung dalam Rombongan Temenggung Ngrip yang ikutserta dalam mengawasi dan menjalankan pengaturan adat antara dunia nyata dan dunia supranatural Orang Rimba.

*Batin penghulu* memiliki peran penting dalam mengatur perkara adat atau *barundingon* antara sesama Orang Rimba, Orang Rimba dengan dunia luarnya dan orang Rimba dengan dunia supranaturalnya seperti halnya tengganai dan temenggung mengatur dan mengawasi *hak icuh pakai harto satubo* Orang Rimba, sedangkan terkait dengan penghubung antara dunia nyata dan dunia supranatural hanya seorang dukun yang dapat berhubungan secara langsung. Dukun memainkan peran penting dalam menghubungkan dunia nyata dan dunia supranatural Orang Rimba seperti pembukaan kawasan hutan dan upacara *bebalai*. Orang Rimba harus mengikuti pengaturan adat selama berada di dalam hutan maupun di luar hutan, jika Orang Rimba tidak mengikuti *pengaturon adat* maka Orang Rimba tersebut dapat celaka atau dalam istilah lain *kedulat* dan siap menjalani persidangan adat dan menanggung hukuman yang berlaku seperti *cempalo mulut*, hingga perkara adat yang dianggap lebih serius seperti *mpeka*, *pampai* dan *bangun* (lihat lampiran 1).

#### 4.2.2 *Bebalai*: Ruang Adat

*Bebalai* biasanya berada pada hutan primer dalam bahasa Rimba disebut dengan *rimba bungaron* yang akan dijelaskan pada bagian dua. *Bebalai* secara harfiah merupakan ruang pelaksanaan upacara adat atau persidangan adat. *Bebalai* dilakukan sebagai perundingan adat antara dunia nyata dengan dunia supranatural seperti ruang adat yang diperuntukan dalam lingkaran kehidupan seperti melahirkan hingga menuju kematian, praktek pengobatan, pemberian nama, mengindari balak, memohon petunjuk dan perlindungan<sup>6</sup>. Sebagaimana keyakinan Orang Rimba bahwa dunia nyata yang mereka tinggali hidup berdampingan dengan makhluk halus. Kenyataannya makhluk halus tersebut juga memiliki sifat yang baik dan jahat seperti halnya *rapah* atau lebah yang dapat memberikan madu. Disisi lain pohon *sialang* yang dihinggapi lebah atau *q t c ø p i* " terdapat *tqct rccøjp* imenjaganya yaitu *q t c ø p i* " *f g* " *m c { v*

<sup>6</sup> Disamping itu juga terdapat perundingan adat yang dilakukan antara orang Rimba dengan Orang Luar yang juga dilakukan pada sebuah balai.

kayuon. *Q t c ø p i* "kfyuan" diyakini dapat menimbulkan bahaya bagi pemanjat, begitu juga dengan ruang-ruang tertentu pada hutan atau rimba, sungai atau *sungoi* dan ruang lainnya.

Maka dari itu manusia perlu mendapatkan perlindungan atau memohon izin terlebih dahulu dengan *q t c ø p i* agar terhindar dari ancaman makhluk halus *o g t w l w m* " *u g n q m p i c f g v d ñ n c p i* " *r g n k o q* . " *q t c ø p i* " *t c l q* . " *o g t g i i q* " *r g p f g m c t* " *u k ngodong* ." " *q t c ø p i* " " *f g g* " *v t k p i i k n k p i* " *q t c ø p i* " *m q d q n* " *m g d c l E f k k p u g n q m q* " peneliti mengumpulkan 16 jenis hewan diantaranya 6 mamalia, 10 aves, 1 insecta dan 1 pisces, sedangkan 25 jenis tanaman diantaranya Orang Rimba yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini;

**Tabel 6. Jenis Hewan dan Tumbuhan yang Dilindungi Adat**

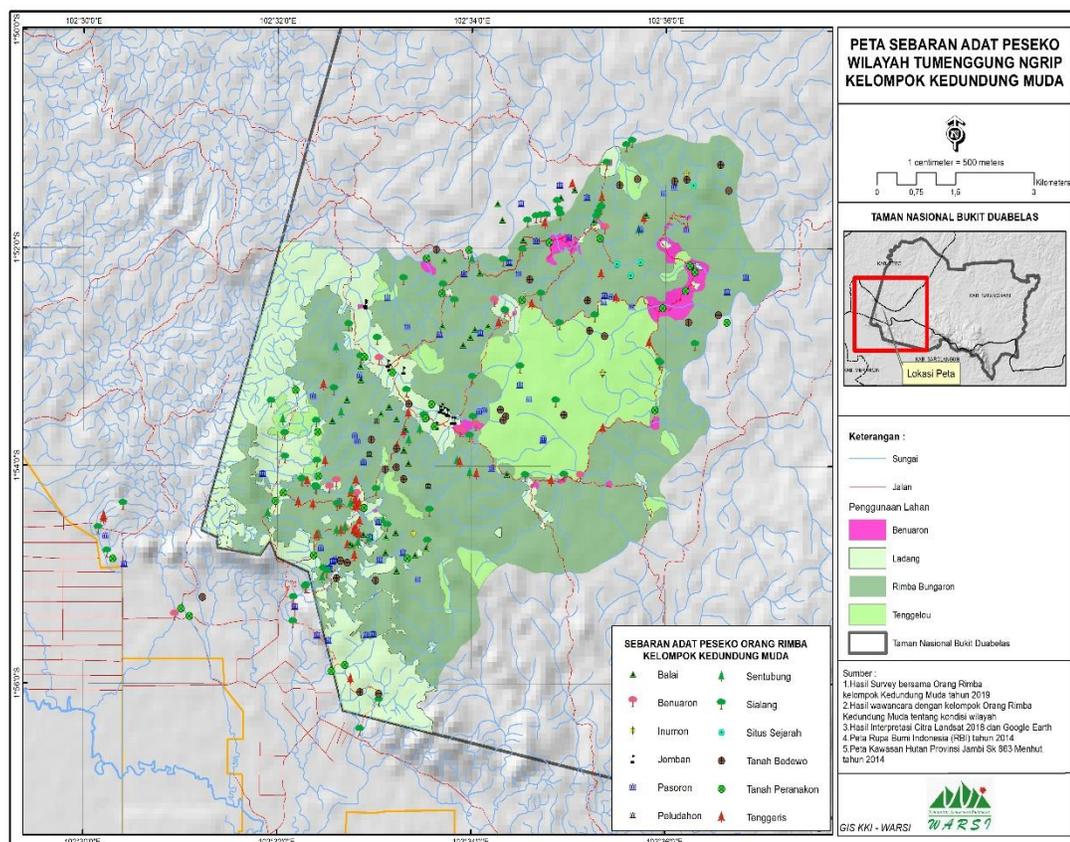
No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Fungsi
1	Orang De Mereggo	<i>Panthera tigris</i>	Penjaga Hutan
2	Orang De Gejoh	<i>Sumatran elephant</i>	Penjaga Penyakit
3	Orang De Beruang	<i>Helarctos malayanus</i>	Penjaga Alam
4	Orang De Tringgiling	<i>Manis javanica</i>	Penjaga Alam
5	Orang De Rapah	<i>Apis dorsata</i>	Penjaga Madu
6	Orang De Burung Geding	<i>Spillornis cheela</i>	Penjaga Nama
7	Burung Merpati	<i>Aves</i>	Bedewo
8	Burung Berba Subon	<i>Aves</i>	Bedewo
9	Burung Kesumbo	<i>Aves</i>	Bedewo
10	Burung Sawai	<i>Aves</i>	Bedewo
11	Burung Binti	<i>Aves</i>	Bedewo
12	Burung Sawai Loli	<i>Aves</i>	Bedewo
13	Burung Kuayang	<i>Aves</i>	Bedewo
14	Burung Pipit	<i>Aves</i>	Bedewo
15	Burung Lilin	<i>Aves</i>	Bedewo
16	Tupai Belang	<i>Tupaia sp.</i>	Bedewo
17	Siamang	<i>Hylobates syndctylus</i>	Bedewo
18	Ikan Pari/Helang	<i>Pisces</i>	Bedewo
Jenis Tanaman			
1	Lancang	Uidentified	Pemanggil Dewa
2	Putih	<i>Trenna costata</i>	Pemanggil Dewa
3	Antui	Uidentified	Pemanggil Dewa
4	Gelinggang	Uidentified	Pemanggil Dewa
5	Kuning (Cempaka)	<i>Huberntha rumphii</i>	Pemanggil Dewa

6	Hibul	Uindentified	Pemanggil Dewa
7	Kedundung	<i>Spondias sp.</i>	Pemanggil Dewa dan Sialang
8	Muara Keluang atau Kampas	<i>Kompassia malaccensis</i>	Sialang
9	Pari	<i>Artocarpus Maingi</i>	Sialang
10	Keruing	<i>Dipterocarpus sp.</i>	Sialang
11	Pulai	<i>Alstonia scholaris</i>	Sialang
12	Kawon	<i>Bhesa pasculesta</i>	Sialang
13	Aro	<i>Ficus sp.</i>	Sialang
14	Jernang	<i>Daemonorops draco</i>	Penghubung Dewa
15	Sentubung	<i>Drypetes polyneura</i>	Tanoh Peranoon
16	Sengeris	<i>Kompassia excels</i>	Tanoh Peranoon
17	Remanai	Uindentified	Rajo Buah
18	Ranggung	Uindentified	Rajo Buah
19	Kepesung	Uindentified	Rajo Buah
20	Ridon	Uindentified	Rajo Buah
21	Tampui Kuning	<i>Baccaurea deflexa</i>	Rajo Buah
22	Durian Maro	<i>Durio sp.</i>	Rajo Buah
23	Orang De Padi	<i>Oryza sp.</i>	Pemanggil Dewa
24	Lalang	<i>Impereta cylindrical</i>	Pemanggil Dewa

Sumber: Data Primer, 2022

Keberadaan makhluk halus pada jenis tanaman dan hewan di atas menjadi sebuah pantangan (*taboo*) atau dilindungi secara adat bagi Orang Rimba dalam dunia nyata. Disamping itu *orang haluy* hanya dapat dilihat oleh seorang *dukun besale*. Orang Rimba sendiri mengenal berbagai jenis dukun. Dukun dikategorikan berdasarkan jenis *bebelai* atau upacara adat yang dilakukan. Dukun adalah seseorang yang memiliki pengetahuan tentang *bededekiron* atau istilah lainnya *monto* (mantra) atau *jempi*. *Bededekiron* ini merupakan sebuah lantunan nyayian yang berisi tentang rayu-rayuan, harapan kepada *orang haluy* agar dapat datang dan memberikan kekuatan atau *kabaron* (kabar) kepada Orang Rimba agar dapat mengatasi makhluk halus yang jahat. Pemanggilan makhluk halus ini dapat dilakukan melalui upacara *bebalai* atau adat dan juga dapat melalui mimpi (*amal*). Pemanggilan jenis makhluk halus ini tergantung dengan jenis upacara pada pemanfaatan ruang hutan Orang Rimba. Pada saat upacara berlangsung, dukun juga akan mempersembahkan beberapa jenis tanaman.

Orang Rimba atau keluarga yang mengadakan *bebalai* akan membuat sebuah *balai*. *Balai* merupakan sebuah bangunan dari pohon meranti yang memiliki ukuran berbeda-beda sesuai dengan jenis *balai*. *Balai* ini akan digunakan sebagai tempat berkumpul atau persidangan adat sekaligus tempat pertemuan antara dunia nyata dan dunia supranatural Orang Rimba. Pada kasus ruang *bebalai* ini akan menjadi pemanfaatan wilayah jelajahan Orang Rimba dalam satu rombongan, dimana kepemilikannya dimiliki secara komunal dan dilindungi secara adat karena beberapa pantangan (*taboo*) berdasarkan tanda adat yang diberikan. Berdasarkan hasil penelitian terdapat sebaran ruang adat yang ditemui peneliti pada rombongan Grip. Peta di bawah ini menggambarkan sebaran ruang hutan yang diperuntukan sebagai ruang adat atau tempat tinggal dewa dan berlangsungnya upacara adat Orang Rimba (*bebalai*).



**Gambar 3. Sebaran Ruang Adat Rombongan Temenggung Grip**

Sumber; KKI-Warsi, 2021

*Bebalai* belum membewo sekaligus sebagai ruang adat untuk melahirkan. Ruang adat melahirkan ini disebut dengan *tanah peranokon* atau tempat dimana akan melakukan persalinan. Pada peta di atas *tanah peranokon* ditunjukkan pada tanda tanaman pohon sintubung dan singgeris yang tersebar pada kawasan rimba bungaron. Tanah peranoon sendiri berada pada kawasan rimba bungaron. Pada setiap proses sebelum dan sesudah melahirkan terdapat *bebalai* dalam tiap-tiap proses melahirkan anak tersebut hingga menuju dewasa. Peneliti mencoba menjelaskan secara ringkas padaa bagian ini. Pada mulanya akan ditentukan tempat atau ruang bersalin atau tanah yang akan dijadikan sebagai tempat persalinan bagi Orang Rimba.

*V c p q " r g* ini akan dipilih pada lokasi yang berjauhan dengan tanah yang ditinggali dewa, biasanya seorang dukun pada rombongan Orang Rimba akan memintak petunjuk terlebih dahulu kepada orang halus melalui mimpi, lalu menuju ke lokasi tanah yang diperuntukan sebagai tanah *r g t c p* Tanah jampi biasanya di pilih pada lokasi hutan dataran rendah yang berdekatan dengan sungai dan ruang pemukiman Orang Rimba. Pada kasus ini dukun akan memulai membacakan jampi *ōnenjego ko tanah dengan langit, rumput kersih bulan dan bintang menjego ko tanoh dan langit, kalua tanoh iyoi beik sukatnya aku minta pado tuhan kayu minta panjang, kalua tanoh yoi jehat aku minta pado tuhan laroy ku minta pandok ö 0*

Pada lokasi tanah yang telah dijadikan *v c p q " r g* akan ditempatkan *q t c ø p i "* pembewo yang usia kandunganya 7 ó8 bulan. Disini keluarga dan rombongan Orang Rimba dapat hadir dan tinggal di sekitar *v c p q " r g* secara bergantian atau bersama-sama. Pada saat proses melahirkan akan dihadiri 2 orang dukun yang membantu proses persalinan yaitu *Dukun Tahu Tangon* yang bertugas untuk menekan perut, dan *Dukun Pembidan* yang bertugas untuk menyambut bayi.

Pada proses bayi yang sudah dilahirkan terdapat beberapa *bebalai* pada lokasi *v c p q " r g* diantaranya *Baloi mugogo* yaitu balai pemberian nama kepada anak melalui dukun. Dukun akan melakukan *bededekiron* terlebih dahulu untuk bertemu dengan *orang de burung geding* melalui mimpi, kemudian *orang de burung geding* akan memberikan permintaan bahwa nama yang diberikanya ini akan mengikuti

*aturon* yang telah dibuat misalkan pemberian nama *batimpa*, *batimpa* ini diberikan kepada anak tersebut karena orang ini akan mendapatkan banyak timpaan orang-orang disekitarnya. Maka dari itu anak ini haruslah memiliki kesabaran yang tinggi nantinya

*Balai pemupuk sembubun* yaitu penanaman ari-ari dan ubun-ubun bayi yang dilahirkan. Anak laki-laki dalam keluarga akan mencari daun Sentubung, kulit kayu Senggeris (*Kompassia excelsa*) dan daun Tontomu (*Goniothalamus macrophyllus*) di dalam hutan atau *rimba bungaron*. Daun sentubung digunakan sebagai pembungkus dari ari-ari bayi, kemudian kulit kayu senggeris di kikis halus dan dibungkus menggunakan daun tontomu dan setelah itu diusapkan oleh dukun ke ubun-ubun bayi dengan syarat bayi tersebut sudah diberi nama, lalu ari bayi tersebut ditanam ditandai dengan pohon *sengeris* (*Kompassia excelsa*), sedangkan ubun-ubun anak tersebut ditandai dengan pohon *sentubung*. Pohon-pohon tersebut diyakini merupakan tempat tinggal anak tersebut dan pohon tersebut dilarang untuk ditebang, jika terdapat orang yang menebang maka akan dikenakan *bangun*. Dengan kata lain keberadaan pohon *sengeris* dan pohon *sentubung* merupakan tanda adat yang dijadikan Orang Rimba untuk melindungi kawasan tanah peranakan dalam satu rombongan.

*Balai mandi budak* atau *turun de ayek*, dilakukan pada saat usia bayi berkisar satu setengah bulan. Balai mandi budak dilakukan di air sungai yang mengalir dengan mempersiapkan *jemban budak* atau tempat untuk mandi budak, kemudian harus disiapkan tiang untuk pusaran burung yang ditujukan untuk hinggapnya dewo. Pusaran burung ini diletakkan di sebelah hulu sungai dari posisi bayi yang dimandikan. Proses memandikan anak merupakan proses terakhir dimana ibu dan anak dapat pindah ke pemukiman kembali untuk menjalankan aktifitas seperti biasanya. Seorang anak Rimba yang telah lahir tadi akan dibiarkan menjadi dewasa hingga rambutnya memanjang baik laki-laki maupun perempuan, terkhusus anak laki-laki setelah memiliki adik ketiga maka anak laki-laki pertama dapat memotong rambutnya oleh si dukun pembeir nama. Pada proses peralihan ruang ini anak yang dilahirkan tadi akan tumbuh dewasa hingga mampu menjalani proses balai selanjutnya yaitu balai penjedi bebudakan.

*Balai penjedi bebudakan*, seorang anak dapat dikatakan dewasa jika sudah menikah. Pada peta di atas ditunjukkan pada sebaran balai terdapat pada kawasan rimba bungaron. Pernikahan Orang Rimba terbagi menjadi dua yaitu pernikahan yang dianjurkan adalah pernikahan dengan anak saudara dari perempuan ibu atau anak perempuan dari saudara ayah yang mereka sebut dengan *macang manih* atau disebut perkawinan *semendo ujung bendul*. Pada kasus lain laki-laki dapat menikah diluar rombongnya atau dikenal dengan *semendo merbang*. Jika seseorang laki-laki ingin menikahi seorang perempuan maka dia akan melakukan *budi beso (bride service)*, yang berarti laki-laki tersebut akan melayani keluarga perempuan terlebih dahulu seperti memberikan hasil buruan dan tangkapan ikan. Disamping itu anak laki-laki ini juga dapat mengolah kawasan calon rombongan mertuanya, dimana mertuanya akan memberikan izin untuk mengakses atau membuka lahan calon istrinya. Jika keluarga perempuan atau saudara dari perempuan tersebut setuju maka laki-laki tersebut dapat melaksanakan pernikahan secara adat. Pada kasus ini laki-laki yang telah menikah, namun masih tetap memiliki tanggungjawab dalam rombongan saudara perempuannya. Jika pada kasus pernikahan dibatalkan oleh laki-laki ataupun pihak perempuan merujuk pada seloko adat *ŕang berat ditinggal yang ringan dibewok artine nye bewok pisau kujur sikuk, parang sikuk, periuk sikuk, kwali sikuk dan haba-habah, tapi sialang, nuharon hopi bisa dibewok, sehingga kuaso betino yang pogi samo lakinye hopi ado lagi ö*



#### **Gambar 4. Bangunan Balai**

*Sumber: KKI-Warsi, 2019*

Pada saat pernikahan dilanjutkan maka laki-laki akan membayar *bangun* atau (*bride price*), jika bangun disetujui maka pernikahan berlanjut dengan mendirikan sebuah balai. *Bebalai* pernikahan akan dilakukan pada rimban bungaron (hutan primer), yang memang jauh dari lokasi pemukiman dan tanah peranakan. Pada kawasan ini dipilih karena lebih dekat dengan para dewa Orang Rimba dan memudahkan dalam mencari material bangunan balai dan sembah para dewa. Ukuran balai sendiri berbentuk petak persegi dengan ukuran 7 x 7 dan memiliki tiang sebanyak 12 buah. Disamping balai terdapat sanggo. Sanggo merupakan tempat bunga, daun dan sesajian para dewa sesuai dengan jenis tanaman pada tabel 3 di atas. Disamping itu dengan keberadaan balai ini menuntut Orang Rimba untuk menjaga *rimba bungaron*, dikarenakan *rimba bungaron* merupakan tempat bagi dewa-dewa dan juga sebagai tempat tersedianya jenis tanaman yang dapat memanggil para dewa.

*Balai* terakhir yaitu *balai besasandigon* atau balai kematian dimana orang Rimba akan mencari ruang hutan yang akan dijadikan tempat kuburan atau *pusaraon* bagi Orang Rimba atau disebut juga dengan *tanoh pusaron*. Pemilihan ruang hutan berada jauh dari ruang pemukiman yang jarang dilalui orang Rimba. Orang Rimba sendiri akan membuatkan sebuah balai bagi orang Rimba yang meninggal, lalu orang yang meninggal akan ditinggal, tanpa dikunjungi kembali, namun tempat tersebut masih dingat sebagai *tanah pusaron*. Pada peta di atas balai kematian tersebar pada kawasan rimba bungaron.

Pada masa ini seluruh anggota Orang Rimba dalam rombongan akan melakukan mobilitas atau berpindah tempat pada area jelajahan sebelumnya atau, dan menemukan tempat yang baru. Secara adat perpindahan ini dikenal dengan *melangun* atau *belangun*. Pada masa inilah ditandai dengan masa sulit atau dikenal dengan *merayau* bagi kehidupan Orang Rimba. *Merayau* merupakan masa dimana Orang Rimba memanfaatkan umbi-umbian di hutan yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini sebelum Orang Rimba menemukan wilayah jelajahan baru.

**Tabel 7. Jenis Umbi-Umbian Orang Rimba**

No	Jenis Tanaman	Nama Ilmiah	Bagian
1	Benor Dompas	<i>Dioscorea pyrifolia</i>	Umbi
2	Benor Bebulu	<i>Dioscorea sp.</i>	Umbi
3	Benor Licin	<i>Dioscorea sp.</i>	Umbi
4	Benor Seluang	<i>Dioscorea sp.</i>	Umbi
5	Gedung	<i>Dioscorea hispida</i>	Umbi

Sumber: Data Primer, 2021

*Melangun* memiliki makna politis dimana Orang Rimba dapat berpindah wilayah jelajahan sebelumnya atau dan menemukan area jelajahan yang baru, sehingga ruang jelajahan lama sesekali akan tetap dikunjungi dan mengalami regenerasi hutan kembali. Orang Rimba juga dapat menghindari konflik yang berkepanjangan antar rombongan dan Orang Melayu termasuk *jenang*, dengan hutang-hutang atau pelanggaran Orang Rimba sementara waktu. *Jenang* selaku orang yang melakukan pertukaran barang antara orang Rimba akan memberikan *pembujuk* agar Orang Rimba tidak pergi melangun terlalu jauh, *pembujuk* berupa bahan pangan sebagai tanda prihatin kepada Orang Rimba. Saat ini *Melangun* telah mengalami perubahan dimana dulunya kepergian Orang Rimba diikuti seluruh rombongan, namun sekarang hanya keluarga yang memiliki hubungan saja biasanya akan pindah dari rombongannya. Periode *melangun* juga tidak berlangsung lama seperti dulu, melainkan hanya membutuhkan waktu beberapa bulan hingga 1 tahun lamanya, dikarenakan ruang hutan yang sudah mulai terbatas.

#### **4.2.3 Nyulogh dan Merayau: Ruang Berburu dan Meramu**

Orang Rimba juga melakukan mobilitas *trancendent* pada kawasan hutan yang wilayah jelajahan sumber penghidupan. Perpindahan *trancendent* dimaksudkan, perpindahan yang tidak diikuti seluruh anggota keluarga, melainkan hanya dilakukan oleh beberapa anggota rombongan terkecuali perpindahan akibat melangun. Orang Rimba biasanya membangun sebuah hunian sementara yang dikenal dengan *belalapion*. *Bebelapion* merupakan sebuah bangunan atau rumah yang terbuat dari lantai seadanya dengan kedua tiangnya ditutupi atap terpal, sedangkan lantainya ditutupi dengan tikar.

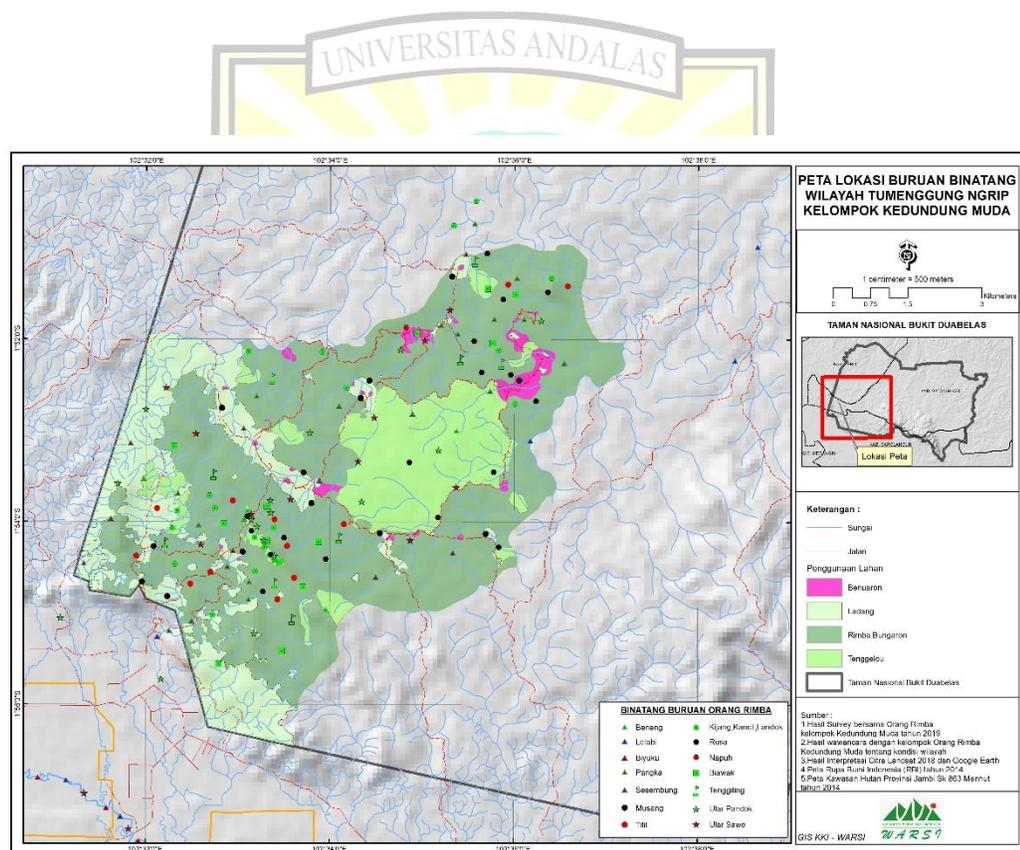


**Gambar 5. Belalapion**

Sumber: Data Primer, 2021

Mobilitas ini dilakukan dengan cara *bemamalomon*, merujuk perpindahan yang membutuhkan waktu lebih dari satu malam bahkan berminggu-minggu. Perpindahan ini merupakan aktifitas yang dilakukan secara berkerjasama antara anak laki-laki dan anak perempuan. Anak perempuan lebih banyak mencari dan meramu hasil hutan pada siang hari dan kemudian lebih banyak bermukim di rumah, sedangkan anak laki-laki lebih banyak melakukan mobilitas dengan cara berburu dan mengumpulkan hasil hutan di malam hari, jika jarak tempat tempat pengumpulan hasil hutan maka tidak

akan dilakukan penginapan melainkan akan pulang hari yang sama. Pada gambar peta di bawah menunjukkan sebaran ruang hutan yang diperuntukan sebagai ruang berburu dan meramu berdasarkan periode waktu;



**Gambar 6. Peta Sebaran Ruang Berburu dan Meramu Rombong T. Grip**

Sumber: KKI-Warsi, 2021

Pada gambar di atas menjelaskan sebaran beburu dan meramu Orang Rimba lebih banyak tersebar pada kawasan rimba bungaron, dan sebagian terdapat pada kawasan benuaron dan ladang. Perpindahan pada saat berburu dan menangkap ikan

atau dalam bahasa lokal *nyulogh* dan *ngakop* ikan. Kegiatan menangkap ikan dilakukan segala usia dan tidak dibedakan dengan jenis kelamin, namun berbeda dengan kegiatan berburu hanya dilakukan oleh anak laki-laki saja. Pada dasarnya kegiatan berburu dan menangkap ikan dibedakan berdasarkan alat tangkapnya, kebanyakan anak perempuan menangkap ikan dengan *lulung* dan *ambung*, sedangkan anak laki-laki menggunakan tombak (*kujur*), ketapel (*pemeci*), tubo (racun) saat pergi ke sungai, perangkap (*pelabo*), tombak dan jerat (*gorot*) hanya digunakan pada saat pergi ke hutan.

Proses perburuan dilakukan dengan cara berkelompok, dikarenakan terdapat bagi hasil setelah usai berburu. Perburuan juga dilakukan pada malam hari, namun ada beberapa jenis hewan yang diburu pada siang hari berdasarkan musim. Pada hari biasa jenis hewan yang ditangkap tidak memerlukan periode tertentu yang diibaratkan seperti musim *pendelom ayek*, merujuk pada jenis hewan yang dapat ditangkap setiap bulanya namun jumlah tangkapan dibatasi secara adat, sedangkan pada musim buah dipercayai sebagai waktu yang tepat melakukan perburuan hewan (lihat Seger, 2017). Dikarenakan terdapat beberapa jenis hewan yang banyak dijumpai pada musim buah, misalnya saja kebiasaan mengonsumsi burung Seleyak. Jenis burung ini lebih banyak dijumpai pada musim buah *petahunon godong*. Saat ini berburu sudah menggunakan senapan angin dan sepeda motor. Keberadaan kedua alat ini telah mengubah cara berburu Orang Rimba seperti senjata api telah memudahkan Orang Rimba menangkap berbagai jenis burung termasuk jenis burung Seleyak yang tidak ditentukan pada periode waktu.

Pada penelitian ini didapatkan sebanyak 152 jenis hewan (lihat lampiran 2) diantaranya 41 jenis mamalia, 23 jenis reptil, 41 jenis aves, 45 jenis pisces, 3 jenis antropoda. Hewan yang dapat dikonsumsi Orang Rimba dikategorikan berdasarkan kelompok usia yaitu sebanyak 113 jenis hewan yang dapat dikonsumsi seluruh usia, 18 jenis hewan yang menjadi pantangan bagi anak kecil karena diyakini hewan berdarah panas, 20 jenis hewan yang menjadi pantangan bagi orang yang belum menikah dan orang yang belum punya anak. Secara garis besar rombongan

Tumenggung Ngrip mengkonsumsi semua jenis hewan yang ada di hutan terkecuali hewan yang dianggap sakral secara adat.

Saat ini sumber makanan jenis hewan di dalam kawasan hutan sudah mulai terbatas mempengaruhi peraturan pelarangan jenis hewan secara adat, sehingga aturan ini tidak dijalankan secara sepenuhnya sehingga Orang Rimba tidak mengindahkan lagi aturan konsumsi berdasarkan usia atau penjualan jenis hewan yang dilindungi. Peneliti menemukan terdapat jenis hewan yang dulunya tidak dikonsumsi Orang Rimba seperti kelas primata. Saat ini primata spesies monyet menjadi bahan konsumsi bagi Orang Rimba.

Disamping itu semakin langkanya jenis hewan babi yang sering diburu Orang Rimba dalam kawasan hutan dan perubahan alih fungsi lahan telah menyebabkan persebaran jenis hewan babi lebih banyak tersebar di kawasan perkebunan sawit dan karet, sedangkan jenis hewan lainnya sudah mengalami pengurangan dari segi jumlah dan wilayah sebaran, sehingga mengubah ruang jelajah berburu Orang Rimba (lihat peta 1 sebaran berburu Orang Rimba). Keadaan ini memaksa Orang Rimba mengkonsumsi jenis hewan lainnya termasuk melanggar aturan dan melakukan aktifitas perburuan di luar kawasan hutan atau di perkebunan kelapa sawit yang akan dijelaskan nantinya.

Perpindahan selanjutnya memanfaatkan hasil hutan atau disebut dengan *merayau*. *Merayau* merujuk pada mencari sumber makanan yang ada di hutan yang ditandai dengan musim berbunga. Pada musim berbunga merupakan tanda pohon *sialang* Orang Rimba dihinggapi oleh lebah. Pada saat lebah sudah menghasilkan, maka ditandai dengan perpindahan yang diikuti seluruh anggota rombongan pada lokasi pohon *sialang*. Proses pengambilan madu akan dilakukan oleh seorang dukun dan anak laki-laki, sedangkan anggota rombongan termasuk perempuan lebih banyak menunggu pada sensudongon. Saat pengambilan madu akan dibuat pembuatan lantak sambil melantukan sebuah *tomboy*, merujuk pada nyayian rayuan kepada ratu lebah agar madunya dapat diambil. Sebagaimana telah dijelaskan diatas terdapat 6 jenis pohon yang dihinggapi oleh lebah (lihat Tabel 3. jenis hewan). Saat ini madu tidak hanya di konsumsi Orang Rimba melainkan madu juga dijual ke orang luar.

Pada saat musim madu telah usai, musim selanjutnya merupakan musim *petahunon godong*. Musim *petahunon godong* merupakan musim buah-buahan besar bagi Orang Rimba. Pada musim ini ditandai dengan berbagai jenis pohon yang berada di hutan sedang berbuah. Pada musim ini dilakukan perpindahan pada lokasi hutan yang menjadi sebaran pohon buah-buahan Orang Rimba. Pada waktu ini juga menjadi waktu terbaik bagi Orang Rimba melaksanakan *bebalai* (lihat Seger, 2007).

Peneliti menemukan sebanyak 95 jenis buah yang dikonsumsi Orang Rimba (lampiran 3) diantaranya 4 Malvaceae, 6 jenis Sapindaceae, 3 jenis Clusiaceae, 7 jenis Anacardiaceae, 5 jenis Fabaceae, 1 jenis Busaraceae, 8 Jenis Meliaceae, 6 Jenis Phyllanthaceae, 1 jenis Euphorbiaceae, 3 jenis Lauraceae, 1 jenis Strombosiaceae, 3 Jenis Moraceae, 1 jenis Passifloraceae, 4 jenis Zingiberaceae, 2 jenis Arecaceae, 36 jenis tidak teridentifikasi. Pohon buah-buahan tersebut dapat ditemukan dari hutan primer atau *rimba bungaron*, dan sebagian sudah dibudidayakan Orang Rimba disebut Orang Rimba dengan *benuaron*.

Secara garis besar Orang Rimba juga mengkonsumsi jenis buah-buahan berdasarkan klasifikasi usia diantaranya 46 jenis buah dikategorikan dapat dikonsumsi semua usia, 10 jenis buah dikategorikan raja buah atau buah karamat yang hanya dikonsumsi rayo atau orang tua, 26 jenis buah dilarang bagi anak perempuan, 5 jenis buah yang dilarang bagi anak laki-laki dan 7 jenis buah yang hanya dikonsumsi anak-anak. Kebanyakan buah yang terbilang masam tidak boleh dikonsumsi anak perempuan, rasa asam sering merujuk pada buah-buahan yang dikonsumsi orang yang sedang hamil, sedang buah-buahan yang terbilang memiliki rasa manis merupakan pantangan bagi anak laki-laki, dipercayai dapat mengurangi tenaga dan menyebabkan rasa malas.

Perpindahan terakhir bagi Orang Rimba ditandai perpindahan akibat kematian dalam satu rombongan yang telah dijelaskan pada bagian *bebalai*. Pada periode ini Orang Rimba mengantungkan hidupnya dengan memanfaatkan jenis tanaman lainnya berupa umbi-umbian liar di periode masa perpindahan *melangun* (lihat tabel 1 jenis umbi-umbian). Sejak orang Rimba menjalin hubungan dengan Orang Luar terkait pertukaran barang dan perubahan alihfungsi lahan menyebabkan perubahan *etno-*

*forestri* Orang Rimba. Pada bagian selanjutnya akan menjelaskan perubahan pemanfaatan *rimba bungaron*, termasuk perubahan kawasan benuaron dan *sialang* menjadi kawasan *bahumaon* atau perladangan menetap. Orang Rimba telah mengalihfungsikan beberapa jenis hewan dan tanaman lainnya yang menjadi komoditas laku di luaran. Berdasarkan penelitian peneliti mendapatkan 17 jenis hewan dan 34 jenis tanaman.

**Tabel 8. Jenis Tanaman dan Hewan Bernilai Ekonomi**

No	Nama Lokal	Spesies	Bagian
Jenis Hewan			
1	Rusa	<i>Cervus sp.</i>	Tanduk
2	Kijang	<i>Muntiacus sp.</i>	Daging
3	Babi	<i>Sus sp.</i>	Daging
4	Landak	<i>Hystix sp.</i>	Daging
5	Beruang	<i>Helarcrtos malayanus</i>	Gigi
6	Tringgiling	<i>Manis javanica</i>	Daging
7	Beyuku	<i>Orlitia sp</i>	Daging
8	Sebodoh	<i>Nothoclys sp.</i>	Daging
9	Pangkak	<i>Orlitia sp</i>	Daging
10	Beneng	<i>Orlitia sp</i>	Daging
11	Katab	<i>Orlitia sp</i>	Daging
12	Kekulum	<i>Orlitia sp</i>	Daging
13	Lelabi	<i>Tryonix sp.</i>	Daging
14	Ular Sawo	<i>Reptilia</i>	Daging
15	Ular Pandok	<i>Reptilia</i>	Daging
16	Burung Henggang	<i>Aves</i>	Hewan
17	Lebah	<i>Insecta</i>	Madu
Jenis Tanaman			
1	Meranti Batu	<i>Parshore aptera</i>	Batang
2	Bulion	<i>Eusideroxylon zwageri</i>	Batang
3	Terap	<i>Fernando macroloba</i>	Batang
4	Jernang	<i>Darmonorops draco</i>	Biji

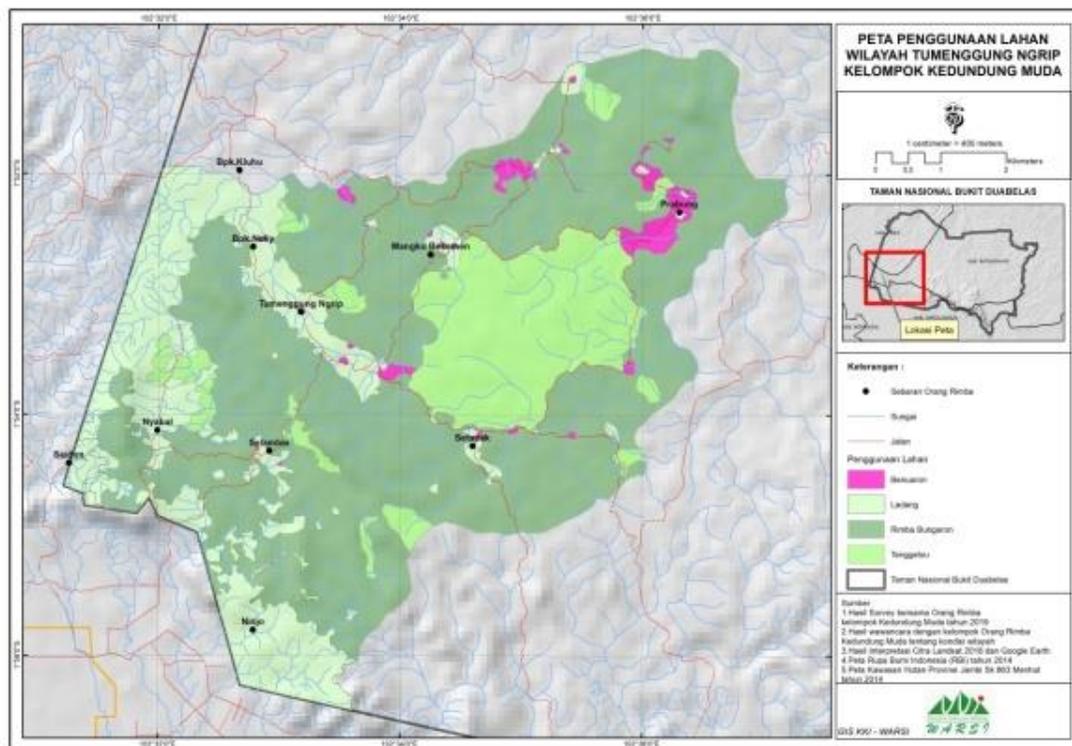
5	Manau	<i>Calamus manan</i>	Batang
6	Houton Tetebu	<i>Calamus oranatus</i>	Batang
7	Houton Semambu	<i>Calamus scipionum</i>	Batang
8	Houton Putih	<i>Calamus caesius</i>	Batang
9	<i>Houton Cacing</i>	<i>Calamus javensis</i>	Batang
10	Houton Balam/Gelang	<i>Daemonorops verticilloaris</i>	Batang
11	Houton Sego	<i>Calamus axillaris</i>	Batang
12	Houton Cikoi	<i>Daemonorops gebniculate</i>	Batang
13	Jelutung Humbut	<i>Dyera costulata</i>	Getah
14	Jelutung Betu	<i>Dyera poyphylla</i>	Getah
15	Balam Putih	<i>Palaquium hexandrum</i>	Getah
16	Balam Merah atau Sejungkal	<i>Palaquium gutta</i>	Getah
17	Balam Terab/Kulin/Tung kai	<i>Artocarpus elasticus</i>	Getah
18	Pulai	<i>Alstonia scholaris</i>	Getah
19	Cerako	<i>Polyalthia sp.</i>	Getah
20	Damar Congol	<i>Hopea dryobalanoides</i>	Getah
21	Damar Meranti Batu	<i>Parashorea aptera</i>	Getah
22	Damar Meranti Kuning/Kepalo Tupoi	<i>Shorea cf. Parvifolia</i>	Getah
23	Damar Meranti Bungo	<i>Shorea cf. singkawang</i>	Getah
24	Damar Sisip	<i>Dipterocarpaceae</i>	Getah
25	Damar Sapot	<i>Dipterocarpaceae</i>	Getah
26	Damar Solur	<i>Dipterocarpaceae</i>	Getah
27	Damar Sialang Kuya	<i>Dacryodes rugosa</i>	Getah
28	Damar Meranti Ramboi	<i>Shorea laevis</i>	Getah
29	Kemenyan	<i>Styrax benzoin</i>	Getah
30	Sebalik Sumpah	<i>Camellia lanceolata</i>	Biji
31	Leng kudongon	<i>Castanopsis sp.</i>	Biji
32	Kabau	<i>Archidendron bubalinum</i>	Biji
33	Jering	<i>Archidendron pauciflorum</i>	Biji
34	Buluh Mayan	<i>Poaceae</i>	Kapur

*Sumber: Data Primer, 2021*



#### 4.2.4 Bahumaon: Ruang Pertanian

Peralihan fungsi *rimba bungaron* terhadap kawasan yang dapat diolah merupakan hutan dataran rendah atau *tanah renah* yang bukan pada kawasan hutan kramat atau *tanah bedewo* dan *tanah bebalai* meliputi *subon*, *terban*, dan *tali bukit*. *Bahumaon* merupakan pengetahuan regenerasi hutan melalui perladangan tradisional Orang Rimba dengan sistem *agro-forestri*. Dahulunya *bahumaon* orang Rimba merujuk pada memelihara jenis tanaman buah-buahan pada kawasan rimba bungaron sehingga menjadi benuaron dan pohon sialang atau pohon penghasil madu, sedangkan pembukaan atau pergantian tanaman dilarang secara adat. Sejak Orang Rimba melakukan kegiatan budidaya pertanian dengan ditemukannya budidaya padi pada Orang Rimba.

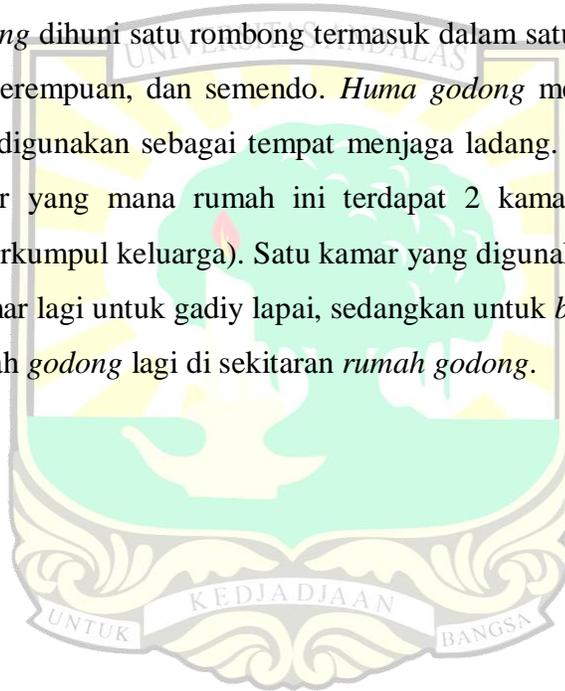


**Gambar 7. Peta Ruang Pertanian orang Rimba**

Sumber: KKI-Warsi, 2021

Pada gambar di atas menunjukan sebaran ruang pertanian Orang Rimba. Pada kawasan hutan yang akan dialihfungsikan menjadi ruang pertanian, terlebih dahulu dirundingkan dengan *batin penghulu* termasuk dengan dukun. Dukun akan memintak *kaboron* atau *kemimpion* dimana lahan tersebut dapat dibuka atau tidak. Pembukaan hutan pertama diperuntukan sebagai *bahuma*  $\phi$  *q Huma* diartikan dengan ladang, *huma juga* merujuk pada sebuah hunian tetap berupa *huma godong* atau rumah besar yang nantinya akan didirikan didekat ladang dan kemudian ditinggali selama empat tahun. Pengetahuan *huma* merupakan pemukiman menetap bagi Orang Rimba.

Saat itu Orang Rimba akan membangun sebuah *huma godong* sebagai tempat tinggal. *Huma godong* dihuni satu rombongan termasuk dalam satu perut ibu dan bapak berdasarkan garis perempuan, dan semendo. *Huma godong* merupakan rumah bagi orang Rimba yang digunakan sebagai tempat menjaga ladang. *Rumah godong* yang berarti rumah besar yang mana rumah ini terdapat 2 kamar besar dengan satu *pelasaran* (ruang berkumpul keluarga). Satu kamar yang digunakan untuk induak dan bepak, dan satu kamar lagi untuk gadiy lapai, sedangkan untuk *bujang lapay* biasanya akan membuat rumah *godong* lagi di sekitaran *rumah godong*.





**Gambar 8. Bahuma Godong**

Sumber: Data Primer, 2021

Pembukaan *bahuma* ini akan dimulai dengan balai *betawai* dan pembuatan *pencalung* oleh dukun. Balai *betawai* merupakan suatu cara memintak izin pada dewa melalui mimpi, sedangkan *pencalung* dibuat sebagai memohon izin kepada dewa agar pembukaan lahan berjalan lancar. *Pencalung* merupakan jenis tanaman muda atau awal yang akan ditanam pada lahan pertama. Pada saat tanaman *pencalung* tidak mengalami kerusakan, maka lahan tersebut dapat ditanami dengan tanaman yang sama. Proses selanjutnya pembukan ladang secara tradisional yaitu sistem tebang (slash), burning (bakar) dan plunch (pembusukan). Pembukaan *huma* juga terdapat kalender musim dan cuaca. Proses penebangan dan pembakaran dilakukan pada bulan Juni-Agustus, lalu pohon yang telah terbakar akan dibiarkan hingga membusuk pada musim hujan atau bulan September-Desember.

Orang Rimba mengklasifikasikan jenis tanaman pertanian berdasarkan tanaman muda/*mudo* dan tanaman tua/*tuha* (lihat pada lampiran 5). Proses selanjutnya adalah proses penanaman berdasarkan pengklasifikasian tanaman muda dan *tuha*.

Penanaman dilakukan dengan sistem campur atau *polyculture*. Tanaman yang ditanam berupa tanaman muda terlebih dahulu berupa padi dengan tanaman muda lainnya. Padi biasanya akan panen atau dituai dalam waktu 6 bulan, begitupun juga dengan jenis tanaman muda lainnya. Pada saat panen atau menuai padi dilakukan acara *bebalai* memanggil dewa padi (*orang de padi*). Pada tahun ke 3 ditandainya dengan rumah mereka yang sudah mulai rusak dan lahan yang tidak produktif ditanami padi, Orang Rimba akan meninggalkan rumah tersebut dan membiarkan *bahumaon* menjadi *sesapon*/belukor.

Lahan bekas *huma* yang sudah selesai ditanami selama 1-4 tahun, maka lahan tersebut tidak akan ditanami kembali dengan padi dan tanaman muda, melainkan akan digantikan dengan tanaman tuha (lihat pada tabel tanaman muda dan tuha). Pada periode tahun pertama bekas lahan *huma* ditinggal akan menjadi *sesapon* yang ditandai dengan tumbuhnya tanaman liar seperti pisang hutan atau yang dikenal dengan pisang krayak termasuk *somok*/rumput. Lahan *sesapon*<sup>7</sup> akan diolah kembali dengan membudidayakan tanaman tuha. Orang Rimba biasanya hanya melakukan penebasan atau *ngimas* pada *sesap* yang tumbuh, kemudian akan didiamkan kembali selama satu bulan hingga hujan turun dan membuat semak menjadi busuk. Lahan *sesapon* yang sudah ditanami tanaman tuha, lambat laun mulai berubah menjadi sebuah kawasan hutan kembali yang disebut dengan *belukor*. Pada kasus ini bluker sendiri terbagi menjadi dua yaitu bluker tua dan bluker muda. Bluker muda merupakan hutan yang ditanami *benuaron* dan *bahumaon* dalam jangka waktu 7-8 tahun, sedangkan bluker tua merupakan *benuaron* dan *bahumaon* yang sudah tumbuh lebih dari 10 tahun.

Saat ini penanaman padi sudah tidak dilakukan lagi oleh Rombongan Temenggung Grip, dengan beberapa alasan termasuk mitologi padi. Tanaman padi dikisahkan dari seorang manusia yang sedang berenang dalam rawa yang kemudian menjadi tanaman padi. Rawa sendiri merujuk pada kawasan yang diyakini keramat atau dihindari oleh Orang Rimba, sehingga tanaman padi sering digambarkan

<sup>7</sup>*Sesapon* yang tidak diolah menjadi *betubangon dicampok*, *betubangon dicampok* merupakan lahan yang tidak ditanami kembali akibat tanah bekas *huma* yang diolah menimbulkan bahaya termasuk penyakit selama tinggal di lahan tersebut.

tanaman yang beresiko bagi Orang Rimba. Orang Rimba lebih suka menanam jenis tanaman muda berupa umbi-umbian seperti ubi kayu atau *pilou* yang cepat ditanam dan menghasilkan, sedangkan regenerasi hutan *bahumaon* yang mulanya ditanami jenis tanaman tua berupa pohon buah-buahan, saat ini dialihkan sepenuhnya dengan tanaman tua jenis karet, manau, jernang dan termasuk tanaman perkebunan berupa sawit.

#### **4.3 *Etno-forestri*: Vegetasi Hutan Orang Rimba**

Secara ekologi *etno-forestri* Orang Rimba dibedakan berdasarkan tutupan hutan dan sekaligus menandakan kepemilikan hutan (lihat gambar peta di atas). Pada bagian ini menjelaskan tentang pengetahuan lokal Orang Rimba terhadap tutupan hutan dan hak kepemilikan wilayah teritorial termasuk tanah, hutan, dan kebun yang dimiliki tiap-tiap rombongya di dalam kawasan hutan dataran rendah.

Pada bagian ini peneliti melakukan koleksi bebas sepanjang jalur menuju plot penelitian (lihat lampiran 4) dan analisis vegetasi pada 3 tutupan hutan Orang Rimba meliputi hutan primer atau *rimba bungaron*, hutan skunder atau *benuaron* dan hutan tresier atau *bahumaon* parah. Pada tiap tutupan hutan terdapat tingkat nilai penting suatu spesies. Nilai Penting Spesies kelompok *Tree* diperoleh dari hasil analisa vegetasi dalam plot berukuran 20mx20m, Nilai Penting Spesies kelompok *Pole* diperoleh dari hasil analisa vegetasi dalam plot berukuran 10mx10m dan Nilai Penting Spesies kelompok *Sapling* dan *Seedling* diperoleh dari hasil analisa vegetasi pada plot berukuran 5mx5m. Pengambilan nilai penting spesies didasari dengan nilai kerapatan, frekuensi dan dominansi spesies (lihat Lampiran 3).

Tabel 9. *Etno-forestri: Vegetasi Hutan Orang Rimba*

No	Nama Lokal	Jenis Hutan	Jenis Ulayat	Subjek Hak	Objek Hak	Fungsi
1	<i>Rimba bungaron</i>	Hutan Primer	<i>Harto Sertubo</i>	Hak Bersama dalam satu suku yang berdasarkan aliran sungai 1. Seluruh masyarakat dalam satu <i>genah</i> aliran sungai 2. Hak Pengelolaan Harto Besamo 3. <i>Nakan</i> mengolah	1. Bukit de subon atau <i>tali Bukit</i> 2. Tanoh Kasang 3. Tanoh Terban 4. Tenggelou 2. <i>Tano Pusaron</i> 3. <i>Tano Peranoon</i>	Hutan <i>Bebalai</i> , Hutan Berburu, Hutan HHBK, Hutan Keramat dan Bukit De Subon atau sebagai tempat tinggal para deawa
2	<i>Benuaron dan Sialang</i>	Hutan Skunder	<i>Harto Serombong</i>	Hak Icoh Pakai kuaso betino berupa harto bando dan harto cocok tanom; 1. Saudara perempuan 2. <i>Nakan</i> dan Anak Laki-Laki 3. <i>Sumando</i>	1. <i>Sialang</i> 2. <i>Benuaron</i>	Kebun Agro-forestri berupa pohon buah-buahan dan pohon <i>Sialang</i>
5	<i>Bahumahon Parah dan Sawit</i>	Perkebunan	<i>Harto Sebung</i>	Harto dewek atau milik induk dan bepak:anak	1. <i>Hompongan</i> 2. <i>Parohan</i>	Tanaman Komoditas Pasar

Sumber: Data Primer, 2022

#### 4.3.1. *Rimba bungaron*: Hutan Lindung dan Hutan Produksi

*Rimba bungaron* atau lebih dikenal dengan hutan primer merupakan hutan yang masih alami atau belum dibuka oleh manusia. *Rimba* yang berarti hutan yang ditumbuhi berbagai jenis pohon, sedangkan *bunga* yang berarti bunga dari berbagai jenis perpokonan di hutan. Penggunaan kata bunga pada kata hutan merujuk pada berbagai jenis pohon atau tanaman yang berbunga, dan kemudian pohon termasuk bunganya dimanfaatkan Orang Rimba sebagai tempat ruang *bebalai* atau ruang adat. Pohon dan tumbuhan yang berbunga tersebut dijadikan prantara hubungan Orang Rimba dengan dewa orang Rimba (lihat penjelasan jenis tanaman dan hewan pada ruang *bebalai*).

Pada kawasan *rimba bungaron* diolah dengan sistem kepemilikan *hak icoh pakai basamo* merujuk pada *ke ayek samo diperikan, ke darat samo dipenapohan* yang berarti ke sungai sama-sama dapat mengambil ikan, ke darat sama-sama dapat berburu. *Rimba bungaron* yang belum dimiliki dapat dimanfaatkan oleh seluruh Orang Rimba sebagai *pencaharion kehidupan* yang mana setiap orang memiliki *hak icoh pakai besamo*. Hak icoh pakai bersama atau hak pemakain bersama dalam hal ini merujuk pada *harto setubo*. *Harto Setubo* merupakan *hak icoh pakai* secara *harto besamo* berdasarkan wilayah jelajahan orang Rimba pertama yang menemukan *genah* aliran sungai.

Kawasan hutan dataran rendah di TNBD dahulunya terbagi menjadi 3 wilayah aliran sungai berdasarkan penyebarannya yaitu Orang Rimba di Orang Rimba di Sungai Kedasung, Orang Rimba di Sungai Aye Hitam dan Orang Rimba di Sungai Makekal. Orang Rimba memiliki batas-batas sungai yang mereka sebut dengan *pak-pak* atau *sempedan*. Rimba Tanah Nenek Moyang ini dipegang oleh *rerayo* masing-masing yang kemudian diolah masing-masing *setubo*. Kawasan hutan dataran tinggi berupa *rimba bungaron*, *tenggelou* dan *tali bukit* tidak diolah secara intensif hanya berupa hutan lepas yang terkadang dimanfaatkan untuk mencari HHBK dan hewan perburuan, dan beberapa tempat yang dipercayai sebagai tempat dewa Orang Rimba (dunia supranatural Orang Rimba). Pada kasus rombongan Orang Rimba yang berbeda dalam satu *genah* atau

setubo tidak dapat mengolah lahan diluar lahan adat mereka, hanya saja mereka dapat melakukan perburuan atau *ndelok* makan di wilayah tersebut, sedangkan kawasan hutan yang sudah diolah akan merubah status kepemilikan harto satubo menjadi *hak icoh pakai* dalam tiap-tap rombongya, sehingga *harto satubo* sendiri telah terbagi menjadi hak icoh pakai tiap-tap rombongan seperti *benuaron* dan *bahumaon* yang akan dijelaskan pada bagian dua.

Orang Rimba biasanya membuka kawasan hutan *rimba bungaron* pada hutan yang bertofografi rendah atau tanah renah. *Rimba bungaron* jenis ini biasanya yang berada di muaharo sungoi atau pertemuan cabang sungai yang menunjukkan topografi dataran hutan cenderung datar, sehingga hutan primer jenis ini akan dialifungsikan sebagai ruang pemukiman dan berladang yang akan dijelaskan nantinya, sedangkan sebagian dari *rimba bungaron* atau hutan primer dikramatkan atau disebut dengan hutan keramat. *Rimba bungaron* jenis ini merupakan hutan yang tidak dapat dibukak sama sekali dikarenakan tempat tersebut merupakan tempat tinggal hewan dan jenis tanaman persembahan para dewa yang dilindungi secara adat, dalam istilah ilmiah kawasan hutan lindung atau kawasan hutan koservasi. Orang Rimba menyebut kawasan ini dengan kawasan tanah *bedewo* atau sebutan lain tanah *bebelai*. Tanah *bedewo* atau *bebalai* merujuk sebagai tempat tinggal para dewa baik yang jahat maupun yang baik, atau sebagai tempat berlangsungnya upacara (lihat jenis tanaman dan hewan pada ruang *bebelai*).

*Rimba bungaron* digambarkan memiliki ciri-ciri habitus tanaman dan tofografi hutan. *Rimba bungaron* yang hanya ditumbuhi pohon-pohon besar dikenal dengan *kasang*. Kawasan *kasang* atau juga dikenal dengan *kuyang* juga disebut dengan *rimba tuha* dicirikan dengan tidak ditemukanya tiang maupun lantai dasar pohon, melainkan umur pohon sudah mencapai ratusan tahun dan ukuran pohon sudah mencapai lebih dari 50 m, namun kawasan hutan jenis ini sangat jarang ditemukan di dipinggiran kawasan dikarenakan sudah dialihfungsikan sebagai ruang adat dan pemukiman, melainkan hutan *kasang* berada jauh dalam kawasan seperti benteng dan tanah kepayong yang merupakan hutan kramat bekas peninggalan nenek moyang orang Rimba.

*Rimba bungaron* yang ditemukan terdapat *tenggelou* dan *subon* juga dihindari oleh Orang Rimba. *Tenggelou* ini tidak diolah karena cenderung tanaman yang ada di daerah ini susah untuk dibersihkan atau ditebas. *Tenggelou* memiliki berbagai jenis habitus tanaman yang hidup di daerahnya seperti *tenggelou houton*, *tenggelou ukar*, dan *tenggelou rosam*, *tenggelou houtan* merujuk pada kawasan *rimba bungaron* yang banyak ditumbuhi jenis rotan seperti manau, *tetebu*, *guguberau*, *houton gelang*, *houtan temiang*, *houtan siu*, *houton soni/cacing*, *semambu* dan *balam*. *Tenggelou ukar* atau *belukar*, merujuk pada yang banyak ditumbuhi jenis akar-akaran, dan *tenggelou rosam* merujuk pada kawasan yang banyak ditumbuhi tanaman *rosam* atau *mersam*. Daerah *tenggelou* ini biasanya menjadi rumah bagi rusa, kancil, dan hewan lainnya, sehingga baik jika lahan ini untuk tidak diolah. *Tenggelou* dicirikan dengan hutan yang banyak ditumbuhi semak-semak dan berbagai jenis akar yang dimanfaatkan orang rimba sebagai tanaman obat (lihat LIPI,1997), dan beberapa jenis rotan yang dijual Orang Rimba, sedangkan *subon* merujuk pada kawasan hutan dataran rendah atau tinggi yang kondisi tanahnya seperti lumpur atau rawa. *Subon* diyakini sebagai hunian *orang de bebisa* atau *orang de besetan*. *Subon* biasanya banyak ditumbuhi tanaman jenis-jenis pandan seperti *rumbai (pandanus immersus Rild)* jenis pandan ini juga dimanfaatkan oleh Orang Rimba sebagai tikar.

*Rimba bungaron* dicirikan memiliki tofografi dataran tinggi dengan berbagai sebutan seperti *terban*, *bukit*, atau sebutan lainnya *gunung*. *Rimba bungaron* ditandai dengan banyaknya batu-batu besar didalam tanah dan pohon yang bergambut atau akar-akar pohon. Kata *bukit* atau sebutan lainnya *gunung* merujuk pada lokasi hutan yang dengan tofografi dataran tinggi, sering Orang Rimba menggunakan kata *tali bukit*, menggunakan kata *tali* yang merujuk pada sekumpulan kawasan bukit yang di lintasi aliran-aliran sungai sebagai sumber air Orang Rimba dan para dewa disebut dengan *inumon*. *Inumon* merupakan genangan air yang menjadi sumber air bagi hewan yang dikeramatkan dan mengalir pada kawasan pemukiman orang Rimba.

Pada kawasan *rimba bungaron* tofografi dataran tinggi berada di sepanjang tali bukit dua belas, bukit dua belas sendiri merujuk pada pemberian

nama pada sekumpulan 12 jenis bukit seperti bukit betempoh, bukit kebakaran, bukit dua belas, bukit tergang, bukit 7 beradik dan sebagian hutan keramat nenek moyang Orang Rimba. Kawasan ini berdekatan dengan ruang pemukiman Orang Rimba dan dilindungi oleh pemerintah sejak dikeluarkannya keputusan TNBD sebagai zona inti. Peneliti melakukan Analisis Vegetasi pada salah satu tipe tutupan hutan *rimba bungaron* wilayah jelajahan Temenggung Grip. Berdasarkan analisis vegetasi Nilai Penting Spesies dapat dilihat pada tabel dibawah ini;



Tabel 10. Analisis Vegetasi Hutan Primer

Analisis Vegetasi Pohon								
No.	Famili	Spesies	Local Name	KR %	FR %	DR %	INP	H'
1	Strombosiaceae	Scorodocarpus borneensis	Kulim	6,25	6,666667	3,33333333	16,25	0,173
2	Myrtaceae	Syzygium sp.	Kekangorosan	6,25	6,666667	3,33333333	16,25	0,173
3	Phyllanthaceae	Baccaurea maerocarpa	Tampui Rimba	6,25	6,666667	3,33333333	16,25	0,173
4	Dipterocarpaceae	Shorea guiso	Meranti	6,25	6,666667	3,33333333	16,25	0,173
5	Burseraceae	Dacryodes macrocacpa	Kundangon	6,25	6,666667	3,33333333	16,25	0,173
6	Burseraceae	Canarum hirtusum	Idang	12,5	13,333333	13,33333333	39,16667	0,26
7	Lauraceae	Cryptocarya sp. 1	Buah Buntor	25	13,333333	53,33333333	91,66667	0,347
8	Phyllanthaceae	Aporosa sp. 1	Semaragi	6,25	13,333333	3,33333333	22,91667	0,173
9	Myrtaceae	Garcinia sp.	Kayu Pisang	6,25	6,666667	3,33333333	16,25	0,173
10	Fabaceae	Archidendron bubalinum	Kabau	6,25	6,666667	3,33333333	16,25	0,173
11	Lauraceae	Beilschmiedia palembanica	Mahang	6,25	6,666667	3,33333333	16,25	0,173
12	Burseraceae	Cryptocarya densiflora	Petaling	6,25	6,666667	3,33333333	16,25	0,173
								2,333
Analisis Vegetasi Tiang								
1	Hanguanaaceae	Hanguana Malayana	Karanggi	2,86	4	1,4084507	8,27	0,102
2	Leguminaceae	Fordia sp.	Udentified	2,86	4	1,4084507	8,27	0,102
3	Fabaceae	Archidendron bubalinum	Kabau	14,29	4	35,2112676	53,50	0,278
4	Lauraceae	Cryptocarya sp. 1	Buah Buntor	5,71	4	5,63380282	15,35	0,164
5	Lauraceae	Actinodaphne borneensis	Inggulon	8,57	4	12,6760563	25,25	0,211
6	Cannabaceae	Gironiera nervosa	Siluk	5,71	8	5,63380282	19,35	0,164
7	Putranjivaceae	Drypetes polyneura	Sentubung	5,71	4	5,63380282	15,35	0,164
8	Rubiaceae	Uncarla Lanosa	Kayu Sapat	2,86	4	1,4084507	8,27	0,102
9	Lauraceae	Dyera costulata	Reribu	5,71	4	5,63380282	15,35	0,164
10	Dipterocarpaceae	Shorea cf. Parvifolia	Meranti Merah	5,71	4	5,63380282	15,35	0,164
11	Loganiaceae	Fagrare sp.	Busung	2,86	4	1,4084507	8,27	0,102
12	Myrtaceae	Syzygium longifolium	Samok	2,86	4	1,4084507	8,27	0,102
13	Burseraceae	Dacryodes costatar	Kerantai	2,86	4	1,4084507	8,27	0,102
14	Rubiaceae	Lasianthus sp.	Tunggul Gejoh	2,86	4	1,4084507	8,27	0,102
15	Phyllanthaceae	Aporosa sp. 1	Samaragi	2,86	4	1,4084507	8,27	0,102
16	Phyllanthaceae	Baccaurea maerocarpa	Tampui Rimba	2,86	4	1,4084507	8,27	0,102
17	Fagaceae	Castanopsis inermis	Hubat Hulot	2,86	4	1,4084507	8,27	0,102
18	Rubiaceae	Havia cf densiflora	Udentified	2,86	4	1,4084507	8,27	0,102
19	Clusiaceae	Garcinia benthami	Lolan	2,86	4	1,4084507	8,27	0,102
20	Simaroubaceae	Eurycoma longifolia	Pasak Bumi	2,86	4	1,4084507	8,27	0,102
21	Annonaceae	Stelechocarpus burahol	Reribu Tembatang	2,86	4	1,4084507	8,27	0,102
22	Ulmaceae	Gironniera cf. hirta	Potoi Meranti	2,86	4	1,4084507	8,27	0,102
23	Phyllanthaceae	Aporosa nervosa	Gebol	2,86	4	1,4084507	8,27	0,102
24	Annonaceae	Popowid adoardi	Mangkarok Kotom	2,86	4	1,4084507	8,27	0,102
								3,033
Analisis Vegetasi Dasar								
1	Arecaceae	Daemonorop sp.	Houton Lante	6,25	6,666667	5,55555556	18,47222	0,173
2	Teaceae	Gordonia sp.	Berambang Kuyang	6,25	6,666667	5,55555556	18,47222	0,173
3	Burseraceae	Dacryodes costatar	Kerantai	12,5	6,666667	22,22222222	41,38889	0,26
4	Rubiaceae	Uruphyllum platyphilum	Reribuy	6,25	6,666667	5,55555556	18,47222	0,173
5	Leguminosae	Dialium sp.	Tembesu	6,25	6,666667	5,55555556	18,47222	0,173
6	Dipterocarpaceae	Shorea cf. Parvifolia	Meranti Merah	6,25	6,666667	5,55555556	18,47222	0,173
7	Arecaceae	Calamus sp.	Houton Paku	6,25	6,666667	5,55555556	18,47222	0,173
8	Piperaceae	Piper sp.	Sirih Kucing	6,25	6,666667	5,55555556	18,47222	0,173
9	Vitaceae	Vitis sp.	Pemakon Tonok	6,25	6,666667	5,55555556	18,47222	0,173
10	Rubiaceae	Canthium horridum	Kekacom	6,25	6,666667	5,55555556	18,47222	0,173
11	Passifloraceae	Passiflora sp.	Akar Penyegar	6,25	6,666667	5,55555556	18,47222	0,173
12	Smilacaceae	Smilax sp.	Bakung	6,25	6,666667	5,55555556	18,47222	0,173
13	Rhizophoraceae	Carallia sp.	Daun Selepiyah	6,25	6,666667	5,55555556	18,47222	0,173
14	Orchidaceae	Anoectochilus Blume	Doin Boring	6,25	6,666667	5,55555556	18,47222	0,173
15	Arecaceae	Homalomena sp.	Celak Budak	6,25	6,666667	5,55555556	18,47222	0,173
								2,684

Sumber: Data Primer, 2021

Sebagaimana dijelaskan di atas pada kelompok pohon ditemui sebanyak 12 l g p k u " v w o d w j c p " o Pada keseluruhan jenis tanaman pada " 4 0 5 0 kelompok pohon dijelaskan terdapat buah Buntor (*Cliptocarya sp. 1*) memiliki angka INP tertinggi yaitu sebesar 91,6 %. Pohon Buntor dikategorikan jenis pohon buah-buahan yang dikonsumsi Orang Rimba. Pohon Buntor juga diklasifikasikan sebagai *rajo buah* yang hanya dikonsumsi para *rerayo*, namun peneliti juga menemukan beberapa jenis buah yang dikategorikan sama yaitu buah

inggulon dan tampui rimba berada pada kawasan *rimba bungaron*. Pada tabel tanaman juga ditemukan beberapa jenis tanaman yang dilindungi secara adat berupa pohon sentubung (*Drypetes polyneura*) yang merupakan peruntukan kawasan tanah peranokon. Pada sampel koleksi bebas peneliti juga mendapatkan beberapa tanaman yang dilindungi secara adat (lihat lampiran 2). Dengan kata lain dengan ditemukannya beberapa jenis tanaman yang berdasarkan klasifikasinya dilindungi secara adat menjadikan kawasan *rimba bungaron* sebagai kawasan hutan lindung bagi Orang Rimba.

Pada kelompok tiang dit g o w k " u g d c p { c m " 4 6 " l g p k u " v w o

3.0. Pada keseluruhan jenis tanaman pada kelompok tiang dijelaskan terdapat Pohon Kabau (*Archidendron bubalinum*) memiliki angka INP tertinggi yaitu sebesar 35.2 %. Pohon kabau merupakan jenis pohon yang dimanfaatkan bijinya untuk dijual, diduga Orang Rimba memanfaatkan kawasan hutan primer sebagai pembenihan alami pada lanskap hutan primer sehingga jenis kabau lebih banyak ditemukan di hutan primer. Pada analisis vegetasi dan koleksi bebas juga didapatkan beberapa jenis tanaman yang digunakan Orang Rimba seperti manau, jernang dan rotan. Dengan kata lain pengetahuan jenis tanaman pada *rimba bungaron* ini menjadikan kawasan *rimba bungaron* sebagai kawasan hutan produksi. Saat ini jenis tanaman ini sudah dibudidayakan di kebun buah-buahan atau *benuaron* dan *bahumaon* Orang Rimba, diduga pengetahuan Orang Rimba membudidayakan jenis tanaman ini untuk keberlangsungan *rimba bungaron*.

Pada kelompok sapling dan seedling ditemui sebanyak 15 jenis tumbuhan o g o k n k m Pada keseluruhan jenis tanaman pada kelompok tiang dijelaskan terdapat Pohon Kerantai (*Dcryodes costatar*) memiliki angka INP tertinggi yaitu sebesar 22.2 %. Jenis pohon ini tidak dimanfaatkan secara intensif oleh Orang Rimba, namun pada tabel tanaman dan koleksi bebas ditemukan jenis pohon meranti, idang dan mahang. Jenis tanaman ini dimanfaatkan Orang Rimba sebagai kebutuhan material dan bahan bangunan. Saat ini pemanfaatan jenis tanaman pada *rimba bungaron* tidak hanya dipengaruhi kebutuhan Orang Rimba, melainkan pemanfaatan jenis tanaman juga dipengaruhi komoditas pasar antara Orang Rimba dengan Orang Luar. Pohon meranti dimanfaatkan kayu dan getah untuk dijual ke

Orang Luar. Peneliti hanya menemukan 2 jenis meranti pada kelompok pohon dan tiang, sedangkan saat ini Orang Rimba masih memanfaatkan getah meranti atau damar untuk dijual diluar. Dengan kata lain saat ini kawasan *rimba bungaron* tidak hanya dijadikan kawasan pemanfaatan hutan produksi bagi kehidupan Orang Rimba, melainkan pemanfaatannya juga dipengaruhi kebutuhan dari Orang Luar.

#### 4.3.2 *Benuaron dan Sialang: Agro-forestri*

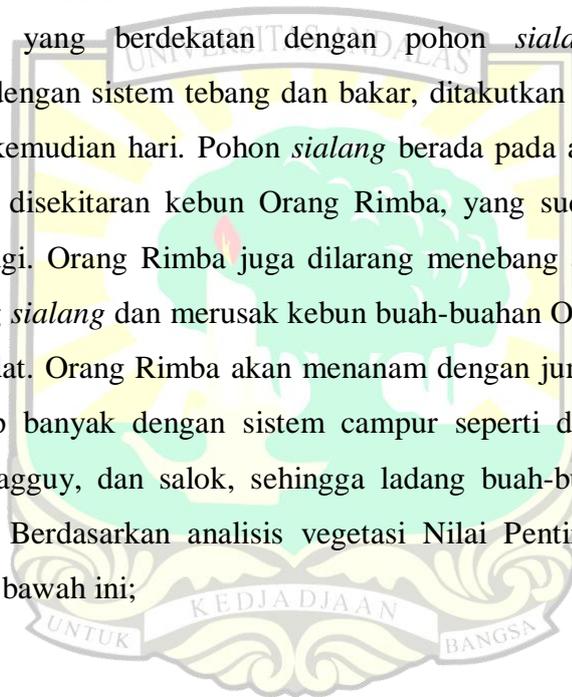
Pada kawasan hutan dataran rendah yang dapat diolah terdapat beberapa jenis peruntukan diantaranya kawasan buah-buahan Orang Rimba yang dikenal dengan *benuaron* dan pohon *sialang*. *Benuaron* merupakan perladangan tradisional dengan pembukan lahan tanpa ditebang atau dibakar, melainkan perladangan ini dilakukan dengan menyebarkan bibit pada hutan primer. Pemilihan tempat biasanya pada hutan dataran rendah atau *tanah renah* dimana pada lokasi tersebut sudah tersedia berbagai pohon buah-buahan hutan atau tanaman buah liar atau yang dikenal orang rimba dengan *orang de kutel*. Orang Rimba akan menanam bekas biji buah-buahan liar, yang kemudian tersebar pada hutan yang mereka tinggali.

Sejak orang rimba melakukan budidaya melau *bahumaon*. Orang Rimba menanam kembali bibit buah-buahan hutan primer termasuk mengmbangkikan tanaman buah-buahan dari luar pada lahan *huma*. Pembukaan lahan akan dilakukan pembersihan lahan terlebih dahulu, dan kemudian lahan akan ditanami dengan pohon durian dan pohon tampuy. Pada tahap ini dikenal dengan sebutan tampuy atau durion, tampuy dan durion merupakan tanaman keramat penanda bahwa area tersebut sudah dimiliki.

Hal ini juga memiliki kesamaan dengan kawasan hutan dataran rendah yang ditumbuhi jenis pohon *sialang*. Pohon *sialang* merupakan tanaman yang dihinggapi sarang lebah. Hutan *sialang* merupakan jenis pohon-pohonan yang dipelihara oleh orang Rimba dan dilindungi secara adat. Pada dasarnya Orang Rimba memberikan tanda kepemilikan pengelolaan pada pohon yang sudah ditandai kemudian beralih fungsi menjadi sebuah *benuaron* dan *sialang*. Jika pohon *sialang* dan kebun buah-buahan sudah memiliki tanda *tunggul pemeraiian* (tanda tebang). *Sialang* dan *benuaron* tersebut tidak dapat dirusak atau ditumbang,

jika salah orang Rimba merusak *sialang* dan pohon buah-buahan yang bukan miliknya maka orang tersebut akan mendapatkan *bangun* atau denda. Tanda ini biasanya berupa kayu yang diikatkan ke pohon atau dibuat sebuah *lantak* dari pohon pisang (lihat juga Hariyadi dan Harmoko, 2014). Tanda adat dan hak kepemilikan harta saporut dimana jika sebuah pohon sudah dimiliki maka akan diberi tanda berupa *lantak* atau kayu, sehingga rombongan lain tidak dapat memilikinya.

Pada proses selanjutnya pohon *sialang* hanya dibiarkan saja hingga lebah atau *orang de rapah* hinggap pada dahan pohon *sialang*. Pohon ini juga dilarang pembukaan kebun yang berdekatan dengan pohon *sialang*, dikarenakan pembukaan kebun dengan sistem tebang dan bakar, ditakutkan akan mengancam keberadaan lebah dikemudian hari. Pohon *sialang* berada pada area yang terbuka dan bahkan berada disekitaran kebun Orang Rimba, yang sudah tidak banyak ditumbuhi pohon lagi. Orang Rimba juga dilarang menebang atau mengakapok bagian tubuh batang *sialang* dan merusak kebun buah-buahan Orang Rimba, akan dikenakan sanksi adat. Orang Rimba akan menanam dengan jumlah pohon buah-buahan yang cukup banyak dengan sistem campur seperti durion, hombuton, duku, khotopon, magguy, dan salok, sehingga ladang buah-buahan ini disebut dengan *benuharon*. Berdasarkan analisis vegetasi Nilai Penting Spesies dapat dilihat pada tabel di bawah ini;



Tabel 11. Analisis Vegetasi Hutan Skunder

Analisis Vegetasi Kelompok Pohon								
No.	Famili	Spesies	Local Name	KR %	FR %	DR %	INP	H'
1	Moraceae	Artocarpus integra	Tebedak	17,77778	5,55556	41,83007	65,1634	0,307062
2	Sapindaceae	Naphelium cf. cospidatum	Buah Siu	2,22222	5,55556	0,653595	8,431373	0,084592
3	Bombacaceae	Durio zibethinus	Durion Haji	11,11111	5,55556	16,33987	33,00654	0,244136
4	Sapindaceae	Naphelium cf. Uncinatum	Buah Dekat	4,44444	2,77778	2,614379	9,836601	0,138378
5	Phyllanthaceae	Aporosa cf. Maingayi	Rinam	2,22222	2,77778	0,653595	5,653595	0,084592
6	Lauraceae	Litsea Machilifolia	Lelidou	2,22222	2,77778	0,653595	5,653595	0,084592
7	Lauraceae	Cryptocarya sp. 1	Buntor	13,33333	5,55556	23,52941	42,4183	0,268654
8	Euphorbiaceae	Endospermum diadenum	Sonduk	2,22222	2,77778	0,653595	5,653595	0,084592
9	Euphorbiaceae	Croton Griffithii	Mahang Belu	2,22222	2,77778	0,653595	5,653595	0,084592
10	Myristicaceae	Myristicaceae sp.	identifikasi	2,22222	2,77778	0,653595	5,653595	0,084592
11	Sterculiaceae	Ixonantes sp.	Kelelumbuk	2,22222	2,77778	0,653595	5,653595	0,084592
12	Fagaceae	Lithocarpus sundaicus	Gesing	2,22222	2,77778	0,653595	5,653595	0,084592
13	Fagaceae	Castanopsis sp. 1	Lengkuandong	2,22222	2,77778	0,653595	5,653595	0,084592
14	Symplocaceae	Symplocos sp.	Tenguli	2,22222	2,77778	0,653595	5,653595	0,084592
15	Anarcadiaceae	Semecarpus sp.	identifikasi	2,22222	2,77778	0,653595	5,653595	0,084592
16	Euphorbiaceae	Mallotus macrotachyus	Lelidou	2,22222	2,77778	0,653595	5,653595	0,084592
17	Burseraceae	Dacryodes rugosa	Kudu Kuya	2,22222	2,77778	0,653595	5,653595	0,084592
18	Burseraceae	Canarium hirtusum	Idang	2,22222	5,55556	0,653595	8,431373	0,084592
19	Cannabaceae	Gironiera nervosa	Siluk	2,22222	5,55556	0,653595	8,431373	0,084592
20	Lauraceae	Cryptocarya nitens	Sapot	2,22222	2,77778	0,653595	5,653595	0,084592
21	Myrtaceae	Rhodamnia cinerea	Merepuson	2,22222	2,77778	0,653595	5,653595	0,084592
22	Euphorbiaceae	Aporosa sp. 1	Sameragi	2,22222	5,55556	0,653595	8,431373	0,084592
23	Sapindaceae	Lepisanthes tetraphylla	identifikasi	2,22222	2,77778	0,653595	5,653595	0,084592
24	Bignoniaceae	Oroxylum indicum	Hombuton R	2,22222	2,77778	0,653595	5,653595	0,084592
25	Meliaceae	Aglaila sp.	Sebokol	2,22222	5,55556	0,653595	8,431373	0,084592
26	Moraceae	Lactocarpus sp.	Kayu Robung	2,22222	2,77778	0,653595	5,653595	0,084592
27	Phyllanthaceae	Baccaurea parviflora	Tampui Bada	2,22222	2,77778	0,653595	5,653595	0,084592
28	Euphorbiaceae	Baccaurea edulis	Tampui Nasi	2,22222	2,77778	0,653595	5,653595	0,084592
								2,9884
Analisis Vegetasi Kelompok Tiang								
1	Moraceae	Actocarpus sp.	Panggu	9,090909	8,33333	7,692308	25,11655	0,21799
2	Euphorbiaceae	Claoxylon longifolium	Tungou	9,090909	8,33333	7,692308	25,11655	0,21799
3	Putranjivaceae	Drypetes polyneura	Berenoi	9,090909	8,33333	7,692308	25,11655	0,21799
4	Annonaceae	Phaeanthus sp.	Tenangou	9,090909	8,33333	7,692308	25,11655	0,21799
5	Cannabaceae	Gironiera nervosa	Siluk	9,090909	16,66667	7,692308	33,44988	0,21799
6	Anacardiaceae	Swintonia sp.	Tayoy	9,090909	8,33333	7,692308	25,11655	0,21799
7	Meliaceae	Aglaila leucophylla	Uidentifikasi	9,090909	8,33333	7,692308	25,11655	0,21799
8	Moraceae	Arthocarpus elasticus	Sebokol	18,18182	16,66667	30,76923	65,61772	0,309954
9	Bignoniaceae	Fernando macroloba	Terap	9,090909	8,33333	7,692308	25,11655	0,21799
10	Moraceae	Ficus gressularioides	Khotopon Bu	9,090909	8,33333	7,692308	25,11655	0,21799
								2,27186
Analisis Vegetasi Kelompok Lantai								
1	Zingiberaceae	Globba sp.	Puor Ikuk Tit	25	25	25	75	0,346574
2	Connaraceae	Cnestis palala	Kopur	25	25	25	75	0,346574
3	Moraceae	Ficus sp. 1	Tembedak	25	25	25	75	0,346574
4	Dioscoreales	Dioscorea pyrifolia	Benor Godor	25	25	25	75	0,346574
								1,38629

Sumber: Data Primer, 2021

Sebagaimana dijelaskan di atas pada kelompok pohon ditemui sebanyak 4 : " l g p k u " v w o d w j c p " o t g n a m j e n i s p o h o n T e b e d a k " J ø " 4 . (Actocarpus integra) memiliki angka INP tertinggi yaitu sebesar 65, 1%. Pohon durian sendiri dikategorikan sebagai tanaman buah-buahan yang dikonsumsi

buahnya dan diklasifikasikan sebagai *rajo buah*. Sejak Orang Rimba mengembangbiakan jenis tanaman buah-buahan liar yang berada di hutan primer, sehingga beberapa jenis buahan-buahan liar ditemukan pada kawasan *benuaron* seperti buah Bentor (*Cliptocarya sp.* 1), tampui rimba (*Baccaurea sp.*) dan beberapa pohon buah hutan lainnya. Pengetahuan agro-forestri Orang Rimba dengan menanam tanaman jenis pohon buah-buahan yang dikonsumsi Orang Rimba seperti durian, tampuy, buntor dan buah hutan. Jenis tanaman ini dikategorikan sebagai kelompok tanaman kehutanan. Pengetahuan *benuaron* sebagai regenerasi hutan atau pengganti hutan primer yang tidak menghilangkan fungsinya sebagai kawasan hutan alami.

Pada kawasan *benuaron* kelompok tiang ditemukan sebanyak 10 jenis tanaman jenis pohon Sebekol memiliki angka INP tertinggi yaitu sebesar 65,6%. Pohon Sebekol sendiri merupakan pohon yang dimanfaatkan Orang Rimba sebagai bahan bangunan, sedangkan pada kelompok *godong* (*Dioscorea pyrifolia*) dimanfaatkan sebagai sumber makanan di masa sulit atau *merayau*. Keberadaan jenis tanaman ini menunjukkan bahwa kawasan *benuaron* dapat menjadi pengganti tanaman yang dimanfaatkan pada kawasan rimba bungaron.

Pengelolaan pohon buah-buahan pada kawasan hutan primer dapat diakses secara bersama dalam satu suku, sedangkan kawasan hutan dataran rendah yang sudah diperuntukan *benuaron* hanya dapat diakses dalam satu rombongan. Kawasan ini juga dilindungi secara adat dan tidak dapat dialihfungsikan menjadi lahan kebun, dikarenakan beberapa tanaman yang ditemukan diklasifikasikan sebagai tanaman *rajo buah* seperti durian dan tampui, termasuk pohon silang. Jika terjadi pelanggaran maka pihak keluarga besar akan memberikan sanksi adat.

Kawasan *benuaron* menjadi hak milik serombong atau *sebung*. Harto Serombong merupakan harta peninggalan dari *nenek moyang/puyang* yang diwarisi kepada anak perempuan atau juga disebut dengan *harto peseko*. *Harto sarombong* ini merupakan *hak icuh pakai kuaso betino* dalam satu rombongan,

pemanfaatan *harato pseko* dalam satu rombongan diwariskan oleh anak perempuan atau *kuaso betino* atau berdasarkan garis keturunan perempuan (*matrilinial*). *Harto pseko* dibedakan menjadi dua macam yaitu *harato cocok tanom* berupa *sialang*, *benuharon* dan *harato bando* berupa *parang*, *daun serdang*, *beliung*, *kujur*, *periuk* dan *koin* atau *pembungkuy*. Pada kawasan dataran rendah yang berdekatan dengan sungai sudah diolah oleh nenek moyang/puyang orang Rimba dulunya, sehingga dataran rendah sudah terbagi-bagi kedalam beberapa *harato sarombong*. Sistem tenurial pemanfaatan dan pengolahan rimba dan tanah pada awalnya merupakan keturunan dari nenek moyang mereka masing-masing yang membuka lahan tersebut menjadi *harato sebung*.

*Benuharon* ini merupakan ladang buah-buahan yang dibuat oleh anak perempuan dan anak laki-laki. Ladang buah-buahan ini juga tidak perlu banyak perawatan, Orang Rimba hanya menanam dan menunggu hingga pohon tersebut besar dan berbuah. Orang Rimba membedakan antara buah-buahan yang dipelihara atau ditanam oleh mereka dan buah-buahan yang tidak dipelihara atau tumbuh sendiri di hutan. *Benuarone* merupakan *cocok tanom* peninggalan nenek moyang yang bararti hasil *cocok tanom* tersebut sama-sama boleh memananya dan makanya dalam satu *rombong*, sedangkan pohon *sialang* merupakan pohon yang menghasilkan madu.

*Anak jenton* dan *anak betina* dalam rombongan memiliki peran masing-masing dalam hak kepemilikan *harato serombong*. *Anak betina* (anak perempuan) yang memiliki satu garis keturunan seibu (*seinduk*) merupakan orang yang akan mewarisi dan menjaga *harato pseko*. Setiap anak perempuan akan mendapatkan hak *sesangkoron* dalam pembagian harta warisan atau *waris kuaso betino*. Harta warisan inilah yang akan digunakan untuk segala keperluan dalam satu rombongan termasuk mengurus saudara-saudaranya yang belum menikah perihal menyelesaikan pembayaran pampai, bangun atau dendo adat, dan jaminan sosial yang berarti perempuan siap mendapatkan hukuman mati, jika tidak sanggup membayar hutang saudara-saudaranya. *Dulur betina* tidak dapat menjual harta

warisan, melainkan harta warisan tersebut diatur dan diawasi oleh *dulur jenton* (saudara laki-laki ibu) selaku berperan sebagai *mamok* di rombongan istrinya.

*Anak jenton* (anak laki-laki), anak laki-laki hanya dapat hak mengolah harta induknya sebelum ia menikah, setelah anak laki-laki menikah tidak berhak lagi atas *harto basamo*. Walaupun demikian anak laki-laki secara adat masih tetap *og p l c f k " r g n k p f w p i " f c p " o g p i c y c u* *kwdrisu c w f c t c* *diatas batin p c p i " f w f w m "* *kekanti keprang an lak laki laki masih* tetap mengawasi saudara perempuannya agar dapat mengolah dan saat terjadi pelanggaran adat, anak laki-laki tetap akan diikutsertakan dimana batin penghulu tidak dapat melangkahi saudara laki-laki perempuan, jika saudara laki-laki tidak setuju maka batin penghulu tidak bisa memutuskan sebuah perkara.

*Mamok* di rombongan saudara perempuannya. Disamping anak laki-laki yang sudah menikah atau semando membantu *bisan* atau *mintuha* dan saudara perempuan istrinya, disisi lain *anak jenton* masih tetap menjaga anak kemenakan (*nakan*) dan mengawasi saudara-saudara perempuannya (*dulur betina*). *Mamak* akan mengawasi harta *serombong* yang diolah oleh saudara perempuannya supaya diolah sebagaimana mestinya. *Mamok* juga akan memberikan perhatian pada *nakan* dan anak dari saudara perempuannya. Walaupun anak laki-laki berada di luar rombongan, anak laki-laki tersebut masih tetap melakukan *mbudi beso* terhadap saudara perempuan dan orangtuanya. Satu kaum terdapat mamak yang dituakan yaitu mamak tungganai.

*Sumando* di rombongan saudara istri, seorang laki-laki yang sudah menikah memiliki tanggung jawab tidak hanya pada istrinya, tetapi juga melayani kedua orang tua dan saudara perempuan istrinya merujuk istilah *mbudi beso*. *Mbudi beso* juga merujuk pada pola kerjasama antara menantu dengan mertua (*mintuha*) dalam pembagian hasil matapencahrian, jika seorang menantu mendapatkan lauk baik berupa ikan atau hewan buruan, maka akan dibagikan dengan orangtua istri, begitupun sebaliknya. *Semendo* juga berhak mengolah harta besamo istrinya yang merupakan *harto tepatan* yang mana tidak bisa dikuasai hanya sebatas mengolah, sedangkan kepemilikan masih ditangan rombongan saudara istri merujuk pada *jemput yang jauh jangkau yang tinggi piado yang ringan di bawok piado yang*

*berat di tinggal* yang berarti posisi semendo tidak memiliki apa-apa di keluarga luasnya maupun di keluarga istrinya. *Benuaron* dan *sialang* menjadi hak milik perempuan, jika sudah dibersihkan atau disiang (*mbelo*) termasuk di berikan tanda.

Perempuanlah yang akan mewarisi harta *cocok tanom*. *Benuaron* dan *sialang* menjadi kebutuhan pokok selain pohon buah-buahan liar pada musim tahunon anjay dan pendelom ayek. Orang Rimba akan memanenya secara bersama. Pemanenan akan dilakukan anak laki-laki dengan cara memanjat, sedangkan anak perempuan yang akan mengumpulkan buah-buahan tersebut ke dalam *ambung*. Pada saat musim buah-buahan juga dilangsungkan balai pemanggil dewa buah-buahan yaitu *orang de kutel*, begitu juga saat pengambilan madu juga dilangsungkan balai pemanggil ratu lebah atau *orang de rapah* dengan *tomboy* atau nyayian, agar sipemanjat tidak tersengat lebah. Saat ini Orang Rimba juga tidak hanya mengkonsumsi madu untuk keluarga, melainkan madu juga dijual ke orang luar.

#### **4.3.3 Bahuma Parah dan Sawit: Perkebunan**

Pengetahuan *huma* menggenerasikan hutan dengan tanaman tuha berupa tanaman buah-buahan. Saat ini tanaman buah-buahan atau *benuaron* digantikan dengan tanaman perkebunan berupa karet dan sawit atau *bahumaon parah* dan sawit. Pola perladangan tradisional Orang Rimba saat ini telah mengalami perubahan ditengah dikenalkannya jenis tanaman karet dan tanaman sawit. Orang Rimba sendiri telah membuka lahan baru ataupun mengganti tanaman pada ladang lama dengan tanaman yang laku di pasaran. Proses pembukaan lahan tidak jauh berbeda dengan proses pembukaan perladangan tradisional Orang Rimba. Orang Rimba masih menerapkan sistem tanaman campuran atau *polyculture* atau *agroforestry*, namun sejak tanaman sawit di tanami di ladang Orang Rimba, menyebabkan sistem penanaman *polyculture* telah digantikan dengan sistem penanaman *monoculture* yang hanya ditanami jenis tanaman sawit saja.

Pembukaan lahan diawali jenis tanaman muda berupa ubi sebagai tanaman pokok sambil menunggu tanaman jangka panjang berupa karet dan sawit tumbuh

membesar. Disamping mengawasi tanaman karet dan sawit agar tidak dirusak oleh monyet ataupun babi. Tanaman jangka panjang akan tumbuh hingga membesar dalam waktu 7-10 tahun. Lahan bekas huma kini menjadi kebun karet atau lebih dikenal *bahumaon parah*, sedangkan lahan bekas huma yang ditanami sawit disebut dengan *bahumaon sawit*. Berdasarkan analisis vegetasi Nilai Penting Spesies dapat dilihat pada tabel dibawah ini;

**Tabel 12. Analisis Vegetasi Hutan Tresier**

No.	Famili	Spesies	Local Name	KR %	FR %	DR %	INP	H'
1	Bombacaceae	Durio zibethinus	Durian Haji	4,2553	7,40741	0,770713	12,43344	0,13434
2	Sapindaceae	Naphelium sp. 1	Hombuton	2,1277	3,7037	0,192678	6,024042	0,081918
3	Euphorbiaceae	Hevea brasiliensis	Karet	46,809	3,7037	93,25626	143,7685	0,355326
4	Apocynaceae	Aistonia scholaris	Pulai	2,1277	3,7037	0,192678	6,024042	0,081918
5	Sapindaceae	Nephelium cf. costatum	Buah Siu	4,2553	7,40741	0,770713	12,43344	0,13434
6	Meliaceae	Aglaia sp.	Sebokol	2,1277	7,40741	0,192678	9,727745	0,081918
7	Euphorbiaceae	Macaranga conifera	Ludoi	2,1277	3,7037	0,192678	6,024042	0,132419
8	Vitaceae	Leea indica	Memali	4,2553	3,7037	0,770713	8,729736	0,13434
9	Euphorbiaceae	Glochidion sp.	Aroh	2,1277	3,7037	0,192678	6,024042	0,081918
10	Celastraceae	Bhesa paniculata	Pohon Dekat	2,1277	3,7037	0,192678	6,024042	0,081918
11	Anacardiaceae	Mangifera foetida	Pouh	2,1277	3,7037	0,192678	6,024042	0,081918
12	Ulmaceae	Gironiera nervosa	Siluk	2,1277	7,40741	0,192678	9,727745	0,081918
13	Annonaceae	Cyatocalix sp.	Mahang Burung	2,1277	3,7037	0,192678	6,024042	0,081918
14	Malvaceae	Sterculia lanceolata	Kelelebuk	2,1277	3,7037	0,192678	6,024042	0,081918
15	Lauraceae	Litsea Machilifolia	Lelisou	4,2553	7,40741	0,770713	12,43344	0,13434
16	Euphorbiaceae	Macaranga trichocarpa	Pelantik Samok	2,1277	3,7037	0,192678	6,024042	0,081918
17	Aricaceae	Calamus manan	Manau	2,1277	3,7037	0,192678	6,024042	0,081918
18	Thymelaeaceae	Aquilaria malaccensis	Gaharu	2,1277	3,7037	0,192678	6,024042	0,081918
19	Moraceae	Artocarpus integra	Tebedak	4,2553	7,40741	0,770713	12,43344	0,13434
20	Annonaceae	Polyalthia cauliflora	Ranggung	2,1277	3,7037	0,192678	6,024042	0,081918
21	Anacardiaceae	Mangifera odorata	Macang	2,1277	3,7037	0,192678	6,024042	0,081918
								2,30629

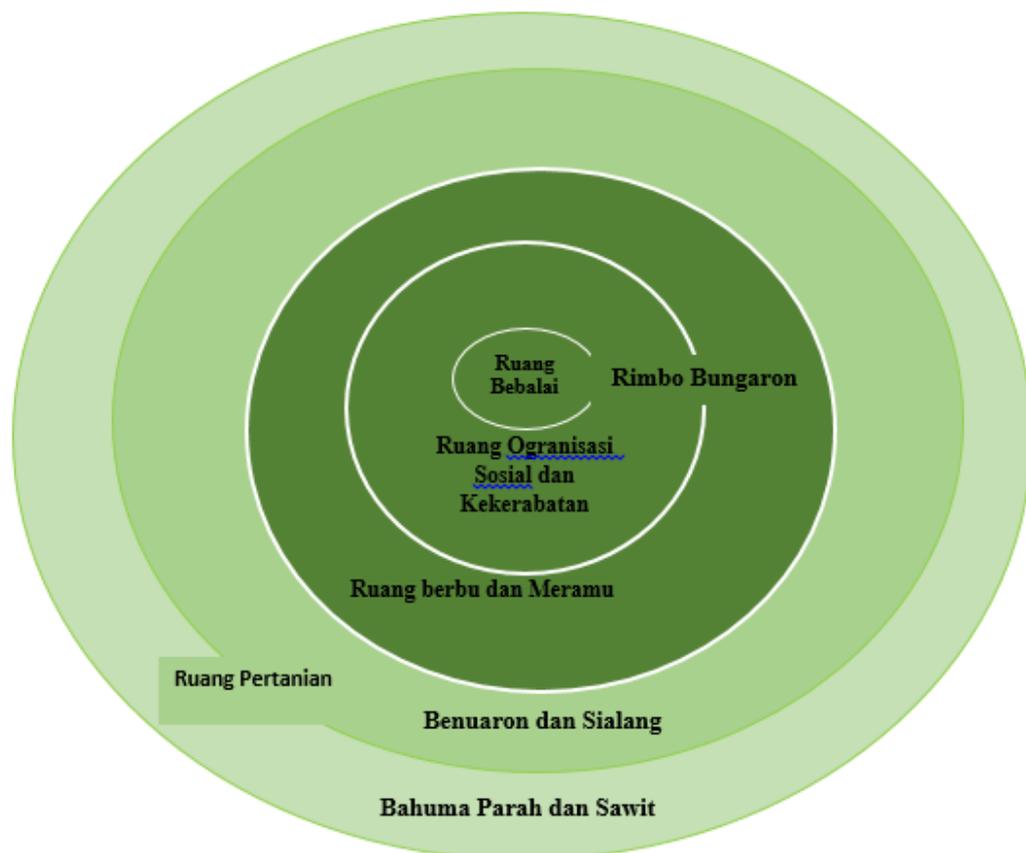
Sumber: Data Primer, 2021

Pada kelompok pohon dan kelompok tiang ditemukan sebanyak 55 jenis v w o d w j c p " { c p i " o g Pada pengetahuan Orang Rimba di dalam bahumaon parah didapatkan tanaman karet (*Havea barsiliensis*) memiliki angka INP tertinggi yaitu sebesar 143,7%. Tanaman karet di jual getahnya sebagai pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari termasuk pembelian peralatan rumah tangga seperti motor dan senjata api, sedangkan pada kelompok sapling dan seedling peneliti tidak menemukan jenis tumbuhan lainnya. Dikarenakan bagian lantai kebun karet sudah mulai dibersihkan oleh Orang Rimba. Pada kawasan ladang baru ditanami tanaman sawit, peneliti tidak melakukan analisis vegetasi, dikarenakan *bahuma* sawit hanya di tanami satu jenis tanaman saja.

Karet dan sawit merupakan tanaman perkebunan atau tanaman komersial yang dimanfaatkan bagi orang Rimba secara ekonomis. Keberadaan tanaman karet dan sawit telah merubah status kepemilikan lahan yang mulanya merupakan harta setubo dan serombong, dan beralih menjadi kepemilikan harta sebung. Harto Sebung merupakan harta pencaharian orang tua atau *harto pencaharion orang tuha* atau *harto dewek* merujuk pada *harto pembewo dibewo dari jenton, kalu harto tepatan menyemendo hopi boleh di bewo, kalu harto pencaharion kuak duo*, merujuk pada harta yang dimiliki dalam satu keluarga inti atau sebutan lainnya satu ibu dan bapak termasuk anak, dalam satu keluarga memiliki harta pencarian dari hasil orang tua yang dimiliki oleh ayah dan ibunya semasa perkawinan. *Harto setubo* bisa berupa lahan dari pembukaan kawasan yang semulanya dilarang, maupun lahan hasil kerjasama dengan Orang Luar termasuk pemukiman, kebun karet homopongan dan sawit.

#### 4.4. Kesimpulan

*Etno-forestri* Orang Rimba merupakan pengetahuan lokal Orang Rimba yang mengatur hubungan antara taxonomi hutan dataran rendah dengan domain seluruh kehidupan Orang Rimba. *Etno-forestri* ini meliputi *rimba bungaron* berkaitan dengan ruang organisasi sosial dan kekerabatan (*genah*), *bebalai* atau domain hutan adat/lindung, *merayau* dan *nyulogh* sebagai domain hutan berburu dan meramu yang dapat diolah berdasarkan satu garis keturunan nenek moyang laki-laki yang sama atau *satubo*; *benuaron* dan *sialang* sebagai kebun buah-buahan dan pohon penghasil madu sebagai kawasan *agro-forestri* yang dapat diolah berdasarkan garis keturunan saudara laki-laki atau *sarombong*; *bahumaon* parah dan sawit sebagai kawasan perkebunan yang diolah satu keluarga inti atau *sabubung* yang mana dapat digambarkan pada bagan di bawah ini;



**Bagan 2. Etno-Forestri Orang Rimba**  
*Sumber: Datar Primer, 2022*

## **BAB V. PERUBAHAN PENGELOLAAN HUTAN DATARAN RENDAH**

### **5.1 Pengantar Perubahan Pengelolaan Hutan Dataran Rendah**

Pada bagian v penulis menjelaskan pengaruh pembangunan terhadap dinamika pengelolaan hutan dataran rendah Orang Rimba. Pada bagian ini terdiri dari beberapa sub-bagian. Pada tiap sub-bagian tidak hanya dianalisis pada tingkat lokal Orang Rimba terhadap pengelolaan hutan dataran rendah, melainkan peneliti juga melakukan analisis terkait dialektika antara pengelolaan ruang hutan di tingkat global, negara dan masyarakat luar pada tiap-tiap ruang hutan Orang Rimba.

Pada studi ini perubahan pengelolaan hutan dataran rendah tidak hanya diperlakukan berdasarkan pengetahuan hutan Orang Rimba, melainkan pengetahuan pengelolaan hutan yang dipengaruhi aktor/agen/lembaga yang berada di luar Orang Rimba seperti Orang Rimba dengan Negara, orang Rimba dengan perusahaan, Orang Rimba dengan LSM, dan Orang Rimba dengan etnis lainnya. Kerangka konseptual yang digunakan peneliti mengenai pengaruh kapital sosial dan kapital budaya terhadap dinamika pengelolaan hutan dataran rendah. Peran kapital sosial merujuk pada hubungan sosial yang terbangun antara Orang Rimba dengan aktor luar terhadap perubahan hutan dataran rendah, sedangkan peran kapital budaya merujuk pada legitimasi/wacana pengetahuan pengelolaan hutan yang diterapkan berbagai aktor di tingkat lokal, regional, nasional dan global.

Pada bagian ini penulis membaginya menjadi 5 bagian. Pada bagian pertama menjabarkan terlebih dahulu keterlibatan Orang Rimba dalam perdagangan global semasa kesultanan. Pada bagian kedua penulis menjabarkan keterlibatan Orang Rimba dengan program perumahan sosial. Pada bagian selanjutnya penulis menjelaskan keterlibatan para aktor terhadap perubahan pengelolaan hutan dataran rendah melalui perkebunan kelapa sawit dan kawasan konservasi. Pada bagian akhir penulis menjelaskan perubahan kehidupan Orang Rimba di dalam kawasan konservasi. Pada tiap bagian penulis tinjau dari kacamata *sincronic* dan *diancronic* terhadap terjalinya hubungan orang Rimba

dengan orang luar di mulai periode kesultanan, penjajahan, kemerdekaan hingga masa pemerintahan sekarang yang akan dijelaskan secara mendalam di bawah ini.

### **5.1.1 Serah Jajah, Turun Naik**

Orang Rimba menyebut *Orang Luar* dengan beberapa sebutan yakni *Orang Terang*, *Orang Meru/Beheru*, dan *Orang Nanguy*. *Orang Terang* sering merujuk pada kelompok masyarakat yang tidak tinggal di hutan, kata terang yang berarti tidak tinggal di hutan melainkan di pemukiman, kata *meru* atau *beheru* merujuk pada penyebutan orang yang baru dikenal, sedangkan kata *nanguy* merujuk pada orang yang berkulit putih atau orang asing, sebenarnya kata *nanguy* sendiri berasal dari kata babi hutan yang berkulit putih dan hitam. *Orang nanguy* digambarkan dapat memakan babi, sehingga mereka dijuluki dengan *nanguy*. Orang Rimba sering menggunakan kata ini sebagai penyebutan orang luar.

Pada bagian satu telah menjelaskan kepercayaan Orang Rimba dan Orang Melayu menjadi mekanisme pengatur hubungan Orang Rimba dengan Orang Melayu termasuk orang luar. Orang Rimba digambarkan hidup pada kawasan di hutan dataran rendah dengan pengetahuan tradisionalnya, sedangkan Orang Melayu termasuk Orang Luar lainnya digambarkan dengan kemajuannya. Pengetahuan Orang Melayu terhadap identitas Orang Rimba sebagai sukubangsa kubu atau orang kubu. Orang Kubu merujuk pada konotasi negatif yang melekat pada identitas Orang Rimba yaitu hidup bebas liar di hutan (merujuk pada orang rimba kelompok masyarakat yang berburu dan meramu), laki-laki dan perempuan bertelanjang dada dan memakan hewan yang di larang (lihat cerita mitologi asal usul/sejarah Orang Rimba dan hubungan Orang Rimba dengan Orang Melayu Sutomo, 1982). Orang Melayu memandang Orang Rimba sebagai manusia rendahan dan kotor karena itu tidak pantas hidup berdampingan dengan Orang Melayu, sedangkan Orang Rimba menganggap Orang Melayu dengan tabunya dianggap sebagai sumber penyakit, perempuan tidak boleh keluar dari rimba dan Orang Rimba tidak boleh menjadi orang luar (lihat Sandkbut, 1982; Atironang, 1999). Dasar pengetahuan inilah yang membedakan kehidupan antara Orang Rimba dengan Orang Luar yang akan dijelaskan di bawah ini.

Diperkirakan Orang Rimba mulai menghuni hutan bukit dua belas di aliran sungai Kedasung<sup>8</sup> yang kemudian menyebar pada beberapa daerah baru di bagian barat atau sungai makekal dan sungai ayek hitam<sup>9</sup> yang saat ini menjadi kawasan TNBD hingga hulu anak-anak sungai pada kawasan yang saat ini menjadi kawasan perkebunan HGU/HTI. Pada mulanya Orang Rimba menghuni pada aliran sungai diikat berdasarkan garis keturunan yang luas yaitu *setubo*. *Setubo* merupakan istilah untuk merujuk pada satu garis keturunan nenek moyang/puyang yang sama. *Setubo* ini mulai memecah belah menjadi beberapa kelompok atau yang dikenal dengan *serombog*. Studi KKI-Warsi pada tahun 1993 (Unpublished).

Rombongan Orang Rimba menyebar ke dalam 4 rombongan yang memiliki ikatan satu sama lain, dan kemudian menghuni 4 wilayah aliran hulu sungai besar hingga pada hulu anak-anak sungai kecil di kawasan TNBD. Wilayah aliran sungai ini dijadikan hak penguasaan wilayah Orang Rimba dan sekaligus sebagai wilayah yang telah membangun hubungan dengan pemerintahan Orang Melayu diantaranya; 1) *Sungoi Kedasung/Kejasung* termasuk sungai *Kedasung Godong*, sungai *Kedasung Kecil (Telai dan Seranten)*, dan Sungai *Serengam* termasuk *Trap* yang berada di kawasan utara dan timur TNBD; 2) *Sungoi Ayek Hitam/Senamo* aliran dari anak sungai Ayek Hitam yang berada di kawasan Selatan TNBD; 3) *Sungoi Makekal Hulu* merupakan anak aliran sungai Tembesi yang berada di kawasan barat TNBD, dan 4) *Sungoi Makekal Hilir* termasuk Bernai merupakan pecahan dari rombongan Sungai Makekal dan sepanjang hulu-hulu sungai yang berada kawasan hutan di HGU/HTI. Pada kawasan hutan tersebut dihuni oleh empat ketemenggungan antara lain Tumenggung Berambai, Tumenggung Malayar, Tumenggung Meja dan Tumenggung Bedinding Besi<sup>10</sup>, sedangkan masyarakat melayu Jambi lebih banyak ditemukan pada sentral

---

<sup>8</sup> Sungoi kedasung merupakan tempat pertama yang dipengaruhi orang Melayu dengan dijadikannya kedasung pada masa itu sebagai temenggung, kemudian depati di Bernai dan menti di Makekal hulu.

<sup>9</sup> Termasuk Orang Rawas dulu juga terdapat Orang Hutan, dan saat ini orang Rimba sudah menyebar di TNBT dan sepanjang jalan lintas Jambi-Sumsel.

<sup>10</sup> Pada dasarnya penjajakan ini hanya dilakukan pada Orang Rimba yang berada di kawasan TNBD, dan kemudian setelah terjadinya perluasan HPH di Propinsi Jambi, Orang Rimba mulai tersebar pada hulu-hulu sungai kawasan hutan di sepanjang jalan lintas Sumatera Selatan, Jambi, Sumatera Barat dan TNBT (lihat Survei Biogion KKI-Warsi, 2008 Unpublished).

perekonomian pada kawasan hilir atau berpusatkan di Sungai Batang Hari atau berada di sekitaran kawasan Orang Rimba dan periode selanjutnya sebagian kawasan Orang Melayu juga sudah beralih menjadi perkebunan HGU/HTI.

Secara politis kawasan Orang Rimba hanya berupa enklave yang dikelilingi sungai pada hutan primer dan sekunder dimana Orang Melayu membuat perkampungan. Sejak dulu hingga kini terjadi perebutan kekuasaan atas kawasan ini antara kekuasaan Waris di Utara dan Jenang<sup>11</sup> di Selatan dengan Orang Rimba. Perebutan dan klaim yang tumpang tindih di kawasan ini justru menciptakan kekosongan kekuasaan yang implikasinya menyuburkan dinamika politik internal Orang Rimba (Sandbukt 1988; Aritonang, 1999). Keberadaan claim penguasaan kawasan ini pada akhirnya di atur tergas berdasarkan hubungan yang kontras antara kepercayaan dan pengetahuan Orang Rimba dengan Orang Melayu.

Sejak berdirinya kerajaan dan perdagangan global, merujuk pada sloko *c f c v "Mula-g & kseba"* sebagai mekanisme perekonomian semasa kerajaan (lihat Aritonang, 1999; Prasetijo, 2012). Orang Rimba juga termasuk dalam mekanisme ini. Keberadaan Kesultanan Melayu Jambi berimplikasi terhadap hubungan Orang Rimba dengan dunia luarnya. Orang Rimba juga menjadi salah satu masyarakat yang berada di luar kelompok batin dan marga dalam kawasan kepemimpinan Kesultanan Melayu Jambi yang diikutsertakan dalam pengumpulan pajak berupa *bungo pasir dan bungo kayu*. Kesultanan Melayu Jambi telah menggeser hak pemanfaatan wilayah hutan yang ditinggali oleh Orang Rimba. Sejak saat itu rempah-rempah dan komoditas hasil hutan kayu merupakan incaran perdagangan global. Orang Rimba merupakan mata rantai terendah dari alur perdagangan wilayah kekuasaan kesultanan Melayu Jambi, dan berlanjut hingga ke perdagangan bebas di Selat Malaka (Sandkbut: 1988:118). Orang Rimba berada diluar marga atau batin harus memberikan upeti kepada pemerintahan kerajaan di masa itu yang dikenal mereka dengan *rajo*, sehingga setiap batin atau

---

<sup>11</sup> Waris adalah Orang Melayu yang dianggap berhak atas tenaga Orang Rimba dan sumber daya hasil hutan. Sedangkan jenang adalah Orang Melayu yang dipilih dan disetujui menjadi wakil kesultanan untuk memungut upeti dari penduduk Kesultanan yang tinggal di pedalaman terutama Orang Batin Sembilan. Pola ini ditiru dan diaplikasikan kepada Orang Rimba.

marga dibentuklah masing-masing pimpinnya seperti pesirah, rio, menti, pateh, depati, temenggung, kedemang, lurah, penghulu, ngebi, dan mangku.

Kesultanan mengutus seorang jenang atau waris dari masyarakat Melayu sebagai orang yang akan mengumpulkan pajak hasil hutan pada Orang Rimba f c n c o " *sergah turun jajah naik* ö " { c p i *serdhtur* merupakan pertukaran *rajo* kepada masyarakat berupa tembakau, parang, pisau, tajak, beliung, sulang, kain, dan kebutuhan hidup lainnya seperti garam, sedangkan *jajah turun* merupakan pajak yang mesti dibayarkan atau ditukarkan oleh o c u { c t c m c v " o g t k w l d u w b l n g o p a s i q k a q i m b a b e b a n g o " k a y u ö " yang berupa pajak hasil bumi seperti menggeruk pasir, mengerai emas, menciduk batu, mengampang sungai, bekarang di danau, mengacau lebak lebung dan pajak hasil hutan atau pancung alas berupa menebang kayu, memerang rotan, menakuk getah, mencukil damar, dan lainnya (lihat Prasetijo 2013; Aulia, 2016).

Pola hubungan sosial ini telah merubah ruang pemanfaatan hutan antara Orang Rimba dengan Orang Melayu merujuk pada seloko adat *õ r c p i m c n " y c t k u " v g a r o , h u l u w a r i s s e r e n g a m , b e j e n a n g a y e k h i t a m* ö Tanah Garo adalah sebuah desa yang terletak di utara atau hulu hutan Bukit 12 yang dipimpin seorang waris. Tanah Serenggam adalah sebuah wilayah perkampungan Orang Melayu yang terletak di sebelah Timur atau hilir hutan Bukit 12 yang dipimpin seorang waris. Saat ini Tanah serenggam lebih dikenal dengan sebutan Desa Paku Aji. Sementara Air Hitam adalah Nama Wilayah yang terletak di sebelah selatan hutan Bukit 12 yang dipimpin seorang jenang.

Jenang ataupun waris dianggap sebagai pemimpin atau disebut *rajo* terendah yang menghubungkan Orang Rimba dengan dunia luar atau Orang Luar, dikarenakan Jenang ataupun Waris memiliki posisi sentral dalam marga atau batin.<sup>12</sup> Jenang ataupun waris digambarkan sebagai pelindung atau memberikan manfaat bagi kehidupan Orang Rimba termasuk kebutuhan Orang Rimba yang berada di luar, sesuai dengan pengetahuan Orang Rimba akan dunia luar, dunia luar diresementasikan tentang *halom dewo* yang memberikan manfaat, namun

<sup>12</sup> Lihat berbagai tulisan yang menceritakan bagaimana Orang Rimba mencoba membangun hubungan dengan Orang Melayu termasuk Orang Rimba menikah dengan Orang Melayu dengan silsilah kekerabatan yang diceritakan (Soetomo, 1995; Seger, 2007)

disisi lain memberikan ancaman. Pola hubungan ini sejalan Scott (1994), hubungan patron klien itu muncul ketika suatu kelompok sadar bahwa dirinya lemah sehingga butuh perlindungan dari kelompok yang kuat. Scott membahas konsep hubungan pertukaran dan timbal balik pribadi, sukarela, dan terlembagakan ke dalam ranah politik domestik terutama di Asia Tenggara. Hubungan patron-klien di definisikan sebagai kasus khusus ikatan diadik yang melibatkan sebagian besar persahabatan instrumental di mana seorang individu atau status sosial ekonomi yang lebih tinggi (patron) menggunakan pengaruh dan sumber dayanya sendiri untuk memberikan perlindungan atau manfaat, atau keduanya, bagi orang yang lebih rendah. Status klien yang pada bagiannya membalas dengan menawarkan dukungan dan bantuan umum termasuk layanan pribadi kepada pelindung (Scott 1972, 92).

Orang Rimba digambarkan sebagai tenaga pengumpul hutan atau *client* yang menukarkan hasil hutannya berupa manau, jernang, getah jelutung, damor, dan rotan dengan harapan *jenang* dapat menjadi pelindung sekaligus penengah terhadap hubungan yang bertentangan tersebut, sedangkan jenang dan waris lebih dianggap sebagai *patron* yang mendapatkan hasil hutan dari Orang Rimba yang juga turut memberikan balasan berupa bahan pokok atau kebutuhan dasar Orang Rimba seperti beras, koin (kain) dan alat-alat masak seperti periuk, kwali, korek, tembakau dan kebutuhan pokok lainnya. Keberadaan jenang dan temenggung semasa kesultanan menjadi peran penting dalam pengaturan adat yang bertentangan dan memicu konflik antara kedua belah pihak termasuk dalam pengetahuan pengelolaan hutan.

### **5.1.2 Program Perumahan Sosial Orang Rimba**

Sejak runtuhnya Kerajaan Melayu Jambi dengan berakhirnya masa kepeimpinan kesultanan terakhir Sultan Taha (1855-1904) yang ditaklukan oleh Belanda. Masuknya penjajahan Belanda dan Jepang tidak terlalu signifikan merubah hubungan dunia Orang Rimba dengan Orang Luar. Pada masa itu Belanda juga menerapkan hasil pajak melalui hubungan jenang dan waris yang telah terbangun dengan Orang Rimba. Belanda mengenalkan komoditas karet sebagai salah satu komoditas yang harus ditanam oleh Orang Melayu termasuk

orang Rimba yang bpusatkan di Tanah Garo. Pada masa ini Belanda sempat melakukan pembangunan pada Orang Rimba dengan membuat pemukiman khusus Orang Rimba dan mengenalkan perladangan menetap seperti karet, namun program yang dibuat Belanda berakhir gagal (Forbes, 1885:2).

Sejak Indonesia merdeka, Orang Rimba mulai dilibatkan bagian dari perencanaan pembangunan dan perlindungan hutan. Polarisasi *serah jajah, turun naik* masih menjadi acuan dalam memahami pola hubungan pemanfaatan hutan dataran rendah antara Orang Rimba dengan Orang Luar, namun pengelolaan hutan dataran rendah tidak hanya melibatkan jenang dan waris, melainkan berbagai aktor yang mulai tertarik dengan pengelolaan hutan dataran rendah dan habitat Orang Rimba seperti pemerintah, perusahaan, lembaga internasional, Lembaga Swadaya Masyarakat, dan masyarakat luar seperti Orang Jawa maupun Orang Melayu.

Pengetahuan Negara terhadap Orang Rimba masih menggambarkan apa yang disebutkan Orang Melayu dan para peneliti seperti Forbes, (1885), Wilhelm (1909), Dongen (1909; 1912), Schebesta (1925), Dunggio dkk, (1985), Parsoon (1989; 2000) tentang keterbelakangan kehidupan Orang Kubu di kawasan hutan dataran rendah Propinsi Jambi. Pengatahuan Negara tentang Orang Kubu dengan pola hidupnya yang berpindah-pindah atau berburu dan meramu di hutan, sering dianggap terbelakang, merusak lingkungan dan menghambat pembangunan. Sejalan dengan hasil penelitian (Dove, 1983; Dove, 1988; Dove, 2012; Lahajir, 2001; Sita, 2014) tentang keberadaan populasi masyarakat adat dan pengetahuan perladangan tradisional sering dianggap merusak lingkungan dan mengambat pembangunan.

Dasar pengetahuan inilah yang pada akhirnya melalui Departemen Sosial mencanangkan sebuah program PSMKT atau Pemukiman Kesejahteraan Sosial Masyarakat Terasing dan saat ini dinamakan Program KAT (Komunitas Adat Terpencil). Tujuan pemerintah mengambil kebijakan ini dilandasai anggapan dasar bahwa Suku Anak Dalam telah kehilangan kontak dengan arus perubahan secara umum (*mainstream*) dari sisi sosial, agama, politik dan ekonomi, sehingga perlu dilakukan pembinaan. Kondisi tersebut mendorong pemerintah untuk terus

melakukan berbagai model pembinaan terhadap masyarakat SAD dengan cara memasukan ke dalam tatanan masyarakat umum, melalui pemberian bantuan rumah atau pemukiman, mengenalkan cara-cara berproduksi, mengenalkan budaya baru, pendidikan formal, fasilitas kesehatan, pemberian agama, dan mengajarkan untuk berinteraksi dengan masyarakat lain (Rokhian, 2014:4).

Kebijakan ini secara tidak langsung telah menghilangkan identitas yang melekat pada Orang Rimba sebagai *hunter-gethere* dan hunian Orang Rimba yang berada dalam kawasan hutan dataran rendah pada sebuah perumahan sosial yang diintegrasikan dengan pemerintahan administratif desa.<sup>13</sup> Sejak dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1979 dan UU otonomi daerah tahun 1999, konsep desentralisasi telah memberikan ruang bagi setiap daerah mengurus perekonomian daerahnya masing-masing, sedangkan Orang Rimba masih menjadi bagian pemerintah di luar marga atau batin semasa pemerintahan kesultanan dan penjajahan belanda, atau belum diakuinya habitat termasuk keberadaan Orang Rimba. Daerah administratif yang semulanya bekas penjajahan Belanda, menjadi beberapa perubahan dengan berubahnya sistem batin menjadi desa-desa administratif. Penyamataraan administratif penyebutan desa di Indonesia pada masa itu dengan diakuinya beberapa produk hukum berdasarkan wilayah jajahan Belanda di beberapa marga, sehingga beberapa dusun diganti menjadi desa dan sistem *pesirah, rio, patih, mangku, penghulu* juga diganti dengan Kepala Desa. Keberadaan pemerintahan memudahkan menerapkan program perumahan yang mengalihkan pengelolaan hutan dataran rendah yang dihuni oleh Orang Rimba sebagai kawasan hutan produksi dan hutan konservasi.

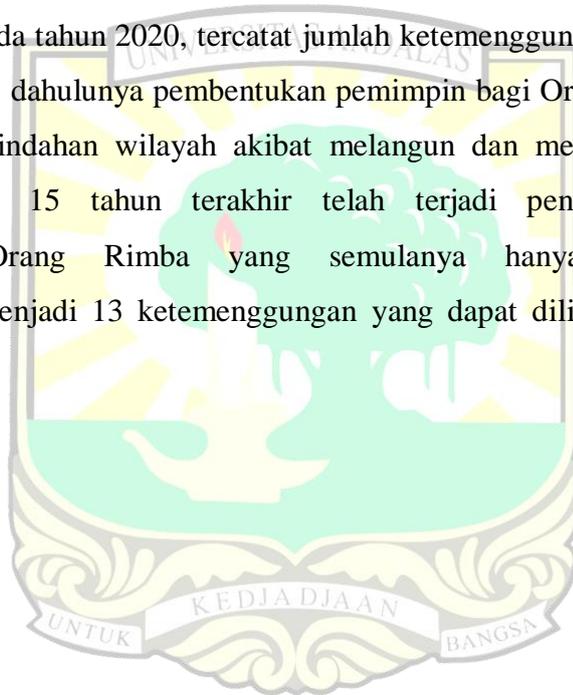
Penelitian ini hanya pada wilayah TNBD terkhususnya Rombong Temenggung Grip, namun program perumahan sosial juga beriringan atau disusul kemudian pada rombongan Orang Rimba yang berada di kawasan jalan Lintas Sumatera Selatan, Jambi, Sumatera Barat dan Orang Rimba di kawasan TNBT<sup>14</sup>. Sejauh ini program perumahan sosial tidak hanya melibatkan pemerintah melalui

<sup>13</sup> Merujuk pada *genocide*

<sup>14</sup> Sebagian rombongan Orang Rimba mulai bermigrasi dan dapat ditemukan di kawasan jalan lintas sumatera, dan kawasan TNBT dapat dilihat pada Survei Bio-Region KKI-Wrsi, 2008 dan Tresno, 2018-2019 (Unpublished).

Kementrian Sosial, namun juga melibatkan pihak perusahaan dan yayasan keagamaan atau kelompok misionaris dan lembaga swadaya masyarakat pada tahun yang sama atau pada tahun berikutnya. Pihak perusahaan memberikan perumahan sebagai ganti rugi terhadap kawasan hutan Orang Rimba yang dialihkan menjadi perkebunan yang akan dijelaskan nantinya pada bagian 3, sedangkan kelompok yayasan agama melakukan perubahan hidup Orang Rimba dengan memukimkan Orang Rimba melalui pengenalan agama.

Keberadaan perumahan sosial telah menyebabkan terjalinya hubungan Orang Rimba dengan pemerintahan, lembaga swadaya masyarakat, perusahaan dan masyarakat luar. Pada tahun 2020, tercatat jumlah ketemenggungan Orang Rimba semakin meningkat, dahulunya pembentukan pemimpin bagi Orang Rimba cukup sulit ditengah perpindahan wilayah akibat melangun dan menemukan sumber daya baru. Sejak 15 tahun terakhir telah terjadi peningkatan jumlah kepemimpinan Orang Rimba yang semulanya hanya berjumlah 4 ketemenggungan menjadi 13 ketemenggungan yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.<sup>15</sup>



---

<sup>15</sup> Data tabel ini memperlihatkan rombongan pada kawasan TNBD, sedangkan data sebaran rombongan Orang Rimba atau kepemimpinan Orang Rimba di Jalan lintas Jambi-Sumatera Selatan-Sumatera Barat dan TNBT dapat dilihat pada Survei Bio-Region KKI-Wrsi, 2008 dan Tresno, 2018-2019 (Unpublished).

Tabel 13. Jumlah Ketemenggungan Orang Rimba

No	Pemimpin Rombongan	Wilayah Kekusaan	Perumahan Sosial
1	Tumenggung Ngirang	Sungai Terap	
2	Tumenggung Nyenong	Sungai Serengam dan Kedasung Besar	
3	Tumenggung Ngamal	Sungai Belukar dan Kedasung Kecil	
4	Tumenggung Nggirang	Kedasung Besar - Pasir Putih	
5	Temenggung Menyurau	Sungai Terap	
6	Tumenggung Celitai	Kedasung Kecil - Pasir Putih	Desa Lubuk Jering
7	Tumenggung Meladang	Puncak Kedasung- Puncak Selentik atau Sungai Air Hitam	Desa Lubuk Jering
8	Temenggung Bebayang	Sungai Kedasung Besak	Desa Lubuk Jering
9	Tumenggung Bepayung	Sungai Air Keruh-Sungai Air Hitam	
10	Tumenggung Ngakui	Sungai Paku Aji ó Sungai Air Hitam	Perumahan Air Panas
11	Tumenggung Ngrip	Sungai Gemuruh ó Kembang Bungo	Perumahan Air Panas
12	Tumenggung Jelitai	Pengelaworon ó Sungai Makekal Ulu	Perumahan Singosari
13	Tumenggung Ngadap	Sungai Bernai ó Sungai Makekal Ilir	Perumahan Singosari

Sumber: Data Primer. 2021

Program ini bermula dari pembuatan pemukiman PMKT yang mengalihkan Orang Rimba pada kawasan Taman Nasional Bukit Dua Belas. Pada tahun 1999, kelompok Orang Rimba Temenggung Grip daerah Makekal Hulu menolak di rumahkan. Menurut mereka dengan alasan tidak ada lahan penghidupan merujuk *sekarang itu sebenarnya kesalahan dari pemerintah jago, kolilah rumah itu apo ado orang rimba mintak rumah, yang olenyo itu kasih tempat penghidupan tapi*

*jengon didampingi dengan orang beheru, didalam kalu didampingi oleh orang meru, meruboh halom/mencampok adat, kalu empayoy hancur, belago kepacahon kami dengan kepacahon luar, mati dak keruan* " M g d g t c f c c p " r g t w o c

sering merujuk pada Orang Rimba yang sudah *meruboh halom* atau *mencampok adat*, yang berarti orang Rimba yang sudah keluar dari aturan adat, dan sudah tinggal menetap dan memeluk ajaran wahyu atau seperti kehidupan Orang Melayu pada umumnya.

Program perumahan sosial hanya memberikan jaminan kebutuhan pokok selama 1 tahun, dan kemudian membiarkan kehidupan Orang Rimba terlontar lantung di perumahan. Pada akhirnya Orang Rimba mengangkut bahan material rumah seperti papan dan atap ke dalam hutan sebagai bahan material pembuatan *sensudongon*. Saat itu rumah sosial hanya menjadi hunian sementara saat membeli *habah-habah* atau makanan diluar, sedangkan temenggung sering tinggal di perumahan sosial dengan alasan menjadi penghubung dengan Orang Luar, sedangkan anggota keluarganya lebih memilih tinggal dalam ruang pemukiman Orang Rimba.

Pada tahun 2000, perumahan kembali di berikan pada Rombongan Temenggung Tarib yang sebagian dari mereka menerima bantuan perumahan sosial dan memeluk agama Islam di Sungai Senamo atau Sungai Air Hitam tepatnya di Perumahan Sosial Air Panas. Rombongan Temenggung Tarib awalnya tinggal di aliran sungai Paku Aji atau Serengam. Rombongan Temenggung Tarib merupakan kelompok yang terbilang berhasil menetap di perumahan dan hidup dengan pola berladang menetap, dikarenakan rombongan Temenggung Tarib merupakan kelompok yang lebih awal melakukan kerjasama lahan berupa *hompongan* dan kebun sawit dengan orang luar. Pada tahun 2000-2004, pemerintah pusat kembali merenovasi bantuan perumahan kepada Orang Rimba di tiga wilayah termasuk Rombongan Temenggung Grip.

Pada tahun 2004, pemerintah mendirikan sebuah perumahan sosial sebanyak 40 unit rumah di SPI atau Bukit Suban dan kemudian diperbaiki kembali pada tahun 2008. Pada kasus yang sama perumahan ini tidak diberikan lahan penghidupan, melainkan hanya berupa batuan/bulan. Perumahan hanya

dijadikan tempat hunian sementara saja ketika hendak membeli kebutuhan pokok, sedangkan Rombongan Temenggung Grip lebih memilih kembali ke dalam hutan pada wilayah jelajahnya.

Pada tahun 2018, penulis sebelumnya pernah melakukan kunjungan pada salah satu Rombongan di kawasan Utara tepanya Tanah Garo. Rombongan Tanah Garo juga sempat mendapatkan bantuan perumahan sosial, perumahan sosial ini didirikan pada tahun 2012, namun rumah tersebut dibiarkan terbengkalai dengan kasus yang sama, sedangkan Orang Rimba masih tetap menjalankan kehidupan berburu dan meramu di perkebunan. Pada tahun 2018, pemerintah bekerjasama dengan pihak perusahaan kembali mendirikan perumahan sosial di Desa Jernih, kali ini pemberian rumah sosial ditujukan pada rombongan Kedasung sebanyak 57 unit rumah yaitu Rombongan Meladang dan Rombongan Bebayang. Perumahan sosial di Lubuk Jering ini dibuat dengan fasilitas yang lengkap seperti dusun kecil yang memiliki fasilitas sekolah, puskesmas pembantu, ternak ikan, dan perumahan, namun perumahan sosial yang tidak memberikan lahan penghidupan menyebabkan rombongan Meladang dan Bebayang meninggalkan pemukiman. Pada bagian selanjutnya akan dijelaskan perubahan lahan penghidupan Orang Rimba yang dialihkan pada perumahan sosial di kawasan perkebunan dan kawasan koservasi yang mana akan dijelaskan pada dua bagian sub-bab di bawah ini.

### **5.1.3 Lahan Penghidupan Orang Rimba di Perkebunan**

*Tuan Tano Celako Tano*, itulah sepanggal seloko adat yang disampaikan perkumpulan Orang Rimba di Bukit Suban pada tanggal 20 Januari 2021, yang berarti pemilik tanah atau hak pemilik tanah, celaka tanah atau pengelola tanah, merujuk pada sesuatu tindakan seseorang atau sekelompok yang memiliki hak sebagai pemilik tanah maupun sebagai pengelola tanah, siapapun yang memanfaatkan hak tanah dengan salah, dia yang celaka dikemudian harinya merujuk pada pertanggungjawaban secara aturan maupun kepercayaan. Orang Rimba di kala itu menyatakan *seloko* ini akibat kekesalan mereka yang ditujukan kepada aktor yang memanfaatkan hutan dataran rendah tanpa memberikan

kepastian hak legitimasi kepemilikan dan ruang pemanfaatan hutan kepada Orang Rimba.

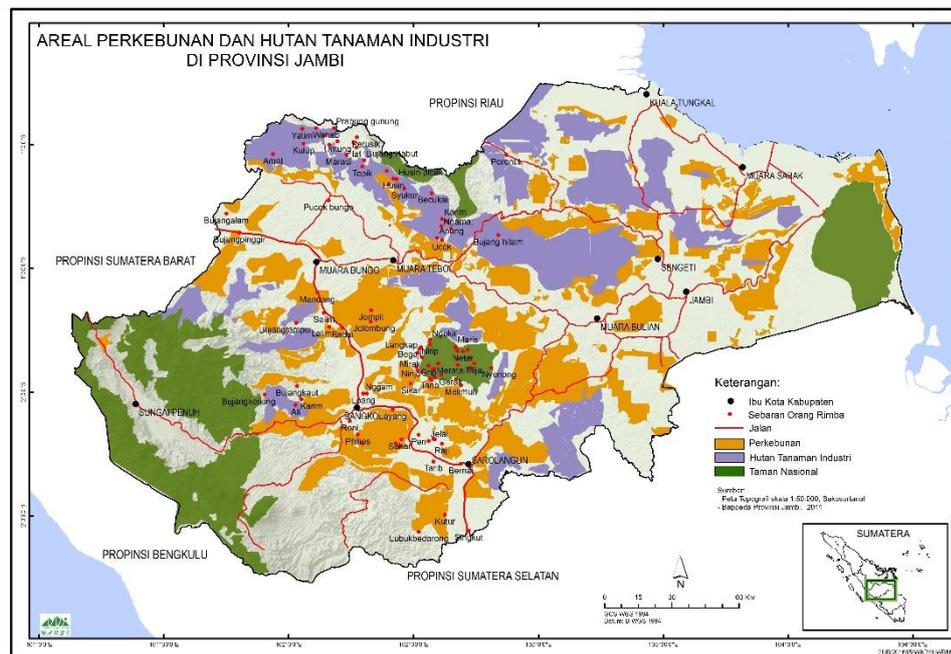
Sejak pemerintahan Indonesia menerbitkan Undang-undang No. 86 Tahun 1958 tentang peralihan perusahaan-perusahaan milik Belanda menjadi perkebunan milik Negara dan UU No 5 Tahun 1960 tentang Pokok-Pokok Agraria. Kebijakan ini mengalihkan semua kekuasaan Belanda kembali kepada pemerintahan Indonesia, termasuk tidak adanya pengakuan hak tanah dan pengelolaan hutan bagi masyarakat termasuk masyarakat adat. Negara telah menciptakan ruang-ruang hutan ke dalam beberapa bentuk hak pemanfaatan meliputi kawasan hutan produksi, hutan lindung, hutan konservasi, dan kawasan administratif pemerintahan. Pada bagian ini penulis menjelaskan program perencanaan pembangunan yang mengalihkan kawasan hutan dataran rendah yang dihuni oleh orang Rimba sebagai kawasan hutan produksi.

Perubahan kawasan hutan Orang Rimba bermula dengan beralihnya pemanfaatan hutan dataran rendah sebagai hutan produksi yang menghasilkan komoditas kayu, karet dan sawit. Kebijakan ini bermula semasa Soeharto dengan diterbitkannya UU Pokok Agraria Nomor 5 Tahun 1960 dan UU No 1 Tahun 1967 tentang Penanaman Modal Asing. UU ini memberikan hak kewenangan yang semulanya hutan merupakan hak bersama atau *public property*, dapat dialihkan kepemilikannya kepada hak perorangan atau swasta atau *private property* sebagai pemilik modal terhadap pengelolaan hutan produksi dalam waktu tertentu. Pemerintah selaku penyelenggara Negara dapat menerbitkan izin kepada pemilik modal dengan aturan UU yang berlaku.

Keberadaan UU ini telah menyebabkan tumbuhnya perusahaan-perusahaan izin konsensi berupa kayu, karet, sawit yang menjadi aktor baru terhadap pengelolaan hutan Orang Rimba dan Orang Melayu di Propinsi Jambi. Pada tahun 1978 beberapa izin konsensi pemanfaatan hutan di kawasan hutan dataran rendah Orang Rimba tepatnya wilayah barat kawasan TNBD diberikan IUPHHK-HA kepada PT. Intan Petra Darma, sedangkan pada kawasan utara TNBD diterbitkan HPA PT. Sumber Hutan Lestari dan PT. Inhutani V. Sejak tanaman sawit dan karet berhasil dikembangkan di Indonesia sebagai komoditas

strategis nasional. Pada tahun 1980, kegiatan pengelolaan hutan dataran rendah berlanjut dengan beralihnya izin konsensi pemanfaatan hutan kayu menjadi perkebunan kelapa sawit dan karet.

Dilanjutkan pada tahun 1982, pemerintah mendirikan program PIR (Perusahaan Inti Rakyat) di beberapa perusahaan yang beroperasi sekaligus mengatasi permasalahan kepadatan penduduk di pulau Jawa. Program transmigrasi tercatat sebanyak 3 kali pemukiman yang dimulai tahun 1982, 2008, dan 2010. Perusahaan memberikan 2 ha lahan penghidupan melalui program petani plasma seperti program Keluarga Sejahtera Mandiri Desa diseluruh wilayah Indonesia termasuk pada kawasan pengelolaan hutan Orang Rimba dan Orang Melayu tepatnya berada di Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Sarolangun, Kecamatan Tabir, Kabupaten Merangin dan Kabupaten Tebo. Desa-desa transmigrasi tersebut meliputi Hitam Hulu, Margoyoso, Tanah Garo yang terdiri dari SPA-SPI.



**Gambar 9 Peta Sebaran Orang Rimba di Propinsi Jambi**

*Sumber: KKI-Warsi, 2019*

Semenjak kebijakan pemerintah pada tahun 1980-an izin konsensi dan program transmigrasi mengalihkan pengelolaan hutan dataran Rendah yang dihuni

oleh Orang Rimba sebagai kawasan perkebunan dan pemukiman Orang Jawa. Saat itu Orang Rimba hanya dapat menyaksikan wilayah bekas jelajahnya lambat laun mulai berubah menjadi kawasan perkebunan dan transmigrasi. Pada gambar di atas menjelaskan sebaran Orang Rimba yang mana terdapat rombongan Orang Rimba di daerah awal penyebaran tepatnya yang saat ini menjadi kawasan TNBD termasuk kawasan HGU dan HTI yang berada di sekitaran TNBD, sedangkan beberapa rombongan Orang Rimba menyebar di sepanjang kawasan jalan lintas Jambi-Sumatera Selatan, dan perbatasan Jambi-Riau tepatnya yang saat ini menjadi kawasan TNBT (lihat Survei Bioregion KKI-Warsi, 2012 Unpublished).

Pada penelitian ini hanya mengambil kasus rombongan Orang Rimba yang berada di kawasan HGU dan HTI yang berada di sekitaran kawasan TNBD. Pada kawasan sekitaran TNBD terdapat 4 perusahaan besar yaitu HGU PT. Sari Aditya Loka yang merupakan anak perusahaan dari PT. Astra Agro Lestari berada di kawasan Selatan dan Barat TNBD, HTI PT. Wahana Printis berada pada kawasan Timur TNBD dan PT. Asiatic Persada berada di kawasan Utara TNBD dan PT. BTS berada di kawasan Timur TNBD. Pada penelitian ini penulis hanya menggambarkan kawasan Orang Rimba yang berada kawasan TNBD yang berhimpitan dengan PT. Sari Aditya Loka tepatnya berada di Kabupaten Sarolangun, namun pola kehidupan Orang Rimba yang berada di perkebunan memiliki kesamaan.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Pada kasus lainnya tidak termasuk pada kasus Orang Rimba di TNBD, melainkan kasus-kasus ini juga kerap terjadi dengan masyarakat adat lainnya termasuk pengalaman peneliti bersama Orang Mentawai, Orang Talang Mamak, dan Orang Rimba yang berada di jalan lintas Jambi-Sumatera Selatan dan Orang Rimba yang berada di HTI PT. RLU di kawasan TNBT juga menunjukkan pola kasus yang sama.

Tabel 14. Populasi Orang Rimba di Sekitar PT. SAL

No	Lokasi	Rombongan	Jumlah Jiwa	Jumlah KK
1	Sungai Paku Aji/Semapuy	Betaring	109	23
2	Air Panas	Tarib	103	24
3	Sungai Keruh	Bepayung	67	19
4	Air panas	Ngelam	58	14
5	Air Panas	Meti	23	5
6	Punti Kayu	Selambai	102	20
7	Punti Kayu	Ninjo	79	15
8	Sungai Tengkuyunon	Saidun	63	19
9	Muaro Delang	Kitap	30	8
10	Muaro Delang	Sikar	83	30
Total			717	177

Sumber; Diameter dan KKI-Warsi, 2017

Tabel di atas menjelaskan rombongan Orang Rimba yang menyatakan ruang jelajah nenek moyang mereka dahulunya berada di hutan yang saat ini menjadi kawasan HGU dan kawasan transmigrasi HGU PT. SAL. Keberadaan *etno-forestri* Orang Rimba terhadap pengelolaan kawasan hutan dataran rendah dialihkan menjadi kawasan perkebunan, merujuk pada *genah* aliran sungai Air Hitam seperti Air Panas, Sungai Keruh, Paku Aji, Simapuih, Punti Kayu, Tengkuyunon, Sungai Putih dan *genah* aliran sungai Mandelang, seperti yang terlihat di tabel berikut, sehingga Orang Rimba tetap bermukim dan memanfaatkan kawasan perkebunan sebagai ruang penghidupan Orang Rimba. Pada tabel di atas terdapat

rombong orang Rimba yang sebagian sudah dialihkan atau tinggal di perumahan yang berdekatan dengan kawasan TNBD dan kawasan pemukiman, namun rombongan Rimba ini tetap memanfaatkan kawasan perkebunan sebagai tempat wilayah penghidupan, sedangkan beberapa rombongan Orang Rimba termasuk Rombongan Sikar yang tidak mendapatkan perumahan, tetap memilih hidup di bawah pohon perkebunan kelapa sawit.

Sejak kawasan hutan dataran rendah di alihkan sebagai kawasan perkebunan dan transmigrasi. Orang Rimba masih memanfaatkan kawasan tersebut sebagai tempat hunian dan mata pencaharian di tengah tidak adanya lahan penghidupan di kawasan perumahan sosial. Keberadaan Orang Rimba di kawasan perkebunan sawit, merujuk seloko adat Orang Rimba *luka bayia bangun, mati bayia pampai*, yang merujuk pada pelanggaran bersifat melukai, mencederai di bayar dengan aturan bangun, sedangkan tindakan kematian harus diganti rugi dengan seharga *m g o c v k c p " \* n k j c v " n c o r k t c p " d c p i w p " f c p " r c o* melatarbelakangi Orang Rimba masih tetap mempertahankan kawasan perkebunan sebagai wilayah jelajahan yang sudah mengalami perubahan.

Penulis mengambil ungkapan Orang Rimba, *duduk di desa bukan, duduk di rimba bukan, duduk di kota bukan*, inilah gambaran kehidupan Orang Rimba yang berada di perkebunan. Pengetahuan Orang Rimba terhadap perkebunan milik warga atau perkebunan milik perusahaan merupakan kawasan hutan dataran rendah yang dahulunya ruang hunian dan penghidupan Orang Rimba. Orang Rimba akan mendirikan sebuah *sensudongan* atau *belala r k* atau *pumah de tano* dibawah pohon kelapa sawit dan karet. Sejak pemanfaatan terpal sebagai bahan atap rumah pengganti atap daun benal memudahkan Orang Rimba melakukan perpindahan wilayah, termasuk memudahkan Orang Rimba jikalau terjadi pengusiran dari pihak perusahaan ataupun warga pemilik lahan.

Pola kehidupan berburu dan meramu kini tidak hanya dilakukan di hutan, melainkan perkebunan menjadi salah satu sumber kehidupan Orang Rimba. Orang Rimba memanfaatkan perkebunan sebagai tempat berburu dan meramu, termasuk wilayah melangun (lihat *etno-forestri* Orang Rimba pada bagian satu). Sejak adanya motor dan alat tembak atau *kecepek*, juga memudahkan Orang Rimba

melakukan aktifitas perpindahan baik berburu, meramu, maupun melangun. Anak laki-laki Rimba biasanya melaukan perburuan atau *nyulohg/betilek*<sup>17</sup> mencari beberapa hewan yang berada di perkebunan seperti *bebi, kucing rimba, mancit, ular, ikan, kura-kura, biawak cigak, bohuk, pangkak, dan seabodoh*, sedangkan perempuan rimba dan anak-anak lebih banyak *merayau* di sekitaran perekebunan mencari berondolan, mengambil kaleng-kaleng bekas, tanaman tunjuk langit, mengambil sisa getah damar, bahkan mengambil buah-buahan milik warga dusun seperti pinang, petai dan jengkol. Kondisi *merayau* atau musim penceklik bagi Orang Rimba di kawasan perkebunan juga memiliki perbedaan yang mana dahulunya Orang Rimba memanfaatkan *gedung* atau *benor* sebagai sumber makanan, melainkan sekarang digantikan dengan memakan hasil brondolan berupa biji-biji sawit<sup>18</sup>.

Pengetahuan Orang Rimba terhadap wilayah jelahanya di perkebunan kontras dengan pengetahuan perusahaan dan masyarakat melayu dan jawa. Keberadaan Orang Rimba yang menghuni di kawasan perkebunan dan pengambilan buah jatuh terkadang membuat beberapa stigma yang buruk tentang pelebelan negatif yang melekat pada Orang Rimba atau disebut Orang Kubu. Orang Kubu suka mencuri dan tidak tahu aturan. Saat itu penulis berbincang dengan salah satu Temenggung Rombong Sikar. Rombong Sikar menolak keberadaan perusahaan dan Orang Jawa mulanya, perusahaan dan Orang jawa yang masuk ke wilayah kami, dahulunya Orang Rimba hanya bisa merusak kebun milik Orang Jawa dengan menebang tanaman mereka, terkadang tanaman yang mereka tanam seperti ubi kayu sering diambil oleh Orang Rimba. Perusahaan dan Orang Jawa hanya bisa mengatakan bahwa mereka disini dipindahkan oleh pemerintah dan ada surat resminya, sehingga memintak Orang Rimba agar tidak mengambil brondolan maupun merusak tanaman kebunnya.

<sup>17</sup> *Betilek* merupakan sebutan berburu bagi dialek Orang Rimba di Singkut, sedagkan kata *nyulogh* sebutan berburu bagi Orang Rimba di kawasan TNBD.

<sup>18</sup> Penulis pernah tinggal di salah satu rombongan Sikar yang berada di kawasan perkebunan PT. SAL, Rombong Sikar juga menjadi penampung motor dan mobil gelap.

Keberadaan surat resmi dari pemerintah selaku *rajo*<sup>19</sup>, sering menjadi *r g o d c v c u " d c i k " Q t c p i " T k o d t a r l i t s e l a t t o r a j o , d i l i e n r " m c y c u t c l q " f k u c o d c j . " r k c f , p a g i O r a n g R i m b a k e b e r a a d a a n f k " u c p i i* perusahaan dan pemukiman Orang Jawa tidak dapat disalahkan sepenuhnya, sehingga pemerintahlah yang harus disalahkan yang telah memberikan lahan kami kepada mereka. Kondisi ini menyebabkan Rombong Sikar harus pindah jika terjadi pengusiran dari pihak perusahaan maupun pemilik lahan, sedangkan pihak perusahaan menanggapi keberadaan Orang Rimba yang tinggal dalam kawasan dan mengambil brondolan. Pihak perusahaan sering mengambil langkah tindakan kekerasan seperti pengusiran, perkelahian, hingga sampai menelan korban. Pandangan dasar inilah akhirnya menyebabkan konflik antara Orang Rimba dan pihak perusahaan dan masyarakat setempat. Dalam kurun 20 tahun terakhir setidaknya konflik yang terjadi antara Orang Rimba dengan pihak perusahaan dan Orang Rimba dengan pihak masyarakat setempat dapat dilihat pada tabel di bawah ini;

**Tabel 15. Konflik Orang Rimba**

No	Kasus	Tahun	Korban meninggal	Penyebab Persoalan	Penyelesaian
1	Pembunuhan Orang Rimba di Desa Sungai Ruan Kabupaten Batanghari	1997	2 orang	Orang Rimba mempertahankan hutan dari perusahaan HTI yang akan mengambil kayu dalam lokasi mereka	Tidak ada proses hukum, diselesaikan secara adat
2	Pembunuhan dan Perampokan Orang Rimba Kec Nalo Tantan Kabupaten	2000	7 orang	Murni kriminalitas perampokan dengan kekerasan	Diselesaikan secara hukum tiga pelaku dijatuhi hukuman mati

<sup>19</sup> *Rajo* merujuk pada sosok pemimpin yang dijadikan pada orang luar baik dalam sistem perjenangan, pemerintahan, LSM, perusahaan, maupun lembaga formal lainnya, Orang Rimba sering menyebut sosok pemimpin ini disebut dengan *rajo godong*, yang juga merujuk pada raja besar dari makhluk dunia supranatural Orang Rimba yang juga memiliki kesamaan dengan kehidupan Orang Luar.

	Merangn				
3.	Orang Rimba ditembak kecepek di Kejasung Kecil Kabupaten Batanghari	2001	1 orang		Tidak ada tindakan hukum, sempat ada penyidikan tapi tidak ada penyelesaian lebih lanjut
4	Orang Rimba Pemenang di tembak kecepek Kabupaten Merangin	2007	1 orang	Orang Rimba Kec Pamenang mengambil buah Petai di lahan masyarakat desa	Tidak ada proses hukum. Diselesaikan secara adat
5	Orang Rimba kelompok Nungkai (Kec Pamenang) dikeroyok warga Desa Bunga Atoi Kabupaten Merangin	2011	1 orang	Pengeroyokan masa yang disebabkan kesalahpahaman	Sempat ditetapkan sejumlah tersangka, namun kemudian tidak ditindaklanjuti dan diselesaikan secara adat
6	Orang Rimba kelompok Harun Pemenang Kabupaten Merangin	2011	2 orang, 1 orang cacat tetap	Kecelakaan lalu lintas di jembatan gantung, ketika Orang Rimba membawa buah Jengkol di atas jembatan	Sempat di lakukan Penyidikan oleh kepolisian, sambil dilakukan penyelesaian secara adat.

Sumber; KKI-Warsi, 2019

Sejak perencanaan pembangunan global menekankan keterlibatan masyarakat lokal yang berhimpitan dengan kawasan pengusahaan hutan. Kemitraan kehutanan merupakan gagasan keadilan masyarakat antara pembangunan, lingkungan dan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. Program-program ini terbilang berhasil diterapkan di beberapa negara berkembang termasuk India<sup>20</sup>. Sejak Nawacita Jokowi yang mendorong reforma agraria dengan dikeluarkannya perubahan skema pengelolaan hutan antara Negara,

<sup>20</sup>Lihat beberapa referensi.

perusahaan dan masyarakat. Pemerintah mendukung kebijakan ini dengan mengeluarkan SK Permen LHK. No .83/2016 tentang Perhutanan Sosial. Kebijakan ini telah memberikan keterlibatan masyarakat lokal dan masyarakat adat termasuk Orang Rimba terhadap hak kawasan perusahaan dan kawasan konservasi yang dulunya sebagai tempat perekonomian masyarakat lokal dan adat dapat dimitirakan pengelolaannya secara bersama.

Sejak lembaga internasional melibatkan lembaga swadaya masyarakat dalam perencanaan pembangunan Orang Rimba. Keberadaan Orang Rimba dalam kawasan hutan dataran rendah menjadi salah satu cara mendapatkan bantuan dana terhadap kawasan perlindungan hutan dataran rendah. Lembaga swadaya masyarakat mendapatkan program bantuan dana dari berbagai pihak termasuk lembaga internasional yang bergerak dalam perlindungan hutan, maupun hak-hak masyarakat adat termasuk mendukung hak Orang Rimba terhadap kawasannya<sup>21</sup>. Keterlibatan LSM dibedakan pada kawasan Orang Rimba pada hutan lindung dan Orang Rimba pada kawasan perkebunan. Pada bagian ini penulis hanya menjelaskan keterlibatan LSM terhadap Orang Rimba di kawasan perkebunan.

Sejalan dengan itu sejumlah LSM termasuk KKI-Warsi. Sejak tahun 1999, Lembaga KKI-Warsi sudah lama melakukan studi tentang Orang Rimba dan perlindungan kawasan hutan dataran rendah. Penulis akan menjelaskan lebih lanjut bantuan program pembangunan yang melibatkan lembaga KKI-Warsi pada bagian kawasan konservasi. KKI-Warsi mendapatkan kembali program bantuan dana dari Rainforest Norway melalui proyek *the Habitat and Resources Menegement of Kubu Project* . Progam ini bertujuan untuk melindungi hutan dataran rendah bersama masyarakat dengan penghidupan kawasan Orang Rimba. Orang Rimba digambarkan telah termarginalkan akibat perubahan tutupan hutan. KKI-Warsi kembali melakukan advoksi sejumlah HTI dan HGU yang tumpang tindih berdasarkan claim sebaran adat Orang Rimba berdasarkan tabel 1. HTI dan HGU. Kebijakan perhutanan sosial ini dimanfaatkan KKI-Warsi agar

---

<sup>21</sup> Lihat beberapa studi kasus keterlibatan lembaga donor dunia yang melibatkan LSM terhadap perencanaan pembangunan pada perlindungan hutan dan tidak hanya pada Orang Rimba melainkan pada masyarakat lokal dan adat lainnya, seperti tulisan tentang PT. Asiatic Persada, PT. Reki, PT. ABT, dan berbagai daerah lainnya.

mendapatkan lahan penghidupan Orang Rimba di luar kawasan TNBD ditengah perubahan kehidupan Orang Rimba yang semakin konsumtif di dalam kawasan TNBD. Orang Rimba sendiri memanfaatkan situasi ini dengan menerima tawaran lahan penghidupan ditengah tidak adanya lahan penghidupan di perumahan sosial, sedangkan Orang Rimba juga dilarang membuka perkebunan di daalam kawasan TNBD yang akan dijelaskan pada bagian konservasi.

Pada tahun 2015, dimula KKI-Warsi berhasil mengalihkan kehidupan Orang Rimba di kawasan utara TNBD yang berhimpitan dengan kawasan HTI PT. Wahana Printis dengan lahan penghidupan Orang Rimba. Pada akhirnya HTI PT. Wahana Printis yang berada di perbatasan kawasan Utara TNBD menyetujui nota kesepahaman kemitraan bersama lahan karet seluas 114 ha diperuntukan sebagai lahan penghidupan Rombong Terap<sup>22</sup>. Pada tahun 2017, LSM-KKI Warsi kembali melakukan kampanye internasional dan nasional terhadap pelanggaran dan konflik yang dilakukan perusahaan-perusahaan yang berhimpitan dengan kawasan Orang Rimba termasuk PT. SAL terhadap claim hutan adat Rombong Orang Rimba sepanjang kawasan Makekal atau Barat TNBD hingga Ayek Hitam atau Selatan TNBD, namun pihak perusahaan tidak mengindahkan tuntutan Orang Rimba dan KKI-Warsi.

Sejak itu perusahaan menidaklanjuti tuntutan Orang Rimba dan melakukan studi bersama LSM Prakarsa Madani. Menidaklanjuti hasil dari studi yang dikeluarkan oleh Prakarsa Madani. Perusahaan mengeluarkan progam CSR (*Corporate Social Responsibility*) dengan membangun sejumlah perumahan sosial tepatnya di Air Panas, Desa Bukit Suban, Paku Aji, Tengkuayungan, Singosari, Mentawa, dan baru-baru ini didirikan perumahan Lubuk Jering, Desa Jernih. Program perumahan sosial ini berbeda dengan sebelumnya. Perusahaan menerapkan program pemberdayaan yang melibatkan tenaga pengajar, tenaga

---

<sup>22</sup> Dapat dilihat beberapa berita tentang kematian Orang Rimba yang kemudian mengundang perhatian menteri sosial di kala itu, termasuk kedatangan menteri Norwaygia, dan pada akhirnya PT. Wahana Printin sepakat menandatangani perjanjian kerjasama lahan kemitraan antara perusahaan dan Orang Rimba. Saya sendiri tidak melakukan studi secara mendalam terkait Rombong Ngamal dan Menti di lahan kemitraan PT. Wahana Printis, namun Rombong Ngamal dan Menti mengelolah lahan karet dan kemudian hasil karet di jual ke pihak perusahaan.

kesehatan dan pendampingan pengelolaan lahan terhadap Orang Rimba secara langsung.

Keterbatasan lahan menyebabkan Orang Rimba hanya diberikan lahan penghidupan secara bersama seluas 2 ha saja, sedangkan tanaman muda yang ditanam juga berakhir gagal, karena masih adanya stigma negatif terhadap hasil panen Orang Rimba yang dilebelkan Kubu-anya, sehingga tidak ada yang dapat membeli hasil panen Orang Rimba, melainkan hanya dikonsumsi dan terbuang saja. Perusahaan juga memberikan bantuan beasiswa kepada sebagian anak Orang Rimba. Program ini disinyalir dapat mengatasi tuntutan dari KKI-Warsi dan Orang Rimba terhadap lahan penghidupan Orang Rimba di kawasan perkebunan.

Pada tahun 2020, PT. SAL kembali melakukan kerjasama dengan LSM Prakarsa Madani yang kemudian membentuk sebuah Kelompok Kerja (POKJA) terkait perubahan sosial Orang Rimba yang diberi nama Forum Kemitraan Pembangunan Perubahan Sosial Suku Anak Dalam. POKJA ini diikuti sebanyak 11 instansi termasuk pemerintah pusat, pemerintah lokal, Balai TNBD, perusahaan dan lembaga swadaya masyarakat seperti Pundi Sumatera. POKJA ini dibentuk agar dapat mensinergikan kembali program yang selama ini diterapkan secara terpisah, sedangkan LSM KKI-Warsi bersama rombongan Orang Rimba tetap melakukan tuntutan kepada pihak PT. SAL, bahwa Orang Rimba membutuhkan lahan penghidupan di perkebunan kelapa sawit.

#### **5.1.4 Re-Zonasi Taman Nasional atau Hutan Adat**

Pada bagian ini menjelaskan hubungan Orang Rimba dengan kawasan hutan yang diperuntukan sebagai hutan konservasi. Pada alur bagian ini menjelaskan terlebih dahulu tentang keterancamaan hutan dataran rendah yang melibatkan pemerhati lingkungan internasional termasuk PBB, pendonor dana, peneliti, aktivis lingkungan dan lembaga swadaya masyarakat. Sejak diadakannya pertemuan konvensi Internasional *United Nations Conference on Human Environment* pada tanggal 5 Juni 1971 di Stockholm. Negara-negara yang tergabung dalam PBB menyepakati penyelamatan lingkungan hidup dengan dibentuknya lembaga United Nation Environmental Program (UNEP). PBB sepakat menerapkan paradigma *development sustainability*. Pengatahuan

*development sustainably* merupakan gagasan penggabungan antara pembangunan dan lingkungan yang berkelanjutan<sup>23</sup>.

Sebagai imbas kebijakan Internasional, pemerintah Indonesia menyepakati retifikasi perlindungan hutan melalui UU Nomor 4 Tahun 1982 tentang Ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup. Sejak adanya kebijakan ini memberikan dampak terhadap kawasan perlindungan hutan dataran rendah di Sumatera termasuk Propinsi Jambi. Pada tahun 1984, pemerintah mengeluarkan surat keputusan beberapa kawasan hutan dataran rendah di provinsi Jambi menjadi Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam termasuk peraturan Taman Nasional. Pada bagian ini penulis hanya fokus pada kawasan hutan dataran yang dihuni oleh Orang Rimba. Pada mulanya berdasarkan surat keputusan Gubernur Jambi kawasan HP serengam hulu, HP serengam hilir dan kawasan Suaka Margasatwa Bukit Panggang dijadikan sebagai Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam atau cagar biosfer, dan kemudian selanjutnya menjadi kawasan Taman Nasional Bukit Dua Belas.

Kebijakan ini bermula saat otonomi daerah terjadi di Indonesia. Pada tahun 1999 dengan revisinya UU No.5 Tahun 1968 menjadi UU No. 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan, melalui UU ini pemerintah daerah dapat dapat memberikan Izin Pengolahan Kayu Rakyat atau IPKR. Undang-undang ini memberi kewenangan seluas-luasnya kepada pemerintah daerah untuk mengelola sumberdaya alam dan lingkungan hidup. Kebijakan desentralisasi telah mengakibatkan terjadinya ledakan pemberian izin konsensi skala kecil atau IPKR yang meningkatkan laju kerusakan hutan dataran rendah pada kawasan hutan dataran rendah yang tersisa termasuk cagar biosfer, akhirnya memudahkan elit-elit desa memanfaatkan hutan yang tersisa di Propinsi Jambi. Sejak itu pembalakan liar atau illegal logging (*bebalok*) dan pembukaan kawasan baru masih kerap terjadi antara Orang Rimba dengan masyarakat desa yang terintegrasi pada kawasan cagar biosfer<sup>24</sup>, sesekali Orang Rimba juga turut serta bekerja menurunkan kayu balok yang dikeluarkan oleh perusahaan. Sejak masuknya

<sup>23</sup> Lihat referensi.

<sup>24</sup> Pada tahun 1978, berdasarkan surat keputusan Gubernur Jambi sebagian hutan bukit dua belas ditunjuk sebagai kawasan cagar biosfer.

kawasan IPK, HGU, HTI dan IPKR telah menjadi ancaman serius terhadap perlindungan hutan dataran dan keberadaan hak pemanfaatan ruang hutan Orang Rimba.

Pada tahun 1998, Sandbukt seorang antropolog yang pernah melakukan kajian tentang Orang Rimba bekerjasama dengan Yayasan Warung Informasi Konservasi (1998). Yayasan Warung Informasi Konservasi merupakan sebuah lembaga perkumpulan beberapa lembaga swadaya masyarakat yang berada di beberapa propinsi di Sumatera, dan pada akhirnya membentuk sebuah organisasi yang saat ini bernama Komunias Konservasi Indonesia-Warsi. Sandkbut dan Yayasan Warung Informasi Konservasi melakukan sebuah studi terhadap hak Orang Rimba f c p " r g t n k p f w p i c p " j w v c p " f O c a n g c R t m b a p N e e d g p f c j " C u u g u o g p v " h q t " T g u q w t e g K K I W a r s i s e n d r i m e l i h a t p f " F g x g lemahnya kepastian hukum perlindungan cagar biosfer terhadap pengelolaan hutan pada masa itu. KKI-Warsi kembali mengajukan perluasan kawasan Cagar Biosfer sebagai hutan lindung dan peghidupan Orang Rimba, dikarenakan belum lengkapnya peraturan Cagar Biosfer di Indonesia. Pemerintah menunjuk kawasan tersebut sebagai kawasan Taman Nasional. Peraturan ini diambil karena aturan TN lebih lengkap dalam rangkang perlindungan hutan dengan penekanan kawasan TN merupakan hunian sementara Orang Rimba sebelum dapat beradaptasi dengan dunia luarnya.

Pada tahun 1999, Orang Rimba sepakat menerima tawaran pemerintah dan KKI-Warsi menjadikan kawasan bekas PT. Inhutani V dan PT. Sumber Hutani Lestari, Hutan Produksi Tetap Serengam Hulu, Hutan Produksi Tetap Serengan Hilir, kawasan margasatawa Bukit Panggang, dan APL sebagai kawasan taman nasional. Pada tahun 2000 dikeluarkanya SK Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 258/Kpts-II/2000 ditunjuklah kawasan yang semulanya konsensi Ex HTI Rotan PT. INHUTANI V, Ex PT. Sumber Hutan Lestari dan Ex kawasan margasatwa Bukit Panggang menjadi kawasan Taman Nasional Bukit Dua Belas seluas  $\pm 60.500$  ha sebagai kawasan Hutan Lindung dan penghidupan Orang Rimba.

Orang Rimba mengambil keputusan ini ditengah lemahnya hak kepemilikan ruang hutan Orang Rimba. Pada tahun 2002, dengan terbentuknya TNBD maka terbentuklah sebuah lembaga pengelolaan hutan yaitu Balai Taman Nasional Bukit Dua Belas. Sejak dikeluarkannya aturan kawasan ruang hutan TNBD, kawasan hutan Orang Rimba terbagi ke dalam sistem zonasi. Surat Keputusan Direktur Jenderal Perlindungan dan Konservasi Alam No. 14/Kpts/DJ-V/2001 tanggal 6 Pebruari 2001 ditetapkan zonasi Taman Nasional Bukit Dua Belas yang terdiri dari zona inti seluas  $\pm 46.533$  ha, zona rimba seluas  $\pm 99.555$  ha, zona pemanfaatan intensif seluas 20 ha dan zona pemanfaatan tradisional seluas  $\pm 44.392$  ha.

Peraturan perundang-undangan di bidang konservasi belum secara tegas memberikan ruang penghidupan bagi masyarakat yang berada dalam kawasan konservasi. Paradigma pengetahuan hutan lindung mulanya tidak melibatkan pengetahuan masyarakat lokal. Pengetahuan lokal dianggap sebagai bagian dari ancaman kerusakan lingkungan<sup>25</sup>. Etno-forestri Orang Rimba terhadap pengelolaan ruang hutanya meliputi ruang pemukiman, adat, berburu, mengambil kayu, pengambilan tumbuhan obat dan pembukan ladang secara tradisional menjadi sesuatu yang tidak boleh dilakukan (lihat *etno-forestri* Orang Rimba pada bagian satu), dan diancam pidana setelah kawasan tersebut menjadi KSA atau KPA. Keberadaan ini menyebabkan pembangunan Orang Rimba di dalam kawasan menjadi terhambat.

Keberadaan Orang Rimba yang berada dalam kawasan taman nasional harus dipindahkan atau di relokasi ke perumahan sosial. Perumahan sosial lambat laun diberikan kepada Orang Rimba di kawasan TNBD sebagaimana telah dijelaskan di atas. Pada awalnya Orang Rimba menolak perumahan sosial dengan tetap bermukim di kawasan TNBD, dengan alasan merupakan ruang penghidupan Orang Rimba. Pandangan dasar inilah yang menyebabkan konflik terhadap ruang pemanfaatan antara Orang Rimba dengan pihak Balai TNBD. Pihak Balai TNBD kemudian bekerjasama dengan LSM KKI-Warsi untuk mengatasi kehidupan berburu dan meramu Orang Rimba, KKI-Warsi dan TNBD mengajukan program

---

<sup>25</sup> Lihat referensi.

perkebunan agroforestri berupa *hompongan* di kawasan zona pemanfaatan atau tepatnya berada di kawasan pinggiran TNBD, namun disisi lain Orang Rimba juga melakukan perubahan kawasan dengan kerjasama *parohan* dengan orang luar yang akan dijelaskan pada bagian akhir nantinya.

Pada periode berikutnya sejak lembaga dunia internasional menekankan pembangunan berkelanjutan dalam SDGs yang salah satunya melibatkan pembangunan masyarakat adat<sup>26</sup>. Pada tahun 2007, PBB mengeluarkan *United Declaration of Indigenous People Right* yang tertuang dalam aturan *Human Right* (Hak Azazi Masyarakat Adat) mendesak agar progam perlindungan hutan agar melibatkan masyarakat Adat. Kebijakan perlindungan hutan mulai beralih terhadap pentingnya pengetahuan lokal dalam keberlanjutan lingkungan. Sejak itupula pemerhati lingkungan membangun wacananya bahwa masyarakat adat dan masyarakat lokal sebagai orang yang memiliki pengetahuan tentang pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan (*Natural Resource Mengement Suistaineblity*).<sup>27</sup>

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, pemerintah Indonesia juga turut berpartisipasi terhadap keterlibatan masyarakat adat dalam perlindungan hutan melalui kebijakan Perhutanan Sosial dan SK Perdijen No 6 Tahun 2018 Petunjuk Teknis Kemitraan Konservasi pada Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam. Kawasan konservasi yang dulunya sebagai tempat perekonomian masyarakat lokal dan adat dapat dimitrakan pengelolaannya secara bersama, namun kebijakan ini telah menyebabkan keterlibatan LSM yang mendukung perubahan kawasan TNBD menjadi kawasan hutan adat Orang Rimba.

Pada mulanya Orang Rimba bersama LSM SOKOLA Rimba mengajukan kawasan Barat TNBD sebagai kawasan hutan adat Makekal Hulu. SOKOLA Rimba merupakan LSM kedua yang berdiri di kawasan Barat TNBD sebagai fasilitasi pendidikan Orang Rimba. Sejak adanya para kader guru Orang Rimba yang tergabung dalam LSM Sokola Rimba. Para kader guru Orang Rimba

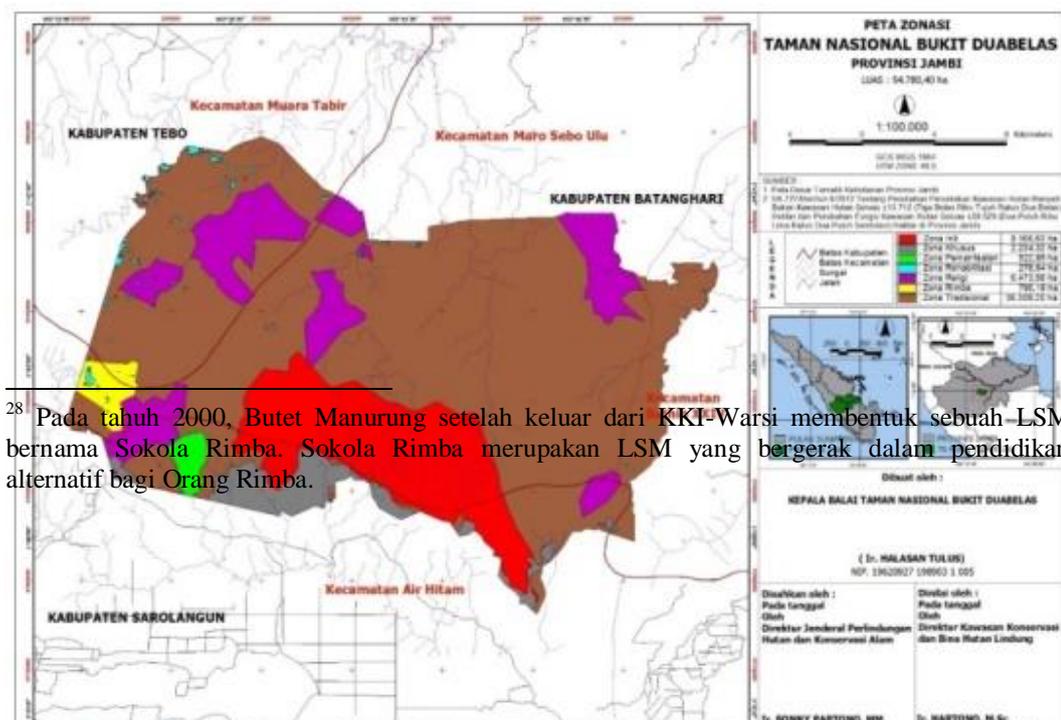
---

<sup>26</sup> Lihat referensi.

<sup>27</sup> Lihat rererensi.

membentuk sebuah organisasi formal bernama Kelompok Makekal Bersatu yang anggotanya merupakan para kader guru Sokola Rimba<sup>28</sup>. Kelompok Makekal Bersatu mengajukan penolakan kebijakan TNBD.

Pada tahun 2004, sejak ditunjuknya BTNBD sebagai lembaga yang melakukan pengelolaan kawasan hutan TNBD, lambat laun Orang Rimba menolak penerapan sistem zonasi dan menolak pernyataan BTNBD terhadap TNBD sebagai hunian sementara Orang Rimba. Rombongan Makekal Hulu yang berada di kawasan Barat TNBD melakukan penolakan atas RPJTND yang tidak menyadur aturan adat Orang Rimba. RPJTND menjelaskan keberadaan Orang Rimba hanya dianggap sebagai penghuni sementara. Rombongan Makekal Hulu menolak sistem zonasi yang hanya diatur oleh Negara, telah menimbulkan pembatasan hak ruang penghidupan orang Rimba yang dijanjikan sebelumnya. Pada tahun 2007, dilaporkan telah terjadi penghancuran tanaman pada ladang karet Orang Rimba oleh pihak BTNBD (lihat Dodi, 2014). Pada mulanya KMB melakukan penolakan dengan berunjuk rasa dan pengajuan pelanggaran HAM ke KOMNAS HAM agar kebijakan zonasi di TNBD dapat di revisi (Lihat Dodi, 2014), namun KOMNAS HAM tidak menindaklanjuti penolakan Orang Rimba. Pada tahun 2015, Kelompok Makekal Bersatu kembali melakukan penolakan dengan dilibatkannya beberapa LSM termasuk Yayasan Cappa Keadilan Ekologi, Sokola Rimba, PKBH Sumbar, LBH Jambi, Serikat Petani Jambi, Walhi dan AMAN yang mengajukan kawasan barat TNBD sebagai Hutan Adat Makekal Ulu seluas 4.162,13 ha sesuai kebijakan MK No 35/2012.



<sup>28</sup> Pada tahun 2000, Butet Manurung setelah keluar dari KKI-Warsi membentuk sebuah LSM bernama Sokola Rimba. Sokola Rimba merupakan LSM yang bergerak dalam pendidikan alternatif bagi Orang Rimba.

### **Gambar 10. Perubahan Zonasi TNBD**

*Sumber: TNBD, 2021*

Pada tahun 2017, penolakan Kelompok Makekal Bersatu ditanggapi LSM KKI-Warsi dan Balai TNBD yang kemudian mengambil jalan tengah dengan merevisi kembali zonasi pada kawasan TNBD. Sejak tahun 2017-2019 perundingan terjadi antara 13 Ketemenggungan Orang Rimba di kawasan TNBD dengan melibatkan beberapa lembaga termasuk pemerintah melalui kementerian kehutanan, balai TNBD, LSM dan jenang/waris. Perundingan ini melahirkan sebuah keputusan bersama dengan menyadurkan aturan adat dan aturan Negara yang semulanya sistem zonasi hanya menggunakan aturan nagera yang tertuang SK No. 22/IV-KKBHL/2015 tanggal 27 Januari 2015 tentang Zonasi TNBD dan kemudian digantikan dengan penggunaan aturan adat dan aturan Negara berdasarkan SK. No. 191 KSDAE/PIKA/KSA.0/5/2019 tentang Zona Ruang Adat Pengelolaan Taman Nasional Bukit Duabelas (lihat pada gambar peta revisi TNBD di atas).

Keberadaan aturan ini telah melibatkan pengabungan pengetahuan lokal dengan pengetahuan ilmiah terhadap perlindungan hutan TNBD melalui penyaduran aturan adat Orang Rimba dan sistem pengelolaan zonasi Negara. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa perpaduan antara aturan adat Orang Rimba dan Negara sebelumnya telah dilakukan pemetaaan partisipatif secara bersama. Pada dasarnya aturan zonasi telah memperkuat pengetahuan lokal Orang Rimba dan pengetahuan ilmiah yang terdiri dari;

Zona Inti atau disebut dengan *tali* ±8258.1 ha, Zona Rimba atau disebut dengan *tali bukit* atau *rimba bungaron* seluas ±1.804,5 ha, Zona Pemanfaatan atau *benuaron/talun* seluas 645 ha, Zona Religi atau *tano basubon* seluas 5113,4 ha, Zona Tradisional Masyarakat Lokal seluas 1.968,6 ha, Zona Tradisional Komunitas Adat atau *tano bahuma* seluas ±36.810,7 ha, Zona Rehabilitasi seluas 179,7 ha. Sejak pengetahuan lokal dilibatkan sebagai bagian dari perlindungan hutan berkelanjutan, namun menyampingkan lahan penghidupan Orang Rimba telah mengalami perubahan. Orang Rimba sudah ditemukan mengganti kebun karet atau membuka kawasan TNBD sebagai perkebunan sawit yang akan dijelaskan pada bagian di bawah ini.

### 5.1.5 Hompongan dan Parohan: Kebun Sawit di Kawasan TNBD

Kawasan TNBD merupakan hutan dataran rendah dengan ketinggian 0-438 mdpl. Kawasan TNBD merupakan kawasan hutan primer dan sekunder yang telah mengalami perubahan tutupan hutan sejak dikeluarkannya keputusan kawasan ini sebagai kawasan TNBD. TNBD merupakan bekas kawasan hutan produksi perusahaan kayu Ex PT. Inhutani, PT. Sumber Hutan Lestari atau Hutan Produksi Serengam Hulu dan Serengam Hilir, dan kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam Suaka Margasatwa Bukit Panggang yang dahulunya ditunjuk sebagai cagar biosfer.

Sejak pemerintah mengalihkan kawasan hutan yang disebutkan di atas sebagai kawasan TNBD. Keberadaan Orang Rimba yang berada dalam kawasan taman nasional lambat laun di alihkan ke perumahan sosial. Pada awalnya Orang Rimba menolak perumahan sosial dengan tetap bermukim di kawasan TNBD, dengan alasan merupakan ruang penghidupan Orang Rimba. Perumahan sosial dan perubahan kawasan hutan yang telah dijelaskan di atas, telah mengganti ruang penghidupan orang Rimba yang semulanya masih menggantungkan pemenuhan

kebutuhan pokok melalui hutan, dan kini beralih dengan penjualan kayu, penjualan lahan, penghasilan ladang, penjualan hewan buruan dan penjualan HHBK guna memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari seperti membeli beras, makanan, minuman, ikan, gula, kopi, handphone dan motor. Perubahan pengelolaan ruang hutan dan perubahan gaya hidup antara Orang Luar dan Orang Rimba telah menyebabkan kehidupan Orang Rimba semakin konsumtif ditengah pembelian bahan kebutuhan pokok di luar, disamping kehidupan subsistensi Orang Rimba semakin menurun.

Pembukaan kawasan ini menggunakan konsep *serah jaja, turun naik* yang pada mulanya Orang Rimba menjual hasil hutan bukan kayu mereka dengan toke, dan kemudian toke menawarkan pembukaan kawasan dan penjualan lahan di dalam kawasan. Orang Rimba menjual lahan sebagai modal awal di dalam hutan atau mencari hasil hutan atau biaya hidup hingga kebun menghasilkan, sehingga Orang Rimba memanfaatkan Orang Luar dengan mekanisme sistem perjenangan, merujuk ungkapan *waris tanah garo, singgah bejenang limau manis, w l w p i " y c t k u* Keberadaan pemerintah desa dan desa transmigrasi telah menggeser hubungan Orang Rimba dengan jenang/atau waris, melainkan dengan *toke, tengkulak, dan induak samang* yang tertarik menampung hasil hutan, dan mengembangkan kebun karet dan sawit dalam kawasan. Keberadaan aturan TNBD yang semula diperuntukan ruang penghidupan Orang Rimba dimanfaatkan kedua belah pihak antara Orang Rimba dengan Orang Luar. Identitas kubu digunakan sebagai orang Rimba yang tidak mengerti aturan negara, dan melegalkan pemanfaatan hutan antara Orang Rimba dan Orang Luar.

Pada masa dulunya penjualan kayu memiliki nilai ekonomis yang tinggi, lambat laun penjualan kayu mulai tidak bernilai ekonomis lagi, melainkan karena jumlah kayu pada hutan TNBD sudah mulai susah dijangkau, walaupun sesekali masih tetap terjadi penjualan kayu ilegal di dalam kawasan. Pola kerjasama ini berlanjut dengan penjualan lahan di kawasan TNBD. Sejak itu Orang Rimba melakukan penjualan lahan dan menerapkan kerjasama perluasan lahan karet dengan sistem parohan bersama orang Dusun dan Orang Jawa.

*Parohan* merupakan cara Orang Rimba mengajak beberapa orang Jawa dan Melayu sebagai orang yang akan membantu atau memodali mereka dalam membuka lahan dengan sistem bagi lahan. Lahan akan diparohkan seluas 2-5 ha, sistem parohan ini akan diberikan kepada Orang Rimba setelah lahan yang diparohkan sudah bisa dipanen, barulah dibuat surat perjanjian bersama. Pada saat lahan sudah menghasilkan tidak banyak orang Rimba dapat mengolah lahannya sendiri, sehingga orang Rimba tetap memparohkannya kembali dengan orang yang sama dengan sistem setoran atau upahan atau bagi hasil, namun tidak semua Orang Rimba dapat mempertahankan lahan yang sudah diparohkan, sehingga beberapa lahan dari Orang Rimba dijual kembali dengan sistem ganti rugi atau jual beli atau *emay tumbang*.

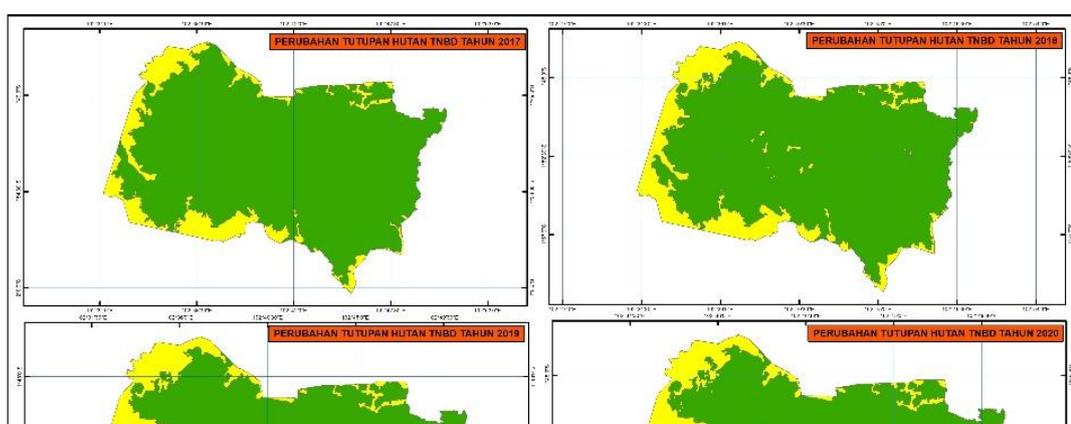
Pihak Balai TNBD sering melakukan tindakan perusakan kebun Orang Rimba dan pelarangan Orang Melayu atau Orang Jawa yang membuka perladangan di kawasan. Pada tahun 2000, kemudian KKI-Warsi dan TNBD mengajukan program perkebunan agroforestri berupa *hompongan* di kawasan zona pemanfaatan tradisional TNBD. Pihak kehutanan bekerjasama dengan KKI-Warsi melibatkan Orang Rimba dapat beradaptasi dengan dunia luarnya. Pada tahun 2000, Pihak KKI-Warsi dan TNBD mengembangkan perladangan tradisional Orang Rimba dengan sistem agroforestri. Program kerjasama ini melahirkan program kebun karet Wanatani atau *agroforestry* yang dikenal *hompongan*. Program *hompongan* ini diterapkan pertama kali pada Rombongan Tarib yang berada di Perumahan Sosial Air Panas, dan kemudian dilanjutkan pada rombongan Grip di kawasan selatan TNBD. Ladang *hompongan* bertujuan untuk mengurangi pembukaan lahan bagi Orang Rimba dan Orang Melayu di kawasan TNBD.

*Hompongon* merupakan sistem tanaman campuran (*polyculture*) dengan tanaman komoditas utamanya adalah karet. Karet sendiri masih dikategorikan sebagai tanaman kehutanan komersial, sehingga dapat dibudidayakan dalam zona pemanfaatan TNBD. *Hompongan* merupakan terminologi lokal yang berarti membendung sungai saat meracuni ikan. Penggunaan terminologi lokal diharapkan Orang Rimba berpartisipasi dalam program yang direncanakan. Konsep *hompongan* memiliki makna membatasi laju pembukaan kawasan baru

dan pembalakan liar di dalam zona TNBD. Konsep *Hompongan* dianalogikan seperti kebiasaan adat melayu membuka lahan, jika seseorang telah membuka lahan pada pangkal area, maka orang lain tidak dapat membuka lahan yang berada di depannya.<sup>29</sup>

Pada kasus kelompok temenggung Grip lahan kabun karetinya diolah sendiri dengan memperkejakan keluarganya dengan sistem bagi hasil. Keberadaan ladang karet yang berada di dalam kawasan, sehingga akses jalan penjualan getah terhambat. Kelompok Temenggung Grip biasanya akan mengumpulkan getahnya selama 2 minggu barulah dapat dibawa ke luar dan dijual ke tengkulak. Toke biasanya akan datang ke perumahan selama 1 bulan sekali untuk menjemput karet. Pada periode ini Rombongan Temenggung Grip dapat menjual karetinya selama 1 bulan satu kali. Kondisi *hompongan* yang jauh dari pemukiman, menyebabkan sebagian Rombongan Temenggung Grip tidak mengelolah lahanya, dan terkadang kegiatan berladang menjadi pekerjaan sampingan.

Rombongan Temenggung Grip tetap melakukan kegiatan berburu dan meramu, disamping kegiatan berladang karet. Kegiatan berburu dan meramu dilakukan berdasarkan periode tertentu (lihat etnoforestri Orang Rimba bagian 1 terkait dengan musim), namun pada periode melangun Rombongan Grip tidak pergi melangun jauh dari kawasannya. Pengambilan jernang biasanya akan dilakukan selama 6 bulan satu kali hingga dapat di panen. Jernang biasanya dijual dengan toke yang berada di SPI dan Bungo, sedangkan pengambilan berbagai jenis rotan akan dilakukan selama 3 bulan satu kali yang dijual dengan Orang Rimba yaitu Bapak Tarib dan Toke yang berada di Tanah Garo. Orang Rimba menggunakan tabungan ataupun tengkulak atau *induk samang* guna memenuhi kebutuhan pokok selama masa periode karet dijual, setelah getah karet dan HHBK terkumpul barulah mereka menjualnya dengan tengkulak sambil membayar hutang yang sudah dipinjam.





**Gambar 11. Peta Perubahan Tutupan Hutan TNBD Tahun 2017-2020**

*Sumber: KKI-Warsi, 2020*

Pada peta di atas menjelaskan perubahan tutupan hutan TNBD dari total luas wilayah TNBD sebesar 54.917 ha. Pada tahun 2017 telah mengalami pengurangan sebanyak 87%. Pada tahun 2020, kawasan TNBD kembali mengalami perubahan tutupan hutan sebesar 83 %. Pada peta di atas memperlihatkan perubahan tutupan hutan lebih banyak terjadi pada kawasan barat dan selatan TNBD, sedangkan kawasan timur dan utara relatif jarang. Sejak rombongan Orang Rimba pada kawasan timur mendapatkan hutan kemitraan dengan pihak HTI. Wahana Printis. Rombongan Orang Rimba pada kawasan timur lebih banyak menggantungkan hidup pada kawasan perkebunan HTI dan HGU, sedangkan rombongan Orang Rimba di kawasan barat dan selatan setelah berada di perumahan sosial memicu perubahan ruang penghidupan Orang Rimba dengan brladang karet, dan kemudian beralih menjadi perkebunan sawit.

Semenjak tanaman jenis sawit laku besar-besaran di Propinsi Jambi. Orang Rimba kini beralih pada tanaman jenis sawit. Orang Rimba pada kawasan di Bukit Dua Belas sudah membuka lahan baru menjadi tanaman jenis sawit atau lebih

dikenal dengan *bahumaon sawit*. Pengelolaan hutan Orang Rimba yang diwacanakan dengan kehidupan subsistensinya di kawasan TNBD kini mulai beralih pada mode perkebunan kelapa sawit. Disamping kegiatan berburu dan meramu tidak lebih banyak menghasilkan di hutan akibat perubahan mobilitas dan tutupan lanskap hutan, melainkan perkebunan kelapa sawit lebih menjanjikan kehidupan di hari mendatang bagi Orang Rimba. Itulah sepenggal kata tanpa disadari kampanye aktivis lingkungan dan pemerintah terhadap tawaran lahan penghidupan Orang Rimba di lahan konsensi HGU (lihat penjelasan pada bagian perumahan sosial dan lahan penghidupan Orang Rimba). Orang Rimba lebih banyak berburu dan meramu di perkebunan sawit, dan *hompongan* yang jauh dalam kawasan, sehingga lambat laun Orang Rimba mengganti tanaman karet dengan tanaman sawit.

Saat ini tanaman kelapa sawit menjadi tanaman perkebunan yang menguntungkan di Propinsi Jambi ditengah harga karet yang tidak menentu. Orang rimba melihat kebanyakan Orang Luar termasuk Orang Rimba yang lebih dulu membuka kawasan kebun sawit memperlihatkan kehidupan yang lebih baik. Orang Rimba lambat laun memanfaatkan pinggiran kawasan TNBD tempat perkebunan sawit Orang Rimba. Keberadaan tanaman sawit di kawasan TNBD, menyebabkan pihak BTNBD hanya dapat memberikan peringatan kepada Orang Rimba di kawasan. Saat itu Rombongan Grip mengatakan kepada saya bahwa pihak TNBD memintak agar kebun sawit mereka di tanami dengan berbagai jenis tumbuhan buah-buahan seperti *benuaron*. Orang Rimba memanfaatkan identitas kekubuan mereka yang selama ini dibangun dari dunia luar, yang tidak mengerti dengan aturan Negara dan claim kepemilikan wilayah TNBD sebagai ruang penghidupan Orang Rimba agar dapat menanam tanaman jenis sawit dalam kawasan. Pada kasus penelitian ini Rombongan Temenggung Grip berada di urutan terakhir dalam pembukaan lahan kebun sawit pada kawasan selatan TNBD.

Orang Rimba yang sudah berada di perumahan satu persatu telah menghasilkan kebun sawitnya, bahkan Orang Rimba yang berada dikawasan kini berlomba-lomba pergi ke pinggiran kawasan TNBD dan mulai meninggalkan ladang *hompongan* dengan membuka lahan baru yang diperuntukan sebagai lahan

kebun sawit. Pada tahun 2021, sejak pemerintah mengeluarkan penerbitan Kartu Identitas bagi Orang Rimba. Program pembangunan bantuan sosial telah memberikan sejumlah bantuan pendanaan dan program pertanian bagi Orang Rimba. Keberadaan program ini telah menarik Orang Rimba bermukim di sebuah rumah.

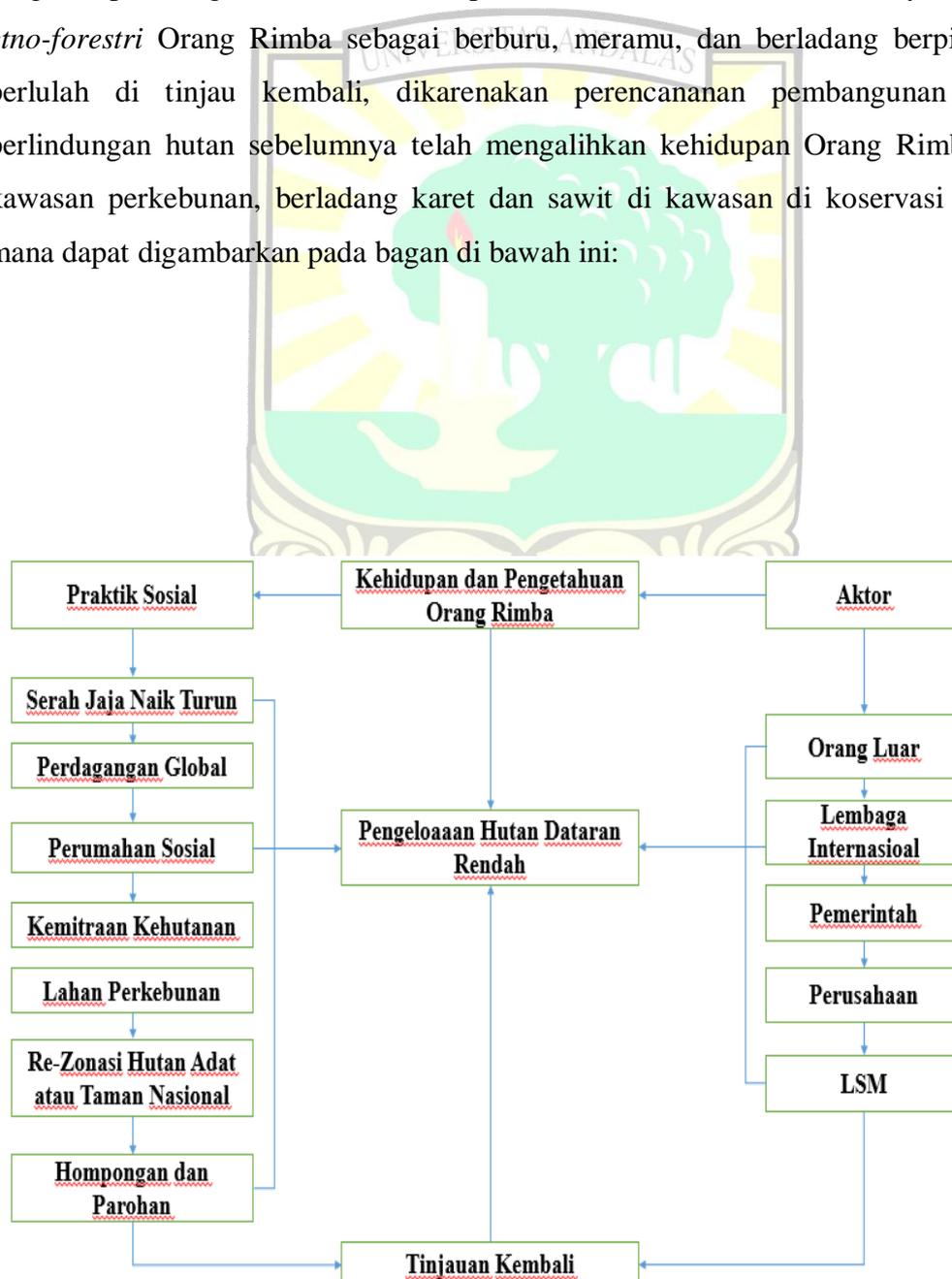
Rombongan Temenggung Grip kemudian membuka kawasan baru sebagai kebun sawit sebuah rumah menetap. Pada tahun 2017, peneliti datang sebagai fasilitator KKI-Warsi. Saat itu Rombongan Temenggung Grip masih menghuni di kawasan Kedundung Muda dan Pisang Krayak yang membutuhkan satu hari perjalanan. Dahulunya Rombongan T. Grip masih hidup dengan cara bebruru, meramu dan memanfaatkan ladang hompongan. Sejak tahun 2021, kawasan hutan bukit subon kembili yang masih ditutupi hutan, kini telah beralihfungsi menjadi kebun sawit dan rumah menetap bagi Rombongan Temenggung Grip. Bapak Besemen membuka kawasan yang paling terakhir dari rombongnya. Bapak Besemen mendirikan sebuah rumah kayu beratapkan seng sebagai tempat menunggu hingga ladang sawit mereka tumbuh. Ladang sawit ditanami dengan tanaman muda berupa ubi kayu sambil menunggu 4 tahun lamanya, berharap lahan sawit ini membuahakan hasil dikemudian hari, sedangkan kawasan hutan yang tersisa direncanakan menjadi warisan anak cucunya di masa yang akan datang.

## 5.2 Kesimpulan

Pada studi ini pengetahuan lokal tidak hanya dapat dijelaskan berdasarkan *etno-forestri* Orang Rimba, melainkan *etno-forestri* Orang Rimba telah dipengaruhi berbagai dinamika program pembangunan yang melibatkan aktor-aktor meliputi orang luar, pemerintah, perusahaan, LSM, dan lembaga internasional di tingkat lokal, regional, nasional dan internasional. Dinamika program pembangunan ini telah mengkonstruksi berbagai praktik sosial terhadap pengelolaan hutan dataran rendah antara Orang Rimba dengan berbagai aktor. Pada mulanya Orang Rimba mulai dilibatkan sebagai rantai terendah pada perdagangan global merujuk pada *serah jajah, turun naik*. Sejak Indonesia merdeka, perencanaan pembangunan dan perlindungan hutan telah

menyampingkan *etno-forestri* Orang Rimba. *Etno-forestri* Orang Rimba dianggap menghambat pembangunan dan merusak lingkungan. Kehidupan Orang Rimba pada kawasan hutan dataran rendah dialihkan pada sebuah program perumahan sosial tanpa adanya hak pengelolaan hutan, sedangkan kawasan hutan dataran rendah dialihkan menjadi kawasan perkebunan kelapa sawit dan kawasan konservasi.

Sejak kemitraan kehutanan menekankan pengetahuan lokal sebagai pembangunan berkelanjutan. *Etno-forestri* Orang Rimba mulai diterapkan pada program pembangunan di kawasan perkebunan dan konservasi. Kenyataanya *etno-forestri* Orang Rimba sebagai berburu, meramu, dan berladang berpindah perlulah di tinjau kembali, dikarenakan perencanaan pembangunan dan perlindungan hutan sebelumnya telah mengalihkan kehidupan Orang Rimba di kawasan perkebunan, berladang karet dan sawit di kawasan di koservasi yang mana dapat digambarkan pada bagan di bawah ini:



**Bagan 3. Praktik Sosial Pengelolaan Hutan Dataran Rendah**

*Sumber: Data Primer, 2022*



## BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1 Kesimpulan

*Etno-forestri* Orang Rimba merujuk pada pengetahuan lokal Orang Rimba terhadap pengklasifikasian ruang hutannya. *Etno-forestri* dikenalkan oleh Pandey (1992), yang melakukan penggalian terhadap praktik pengetahuan lokal yang diterapkan oleh masyarakat adat terhadap pengelolaan ruang hutan meliputi kawasan konservasi, pengelolaan dan penggunaan sumber daya hutan, melalui praktik yang berkelanjutan. Konseptual ini digunakan peneliti dalam menjelaskan taksonomi/pengklasifikasian pengetahuan domain hutan dataran rendah Orang Rimba. Pada kawasan hutan dataran rendah merupakan habitat sekaligus tempat melangsungkan kehidupan Orang Rimba. *Etno-forestri* Orang Rimba dipengaruhi kepercayaan Orang Rimba terhadap hutannya.

Kepercayaan inilah yang menjadikan Orang Rimba sebagai salah satu masyarakat adat yang memiliki pengetahuan khas tentang *etno-forestri* hutan dataran rendah. *Etno-forestri* Orang Rimba merupakan penciptaan pengetahuan ruang hutan yang mengatur domain kehidupan Orang Rimba meliputi ruang organisasi sosial, kekerabatan, ruang adat, ruang berburu, meramu dan ruang pertanian. *Genah* sebagai ruang yang berkaitan dengan organisasi social dan kekerabatan Orang Rimba, *bebalai* sebagai ruang yang berkaitan dengan adat Orang Rimba, *merayau* dan *nyulogh* sebagai ruang yang berkaitan dengan berburu dan meramu Orang Rimba, dan *bahumaon* sebagai ruang yang berkaitan dengan pertanian Orang Rimba.

*Etno-forestri* Orang Rimba diklasifikasikan berdasarkan vegetasi hutan dan hak kepemilikan yaitu; *rimba bungaron* sebagai kawasan hutan lindung, adat, berburu dan meramu yang diolah *satubo*; *benuaron* dan *sialang* sebagai kawasan kebun buah-buahan dan pohon penghasil madu yang diolah *sarombong*; dan *bahumaon parah* dan sawit sebagai kawasan perkebunan yang diolah *sabubung*. Penelitian ini didapatkan sebanyak 222 spesies tanaman dan 167 spesies hewan yang dimanfaatkan Orang Rimba pada tiap ruang hutan Orang Rimba.

*Etno-forestri* Orang Rimba telah mengalami perubahan sejak kesultanan dengan dilibatkannya Orang Rimba sebagai rantai terendah pada perdagangan global merujuk pada *serah jajah, turun naik*, melalui sistem ini Orang Rimba mengumpulkan hasil hutan dataran rendah yang dipertukarkan dengan jenang ataupun waris. Sejak Indonesia merdeka, perencanaan pembangunan dan perlindungan hutan telah menyampingkan *etno-forestri* Orang Rimba. *Etno-forestri* Orang Rimba dianggap menghambat pembangunan dan merusak lingkungan. Kehidupan Orang Rimba pada kawasan hutan dataran rendah dialihkan pada sebuah program perumahan sosial tanpa adanya hak pengelolaan hutan, sedangkan kawasan hutan dataran rendah dialihkan menjadi kawasan perkebunan kelapa sawit dan kawasan konservasi. Sejak kemitraan kehutanan menekankan pengetahuan lokal sebagai pembangunan berkelanjutan. *Etno-forestri* Orang Rimba perlu di tinjau kembali, dikarenakan perencanaan pembangunan dan perlindungan hutan sebelumnya telah mengalihkan kehidupan Orang Rimba di kawasan perkebunan, berladang karet dan sawit di kawasan di konservasi.

## 6.2 Saran

Secara teoritis, pembangunan adalah bagian dari kebudayaan karena pembangunan sendiri merupakan eksistensi dari seluruh tindakan atau perilaku manusia, sedangkan kebudayaan merupakan pedoman bagi seluruh tindakan manusia. Pembangunan berisi suatu tindakan manusia yang kompleks dan melibatkan seluruh aktor yang terkait. Pada awalnya konsep pembangunan lebih banyak menekankan kerangka pembangunan oleh UNESCO (dalam Bargendorff, 2007), budaya sebagai mekanisme integratif di mana orang bertindak. Menurut pandangan ini pembangunan menjadi mungkin jika aspek-aspek tertentu dari budaya dapat diubah dimana seluruh masyarakat akan mengikutinya.

Pada mulanya kerangka pembangunan dari UNESCO diterapkan pada negara-negara berkembang termasuk di Indonesia. Kerangka ini menganjurkan kepada negara selaku perancang pembangunan, agar berhasilnya sebuah program pembangunan, maka negara selaku perancang pembangunan dapat menerapkan konsep pembangunan dari atas atau *top-down*. Pembangunan dari atas

menyebabkan pandangan negara terhadap Orang Rimba masih dilebelkan sebagai Orang Kubu. Orang Rimba dianggap memiliki kebudayaan berburu dan meramu sebagai penghambat pembangunan, indikator kemiskinan, dan merusak lingkungan, sehingga perlulah pembangunan yang menjadikan Orang Rimba keluar dari kebudayaannya melalui program pembangunan yang dirancang oleh pemerintah. Kerangka pembangunan dari atas telah mengabaikan pengetahuan lokal terhadap ruang hutan Orang Rimba. Pembangunan ini menyebabkan rendahnya partisipasi dari masyarakat yang kemudian dapat menimbulkan gagal karena tidak berdasarkan kebutuhan masyarakat. Disatu sisi pemerintah mengambil alih kawasan pengolahan hutan dengan mengalihfungsikan kawasan sebagai pengelolaan hutan negara yang diberikan kepada perusahaan dan kawasan perlindungan hutan, sedangkan pemerintah memberikan perumahan sosial, tanpa mengikutsertakan masyarakat setempat dalam menentukan pembangunan kehidupannya. Pada akhirnya Orang Rimba tetap mempertahankan kawasan hutan yang dialihkan sebagai kawasan perkebunan dan kawasan TNBD sebagai lahan penghidupannya.

Paradigma postmodernisme, mengkritik hal di atas dengan melihat kegagalan dari pembangunan yang ditimbulkan dari budaya sebagai situs dari kontestasi, dalam pandangan ini setiap proyek pembangunan pasti gagal karena dimainkan di medan pertempuran politik. Peneliti merujuk tulisan Williams (2004) yang menjelaskan pembangunan mesti menilai hubungan dinamika sistem budaya seperti etnis, kelas sosial, gender dengan kekuatan atau kekuasaan individu, kelompok dan institusi dalam keberhasilan pembangunan di masyarakat.

Pada penelitian ini peneliti mengajukan kerangka pemikiran Boridue mengenai praktik sosial dalam melihat hubungan dinamika berbagai aktor yang terlibat dalam proses dilektika antara pengetahuan dan pengelolaan ruang hutan Orang Rimba, sehingga hubungan pembangunan dan kebudayaan dapat dipahami secara mendalam baik ditingkat mikro maupun makro. Peneliti melihat program pembangunan Orang Rimba menjadi situs kontestasi yang tidak hanya melibatkan pemerintah, melainkan melibatkan lembaga internasional, perusahaan, lembaga

swadaya masyarakat, orang luar dan Orang Rimba itu sendiri terhadap pengelolaan hutan dataran rendah.

Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan perlunya peninjauan kembali terhadap perencanaan pembangunan terhadap kehidupan Orang Rimba dan pengelolaan hutan dataran rendah yang melibatkan pemerintah, perusahaan, lembaga swadaya masyarakat, dan lembaga internasional. Hasil penelitian ini merekomendasikan agar terjalinnya hubungan multipihak, agar perencanaan pembangunan kedepannya tidak terjadi tumpang tindih kepentingan. Peneliti merekomendasikan kepada perencana pembangunan dan perlindungan hutan yang terlibat agar dapat berdialog dan menemukan kesepakatan bersama guna mengintegrasikan antara pengetahuan lokal dan negara terhadap perubahan yang telah terjadi pada kehidupan Orang Rimba.

Peneliti merekomendasikan kepada pemerintah pusat dapat mengeluarkan kebijakan awal dalam pembentukan kemitraan lembaga dan lembaga lokal Orang Rimba dalam menerapkan program pembangunan orang Rimba seperti Forum Kemitraan Pembangunan Sosial Orang Rimba dan Tim Resolusi Konflik Orang Rimba yang berada di TNBT. Kemitraan lembaga ini dapat memaksimalkan pendanaan program pembangunan Orang Rimba dan perancangan pembangunan Orang Rimba berdasarkan kondisi kehidupan Orang Rimba yang berada di dalam kawasan hutan lindung maupun kawasan perkebunan. Kemitraan lembaga dapat menyusun program-program pembangunan yang dimiliki dan dapat disesuaikan dengan kasus permasalahan yang dihadapi oleh Orang Rimba, sehingga program yang dimiliki dalam setiap lembaga tidak mengalami tumpang tindih satu sama lain.

Orang Rimba selaku masyarakat adat memiliki hak tersendiri terhadap menjaga dan melestarikan keberadaan hutan dataran rendah sebagai ruang pengetahuan Orang Rimba, namun juga tidak menghilangkan hak Orang Rimba terhadap perubahan atau mengikuti arus perubahan zaman saat ini. Peneliti merekomendasikan agar adanya sebuah lembaga formal atau lokal yang dibentuk oleh lembaga kemitraan. Lembaga lokal dapat menjadi wadah keterlibatan Orang Rimba dengan program pembangunan dari berbagai pihak termasuk lembaga

internasional, pemerintah, perusahaan, dan lembaga swadaya masyarakat. Lembaga lokal Orang Rimba dibentuk sesuai dengan kondisi kehidupan Orang Rimba saat ini. Lembaga lokal Orang Rimba dapat menjadi penghubung dan penyampaian kondisi permasalahan pembangunan yang dihadapi oleh Orang Rimba, sehingga Lembaga lokal ini diharapkan agar Orang Rimba dapat menentukan nasibnya sendiri sesuai dengan perubahan dan kondisi yang dihadapi Orang Rimba di dalam kawasan hutan lindung maupun di perkebunan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adib, Muhammad. 2012. *Agen dan Struktur dalam Pandangan Piere Bourdieu*. Biokultur. Vol. 1. No.2. Hal: 91-110.
- Ahimsa-Putra, Heddy Sri. 1985. *Etnosains dan Etnometodologi: Sebuah Perbandingan*. Masyarakat Indonesia. Vol XII. No. 2. Hal: 103-133.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Paradigma dan Epistemologi dan Metode Ilmu Sosial Sebuah Pemetan*. Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Paradigma Ilmu Sosial-Budaya Sebuah Pandangan*. Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Bahasa Sebagai Model Studi Kebudayaan di Indonesia-Antropologi Struktural di Indonesia*. Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Kajian Antropologi dan Bahasa*. Antropologi Budaya. Fakultas Ilmu Budaya. Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada.
- Ajiningrum, P.A. 2011. *Valuasi Potensi Keanekaragaman Jenis Hasil Hutan Nonkayu (HHNK) Masyarakat Lokal Dayak Lundayeh dan Uma' Lung di Kabupaten Malinau Kalimantan Timur*. Tesis. Depok. Universitas Indonesia Press.
- Albuquerque dkk. 2014. *Methods and Techniques in Ethnobiology and Ethnoecology*. New York. Springer.
- Amilda. 2003. *Kuasa di Waris*. Tesis. Yogyakarta. UGM Press.
- Amri, Emrizal. 1997. *Perkembangan Teori Pertukaran, Struktural Fungsional, dan Ekologi Budaya: Implementasi dan Sumbanganya dalam Studi Antropologi Budaya*. Padang. UNP Press.
- Anwar. 2018. *Etnografi Navigasi Bugis Karya Gene Ammarell: Sebuah Penelusuran Epistemologi Fenemenologi*. Jurnal Emik. Vol. 1. No. 1. Hal: 1-18
- Aritonang, R. 2000. *Pengetahuan Lokal Orang Rimba Di Tengah-Tengah Ancaman Global Dan Implikasinya Pada Strategi Berburu Dan Meramu*. Jambi. KKI-Warsi.

- \_\_\_\_\_ 2009 *Hutan Dataran Rendah Propinsi Jambi dan Kehidupan Orang Rimba*. Alam Sumatra dan Pembangunan Vol. 1. No. 8. Hal: 5–8.
- Asmin dkk, 2016. *Local Ecological Knowledge on Forest Clearing: A Case Study of Parak and Rimbo Practices in Simancuang Community, Indonesia*. International Journal of Indonesian Society and Culture. Vol. 8. No.2 Hal. 208-220
- Backer, C.A and R.C. 1968. *Bakhuizen van Brink Flora Of Java. Vol. III*. Netherland. N.V.P. Noordhoff-Groningen Press.
- Bergendorff, Steen, 2007. *Cultural Complexity and Development Policy*, The European Journal of Development Research. Vo. 19. No. 2. Hal: 195-209
- Berkes, F. J. Colding, and C. Folke. 2000. *Rediscovery of traditional ecological knowledge as adaptive management*. Ecological Applications. Vol.10 No.2. Hal: 1251-1262.
- Berkes, F. J. Colding. 1993. *Traditional Ecological Knowledge in Perspective* dalam buku Inglis, Julian, T. 1993. *Traditional Ecological Knowledge Concept and Cases*. Ottawa. International Development Research Center Press.
- Berta, Anne, E.V. 2014. *People of the Jungle, Adat, Women, and Change among Orang Rimba*. Tesis. Oslo. University of Oslo Press.
- Bogdan, Robert. 1992. *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to Social Sciences*. Surabaya. Usaha Nasional.
- Bourdieu, Pierre. 1977. *Outline of a Theory of Practice*. London. Cambridge University Press.
- \_\_\_\_\_. 1998. *The Forms of Capital*. Sorboune. University of Sorboune Press.
- Buchholz, L. 2016. *What is a Global Field? Rethinking Bourdieu's Field Theory beyond the Nation-State*. The Sociological Review. Hal. 1-25
- Charnley dkk. 2007. *Integrating traditional and local ecological knowledge into forest biodiversity conservation in the Pacific Northwest*. Forest Ecology and Management. Vol. 2. 246: 14–28

- Cheveau dkk, 2008. *Current status and future directions of traditional ecological knowledge in forest management: a review*. The Forestry Chronicle. Vol. 84. No. 2. Hal: 231-243.
- Corner, E. J. H and K. Watanabe. 1969. *Illustrated Guide to Tropical Plants*. Tokyo. Hirokawa Publishing Company.
- Damm, M.R. 2012. *Anthropometamorphosis: Konseptualisasi atas Materialitas Tubuh dalam Studi Antropologi in The Books Antropologi Agama: Wacana-Wacana Mutakhir dalam Kajian Religi dan Budaya*, edited by Rudyansjah, T. Jakarta. Universitas Indonesia.
- Damsar dan Indriyani. 2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Padang. Kencana Prenadamedia Group.
- Dentzau, Micahel. W. 2018. *The Tension between Indigenous Knowledge and Western Knowledge*. Cultural Studies of Science Edication. Vol. 14. No. 8. Hal: 1031-1036
- Denzin, Norman. K dan Yvonna S. L. 2009. *Handbook Qulitative Research*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Dove, M.R. 1983. *Theories of Swidden Agliculture, and the Political Economy of Ignorance*. Agroforestry Systems. Vol. 1. Hal: 85-99
- \_\_\_\_\_. 1988. *Sistem Perladangan di Indonesia Studi Kasus dari Kalimantan Barat*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Perception of Volcanic Eruption as Agent of Change on Merapi Volcano, Central Java*. Journal of Vulcanolgy and Geothermal Research. Vol. 172. Hal: 329-337
- El Amady, M.R. 2014. *Etik dan Emik pada Karya Etnografi*. Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya. Vol. 16 No 2. Hal: 167-189.
- Elkholy, Ramsey. 2016. *Being and Becoming Embodiment and Experience among the Orang Rimba of Sumatera*. New York. Berghans Books.
- Ellis, E.A., & Porter-Bolland, L., 2008. *Is Community-Based Forest Management More Effective than Protected Areas? A Comparison of Land Use/Land Cover Change in Two Neighboring Study Areas of the Central Yucatan Peninsula, Mexico*. Forest Ecology and Management. Vol: 256. 1971–1983.
- Fashri, F. 2014. *Pierre Bourdieu Menyingap Kuasa Simbol*. Yogyakarta. Jalasutra

- Forbes, H. O. 1885. *On the Kubus of Sumatera*. Journal of the Anthropological Institute of Great Britain and Ireland Vol. 14. Hal. 121-127.
- GEF. 2008. *Indigenous Communities and Biodiversity*. Whashington, DC. Globa Environment Facility.
- Gerique, A. 2006. *An introduction to ethnoecology and ethnobotany: Theory and methods. Integrative assessment and planning methods for sustainable agroforestry in humid and semiarid regions*. Giessen. University of Giessen Press.
- Giddens, A. 2010. *Teori Strukturasi Dasar-Dasar Pembentukan Stuktur Sosial Masyarakat*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Gupta, H. K. 2007. *Integrating Traditional Knowledge Systems, Local Institutions, and Conservation for Sustainable Forest Management in Indian Himalayas*. Paper presented in International Conference, on Sustainable Forest Management and Poverty Alleviation: Roles of Traditional Forest-related Knowledge, Kuming China. Hal: 18-23.
- Hagen, B. 1908. *Die Orang Kubu auf Sumatra*. Netheland. Book Renaissance.
- Hardesty, D. L. 1977. *Ecological Anthropology*. New York: McGraw-Hill.
- Herriman, Nicholas. 2018. *Management of Biodiversity: Creating Conceptual Space for Indigenous Conservation*. Journal of Ecological Anthropology. Vol. 19. No.1. Hal: 42-52
- Heyne, K. 1987. *Tumbuhan Berguna Indonesia*. Jakarta. Yayasan Sarana Wana Jaya.
- Hidayat, Sarip. 2010. *Teori Sosial Pierre Bourdiue dan Sumbanganya terhadap Penelitian Sastra*. Metasastra. Vol. 1. Hal: 42-52
- Ichikawa, M. 1982. *An Examination of the Hunting-Dependent Life of the Mbuti Pygmies, Eastern Zaire*. Africa. African Study Monograph
- Idris, S. 2010. *Konflik Sosial dalam Pemanfaatan Sumberdaya Hutan (Studi Kasus di Taman Nasional Bukitduabelas*. Tesis. IPB Press.
- Jenkins, Richard. 1992. *Membaca Pikiran Bordiue*. Yogyakarta. Kreasi Wacana.
- Kalangie, S. Nico, 1994. *Culture and Health Primary Health Care Development Through Socio Cultural Approach*. Jakarta. University of Indonesia.

- Keesing, R.M. 1974. *Theories of Culture*. Annual Review of Anthropology. No.52. Hal: 4-32
- KKI-Warsi dkk, 2010. *Last Chance to Save Bukit Tigapuluh Sumatran tigers, elephants, orangutans and indigenous tribes face extinction, along with forest*. Jambi. KKI Warsi/Frankfurt Zoological Society/Eyes on the Forest/WWF-Indonesia
- Kleden, Ignas (2005) "*Habitus: Iman da-lam Perspektif Cultural Product-ion*" dalam RP Andrianus Sunarko, OFM, dkk. (eds.) *Bangkit dan Bergeraklah: Dokumentasi Hasil Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia 2005*. Jakarta: Sekretariat SAGKI.
- Kothari, dkk. 2013. *Conservation as if People Also Mattered Policy and Practice of Community-based Conservation*. Ashoka Trust for Research in Ecology and the Environment. Hal 1-15.
- Krisdinanto, Nanang. 2014. *Pierree Bourdieu, Sang Juru Damai*. Kanal. Vol. 2. Hal: 107-206.
- Lahajir. 2001. *Etnoekologi Perladangan Orang Dayak Tanjung Linggang: Etnografi Lingkungan Hidup di Dataran Tinggi Tunjung*. Yogyakarta. Galang Press.
- Lawang, R.M.Z. 2005. *Kapital Sosial dalam Perspektif Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. UI Press.
- Lee, Orville. 1988. *Observation on Anthropological Thinking about the Culture Concept: Clifford Geertz and Pierre Bourdieu*. Berkeley Journal of Sociology. Hal: 116-130
- Lowe, Celia. 2006. *Wild Profusion: Biodiversity Conservation in an Indonesian Archipelago*. New Jersey. Princeton University Press
- Melchias, G. 2001. *Biodiversity and Conservation*. Enfield. Science Publishers, Inc.
- Molnár dkk. 2015. *Landscape ethnoecological knowledge base and management of ecosystem services in a Székely-Hungarian pre-capitalistic village system (Transylvania, Romania)*. Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine. Vol. 11. No. 3. Hal: 21-42

- Morey, N.C dan Luthans F. 1984. *Emic Perspective and Ethnoscience Methods for Organizational Research*. Academic of Menegement Review. Vol.9 No. 1 Hal: 27-36
- Pandey, Deep Narayan. 1998. *Ethno-Forestry: Local Knowledge for Sustainable Forestry and Livelihood Security*. Rajashtan. Asia Forest Network and Forestry Development Project.
- \_\_\_\_\_. 2001. *Ethnoforestry Practices for Conservation and Management of Biological Diversity in Mewar Region of Rajasthan, India*. PhD thesis. FRI Deemed University Press.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Traditional Knowledge Systems for Biodiversity Conservation*. Rajashtan. Indian Institute of Forest Management.
- \_\_\_\_\_. 2016. *Cultural Resources for Conservation Science*. Conservation Biology. Vol.17 Hal: 633-635.
- Peluso, NL. 2006. *Hutan Kaya Rakyat Melarat: Penguasaaan Sumberdaya dan Perlawanan di Jawa*. Jakarta. Konphalindo.
- Person, G. A.1989. *The Kubu and the Outside World (South Sumatra, Indonesia), The Modification of Hunting and Gathering*. Anthropolos 84.
- Poerwanto, Hari. 2006. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Pohle dkk, 2006. *Traditional ecological knowledge and biodiversity management in the Andes of southern Ecuador*. Geographica Helvetica.
- Prasetijo, A. 2011. *Serah Jajah dan Perlawanan Yang Tersisa: Etnografi Orang Rimba di Jambi*. Jakarta. Wedatama Widya Sastra.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Orang Rimba: True Custodian of The Forest. Alternative Strategies and Actions in Social Movement Against Hegemony*. Jakarta. ICSD dan KKI-Warsi Press.
- Putri, R.I. 2008. *Etnoekologi masyarakat lokal Pulau Serangan, Bali*. Tesis. Jakarta. Universitas Indonesia Press.
- Riley, E.P. 2018. *The Maturation of Ethnoprimateology: Theoretical and Methodological Pluralism*. International Journal of Primatology.

- Ritzer, George dan Goodman, Douglas 2010. *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta. Kreasi Wacana.
- Ruiz-Mallén, dkk. 2012. *Applied research in ethnoecology: Fieldwork experiences*. *Revista de Antropología Iberoamericana*
- Rustiadi, dkk. 2018. *Land Use and Spatial Policy Conflicts in a Rich-Biodiversity Rain Forest Region: The Case of Jambi Province, Indonesia*. Springer
- Saefullah. 2017. *Peran Modal Sosial Orang Rimba dalam Mendukung Pemberdayaan Ekonomi di Taman Nasional Bukit Dua Belas*. Tesis. Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada.
- Sager, Steven. 2008. *The Sky is our Roof, the Earth our Floor Orang Rimba Customs and Religion in the Bukit Duabelas region of Jambi, Sumatra*. Australia. The Australian National University Press.
- Saifuddin, Achmad, F. 2006. *Antropologi Kontemporer Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Yogyakarta. Kencana.
- Sandbukt, Ø. dan KKI WARSI. 1998. *Orang Rimba: Needs Assessment for Resource Security and Development*. Jambi. Bank Dunia dan Pemerintah Indonesia.
- Sandbukt, Ø. 1984 *Kubu Conceptions of Reality*. Copenhagen. Asian folklore studies. Vol. 43. Hal: 85-98.
- \_\_\_\_\_. 1988 *Resource Constraints and Relations of Appropriation among tropical Forest Foragers. the Case of the Sumatran Kubu*. Oslo. Research in Economic Anthropology.
- Saputra, Andri. 2015. *Hewan Liar yang Dimanfaatkan Suku Anak Dalam di Kabupaten Dhamasraya*. Skripsi. Padang. Univesitas Andalas.
- Satz dkk, 2013. *The Challenges of Incorporating Cultural Ecosystems Services into Environmental Assesment*. Springer.
- Schebesta. P. 1925. *Die Orang Kubu auf Sumatra kein eigentliches Urvolk*. *Anthropos* Vo. 20. Hal:1128-1130
- Scott, James. 1985. *Weapons of the Weak: Everyday from Peasant Resistance*. New Haven and London. Yale University Press.

- Setiawan, B. 2010. *Kebijakan Pembangunan Sosial Masyarakat Adat Orang Rimba Di Kawasan Taman Nasional Bukit Dua Belas Provinsi Jambi*. Tesis. Jakarta. Universitas Indonesia Press.
- Setiawan, T. 2017. *Ethnodevelopment: Solusi atas Kegagalan Kebijakan Pembangunan Kapitalistik pada Masyarakat Adat*. Simposium Nasional VII Asosiasi Ilmuwan Administrasi Negara.
- Sheil, dkk. 2004. *Mengeksplorasi Keanekaragaman Hayati, Lingkungan, dan Padangan Masyarakat Lokal Mengenai Berbagai Lanskap Hutan Metode-Metode Penilaian Lanskap secara Multidisipliner*. Center for International Forestry Research.
- Sillitoe, Paul. 2006. *Introduction: Indigenous Knowledge in Development. Anthropology in Action*. Vol. 13. Hal: 1–12.
- Sita, Rai. 2014. *Pertarungan Kuasa dan Ligitimasi Klaim atas Sumberdaya Hutan (Kasus Hutan Sekitar Restorasi Ekosistem di Kabupaten Batang Hari, Provinsi Jambi)*. Bogoro. Sekolah Pascasarjana Institu Pertanian Bogor Press.
- Snively, Gloria dan Corsiglia, John. 2000. *Discovering Indigenous Science: Implication for Science Education*. New York. John Wiley & Sons, Inc.
- Soerjani, M., A. J. G. H. Kostermans dan G. Tjitrosoepomo. 1987. *Weed of Rice in Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka
- Soetomo, Muntholib. 1995. *Orang Rimbo: Kajian Struktural-Fungsional Masyarakat Terasing di Makekal Propinsi Jambi*. Disertasi. Bandung. Universitas Padjajaran Press.
- Spradley, James. P. 2006. *Ethnography Methods*. Yogyakarta. Tiara Wacana.
- Stachel dkk, 2016. *Biosocial Conservation: Integrating Biological and Ethnographic Methods to Study Human–Primate Interactions*.
- Studley. 2004. *The challenge of ethno-forestry The predicament of traditional, local forestry practices around Lugu Lake in China*. Tree Foundation. Vol.64. Hal: 16-17.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Suistainable Knowledge Systems and Resource Stewardship: in Search of Ethno-forestry Paradigms for the Indigenous People of Eastern Kham*. Disertasi. Loughborogh. Loughborogh University Press.

- Suhandro, dkk. 2004. *Leksikon Etnobotani Bahasa Jawa*. Humaniora. Vol. 16 No. 3 Hal: 229-241
- Syarifuddin dan Saharudin. 2011. *Kategorisasi dan Ekspresi Linguistik dalam Bahasa Sasak pada Ranah Pertanian Tradisional: Kajian Etnosemantik*. Kajian Linguistik dan Sastra. Vol. 23. No 2. Hal: 123-138
- Talalla, Rohini. 1980. *Ethnodevelopment and the Orang Asli of Malaysia: A Case Study of the Betau Settlement for Semai-Senoi*. Fourth World Studies in Planning, No.15. Los Angeles. University of California School of Architecture and Urban Planning.
- Vayda. Andrew P. 1983. *Progressive Contextualization: Methods for Research in Human Ecology*. Human Ecology. Vol. 45. Hal: 265-281.
- Weintré J. 2003. *Organisasi Sosial dan Kebudayaan Kelompok Minoritas Indonesia: Studi Kasus Masyarakat Orang Rimba di Sumatra (Orang Kubu Nomaden)*. Yogyakarta. Pusat Studi Kebudayaan Universitas Gadjah Mada.
- Werner, Oswald. 1972. *Ethno-Science 1972*. Annual Review Anthropology. Vol.1 Hal: 271-308
- Whitmore, T. C. 1972. *Tree Flora of Malaya*. London. Longman Group Limited.
- Williams, Lewi. 2004. *Culture and Community Development: Towards New Conceptualizations and Practice*. Community Development Journal. Vol. 39. No.4. Hal: 345-359.
- Wirsum, K.F. 1997. *Indigenous exploitation and management of tropical forest resources: an evolutionary continuum in forest-people interactions*. Elsevier.
- WorldBank. 1994. *World Bank Report*. Washington DC. Worldbank Press.
- Wridatana, H. 1997. *Penelitian Diversitas Flora, Tipe-Tipe Ekosistem Hutan dan Etnobotani di Daerah Penyangga Cagar Biosfer Bukit Dua Belas, Propinsi Jambi*. Jambi. Laporan Kerjasama Balitbang Botani, Puslitbang Biologi LIPI Bogor dan Warung Informasi Konservasi (Warsi).

## Lampiran 1. Hukum Adat Orang Rimba

### A. Data Informan

No	Nama Informan	Status Informan Informan	Jenis Informan
1	Ngrip (L)	Temenggung/Kepala Rombongan	Informan Pelaku
2	Besemen (L)	Tengganai/Kepala Adat	Informan Pelaku
3	Njalo (L)	Orang Rimba/Menti	Informan Pengamat
4	Meriau (L)	Orang Rimba	Informan Pengamat
5	Meladang (L)	Temenggung/Kepala Rombongan	Informan Pelaku
6	Tarib (L)	Orang Rimba	Informan Pengamat
7	Sikar (L)	Temenggung/Kepala Rombongan	Informan Pelaku
8	Bungo (P)	Orang Rimba	Informan Pengamat

Sumber: Data Primer, 2021

### B. Hasil Wawancara

A. Undang Nang Delapan, Teliti Nang Duabelai terbagi menjadi dua yaitu Empat di Pucuk dan Empat di Bewo meliputi:

#### 1. Empat Dipucuk

- a. Berselingkuh dengan Dulur
- b. Berselingkuh dengan Induk
- c. Beselingkuh dengan Nenek
- d. Beselingkuh dengan Istri Orang

#### 2. Empat Dibewo

- a. Menikahi Ibung (Ibung Jouh)
- b. Menikahi Jendo (Sumbang Sare)
- c. Menikahi anak bujang gadis
- d. Menikahi Penakan jouh

B. Teliti Adat Kajian Penghulu terbagi menjadi dua bayar bengen dan pampai meliputi;

#### 1. Bayar Bangun

- a. Menebang Sentubung dan Sengoris budak : Jumlah 500 lembar kain, kalau anak tersebut tidak meninggal hanya kena setengah Bengun dengan jumlah 60 lembar kain (*Cancang Pakuk*)
  - b. Menebang pohon sialang / *Bengun Sialong* : Kayu Polai, Keruing, Kayu Kawon, Pari hanya dikenakan denda 60 lembar kain, sedangkan pohon Kedundung denda sebesar 500 lembar kain karena harga pohon Kedundung sama dengan harga 1 nyawa.
  - c. Menebang pohon durian orang / *Bengun Durion* : Jumlah denda sebesar 60 lembar kain
  - d. Membunuh orang / *Bengun Bunuh Ughang*: denda sebesar 500 lembar kain
  - e. Pengancaman kepada orang / *Bengun Ancamon* : contohnya jika seseorang mengeluarkan pernyataan kepada orang lain yang sifatnya ancaman seperti mau membunuh, menyantet serta pernyataan ancaman lainnya, kemudian orang yang mendengar pernyataan tersebut menyampaikan ancaman tersebut kepada orang yang di ancam. setelah itu, ternyata orang yang diancam meninggal dunia tetapi bukan disebabkan oleh orang yang mengancam, maka bengun dijatuhkan kepada orang yang mengancam sebesar 500 lembar kain, sedangkan kalau yang diancam tidak sampai meninggal maka denda hanya setengah Bengun (60 lembar kain)
  - f. Budak Mati Beradik, contoh kasus seperti saat istri hamil dan anak masih belum sampai setahun, dan anak tersebut kurus dan sakit terus menerus bahkan hingga sampai meninggal maka bengun juga bisa dijatuhkan kepada kedua orang tua anak tersebut dan diberikan kepada keluarga orang tua istri dengan jumlah 500 lembar kain dengan pembagian sama -sama 250 lembar kain yang harus dibayar oleh suami dan istri.
  - g. Istri ngidam tidak dituruti, contoh tidak memenuhi atau mengabaikan permintaan istri, sehingga istri sampai meninggal. Denda dijatuhkan dengan bengun penuh (500 lembar kain)
  - h. Campok Betina Bunting, Jumlah denda tergantung keadaan seperti pada saat istri dan anak dikandung meninggal maka denda sebesar 1000 lembar kain, denda ini hanya berlaku jika suami yang menceraikan istri. Dikelompok ini, kasus tersebut belum pernah terjadi.
  - i. Belaki Kecik, Menikahi anak gadis dibawah umur dengan catatan jika saat melahirkan tidak terjadi musibah maka bengun tidak berlaku tetapi jika saat melahirkan terjadi musibah terhadap istri maka bengun berlaku dengan denda 500 lembar kain.
  - j. Luka Tinggi, setengah bengun dan selama pengobatan anak istri korban tanggung jawab yang melukai
  - k. Omor belu, lembam pato (rusak organ tubuk bagian dalam), setengah bengun 60 lembar kain, kalau mati bengun 500 lembar kain
2. Bepampai
    - a. Pemukulan kepada orang lain
    - b. Luka guriy/rendah, 6 lembar kain
  3. Mempeka
    - a. Mempeka Bunting, jika suami mencampok/menceraikan istri dalam keadaan hamil maka denda sebanyak 60 lembar kain, tetapi saat anak sudah lahir dan meninggal maka sanksinya adalah bengun dengan membayar 500 lembar kain

untuk anak perempuan dan 400 lembar kain untuk anak laki-laki. Namun pada saat ini, kelompok ini biasanya menerapkan sanksinya dengan 500 lembar kain.

- b. Mempeka Budak, jika suami mencampok/menceraikan istri maka denda dibayar 60 lembar kain, walaupun anak lebih dari 1 orang. Patokan umur sekitar 9 tahun kebawah. Dahulu aturan adat kasus ini tidak dibayar, tetapi suami harus menanggung biaya hidup budak sampai dia bisa mencari penghidupan sendiri.
4. Adat Seko
    - a. Menikahi Gadis, ada 2 (Bujang Gedy juo palou). Pertama akan menikahi orang yang secara aturan pernikahan baik dan cara mengambilnya salah maka denda 6 lembar kain jika rakyat biasa sedangkan jika anak penghulu tergantung pangkatnya. Contoh : kasus yang pernah terjadi dikelompok ini yaitu pada saat perkawinan anak tengganai Besemen, secara aturan adat pernikahan baik, tetapi cara pengambilannya kurang baik karena jerupi (menantu Tengganai) mengambil koin Kerjan (Anak Tengganai) didalam rumah tangga Tengganai (dalam rumah)
    - b. Menikahi Jando, sanksi ini berlaku jika mengambil janda tidak sesuai dengan pengaturan adat, contoh dengan cara membawa jando lari maka sanksi 20 lembar kain. Denda ini diterima oleh penghulu.
    - c. Minikahi Jando Sumbang Sare , Sanksi ini berat, pertama secara hubungan sumbang (tidak baik) dan kedua cara mengambil juga salah karena Belelarion (bawa janda kabur), sanksi yang berlaku adalah sanksi Sidam, denda penghulu.jumlah nya menjadi 90 lembar kain.
  5. Cempalo
    - a. Cempalo Mulut, denda sebesar 20,2 kupang (2 lembar kain), contohnya mengucapkan kata yang jorok dan sumbang seperti olen,obe,ayak,mbuk yang berlainan jenis dan belum berstatus suami istri.
    - b. Cempalo Mato, denda sebesar 20,2 kupang (2 lembar kain), contohnya jika seseorang yang melihat orang yang berlainan jenis tanpa ada status hubungan suami istri dengan ada unsur menggoda seperti mengedipkan mata, memandang terlalu lama serta cara menggoda lainnya.
    - c. Cempalo Tangon, denda sebesar 20,2 kupang (2 lembar kain), contoh : seseorang yang berlainan jenis memegang sesuatu kepunyaan orang lain tanpa ada ikatan hubungan keluarga dengan sengaja seperti memegang kain perempuan, memegang bagian tubuh dari perempuan dan lain sebagainya..
    - d. Cempalo Kaki, denda sebesar 20,2 kupang (2 lembar kain),contohnya jika seseorang yang berlainan jenis menginjak atau menendang kepunyaan orang lain tanpa punya hubungan ikatan keluarga dan status suami istri seperti menginjak kain perempuan,menendang peralatan orang dan lain sebagainya.
  6. Peninggalon
    - a. Menceraikan Istri, sanksi adat sebesar 20 lembar kain. sedangkan semua harta dan anak akan jatuh ke tangan istri

- b. Menceraikan Suami, sanksi adat sebesar 40 lembar kain. sedangkan semua harta dan anak akan jatuh ke tangan suami
- c. Besesaghokon, perpisahan suami istri secara baik, *Barang Pembewo tebewo, Barang Tepat Tinggal, Barang Pengapok Begi Dua.*
- e. Gelong, Pelangkahan, sanksi ini untuk membayar karena melangkahi/mendahului kakak perempuan yang tua dalam melakukan pernikahan.sanksi adat sebesar 60 lembar kain yang dibayar oleh orang tua pihak laki-laki ke orang tua pihak perempuan.
- f. Sidam, Memarahi Penghulu, sanksi ini berlaku kalua kita lansung berhadapan dan memarahi penghulu

Sanksi :

1. Tenganai = 150, 50 kupang
  2. Tumenggung = 120,20 kupang
  3. Wakil Tumenggung = 80,8 kupang
  4. Depati = 80,8 kupang
  5. Mangku = 60,6 kupang
  6. Anak Dalam = 20,2 kupang
  7. Menti = 20,2 kupang
  8. Debalang Batin = 20,2 kupang
- g. Samun (berlaku untuk mengambil dan mencuri barang dan perempuan)
    - a. Samun Tengenengri, melakukan tindakan mengambil barang atau membawa lari perempuan seorang diri di tengah – tengah orang banyak. Sanksi adat sebesar 60 lembar kain, sedangkan jika mencuri dalam jumlah sedikit sanksi hanya 60,6 kupang (6 lembar kain).
    - b. Samun Sedundun Duman, Melakukan tindakan mengambil barang atau membawa lari perempuan bersama orang lain, Maka sanksi 60 lembar kain yang akan dibayar bersama-sama (kasus perempuan) sedangkan jika melakukan pencurian bersama-sama dengan jumlah yang sedikit sanksi hanya 60,6 kupang (6 lembar kain).
    - c. Samun Suman Tuman, Melakukan tindakan mengambil barang atau membawa lari perempuan seorang diri tanpa diketahui orang maka sanksi adat sebesar 60 lembar kain (kasus melarikan perempuan) sedangkan jika mencuri barang dalam jumlah sedikit maka sanksi adat 60,6 kupang (6 lembar kain).
    - d. Samun Segejoh Duman, Melakukan tindakan mengambil barang atau membawa lari perempuan kepunyaan penghulu baik seorang diri maupun bersama-sama orang lain, maka sanksi adat sebesar 160 lembar kain dan bisa saja dipampai menjadi 60 lembar kain tergantung tingkat kesalahan dan kesepakatan penghulu.
  - h. Pemecat
    - 1. Pemecatan Penghulu
      - a. Pemecat Tenganai, denda ini jumlahnya sama dengan membunuh 2 orang maka denda sebesar 1.000 lembar kain.

b. Pemecatan Tumenggung, denda dibayar sebanyak 500 lembar kain jika tidak memiliki kesalahan besar, tetapi seandainya tumenggung sudah memiliki kesalahan yang besar seperti kasus perkosaan, membunuh dan masyarakat juga menilai tumenggung memiliki kesalahan lain maka pemecatan tumenggung resmi sanksi pemecatan tidak bisa digunakan. Jika tumenggung mempunyai kesalahan yang besar, maka harus membayar pemecat sendiri (mengisi pemecat dewe) dengan jumlah 500 lembar kain yang dibayarkan kepada para penghulu.

c. Pemecatan Wakil Tumenggung, 80 lembar kain.

d. Pemecatan Depati, 80 lembar kain.

e. Pemecatan Mangku, 60 lembar kain.

f. Pemecatan Anak Dalam, 20 lembar kain.

g. Pemecatan Menti, 20 lembar kain.

h. Pemecatan Debalang Batin, 20 lembar kain.

i. Tobui Telak

- *Istri dirobot kanti*, atau istri di ambil oleh teman sendiri, penduduk lumbago 6 lembar untuk rakyat biasa sedangkan untuk penghulu lebih besar tergantung pangkat penghulunya, setengah lumbago 150 lembar kain, seesah lumbago 500 lembar kain.

- Bolum Lapai Keedah, sanksi yang berlaku untuk istri yang menceraikan suaminya dengan berat denda sebesar 40 lembar kain, sedangkan menikah lagi belum sampai 4 tahun maka sanksi akan ditambah sebesar 250 lembar kain, jika baru menjadi janda hitungan bulan maka denda sebesar 500 lembar kain.

- Saghop Betunangon, jika pertunangan dibatalkan tanpa ada kesalahan seperti sudah makan bersama, ganti koin bersama, betandang kerumah jenton betina maka termasuk denda rehan sebesar 20 lembar kain. Sedangkan jika sudah makan bersama, ganti koin dan kegiatan bersama lain, maka denda 500 lembar kain.

j. Madu Tulang, sanksi ini hampir sama dengan sanksi yang dijatuhkan, seperti Keedah.

k. Ceemo (terduga), Seperti uang duka yang dibayar oleh pihak laki-laki kepada perempuan dengan membayar 6 lembar kain (penyebutan Orang Rimba 60,6 Kupang)

Contoh : ada keluarga pihak perempuan yang meninggal sekitar seminggu atau sesaat sebelum menikah.

l. Kerobuton Tunang (Merebut tunangan orang), Kalau hanya masih bertunangan tanpa tukar cincin / *Berkintangon* maka denda hanya 20 lembar kain, sedangkan merebut tunangan orang yang sudah ganti cincin / *Antot Berterimo* maka denda sebesar 500 lembar kain.

m. Amo Gram, Memarahi penghulu tapi tidak langsung berhadapan dengan penghulu

n. Perpati, sanksi ini diberlakukan untuk kesalahan memfitnah istri orang, jika memfitnah istri dari rakyat biasa dan yang menghina juga rakyat biasa maka denda sebesar 60,6 kupang (6 lembar kain). Sedangkan jika yang memfitnah adalah seorang penghulu maka denda nya sama dengan denda pemecat (jumlah tergantung pangkat penghulu).

- o. Tudu Tunggang Merajo Lelo, sanksi untuk kesalahan memfitnah seseorang tanpa ada kesalahan, maka denda sebesar 60,6 kupang (6 lembar kain) untuk sesama rakyat biasa, sedangkan rakyat biasa memfitnah penghulu maka dendanya bisa Sidam atau Pemecat dan kalau penghulu memfitnah rakyat biasa maka denda yang diberlakukan adalah denda Pemecat.
- p. Siur Bekor, sanksi kesalahan seperti mengambil bekas kayu rumah orang beranak untuk dibakar, mengambil kayu bekas jamban budak untuk dibakar dan mengambil kayu bekas bebalai untuk dibakar.
- q. Tantang Pahamut, Sanksi yang diberikan terhadap kasus pencurian barang orang, kalau barang yang dicuri rakyat biasa maka denda 60 bersih (60 lembar kain) dan kalau mencuri barang penghulu maka denda tergantung penghulunya (aturan adat tidak mengatur berapa besar dendanya, tergantung penghulu).

## Lampiran 2. Jenis Hewan yang Dikonsumsi Orang Rimba

### A. Identifikasi Nama Ilmiah atau Taksonomi Jenis Hewan dan Tanaman

No	Nama	Jurusan dan Status
1	Tresno	Antropologi, Peneliti Utama
2	Try Surya Harahap	Biologi, Anggota
3	Mahdi	Biologi, Anggota

### B. Jenis Hewan yang Dikonsumsi Orang Rimba

No.	Class	Spesies	Local Name	Taboo
1	Mamalia	<i>Cervus sp.</i>	Rusa	Semua Usia
2	Mamalia	<i>Muntiacus muntjak</i>	Kijang	Semua Usia
3	Mamalia	<i>Tragulus napuh</i>	Napuh	Semua Usia
4	Mamalia	<i>Tragulus javanicus</i>	Kancil	Semua Usia
5	Mamalia	<i>Tapirus sp.</i>	Tonuk	Semua Usia
6	Mamalia	<i>Sus scrofa</i>	Bebi	Anak Kecil
7	Mamalia	<i>Sus sp.</i>	Naguy	Anak Kecil
8	Mamalia	<i>Hystix sp.</i>	Landok	Semua Usia
9	Mamalia	<i>Trichis fasciculata</i>	Titil	Semua Usia
10	Mamalia	<i>Arctogalidia trivirgata</i>	Musong Akar	Semua Usia
11	Mamalia	<i>Paguma larvata</i>	Musong Bulan	Semua Usia
12	Mamalia	<i>Arctictis sp.</i>	Bentorun	Semua Usia
13	Mamalia	<i>Felis bengalensis</i>	Kucing Hutan	Semua Usia
14	Mamalia	<i>Neofelis sp.</i>	Tanggo Biduk	Semua Usia
15	Mamalia	<i>Paradoxurus sp</i>	Seluang Burit	Semua Usia
16	Mamalia	<i>Cynogele bennetti</i>	Cengecher	Semua Usia
17	Mamalia	<i>Paradoxurus sp</i>	Mipis Telingah	Semua Usia
18	Mamalia	<i>Paradoxurus sp</i>	Tenggelung	Semua Usia
19	Mamalia	<i>Aonyx cinereus</i>	Membrang	Semua Usia
20	Mamalia	<i>Paradoxurus sp</i>	Tobol Bibir	Semua Usia
21	Mamalia	Udintified	Kukuy	Semua Usia
23	Mamalia	Udintified	Kepalay	Semua Usia
24	Mamalia	<i>Tupaia sp.</i>	Tupoi Belu	Semua Usia
25	Mamalia	<i>Tupaia sp.</i>	Tupoi Penitik	Semua Usia
26	Mamalia	<i>Tupaia sp.</i>	Tupoi Hulot	Semua Usia
27	Mamalia	<i>Tupaia sp.</i>	Tupoi Muncung	Semua Usia
28	Mamalia	<i>Tupaia sp.</i>	Tupoi Hanget	Semua Usia
29	Mamalia	<i>Tupaia sp.</i>	Tupoi Posou	Semua Usia
30	Mamalia	<i>Tupaia sp.</i>	Tupoi Karay	Semua Usia
31	Mamalia	<i>Tupaia sp.</i>	Tupoi Sepanjong Lidah	Semua Usia
32	Mamalia	<i>Apodemus sp.</i>	Tikus Bumbun	Semua Usia
33	Mamalia	<i>Apodemus sp.</i>	Tikus Pematong	Semua Usia

34	Mamalia	Apodemus sp.	Tikus Serdang	Semua Usia
35	Mamalia	Apodemus sp.	Tikus Tobing	Semua Usia
36	Mamalia	Lrattus sp.	Mencit	Semua Usia
37	Mamalia	Lrattus sp.	Bulu Dedo	Semua Usia
38	Mamalia	<i>Hylobates agilis</i>	Ungko	Semua Usia
39	Mamalia	<i>Macaca fascicularis</i>	Monyet	Semua Usia
40	Mamalia	<i>Macaca nemestrina</i>	Beruk	Semua Usia
41	Mamalia	<i>Presbhtys melalopos</i>	Simpai	Semua Usia
42	Reptilia	Varanus sp.	Kuya Rana	Anak Kecil
43	Reptilia	Varanus sp.	Kuya Kotom	Anak Kecil
44	Reptilia	Varanus sp.	Kuya Punggur	Anak Kecil
45	Reptilia	Udintified	Ulor Sawo	Anak Kecil
46	Reptilia	Udintified	Ulor Pandok	Anak Kecil
47	Reptilia	Udintified	Ulor Lebung	Anak Kecil
48	Reptilia	Udintified	Ulor Piasi	Anak Kecil
49	Reptilia	Udintified	Ulor Gerom	Anak Kecil
50	Reptilia	Udintified	Ulor Pepunti	Anak Kecil
51	Reptilia	Udintified	Ulor Todung Salok	Anak Kecil
52	Reptilia	Udintified	Ulor Mati Ikuk	Anak Kecil
53	Reptilia	Udintified	Ulor Todung Kerubut	Anak Kecil
54	Reptilia	Orlitia sp	Beyuku	Budak Lapay dan Budak Bujang
55	Reptilia	Nothoclys sp.	Sebodoh	Budak Lapay dan Budak Bujang
56	Reptilia	Orlitia sp	Pangkak	Budak Lapay dan Budak Bujang
57	Reptilia	Orlitia sp	Beneng	Budak Lapay dan Budak Bujang
58	Reptilia	Orlitia sp	Katab	Budak Lapay dan Budak Bujang
59	Reptilia	Orlitia sp	Kekulum	Budak Lapay dan Budak Bujang
60	Reptilia	Orlitia sp	Hehanget	Budak Lapay dan Budak Bujang
61	Reptilia	Tryonix sp.	Lelabi	Budak Lapay dan Budak Bujang
62	Reptilia	Doganis sp.	Sesembung	Budak Lapay dan Budak Bujang
63	Reptilia	Orlitia sp	Dedarai	Budak Lapay dan Budak Bujang
64	Aves	<i>Rhinoplax vigil</i>	Burung Henggang	Semua Usia
65	Aves	Udintified	Burung Pusoron	Semua Usia
66	Aves	Udintified	Burung Seleyak	Semua Usia
67	Aves	Udintified	Burung Kongkoi	Semua Usia
68	Aves	Udintified	Burung Hubanon	Semua Usia

69	Aves	Udintified	Burung Dogang	Semua Usia
70	Aves	Udintified	Burung Siulon	Semua Usia
72	Aves	<i>Argusianus argus</i>	Burung Kuau	Semua Usia
73	Aves	Udintified	Burung Engkal-Engkal	Semua Usia
74	Aves	Udintified	Burung Selelenting	Semua Usia
75	Aves	Udintified	Burung Betaji	Semua Usia
76	Aves	Udintified	Burung Engkak	Semua Usia
77	Aves	Udintified	Brung Tiung	Semua Usia
78	Aves	Udintified	Burung Bengkoak	Semua Usia
79	Aves	Udintified	Burung Pergam	Semua Usia
80	Aves	Udintified	Burung Punai	Semua Usia
81	Aves	Udintified	Burung Limbukon	Semua Usia
82	Aves	Udintified	Burung Kekual Nangoi	Semua Usia
83	Aves	Udintified	Burung Cancong	Semua Usia
84	Aves	Udintified	Burung Punoj Geding	Semua Usia
85	Aves	Udintified	Burung Bengkako	Semua Usia
86	Aves	Udintified	Burung Kapal	Semua Usia
87	Aves	Udintified	Burung Kecek	Semua Usia
88	Aves	Udintified	Burung Tiung Tiano	Semua Usia
89	Aves	Udintified	Burung Hayom Hutan	Semua Usia
90	Aves	Udintified	Burung Ruak-Ruak	Semua Usia
91	Aves	Udintified	Burung Kelongkot	Budak Lapay dan Bujang
92	Aves	Udintified	Burung Berebah	Semua Usia
93	Aves	Udintified	Burung Sarop	Semua Usia
94	Aves	Udintified	Burung Cecap	Semua Usia
95	Aves	Udintified	Burung Beraba Kuning	Semua Usia
96	Aves	Udintified	Burung Berbah Jelatong	Semua Usia
97	Aves	Udintified	Burung Doun	Semua Usia
98	Aves	Udintified	Burung Lekok	Semua Usia
99	Aves	Udintified	Burung Enduh	Semua Usia
100	Aves	Udintified	Burung Sembubut	Semua Usia
101	Aves	Udintified	Burung Puyuh	Semua Usia
102	Aves	Udintified	Burung Penyogon	Semua Usia
103	Aves	Udintified	Burung Seringgit	
104	Aves	Udintified	Burung Sepanjang kaki	Semua Usia
105	Pisces	Udintified	Ikan Tapo	Semua Usia
106	Pisces	Udintified	ikan Toruman	Semua Usia
107	Pisces	Udintified	Ikan Keberou	Anak Kecil
108	Pisces	Udintified	Ikan Huloton	Anak Kecil
109	Pisces	Udintified	Ikan Pelumpung	Semua Usia
110	Pisces	Udintified	Ikan Tanoh	Semua Usia
111	Pisces	Udintified	Ikan Seluang	Semua Usia

112	Pisces	Udintified	Ikan Kepiul	Semua Usia
113	Pisces	<i>Streptopelia sp.</i>	Ikan Ruon Balam	Semua Usia
114	Pisces	Udintified	Ikan Kujom	Semua Usia
115	Pisces	Udintified	Ikan Selamang	Semua Usia
116	Pisces	Udintified	Ikan Semah	Semua Usia
117	Pisces	Udintified	Ikan Boung	Semua Usia
118	Pisces	Udintified	Ikan Limbat	Semua Usia
119	Pisces	Udintified	Ikan Lampom	Anak Kecil
120	Pisces	Udintified	Ikan Lambak	Semua Usia
121	Pisces	Udintified	Ikan Hehembut	Semua Usia
122	Pisces	Udintified	Ikan Karak Labu	Semua Usia
123	Pisces	Udintified	Ikan Kekopor	Semua Usia
124	Pisces	Udintified	Ikan Sepat	Semua Usia
125	Pisces	Udintified	Ikan Kepuyu	Semua Usia
126	Pisces	Udintified	Ikan Senjulung	Anak Kecil
127	Pisces	Udintified	Ikan Belida	Semua Usia
128	Pisces	Udintified	Ikan Becat	Semua Usia
129	Pisces	Udintified	Ikan Seleliur	Semua Usia
130	Pisces	Udintified	Ikan Berenget	Semua Usia
131	Pisces	Udintified	Ikan Telan	Semua Usia
132	Pisces	Udintified	Ikan Tiluk	Semua Usia
133	Pisces	Udintified	Ikan Senggegirik	Budak Lapay dan Budak Bujang
134	Pisces	Udintified	Ikan Tampok	Semua Usia
135	Pisces	Udintified	Ikan Conteng Hatop	Semua Usia
136	Pisces	Udintified	Ikan Bongkok Mato	Budak Lapay dan Budak Bujang
137	Pisces	Udintified	Ikan Ijat Durion	Budak Lapay dan Budak Bujang n
138	Pisces	Udintified	Ikan Lentik	Semua Usia
139	Pisces	Udintified	Ikan Palou	Semua Usia
140	Pisces	Udintified	Ikan Keparas	Budak Lapay dan Budak Bujang
141	Pisces	Udintified	Ikan Lelepu	Budak Lapay dan Budak Bujang
142	Pisces	Udintified	Ikan Anjing-Anjing	Budak Lapay dan Budak Bujang n
143	Pisces	Udintified	Ikan Juor	Semua Usia
144	Pisces	Udintified	Ikan Tengkelasah	Budak Lapay dan Budak Bujang
145	Pisces	Udintified	Ikan Buntal	Budak Lapay dan Budak Bujang
146	Pisces	Udintified	Ikan Mengkahak Labu	Semua Usia
147	Pisces	Udintified	Ikan Comping Hatop	Semua Usia
148	Pisces	Udintified	Ikan Membiang	Semua Usia

149	Pisces	<i>Clarias</i>	Ikan Lele	Semua Usia
150	Antropoda	<i>Caridea</i>	Udang	Budak Lapay dan Budak Bujang
151	Antropoda	<i>Achatina fulica</i>	Kotom Sarop	Semua Usia
152	Antropoda	<i>Brotia castula</i>	Tengkuyung	Semua Usia

Sumber: Data Primer, 2021

### Lampiran 3. Jenis Buah yang Dikonsumsi Orang Rimba

No	Nama Lokal	Kelas	Spesies	Taboo	Musim
1	Durian Haji	Malvaceae	<i>Durio zibethinus</i>	Semua Usia	Petahunon
2	Durian Doun	Malvaceae	<i>Durio sp</i>	Semua Usia	Petahunon
3	Durian Maro	Malvaceae	<i>Durio sp.</i>	Rerayo/Rajo Buah	Petahunon
4	Mersawa atau Kelumpang	Malvaceae	<i>Sterculia foetida</i>	Semua Usia	Petahunon
5	Hombutan	Sapindaceae	<i>Oroxilum Indicum</i>	Semua Usia	Petahunon
6	Dekat/Lekat/Bekak	Sapindaceae	<i>Naphelium cf. Uncinatum</i>	Semua Usia	Petahunon
7	Gegorok	Sapindaceae	<i>Sapindaceae</i>	Semua Usia	
8	Bua Siuh/Siuh	Sapindaceae	<i>Naphelium cf. cospidatum</i>	Semua Usia	Petahunon
9	Kudu Kuya	Sapindaceae	<i>Dacryodes rugosa</i>	Semua Usia	Petahunon
10	Siabuk	Sapindaceae	<i>Sapindaceae</i>	Semua Usia	Petahunon
11	Kayu Rupi/Rupi	Clusiaceae	<i>Clusiaceae</i>	Semua Usia	Petahunon
12	Maro Lapangon	Clusiaceae	<i>Clusiaceae</i>	Semua Usia	Petahunon
13	Manggui	Clusiaceae	<i>Garcinia sp.</i>	Budak Bujang	Petahunon
14	Macong	Anacardiaceae	<i>Mangifera odorata</i>	Budak Lapai	Pendelom Ayek
15	Tayoi	Anacardiaceae	<i>Mangifera swintonioides</i>	Budak Lapai	Pendelom Ayek
16	Pouh/Pongkai	Anacardiaceae	<i>Mangifera foetida</i>	Budak Lapai	Pendelom Ayek
17	Tandui	Anacardiaceae	<i>Mangifera sp.</i>	Budak Lapai	Pendelom Ayek
18	Bunot	Anacardiaceae	<i>Mangifera sp.</i>	Budak Lapai	Pendelom Ayek
19	Tempuruyon	Anacardiaceae	<i>Mangifera sp.</i>	Budak Lapai	Pendelom Ayek
20	Kemang	Anacardiaceae	<i>Mengifer kemanga</i>	Budak Lapai	Petahunon
21	Potoi Padi	Fabaceae	<i>Girronniera sp.</i>	Belum Membewo	Pendelom Ayek
22	Potoi Beluru	Fabaceae	<i>Girronniera sp.</i>	Belum Membewo	Pendelom Ayek
23	Potoi Meranti	Fabaceae	<i>Girronniera cf. hirta</i>	Belum Membewo	Pendelom Ayek
24	Joring	Fabaceae	<i>Archidendron pauciflorum</i>	Semua Usia	Pendelom Ayek
25	Kabau	Fabaceae	<i>Archidendron bubalinum</i>	Semua Usia	Petahunon
26	Kayu Idang	Bursaraceae	<i>Canarum hirtusum</i>	Budak Lapai	Pendelom Ayek
27	Air-Air	Meliaceae	<i>Udintified</i>	Semua Usia	Petahunon
28	Mato Bedok	Meliaceae	<i>Lansium sp.</i>	Semua Usia	Petahunon
29	Pedero	Meliaceae	<i>Lansium sp.</i>	Semua Usia	
30	Nadai	Meliaceae	<i>Lansium sp.</i>	Semua Usia	Petahunon
31	Rambo Keli	Meliaceae	<i>Lansium sp.</i>	Budak Lapai	Pendelom Ayek
32	Gitan Hasom	Meliaceae	<i>Lansium sp.</i>	Budak Lapai	Petahunon
33	Tampui Nasi	Phyilantahceae	<i>Baccaurea edulis</i>	Semua Usia	Petahunon
34	Tampui Rimba	Phyilantahceae	<i>Baccaurea maerocarpa</i>	Semua Usia	Petahunon
35	Tampui Kuning	Phyilantahceae	<i>Baccaurea deflexa</i>	Rerayo/Rajo Buah	Petahunon
36	Tampui Badak	Phyilantahceae	<i>Baccaurea parviflora</i>	Semua Usia	
37	Tampui Tengkerak	Phyilantahceae	<i>Baccaurea sp.</i>	Budak Lapai	Petahunon
38	Peletok/Gerokon	Phyilantahceae	<i>Udintified</i>	Semua Usia	Petahunon
39	Rinam	Phyilantahceae	<i>Aporosa cf. Maingayi</i>	Semua Usia	Petahunon
40	Tungou	Euphorbiaceae	<i>Claoxylon longifolium</i>	Semua Usia	Petahunon
41	Buntor Teruk	Lauraceae	<i>Cryptocarya sp.</i>	Semua Usia	Petahunon
42	Buntor Burung	Lauraceae	<i>Cryptocarya sp.</i>	Semua Usia	Petahunon
43	Buntor Suloi	Lauraceae	<i>Cryptocarya sp.</i>	Semua Usia	Petahunon
44	Kulim	Strombosiaceae	<i>Scorodocarpus borneensis</i>	Belum Membewo	Petahunon
45	Tebedak Buku	Moraceae	<i>Artocarpus integra</i>	Semua Usia	Petahunon
46	Tebedak Ular	Moraceae	<i>Artocarpus heterophyllus</i>	Semua Usia	Petahunon

47	Bekil	Moraceae	<i>Artocarpus anisophyllus</i>	Semua Usia	Petahunon
48	Ketompon Buih/Khotopon	Moraceae	<i>Ficus gressulariodes</i>	Semua Usia	Petahunon
49	Ketompon Tanah Liat	Moraceae	<i>Ficus sp.</i>	Semua Usia	Petahunon
50	Jepot atau Sengkelang	Passifloraceae	<i>Pasiflora foetida</i>	Anak-Anak	Pendelom Ayek
51	Puor Betu	Zingiberaceae	<i>Zingiber sp.</i>	Budak Lapai	Pendelom Ayek
52	Puor Siulolon	Zingiberaceae	<i>Zingiber sp.</i>	Anak-Anak	Pendelom Ayek
53	Puor Belukor atau Licin	Zingiberaceae	<i>Zingiber sp.</i>	Budak Lapai	Pendelom Ayek
54	Salak	Arecaceae	<i>Salacca zalacca</i>	Semua Usia	Petahunon
55	Lelending	Euphorbiaceae	<i>Mallotus macrotachyus</i>	Semua Usia	Pendelom Ayek
56	Tengguli	Rubiaceae	<i>Gardenia augusta</i>	Semua Usia	Pendelom Naik
57	Ranggung	Annonaceae	<i>Polyalthia cauliflora</i>	Rerayo/Rajo Buah	Petahunon
58	Pisang Krayak	Muscaee	<i>Musa sp.</i>	Semua Usia	Pendelom Ayek
59	Pisang Rajo	Muscaee	<i>Musa sp.</i>	Semua Usia	Pendelom Ayek
60	Pisang Buluh	Muscaee	<i>Musa sp.</i>	Semua Usia	Pendelom Ayek
61	Pisang Susu	Muscaee	<i>Musa sp.</i>	Semua Usia	Pendelom Ayek
62	Pisang Buoi	Muscaee	<i>Musa sp.</i>	Semua Usia	Pendelom Ayek
63	Pisang Kuneng	Muscaee	<i>Musa sp.</i>	Semua Usia	Pendelom Ayek
64	Sentanom	Udintified	Udintified	Budak Lapai	Pendelom Ayek
65	Lensung	Udintified	Udintified	Semua Usia	Petahunon
66	Pupui	Udintified	Udintified	Semua Usia	Petahunon
67	Kunangon	Udintified	Udintified	Budak Lapai	Petahunon
68	Sengkuang	Udintified	Udintified	Budak Lapai	Pendelom Ayek
69	Lempahung	Udintified	Udintified	Budak Lapai	Pendelom Ayek
70	Sesumpit	Udintified	Udintified	Anak-Anak	Pendelom Ayek
71	Kasai	Udintified	Udintified	Anak-Anak	Petahunon
72	Sensubuk	Udintified	Udintified	Anak-Anak	Pendelom Ayek
73	Unok	Udintified	Udintified	Budak Lapai	Pendelom Ayek
74	Pungai	Udintified	Udintified	Semua Usia	Pendelom Ayek
75	Kadom	Udintified	Udintified	Budak Bujang	Pendelom Naik
76	Putaron	Udintified	Udintified	Budak Lapai	Petahunon
77	Rekum	Udintified	Udintified	Semua Usia	Pendelom Ayek
78	Punti	Udintified	Udintified	Rerayo/Keramat	Petahunon
79	Tupak	Udintified	Udintified	Budak Lapai	Petahunon
80	Koncing Andut	Udintified	Udintified	Anak-Anak	Pendelom Ayek
81	Ajon/Sengkoyo	Udintified	Udintified	Budak Bujang	Petahunon
82	Kepesung	Udintified	Udintified	Rerayo/Rajo Buah	Petahunon
83	Ridon	Udintified	Udintified	Rerayo/Rajo Buah	Petahunon
84	Remanai	Udintified	Udintified	Rerayo/Rajo Buah	Petahunon
85	Najur	Udintified	Udintified	Rerayo/Rajo Buah	Petahunon
86	Jengkolut	Udintified	Udintified	Anak-anak	Petahunon
87	Gerutak Beruang	Udintified	Udintified	Rerayo/Buah Keramat	Pendelom Ayek
88	Kandi	Udintified	Udintified	Rerayo/Buah Keramat	Pendelom Ayek

89	Beriang	Udintified	Udintified	Semua USia	Petahunon
90	Harong Paro	Udintified	Udintified	Semua Usia	Petahunon
91	Ramon	Udintified	Udintified	Budak Lapai	Petahunon
92	Ngongorit	Udintified	Udintified	Budak Bujang	Petahunon
93	Ujul	Udintified	Udintified	Budak Lapai	Petahunon
94	Gitan Pilou	Udintified	Udintified	Budak Bujang	Petahunon
95	Kelengko	Udintified	Udintified	Budak Lapai	Petahunon

**Lampiran 4. Inventarisasi/Koleksi Tanaman**

**Tabel 1. Koleksi Tanaman di Rimba Bungaron**

<b>Data plot (pohon)</b>					
<b>No.</b>	<b>Famili</b>	<b>Spesies</b>	<b>Local Name</b>	<b>No. Koleksi</b>	<b>DBH</b>
1	Strombosiaceae	Scorodocarpus borneensis	Kulim	Sp. 1	400,2
2	Myrtaceae	Syzygium sp.	Kekangoroson	Sp. 2	51,0
3	Phyllanthaceae	Baccaurea maerocarpa	Tampui Rimba	Sp. 3	49,0
4	Dipterocarpaceae	Shorea guiso	Meranti	Sp. 4	0,0
5	Burseraceae	Dacryodes macrocacpa	Kundangon	Sp. 4	10,4
6	Burseraceae	Canarum hirtusum	Kerantai	Sp. 5	77,0
7	Lauraceae	Cryptocarya sp. 1	Buah Buntor	Sp. 6	51,0
8	Phyllanthaceae	Aporosa sp. 1	Semaragi	Sp. 7	89
9	Myrtaceae	Garcinia sp.	Kayu Pisang	Sp. 8	43,0
10	Lauraceae	Cryptocarya sp. 1	Buah Buntor	Sp. 9	74,0
11	Udentified	Udentified	Kayu Selurah	Sp. 10	100,1
12	Lauraceae	Cryptocarya sp. 1	Buah Buntor	Sp. 11	92,0
13	Fabaceae	Archidendron bubalinum	Kabau	Sp. 12	0
14	Lauraceae	Beilschmieda palembanica	Madang	Sp. 13	56,5
15	Burseraceae	Cryptocarya densiflora	Petaling	Sp. 14	59
16	Lauraceae	Cryptocarya sp. 1	Buah Buntor	Sp. 15	49,0
17	Burseraceae	Canarum hirtusum	Kayu Idang	Sp. 16	61,0
<b>Data plot (tiang)</b>					
<b>No.</b>	<b>Famili</b>	<b>Spesies</b>	<b>Local Name</b>	<b>No. Koleksi</b>	<b>DBH</b>
1	Hanguanaceae	Hanguana Malayana	Karanggi	Hp Sp. 16	10
2	Leguminaceae	Fordia sp.	Udentified	Hp Sp. 17	0

3	Fabaceae	Archidendron bubalinum	Kabau	Hp Sp. 18	9,5
4	Lauraceae	Cryptocarya sp. 1	Buah Buntor	Hp Sp. 19	10,3
5	Lauraceae	Cryptocarya sp. 1	Buah Buntor	Hp Sp. 20	20,0
6	Lauraceae	Actinodaphne borneensis	Inggulon	Hp Sp. 21	10,6
7	Lauraceae	Litsia cf. Lancifolia	Ganggo	Hp Sp. 22	30,5
8	Putranjivaceae	Drypetes polyneura	Sintubung	Hp Sp. 23	20,0
9	Rubiaceae	Uncarla Lanosa	Kayu Sapat	Hp Sp. 24	10,2
10	Fabaceae	Archidendron bubalinum	Kabau	Hp Sp. 25	25
11	Lauraceae	Litsia sp. 1	Reribu	Hp Sp. 26	10,5
12	Lauraceae	Actinodaphne borneensis	Madang	Hp Sp. 27	10,9
13	Dipterocarpaceae	Shorea cf. Parvifolia	Meranti Merah	Hp Sp. 28	9,5
14	Loganaceae	Fagrare sp.	Busung	Hp Sp. 29	10,5
15	Myrtaceae	Syzygium longifolium	Samok	Hp Sp. 30	9,5
16	Lauraceae	Actinodaphne borneensis	Inggulon	Hp Sp. 31	25
17	Dipterocarpaceae	Shorea cf. Parvifolia	Meranti Merah	Hp Sp. 32	9,5
18	Burseraceae	Dacryodes costatar	Kerantai	Hp Sp. 33	31
19	Rubiaceae	Lasianthus sp.	Tunggul Gejoh	Hp Sp. 34	10,3
20	Phyllanthaceae	Aporosa sp.	Udentified	Hp Sp. 35	9,5
21	Phyllanthaceae	Baccaurea maerocarpa	Tampui Rimba	Hp Sp. 36	10,0
22	Fagaceae	Castonopsis inermis	Ubat Hulot	Hp Sp. 37	10,0
23	Rubiaceae	Havia cf densiflora	Udentified	Hp Sp. 37	0,0
24	Fabaceae	Archidendron bubalinum	Kabau	Hp Sp. 38	0,0
25			Sintubung	Hp Sp. 39	0
26	Clusiaceae	Garcinia benthami	Lolan	Hp Sp. 40	20,0
27	Lauraceae	Litsia sp.	Reribu	Hp Sp. 41	10,4
28	Simaroubaceae	Eurycoma longifolia	Pasak Bumi	Hp Sp. 42	20,3

30	Annonaceae	Stelechocarpus burahol	Reribu Tembatang	Hp Sp. 43	10,4
31	Ulmaceae	Gironniera cf. hirta	Potoi Meranti	Hp Sp. 44	10,0
32	Fabaceae	Archidendron bubalinum	Kabau	Hp Sp. 45	10,0
33	Tidak Teridentifikasi	Tidak Teridentifikasi	Siluk	Hp Sp. 46	20,5
34	Phyllanthaceae	Aporosa nervosa	Gebol	Hp Sp. 47	9,0
35	Annonaceae	Popowid adoardi	Mangkarok Kotom	Hp Sp. 48	20,0
36	Fabaceae	Archidendron bubalinum	Kabau	Hp Sp. 49	0
<b>Data plot (sapling dan vegetasi dasar)</b>					
No.	Famili	Spesies	Local Name	No. Koleksi	
1	Arecaceae	Daemonorop sp.	Houton Lante	Hp Sp. 63	
2	Teaceae	Gordonia sp.	Berambang Kuyang	Hp Sp. 51	
3	Burseraceae	Dacryodes costatar	Kerantai	Hp Sp. 52	
4	Rubiaceae	Uruphyllum platyphilum	Reribuy	Hp Sp. 53	
5	Leguminosae	Dialium sp.	Tembesu	Hp Sp. 54	
6	Dipterocarpaceae	Shorea cf. Parvifolia	Meranti Merah	Hp Sp. 55	
7	Arecaceae	Calamus sp.	Houton Paku	Hp Sp. 56	
8	Piperaceae	Piper sp.	Sirih Kucing	Hp Sp. 57	
9	Vitaceae	Vitis sp.	Pemakon Tonok	Hp sp. 59	
10	Burseraceae	Dacryodes costatar	Karantai	Hp sp. 60	
10	Rubiaceae	Canthium horridum	Kekacom	Hp Sp. 62	
11	Passifloraceae	Passiflora sp.	Akar Penyegar	Hp Sp. 64	
12	Smilacaceae	Smilax sp.	Bakung	Hp Sp. 65	
13	Rhizophoraceae	Carallia sp.	Daun Selepiyah	Hp Sp. 66	
14	Orchidaceae	Anoectochilus Blume	Doin Boring	Hp Sp. 67	
15	Arecaceae	Homalomena sp.	Celak Budak	Hp Sp. 68	

**Tabel 2. Koleksi Sampel Tanaman di Banuaron**

Data plot (pohon)					
No.	Famili	Spesies	Local Name	No. Koleksi	DBH
1	Moraceae	<i>Artocarpus integra</i>	Tukaon	Hs Sp. 1	29,0
2	Sapindaceae	<i>Naphelium cf. cospidatum</i>	Buah Siu	Hs Sp. 2	54,0
3	Bombacaceae	<i>Durio zibethinus</i>	Durion Doun	Hs Sp. 3	48,0
4	Sapindaceae	<i>Naphelium cf. Uncinatum</i>	Buah Dekat	Hs Sp. 4	84,0
5	Phyllanthaceae	<i>Aporosa cf. Maingayi</i>	Rinam	Hs Sp. 5	58,0
6	Lauraceae	<i>Litsea Machilifolia</i>	Buah Dekat	Hs Sp. 7	49,0
7	Lauraceae	<i>Cryptocarya sp.</i>	Buntor	Hs Sp. 7	26,0
8	Euphorbiaceae	<i>Endospermum diadenum</i>	Kayu Sonduk	Hs Sp. 8	200,2
9	Euphorbiaceae	<i>Croton Griffithii</i>	Madang Belukagh	Hs Sp. 8	30,2
	Myristicaceae	<i>Myristicaceae sp.</i>	udentified	Hs Sp 10	0
10	Sterculiaceae	<i>Ixonantes sp.</i>	Kelelumbuk	Hs Sp. 10	90,0
11	Fagaceae	<i>Lithocarpus sundaicus</i>	Gesing	hs Sp. 11	32,0
12	Lauraceae	<i>Cryptocarya sp.</i>	Buah Buntan	Hs Sp. 12	23,0
13	Fagaceae	<i>Castanopsis sp.</i>	Lengkudongon	Hs Sp. 13	25,0
14	Symplocaceae	<i>Symplocos sp.</i>	Tenguli	Hs Sp. 9	27
14	Anarcadiaceae	<i>Semecarpus sp.</i>	udentified	Hs Sp 14	0
15	Euphorbiaceae	<i>Mallotus macrotachyus</i>	Leliso	Hs Sp. 15	27,0
16	Lauraceae	<i>Cryptocarya sp.</i>	Buah Benton	Hs Sp. 16	20
17	Burseraceae	<i>Dacryodes rugosa</i>	Kudu Kuya	Hs Sp. 17	122,5
18	Burseraceae	<i>Canarum hirtusum</i>	Idang	Hs Sp. 18	21,0
19	Ulmaceae	<i>Gironiera nervosa</i>	Siluk	Hs Sp. 19	24
20	Lauraceae	<i>Cryptocarya nitens</i>	Sapot	Hs Sp. 20	100,5
21	Myrtaceae	<i>Rhodamnia cinerea</i>	Merepuson	Hs Sp. 21	58,0

	Euphorbiaceae	Aporosa sp.	uidentified	Hs Sp. 22	0,0
22	Sapindaceae	Lepisanthes tetraphylla	Sonduk	Hs Sp. 6	100,3
23	Lauraceae	Cryptocarya sp.	Benton	Hs Sp. 23	41
24	Moraceae	Artocarpus integra	Tebedak	Hs Sp. 24	100,5
25	Moraceae	Artocarpus integra	Tebedak	Hs Sp. 25	100,2
26	Bignonlaceae	Oroxilum Indicum	Hombuton Rimba	Hs Sp. 26	25
27	Malvaceae	Durio zibethinus	Durion Haji	Hs Sp. 27	20,0
28	Moraceae	Artocarpus integra	Tukakon	Hs Sp. 28	31,0
29	Lauraceae	Cryptocarya sp.	Benton	Hs Sp. 29	94
30	Malvaceae	Durio zibethinus	Durian Doun	Hs Sp. 30	27
31	Malvaceae	Durio zibethinus	Durian Haji	Hs Sp. 31	28,0
32	Meliaceae	Aglaia sp.	Sebokol	Hs Sp. 32	23,0
33	Moraceae	Artocarpus integra	Tukakon	Hs Sp. 33	53
34	Lauraceae	Cryptocarya sp.	Benton	Hs Sp. 34	52,0
35	Malvaceae	Durio zibethinus	Durian Haji	Hs Sp. 35	38
36	Moraceae	Lactocarpus sp.	Kayu Robung/Kayu Api	Hs Sp. 36	89
36	Phyllanthaceae	Baccaurea Parviflora	uidentified	Hs Sp. 36	0
37	Moraceae	Artocarpus integra	Tebedak	Hs Sp. 36	100,4
38	Moraceae	Artocarpus integra	Tebedak	Hs Sp. 38	87
39	Moraceae	Artocarpus integra	Tebedak	Hs Sp. 39	45,0
40	Euphorbiaceae	Baccaurea edulis	Tampui Nasi	Hs Sp. 40	51,0
<b>Data plot (tiang)</b>					
No.	Famili	Spesies	Local Name	No. Koleksi	DBH
1	Moraceae	Actocarpus sp.	Panggu	Hs Sp. 41	13
2	Euphorbiaceae	Claoxylon longifolium	Tungou	Hs Sp. 39	9,0
3	Putranjivaceae	Drypetes polyneura	Berenoi	Hs Sp. 42	10,2

4	Annonaceae	Phaeanthus sp.	Tenangou	Hs Sp. 43	9,0
5	Ulmaceae	Gironiera nervosa	Siluk	Hs Sp. 45	10,6
6	Anacardiaceae	Swintonia sp.	Tayoy	Hs Sp. 46	10,6
7	Meliaceae	Aglaila leucophyila	Sebokol	Hs Sp. 47	10,3
8	Moraceae	Arthocarpus elasticus	Sebokol	Hs Sp. 48	10,0
9	Moraceae	Arthocarpus elasticus	Sebokol	Hs Sp. 49	10,3
10	Bignoniaceae	Fernando macroloba	Terap	Hs Sp. 50	10,3
11	Moraceae	Ficus gressulariodes	Khotopon Buih	Hs Sp. 51	0,0
<b>Data plot (sapling dan vegetasi dasar)</b>					
No.	Famili	Spesies	Local Name	No. Koleksi	
1	Udentified	Udentified	Semantang	Hs sp. 53	
2	Udentified	Udentified	Lirik Kancil	No Collection	
3	Zingaberaceae	Globba sp.	Puor Ikuk Titil	Hs sp. 53	
4	Connaraceae	Cnestis palala	Kopur	Hs Sp. 54	
5	Moraceae	Ficus sp.	Tembedak	Hs Sp. 55	
6	Dioscoreales	Dioscorea pyrifolia	Benor Godong	Hs sp 57	

**Tabel 3. Koleksi Sampel Tanaman di Bahumaon Parah**

No.	Famili	Spesies	Local Name	No. Koleksi	DBH
1	Bombacaceae	Durio zibethinus	Durian Haji	L Sp. 1	34,0
2	Sapindaceae	Naphelium sp.	Hombuton	L. Sp. 2	10,4
3	Euphorbiaceae	Hevea brasiliensis	Karet	L. Sp. 3	50,0
4	Apocynaceae	Aistonia scholaris	Pulai	L Sp. 4	0,0
5	Euphorbiaceae	Hevea brasiliensis	Karet	No colection	57,0
6	Sapindaceae	Nephelium cf. costatum	Buah Siu	L Sp. 6	29,0
7	Meliaceae	Aglaia sp.	Selang Kangkung	L sp. 7	10,2
8	Euphorbiaceae	Maranga conifera	Ludoi	L sp. 8	10,7
9	Vitaceae	Leaa indica	Memali	L sp. 9	10,1
10	Euphorbiaceae	Hevea brasiliensis	Karet	No colection	50,7
11	Udentified	Udentified	Pelintik Tamok	L. Sp 10	20,3
12	Udentified	Udentified	Udentified	L. Sp 11	10,7
13	Euphorbiaceae	Glochidion sp.	Aroh	L Sp. 12	10,4
14	Euphorbiaceae	Hevea brasiliensis	Karet	No colection	52
15	Euphorbiaceae	Hevea brasiliensis	Karet	No colection	57,0
16	Euphorbiaceae	Hevea brasiliensis	Karet	No colection	21
17	Euphorbiaceae	Hevea brasiliensis	karet	No colection	48,0
18	Euphorbiaceae	Hevea brasiliensis	karet	No colection	39,0
19	Celastraceae	Bhesa paniculata	Dekat	L Sp. 13	14
20	Euphorbiaceae	Hevea brasiliensis	karet	No colection	36,0
21	Euphorbiaceae	Hevea brasiliensis	karet	No colection	68,0
22	Sapindaceae	Nephelium cf. costatum	Buah Siu	No colection	72
23	Euphorbiaceae	Hevea brasiliensis	Karet	No colection	59
24	Euphorbiaceae	Hevea brasiliensis	Karet	No colection	71

25	Celastraceae	Bhesa paniculata	Dekat	L. Sp 14	35,0
26	Euphorbiaceae	Hevea brasiliensis	karet	No colection	44
27	Anacardiaceae	Mangifera foetida	Pongkai	L Sp 28	11,0
28	Euphorbiaceae	Hevea brasiliensis	Karet	No colection	52,0
29	Euphorbiaceae	Hevea brasiliensis	Karet	No colection	43
30	Ulmaceae	Gironiera nervosa	Siluk	No colection	16,5
31	Euphorbiaceae	Hevea brasiliensis	Karet	No colection	52,0
32	Vitaceae	Leaa indica	Memali	No colection	17,0
33	Annonaceae	Cyatocalix sp.	Madang Burung	L. Sp. 34	42
34	Malvaceae	Sterculia lanceolata	Kelelebuk	L Sp 34	23,0
35	Udentified	Udentified	Madang Seluang	L. Sp 35	15
36	Lauraceae	Litsea sp.	Lellisou	L Sp 36	22
37	Euphorbiaceae	Macarangan trichocarpa	Kelentik Samok	L Sp 37	29,0
38	Euphorbiaceae	Hevea brasiliensis	Karet	No colection	75
39	Euphorbiaceae	Hevea brasiliensis	Karet	No colection	56,0
40	Euphorbiaceae	Hevea brasiliensis	Karet	No colection	34,0
41	Udentified	Udentified	Reribu Hitom	L. Sp 38	11
43	Aricaceae	Calamus manan	Manau	No colection	0
44	Euphorbiaceae	Hevea brasiliensis	Karet	No colection	57,0
45	Udentified	Udentified	Lelisou	L. Sp 39	23
46	Udentified	Udentified	Gharu	L. Sp 40	29,5
47	Moraceae	Artocarpus integra	Tebedak	L. Sp 41	19,0
48	Bombacaceae	Durio zibethinus	Duron Haji	No colection	18
49	Annonaceae	Polyalthia cauliflora	Ranggung	L. Sp 42	45
50	Moraceae	Artocarpus integra	Tebedak	No colection	15
51	Euphorbiaceae	Hevea brasiliensis	Karet	No colection	61

55	Anacardiaceae	Mangifera odorata	Macang	L Sp. 54	10,0
----	---------------	-------------------	--------	----------	------

**Tabel 4. Koleksi Bebas**

No	Famili	Spesies	Local Name	No. Koleksi	DBH
1	Malvaceae	Ceiba sp.	Akar Selusuh	Kb Sp. 1	0,0
2	Apocynaceae	Dyera costulata	Jelutung	Kb Sp. 2	0,0
3	Moraceae	Actocarpus sp. 2	Senggeris	Kb Sp. 2	0,0
4	Dipterocarpaceae	Shorea laevis	Meranti Merah	Kb Sp. 3	0,0
5	Araceae	Scindapsu pictus	Sirih Kucing	Kb Sp. 5	0,0
6	Melastomataceae	Phyllagathis rotundifolia	Semunel	Kb Sp. 6	0,0
7	Euphorbiaceae	Macaranga pearsonii	Tunom	Kb Sp. 7	0,0
	Poaceae	Panicum cf. Notatum	Udentified	Kb sp. 8	0,0
8	Zingiberaceae	Costus sp.	Puor Selelenting Bambu	Kb Sp. 11	0,0
9	Dilleniaceae	Dillenia exelsa	Amplas Kijang	Kb Sp. 9	0
10	Melastomataceae	Clidemia hirta	Sampu Bujang	Kb Sp. 8	0,0
11	Araliaceae	Trevesia bruckli	Sitajab	Kb Sp 9	0,0
12	Asparagaceae	Peliosanthes sp.	Tobu Pungguk	Kb Sp. 10	0,0
13	Dioscoreaceae	Dioscorea hispida	Gedung	Kb Sp. 12	0,0
14	Piperaceae	Peperomia sp.	Barutan Singunggut	Kb Sp. 13	0
15	Asteraceae	Crassocephalum cerpidioides	Cappo	Kb Sp. 14	0,0
16	Zingiberaceae	Elettariopsis sp.	Cenengau	Kb Sp. 15	0
17	Menispermaceae	Tinomisium petiolare	Pengundur Urat	Kb Sp. 16	0,0
18	Teaceae	Camellia lanceolata	Sebalik Sumpah	Kb Sp. 17	20,0

19	Arecaceae	Daemonorps draco	Jernang Bonor	Hs Sp 19	0
20	Moraceae	Ficus vasculosa	Karoy	Kb Sp. 20	101,0
21	Arecaceae	Calamus manan	Manau	No colection	0,0
22	Urticaceae	Poikilospermum suaveolens	Akar Lundang	Kb Sp. 21	0
23	Arecaceae	Daemonorps draco	Jernang Simpoy	Kb Sp. 22	0
24	Dilleniaceae	Dillenia cf. Reticulata	Simpur	Kb Sp. 24	0
25	Anacardiaceae	Mangifera swintonioides	Tayoy	Kb Sp. 25	0,0
26	Zingiberaceae	Globa cf. Antrosanguinea	Udentified	KB Sp 26	0
27	Zingiberaceae	Stachyprynium sp.	Doun Lirik Kucing	Kb Sp. 27	0,0
28	Zingiberaceae	Zingiber sp.	Doun Pejan	Kb Sp. 28	0,0
29	Araceae	Amarcopalus sp.	Kerubut	Kb Sp. 29	0
30	Polygalaceae	Santophyllum sp.	Tentomo	Kb Sp. 30	0
31	Rubiaceae	Trenna costata	Bunga Putih	Kb Sp. 31	0,0
32	Tidak Teridentifikasi	Tidak Teridentifikasi	Bunga Kuning	Kb Sp 32	0,0
33	Myrtaceae	Syzygium fluviatile	Sitajab	Kb Sp 33	0
34	Tidak Teridentifikasi	Tidak Teridentifikasi	Antui	Kb sp 34	0,0
35	Annonaceae	Huberntha rumphii	Cempako	Kb Sp 35	0
36	Pyhilanthiceae	Baccaurea deflexa	Tampui Kuning	Kb Sp 36	0
37	Rutaceae	Evodia malayana	Jerambang	Kb Sp 37	0,0
38	Myrtaceae	Syzygium malaccanse	Benal	Kb Sp 38	0
39	Maranteceae	Stachyprynium cf. Latifolium	Udentified	Kb Sp 52	0,0

### Lampiran 5. Jenis Pengklasifikasian Tanaman Pertanian

No	Jenis Tanaman	Nama Ilmiah	Family	Fungsi
<b>Tanaman Muda</b>				
1	Padi Kasang	<i>Oryza sp.</i>	Poaceae	Adat dan Konsumsi
2	Padi Napal	<i>Oryza sp.</i>	Poaceae	Adat dan Konsumsi
3	Padi Pouh	<i>Oryza sp.</i>	Poaceae	Adat dan Konsumsi
4	Padi Janggut	<i>Oryza sp.</i>	Poaceae	Adat dan Konsumsi
5	Tobu Hungka	<i>Saccharum sp.</i>	Poaceae	Konsumsi
6	Tobu Hitom	<i>Saccharum sp.</i>	Poaceae	Konsumsi
7	Tobu Torik	<i>Saccharum sp.</i>	Poaceae	Konsumsi
8	Tobu Porut	<i>Saccharum sp.</i>	Poaceae	Konsumsi
9	Pisang Buay	<i>Musa sp.</i>	Musaceae	Konsumsi
10	Pisang Susu	<i>Musa sp.</i>	Musaceae	Konsumsi
11	Pisang Kuneng	<i>Musa sp.</i>	Musaceae	Konsumsi
12	Pisang Rajo Embun	<i>Musa sp.</i>	Musaceae	Konsumsi
13	Pisang Buluh	<i>Musa sp.</i>	Musaceae	Konsumsi
14	Kembili	<i>Unidentified</i>	Unidentified	Konsumsi
15	Pilou Lemak	<i>Manihot esculenta</i>	Euphorbiaceae	Konsumsi
16	Pilou Kasang	<i>Manihot sp.</i>	Euphorbiaceae	Konsumsi
17	Pilou Manis	<i>Manihot sp.</i>	Euphorbiaceae	Konsumsi
18	Pilou Hitam	<i>Manihot sp.</i>	Euphorbiaceae	Konsumsi
19	Pilou Labu	<i>Manihot sp.</i>	Euphorbiaceae	Konsumsi
20	Pilou Putih	<i>Manihot sp.</i>	Euphorbiaceae	Konsumsi
21	Pilou Selasih atau Jari	<i>Manihot sp.</i>	Euphorbiaceae	Konsumsi
22	Pilou Seluang	<i>Manihot sp.</i>	Euphorbiaceae	Konsumsi
23	Keladi Humpun Pisang	<i>Caladium sp.</i>	Anarcaceae	Konsumsi
24	Keladi Santai	<i>Caladium sp.</i>	Anarcaceae	Konsumsi
25	Keladi Mangkuk	<i>Caladium sp.</i>	Anarcaceae	Konsumsi
26	Keladi Mata-Mata	<i>Caladium sp.</i>	Anarcaceae	Konsumsi
27	Keladi Pikul	<i>Caladium sp.</i>	Anarcaceae	Konsumsi
28	Keladi Kombung	<i>Caladium sp.</i>	Anarcaceae	Konsumsi
29	Keladi Toloika	<i>Caladium sp.</i>	Anarcaceae	Konsumsi
30	Keladi Kuning	<i>Caladium sp.</i>	Anarcaceae	Konsumsi
31	Keladi Hitom	<i>Caladium sp.</i>	Anarcaceae	Konsumsi
32	Cabe	<i>Capsicum sp.</i>	Solanaceae	Konsumsi
33	Kunyit	<i>Curcuma sp.</i>	Zingibiraceae	Konsumsi
34	Serai	<i>Cymbopogon sp.</i>	Poaceae	Konsumsi
35	Tembakau	<i>Nicotiana sp.</i>	Solonaceae	Konsumsi
<b>Tanaman Tua Pohon Buah-Buahan</b>				
1	Durian Haji	<i>Durio zibethinus</i>	Bombacaceae	Adat dan Konsumsi
2	Durian Doun	<i>Durio sp.</i>	Bombacaceae	Adat dan Konsumsi
3	Durian Marok	<i>Durio sp.</i>	Bombacaceae	Adat dan Konsumsi

4	Hombuton	<i>Oroxylum Indicum</i>	Sapindaceae	Konsumsi
5	Dekat	<i>Naphelium cf. Uncinatum</i>	Sapindaceae	Konsumsi
6	Bua Siu	<i>Naphelium cf. cospidatum</i>	Sapindaceae	Konsumsi
7	Kudu Kuya	<i>Dacryodes rugosa</i>	Burseraceae	Konsumsi
8	Siabuk	Uidentified	Uidentified	Konsumsi
9	Ridon	Uidentified	Uidentified	Konsumsi
10	Macong	<i>Mangifera odorata</i>	Anacardiaceae	Konsumsi
11	Tayoi	<i>Mangifera swintonioides</i>	Anacardiaceae	Konsumsi
12	Pouh	<i>Mangifera indica</i>	Anacardiaceae	Konsumsi
13	Manggui	<i>Garciana mangostana</i>	Clusiaceae	Konsumsi
14	Ketompon Buih	<i>Ficus gressularioides</i>	Moraceae	Konsumsi
15	Ketompon Tanah Liat	<i>Ficus sp.</i>	Moraceae	Konsumsi
16	Tebedak Buku	<i>Artocarpus integra</i>	Moraceae	Konsumsi
17	Tebedak Ular	<i>Artocarpus sp.</i>	Moraceae	Konsumsi
18	Bekil	<i>Artocarpus sp.</i>	Moraceae	Konsumsi
19	Tukaon	<i>Artocarpus sp.</i>	Moraceae	Konsumsi
20	Tampui Nasi	<i>Baccaurea edulis</i>	Phyllanthaceae	Adat dan Konsumsi
21	Tampui	<i>Baccaurea Parviflora</i>	Phyllanthaceae	Adat dan Konsumsi
22	Tampui kuning	<i>Baccaurea deflexa</i>	Pyhilanthiceae	Adat dan Konsumsi
23	Rinam	<i>Aporosa cf. Maingayi</i>	Phyllanthaceae	Konsumsi
24	Buntor	<i>Cryptocarya sp.</i>	Lauraceae	Konsumsi
25	Joring	<i>Archidendron pauciflorium</i>	Fabaceae	Konsumsi dan Ekonomi
<b>Tanaman Tua Perkebunan</b>				
1	Karet	<i>Havea</i>	Euphorbiaceae	Ekonomi
2	Sawit	<i>Elaeis</i>	Arecaceae	Ekonomi
3	Jernang	<i>Darmonorops draco</i>	Arecaceae	Ekonomi
4	Manau	<i>Calamus manan</i>	Arecaceae	Ekonomi



## Lampiran 6. Nilai Analisis Vegetasi

### 2. Analisis Vegetasi Hutan Primer

No.	Famili	Spesies	Local Name	Jumlah plot	Jumlah	Luas	K	KR	KR %	F	FR	FR %	D	DR	DR %	INP	pi	lon pi	H'	ID
1	Strombosiaceae	Scorodocarpus borneensis	Kulim	1	1	400	0,0025	0,0625	6,25	0,3	0,067	6,667	0,0796	0,03333	3,33333	16,25	0,0625	-2,77259	0,173287	0,002934
2	Myrtaceae	Syzygium sp.	Kekangorson	1	1	400	0,0025	0,0625	6,25	0,3	0,067	6,667	0,0796	0,03333	3,33333	16,25	0,0625	-2,77259	0,173287	0,002934
3	Phyllanthaceae	Baccaurea maerocarpa	Tampui Rimba	1	1	400	0,0025	0,0625	6,25	0,3	0,067	6,667	0,0796	0,03333	3,33333	16,25	0,0625	-2,77259	0,173287	0,002934
4	Dipterocarpaceae	Shorea guiso	Meranti	1	1	400	0,0025	0,0625	6,25	0,3	0,067	6,667	0,0796	0,03333	3,33333	16,25	0,0625	-2,77259	0,173287	0,002934
5	Burseraceae	Dacryodes macrocacpa	Kundangon	1	1	400	0,0025	0,0625	6,25	0,3	0,067	6,667	0,0796	0,03333	3,33333	16,25	0,0625	-2,77259	0,173287	0,002934
6	Burseraceae	Canarum hirtusum	Idang	2	2	400	0,005	0,125	12,5	0,7	0,133	13,333	0,3185	0,13333	13,3333	39,17	0,125	-2,07944	0,25993	0,017045
7	Lauraceae	Cryptocarya sp. 1	Buah Buntor	2	4	400	0,01	0,25	25	0,7	0,133	13,333	1,2739	0,53333	53,3333	91,67	0,25	-1,38629	0,346574	0,093364
8	Phyllanthaceae	Aporosa sp. 1	Semaragi	2	1	400	0,0025	0,0625	6,25	0,7	0,133	13,333	0,0796	0,03333	3,33333	22,92	0,0625	-2,77259	0,173287	0,005835
9	Myrtaceae	Garcinia sp.	Kayu Pisang	1	1	400	0,0025	0,0625	6,25	0,3	0,067	6,667	0,0796	0,03333	3,33333	16,25	0,0625	-2,77259	0,173287	0,002934
10	Fabaceae	Archidendron bubalinum	Kabau	1	1	400	0,0025	0,0625	6,25	0,3	0,067	6,667	0,0796	0,03333	3,33333	16,25	0,0625	-2,77259	0,173287	0,002934
11	Lauraceae	Beilschmieda palembanica	Mahang	1	1	400	0,0025	0,0625	6,25	0,3	0,067	6,667	0,0796	0,03333	3,33333	16,25	0,0625	-2,77259	0,173287	0,002934
12	Burseraceae	Cryptocarya densiflora	Petaling	1	1	400	0,0025	0,0625	6,25	0,3	0,067	6,667	0,0796	0,03333	3,33333	16,25	0,0625	-2,77259	0,173287	0,002934
					16		0,04	1	100	5,0	1	100	2,3885	1	100	300			2,339	0,14265
No.	Famili	Spesies	Local Name	Jumlah plot	Jumlah	Luas	K	KR	KR %	F	FR	FR %	D	DR	DR %	INP	pi	lon pi	H'	ID
1	Hanguanaceae	Hanguana Malayana	Karanggi	1	1	100	0,01	0,0286	2,86	0,3	0,04	4	0,0796	0,01408	1,40845	8,27	0,02857	-3,55535	0,101581	0,000759
2	Leguminaceae	Fordia sp.	Identified	1	1	100	0,01	0,0286	2,86	0,3	0,04	4	0,0796	0,01408	1,40845	8,27	0,02857	-3,55535	0,101581	0,000759
3	Fabaceae	Archidendron bubalinum	Kabau	1	5	100	0,05	0,1429	14,29	0,3	0,04	4	1,9904	0,352113	35,2113	53,50	0,14286	-1,94591	0,277987	0,031799
4	Lauraceae	Cryptocarya sp. 1	Buah Buntor	1	2	100	0,02	0,0571	5,71	0,3	0,04	4	0,3185	0,05634	5,6338	15,35	0,05714	-2,8622	0,163554	0,002617
5	Lauraceae	Actinodaphne borneensis	Inggulon	1	3	100	0,03	0,0857	8,57	0,3	0,04	4	0,7166	0,12676	12,6761	25,25	0,08571	-2,45674	0,210577	0,007083
6	Cannabaceae	Gironiera nervosa	Siluk	2	2	100	0,02	0,0571	5,71	0,7	0,08	8	0,3185	0,05634	5,6338	19,35	0,05714	-2,8622	0,163554	0,004159
7	Putranjivaceae	Drypetes polyneura	Sentubung	1	2	100	0,02	0,0571	5,71	0,3	0,04	4	0,3185	0,05634	5,6338	15,35	0,05714	-2,8622	0,163554	0,002617
8	Rubiaceae	Uncarla Lanosa	Kayu Sapat	1	1	100	0,01	0,0286	2,86	0,3	0,04	4	0,0796	0,01408	1,40845	8,27	0,02857	-3,55535	0,101581	0,000759
9	Lauraceae	Dyera costulata	Reribu	1	2	100	0,02	0,0571	5,71	0,3	0,04	4	0,3185	0,05634	5,6338	15,35	0,05714	-2,8622	0,163554	0,002617
10	Dipterocarpaceae	Shorea cf. Parvifolia	Meranti Merah	1	2	100	0,02	0,0571	5,71	0,3	0,04	4	0,3185	0,05634	5,6338	15,35	0,05714	-2,8622	0,163554	0,002617
11	Loganiaceae	Fagrace sp.	Busung	1	1	100	0,01	0,0286	2,86	0,3	0,04	4	0,0796	0,01408	1,40845	8,27	0,02857	-3,55535	0,101581	0,000759
12	Myrtaceae	Syzygium longifolium	Samok	1	1	100	0,01	0,0286	2,86	0,3	0,04	4	0,0796	0,01408	1,40845	8,27	0,02857	-3,55535	0,101581	0,000759
13	Burseraceae	Dacryodes costatar	Kerantai	1	1	100	0,01	0,0286	2,86	0,3	0,04	4	0,0796	0,01408	1,40845	8,27	0,02857	-3,55535	0,101581	0,000759
14	Rubiaceae	Lasianthus sp.	Tunggul Gejoh	1	1	100	0,01	0,0286	2,86	0,3	0,04	4	0,0796	0,01408	1,40845	8,27	0,02857	-3,55535	0,101581	0,000759
15	Phyllanthaceae	Aporosa sp. 1	Samaragi	1	1	100	0,01	0,0286	2,86	0,3	0,04	4	0,0796	0,01408	1,40845	8,27	0,02857	-3,55535	0,101581	0,000759
16	Phyllanthaceae	Baccaurea maerocarpa	Tampui Rimba	1	1	100	0,01	0,0286	2,86	0,3	0,04	4	0,0796	0,01408	1,40845	8,27	0,02857	-3,55535	0,101581	0,000759
17	Fagaceae	Castanopsis inermis	Hubat Hulot	1	1	100	0,01	0,0286	2,86	0,3	0,04	4	0,0796	0,01408	1,40845	8,27	0,02857	-3,55535	0,101581	0,000759
18	Rubiaceae	Havia cf densiflora	Identified	1	1	100	0,01	0,0286	2,86	0,3	0,04	4	0,0796	0,01408	1,40845	8,27	0,02857	-3,55535	0,101581	0,000759
19	Clusiaceae	Garcinia benthami	Lolan	1	1	100	0,01	0,0286	2,86	0,3	0,04	4	0,0796	0,01408	1,40845	8,27	0,02857	-3,55535	0,101581	0,000759
20	Simaroubaceae	Eurycoma longifolia	Pasak Bumi	1	1	100	0,01	0,0286	2,86	0,3	0,04	4	0,0796	0,01408	1,40845	8,27	0,02857	-3,55535	0,101581	0,000759
21	Annonaceae	Stelechocarpus burahol	Reribu Tembatang	1	1	100	0,01	0,0286	2,86	0,3	0,04	4	0,0796	0,01408	1,40845	8,27	0,02857	-3,55535	0,101581	0,000759
22	Ulmaceae	Gironniera cf. hirta	Potoi Meranti	1	1	100	0,01	0,0286	2,86	0,3	0,04	4	0,0796	0,01408	1,40845	8,27	0,02857	-3,55535	0,101581	0,000759
23	Phyllanthaceae	Aporosa nervosa	Gebol	1	1	100	0,01	0,0286	2,86	0,3	0,04	4	0,0796	0,01408	1,40845	8,27	0,02857	-3,55535	0,101581	0,000759
24	Annonaceae	Popowid adoardi	Mangkarok Kotom	1	1	100	0,01	0,0286	2,86	0,3	0,04	4	0,0796	0,01408	1,40845	8,27	0,02857	-3,55535	0,101581	0,000759
					35		0,35	1	100	8,3		100	5,6529	1	100	300			3,03322	0,066416
No.	Famili	Spesies	Local Name	Jumlah plot	Jumlah	Luas	K	KR	KR %	F	FR	FR %	D	DR	DR %	INP	pi	lon pi	H'	ID
1	Arecaceae	Daemonorop sp.	Houton Lante	1	1	25	0,04	0,0625	6,25	0,3333	0,06667	6,6667	0,0796	0,05556	5,55556	18,4722	0,0625	-2,77259	0,173287	0,003791
2	Teaceae	Berambang Kuyang	Gordonia sp.	1	1	25	0,04	0,0625	6,25	0,3333	0,06667	6,6667	0,0796	0,05556	5,55556	18,4722	0,0625	-2,77259	0,173287	0,003791
3	Burseraceae	Dacryodes costatar	Kerantai	1	2	25	0,08	0,125	12,5	0,3333	0,06667	6,6667	0,3185	0,22222	22,2222	41,3889	0,125	-2,07944	0,25993	0,019034
4	Rubiaceae	Uruphyllum platyphium	Reribuy	1	1	25	0,04	0,0625	6,25	0,3333	0,06667	6,6667	0,0796	0,05556	5,55556	18,4722	0,0625	-2,77259	0,173287	0,003791
5	Leguminosae	Dialium sp.	Tembesu	1	1	25	0,04	0,0625	6,25	0,3333	0,06667	6,6667	0,0796	0,05556	5,55556	18,4722	0,0625	-2,77259	0,173287	0,003791
6	Dipterocarpaceae	Shorea cf. Parvifolia	Meranti Merah	1	1	25	0,04	0,0625	6,25	0,3333	0,06667	6,6667	0,0796	0,05556	5,55556	18,4722	0,0625	-2,77259	0,173287	0,003791
7	Arecaceae	Calamus sp.	Houton Paku	1	1	25	0,04	0,0625	6,25	0,3333	0,06667	6,6667	0,0796	0,05556	5,55556	18,4722	0,0625	-2,77259	0,173287	0,003791
8	Pipiraceae	Piper sp.	Sirih Kucing	1	1	25	0,04	0,0625	6,25	0,3333	0,06667	6,6667	0,0796	0,05556	5,55556	18,4722	0,0625	-2,77259	0,173287	0,003791
9	Vitaceae	Vitis sp.	Pemakon Tonok	1	1	25	0,04	0,0625	6,25	0,3333	0,06667	6,6667	0,0796	0,05556	5,55556	18,4722	0,0625	-2,77259	0,173287	0,003791
10	Rubiaceae	Canthium horridum	Kekacom	1	1	25	0,04	0,0625	6,25	0,3333	0,06667	6,6667	0,0796	0,05556	5,55556	18,4722	0,0625	-2,77259	0,173287	0,003791
11	Passifloraceae	Passiflora sp.	Akar Penyegar	1	1	25	0,04	0,0625	6,25	0,3333	0,06667	6,6667	0,0796	0,05556	5,55556	18,4722	0,0625	-2,77259	0,173287	0,003791
12	Smilacaceae	Smilax sp.	Bakung	1	1	25	0,04	0,0625	6,25	0,3333	0,06667	6,6667	0,0796	0,05556	5,55556	18,4722	0,0625	-2,77259	0,173287	0,003791
13	Rhizophoraceae	Carallia sp.	Daun Selepih	1	1	25	0,04	0,0625	6,25	0,3333	0,06667	6,6667	0,0796	0,05556	5,55556	18,4722	0,0625	-2,77259	0,173287	0,003791
14	Orchidaceae	Anoectochilus Blume	Doin Boring																	



### 3. Analisis Vegetasi Hutan Tersier

No.	Famili	Spesies	Local Name	Jumlah plot	Jumlah	Luas	K	KR	KR %	F	FR	FR %	D	DR	DR %	INP	pi	lon pi	H'	ID
1	Bombacaceae	Durio zibethinus	Durian Haji	2	2	400	0,005	0,04255	4,2553	0,6667	0,07407	7,40741	0,31847	0,007707	0,770713	12,43344	0,042553	-3,157000421	0,13434	0,001718
2	Sapindaceae	Naphelium sp. 1	Hombuton	1	1	400	0,0025	0,02128	2,1277	0,3333	0,03704	3,7037	0,07962	0,001927	0,192678	6,024042	0,021277	-3,850147602	0,081918	0,000403
3	Euphorbiaceae	Hevea brasiliensis	Karet	1	22	400	0,055	0,46809	46,809	0,3333	0,03704	3,7037	38,535	0,932563	93,25626	143,7685	0,468085	-0,759105148	0,355326	0,22966
4	Apocynaceae	Aistonia scholaris	Pulai	1	1	400	0,0025	0,02128	2,1277	0,3333	0,03704	3,7037	0,07962	0,001927	0,192678	6,024042	0,021277	-3,850147602	0,081918	0,000403
5	Sapindaceae	Nephelium cf. costatum	Buah Siu	2	2	400	0,005	0,04255	4,2553	0,6667	0,07407	7,40741	0,31847	0,007707	0,770713	12,43344	0,042553	-3,157000421	0,13434	0,001718
6	Meliaceae	Aglaia sp.	Sebokol	2	1	400	0,0025	0,02128	2,1277	0,6667	0,07407	7,40741	0,07962	0,001927	0,192678	9,727745	0,021277	-3,850147602	0,081918	0,001051
7	Euphorbiaceae	Macaranga conifera	Ludoi	1	1	400	0,0025	0,02128	2,1277	0,3333	0,03704	3,7037	0,07962	0,001927	0,192678	6,024042	0,041667	-3,17805383	0,132419	0,000403
8	Vitaceae	Leea indica	Memali	1	2	400	0,005	0,04255	4,2553	0,3333	0,03704	3,7037	0,31847	0,007707	0,770713	8,729736	0,042553	-3,157000421	0,13434	0,000847
9	Euphorbiaceae	Glochidion sp.	Aroh	1	1	400	0,0025	0,02128	2,1277	0,3333	0,03704	3,7037	0,07962	0,001927	0,192678	6,024042	0,021277	-3,850147602	0,081918	0,000403
10	Celastraceae	Bhesa paniculata	Pohon Dekat	1	1	400	0,0025	0,02128	2,1277	0,3333	0,03704	3,7037	0,07962	0,001927	0,192678	6,024042	0,021277	-3,850147602	0,081918	0,000403
11	Anacardiaceae	Mangifera foetida	Pouh	1	1	400	0,0025	0,02128	2,1277	0,3333	0,03704	3,7037	0,07962	0,001927	0,192678	6,024042	0,021277	-3,850147602	0,081918	0,000403
12	Ulmaceae	Gironiera nervosa	Siluk	2	1	400	0,0025	0,02128	2,1277	0,6667	0,07407	7,40741	0,07962	0,001927	0,192678	9,727745	0,021277	-3,850147602	0,081918	0,001051
13	Annonaceae	Cyatocalix sp.	Mahang Burung	1	1	400	0,0025	0,02128	2,1277	0,3333	0,03704	3,7037	0,07962	0,001927	0,192678	6,024042	0,021277	-3,850147602	0,081918	0,000403
14	Malvaceae	Sterculia lanceolata	Kelelebuk	1	1	400	0,0025	0,02128	2,1277	0,3333	0,03704	3,7037	0,07962	0,001927	0,192678	6,024042	0,021277	-3,850147602	0,081918	0,000403
15	Lauraceae	Litsea Machilifolia	Lelisu	2	2	400	0,005	0,04255	4,2553	0,6667	0,07407	7,40741	0,31847	0,007707	0,770713	12,43344	0,042553	-3,157000421	0,13434	0,001718
16	Euphorbiaceae	Macaranga trichocarpa	Pelentik Samok	1	1	400	0,0025	0,02128	2,1277	0,3333	0,03704	3,7037	0,07962	0,001927	0,192678	6,024042	0,021277	-3,850147602	0,081918	0,000403
17	Aricaceae	Calamus manan	Manau	1	1	400	0,0025	0,02128	2,1277	0,3333	0,03704	3,7037	0,07962	0,001927	0,192678	6,024042	0,021277	-3,850147602	0,081918	0,000403
18	Thymelaeaceae	Aquilaria malaccensis	Gaharu	1	1	400	0,0025	0,02128	2,1277	0,3333	0,03704	3,7037	0,07962	0,001927	0,192678	6,024042	0,021277	-3,850147602	0,081918	0,000403
19	Moraceae	Artocarpus integra	Tebedak	2	2	400	0,005	0,04255	4,2553	0,6667	0,07407	7,40741	0,31847	0,007707	0,770713	12,43344	0,042553	-3,157000421	0,13434	0,001718
20	Annonaceae	Polyalthia cauliflora	Ranggung	1	1	400	0,0025	0,02128	2,1277	0,3333	0,03704	3,7037	0,07962	0,001927	0,192678	6,024042	0,021277	-3,850147602	0,081918	0,000403
21	Anacardiaceae	Mangifera odorata	Macang	1	1	400	0,0025	0,02128	2,1277	0,3333	0,03704	3,7037	0,07962	0,001927	0,192678	6,024042	0,021277	-3,850147602	0,081918	0,000403
					47		0,1175	1	100	9	1	100	41,3217	1	100	300			2,306299	0,244722

Lampiran 7. Panduan wawancara Masyarakat Tradisional (Indigenous People) dan Masyarakat Luar

**I. Informan Pelaku:**

1. Penghulu Orang Rimba (Temenggung dan Tenganai)
2. Masyarakat Rimba

**II. Informan Pengamat:**

**a. Masyarakat Lokal/Pendatang**

1. Penghulu Orang Melayu dan Orang Rimba (Pesirah, Rio, Jenang)
2. Tokoh Masyarakat dan Adat (Lembaga Adat Melayu)
3. Masyarakat Melayu
4. Kepala Desa/Dusun
5. Masyarakat Pendatang

**I. Identitas Informan Pelaku**

Nama/Gelar :  
Rombong :  
Genah :  
Pendidikan :  
Umur :  
Hubungan :  
Jenis rumah :  
Pekerjaan :  
Anak laki-laki :  
Anak Perempuan :  
Saudara Laki-laki :  
Saudara Perempuan :  
Nama Ibu/gelar :  
Nama Ayah/gelar :  
Buat sistem kekerabatan atau kinship :  
Status dalam kinship :

## **1.1 Studi Etnoforestry Lanskap Hutan Orang Rimba**

### **1.1.1 Social Participatory Mapping**

1. Berapa jumlah bubung/rombong disini yang diketahui Anda?apakah tiap bubung yang tinggal disini memiliki hubungan kekerabatan? apakah mereka tinggal dikawasan ini semua?atau sudah ada yang keluar untuk pindah?jelaskan alasan pindahannya?
2. Apakah Anda/ibu tahu sejarah asal muasal nama genah Anda?
3. Darimana asal orang Rimba/Kubu/SAD?
4. Kenapa disebut dengan orang Rimba/Kubu/SAD?lebih sering/senang dipanggil apa jika ketemu orang luar?
5. Kenapa nama genah ini disebut seperti itu?
6. Siapa yang menjadi pemimpin dalam genah ini?
7. Darimana asalmula ibuk/Anda tinggal?
8. Kenapa Anda memilih tinggal di aliran sungai/genah ini?

9. Berapa kali anda pindah tempat tinggal?jika pindah apa yang menyebabkan anda pindah?apakah anda bisa menyebutkan daerah mana saja pindah untuk membuat pemukiman?
10. Sebutkan bentuk lanskap hutan yang anda tinggali/tempat pindah anda?
11. Bagaimana situasi bentuk lanskap hutan tempat tinggal yang anda tinggali dulunya?
12. Jenis hutan mana biasanya Orang Rimba membuat pemukiman?
13. Apakah ada jenis-jenis rumah yang didirikan pada tiap lanskap hutan orang Rimba?jika ada apa-apa saja dan apa perbedaanya?
14. Biasanya dimana rumah godong/sudong/rumah de tanoh dibuat/didirikan?
15. Berapa lama rumah godong/sudong/rumah detanoh dibuat, ditinggali?
16. Bagaimana cara pembuatan tiap-tiap jenis rumah tersebut?
17. Apa saja bagian-bagian tiap-tiap jenis rumah tersebut?
18. Apa saja manfaat tiap-tiap jenis rumah tersebut?
19. Apakah yang menyebabkan perubahan pembuatan pemukiman Orang Rimba?
20. Apakah Anda atau ibu ada kaitan dengan rombongan lainnya jika ada siapa dan jelaskan alasanya?
21. Apa saja jenis-jenis harta pusaka/pusaka adat/hutan adat yang dimiliki oleh Orang Rimba?
22. Bagaimana sistem pembagian jenis-jenis harta tersebut?
23. Apa saja jenis-jenis harta pusaka adat, hutan adat yang dapat diolah suku/rombong/bubung?
24. Apa peran *batin penghulu* (*temenggung* dan *tengganai*) dalam pengolahan lanskap hutan tersebut?
25. Apa peran keluarga luas dalam urusan pengolahan tiap-tiap lanskap hutan tersebut?
26. Apa peran keluarga inti dalam pengolahan tiap-tiap lansdkap hutan tersebut?
27. Bagaimana sistem pengelolaan dan pembagian warisan tiap-tiap hutan lanskap tersebut?

28. Siapa saja yang dapat mengakses atau mengolah, penerus, penjaga atau menjual hutan tiap-tiap lanskap tersebut?
29. Apa saja jenis-jenis lanskap hutan Orang Rimba untuk matapencaharian (*production, plantation*, dan *agroforestry*)?
30. Apa saja jenis-jenis lanskap hutan yang diperuntukan untuk acara adat/lingkaran kehidupan (*life cycle*)?
31. Apa saja jenis-jenis lanskap hutan yang tidak dapat diolah (hutan larangan/lindung)?
32. Apa saja jenis-jenis tanah tiap lanskap hutan yang tidak pada diolah?
33. Apakah terjadi tumpang tindih lahan pemanfaatan tiap-tiap lanskap?
34. Apa-apa saja jenis hukum/pantangan/taboo/larangan (*cempalo, bebunohan atau bunoh atau bangun atau pampai, pantongan*) yang diterapkan pada tiap-tiap lanskap hutan?
35. Apa saja jenis-jenis makhluk supranatural yang berada pada tiap-tiap lanskap hutan (foklor)?
36. Apa saja jenis-jenis tanah pada tiap lanskap yang ditinggali makluk supranatural (foklor)?
37. Apa saja jenis-jenis hewan yang menjadi pantangan atau makhluk supranatural Orang Rimba (foklor)?
38. Apa saja jenis-jenis tanaman yang menjadi pantangan atau makhluk supranatural pada tiap lanskap hutan (foklor)?
39. Apa saja manfaat makluk supranatural tersebut pada tiap-tiap lanskap hutan?
40. Apa yang ditimbulkan jika seseorang melanggar pantangan atau mengganggu keberadaan makhluk supranatural tersebut?
41. Bagaimana proses pemanfaatan/pembuatan hutan untuk matapencaharian (bahuma, benuharon, berburu, meramu, nangkap ikan, dll)?
42. Bagaimana proses pemanfaatan, pengelolaan, pembuatan hutan untuk lingkaran hidup atau acara adat (*life cycle*)?

43. Apakah pada tiap landscape hutan matapencarian (rimba bungaron, ladang/bahuma, benuharon) terdapat hutan lingkaran kehidupan (tanah peranoon, tanah pusuro, dan tanah bebalai)
44. Bagaimana sistem pembagian kerja dalam memanfaatkan tiap-tiap landscape termasuk di pemukiman?
45. Bagaimana periode/intenitas waktu pemanfaatan tiap-tiap landscape (hari, minggu, bulan, tahun, musim dll)? Dimana landscape hutan yang sering menjadi tempat kawasan yang dimanfaatkan?
46. Bagaimana jarak lokasi pemanfaatan tiap-tiap landscape?
47. Bagaimana perbedaan luas wilayah pemanfaatan tiap-tiap landscape?
48. Bagaimana alat dan materi yang digunakan dalam pemanfaatan tiap-tiap landscape?
49. Bagaimana hasil/jumlah yang didapatkan dalam pemanfaatan tiap-tiap landscape termasuk jumlah hewan dan tanaman yang diburu/dikumpulkan, hasil panen kebun dll?digunakan untuk apa hasil tersebut (subsistensi, konsumtif, gaya hidup (motor, hp dll)?
50. Bagaimana kendala/hambatan yang dihadapi pemanfaatan tiap-tiap landscape?
51. Bagaimana strategi Anda untuk menghadapi kendala pada tiap-tiap landscape hutan yang dimanfaatkan?
52. Bagaimana hubungan pemanfaatan atau penggunaan tiap-tiap landscape untuk stakeholder?

### **1.1.2 Pertanyaan untuk Penilaian Pemanfaatan Landscape Hutan (PDB)**

1. Apa saja jenis/tipe/bentuk lanskap hutan yang Anda olah?jika ada dimana saja?berapa luasanya?
2. Apa saja jenis hutan yang Anda olah dengan cara subsistensi?berapa sering anda memanfaakanya?
3. Apa jenis hutan yang anda olah dengan cara modren?jika ada sejak kapan dimulai?
4. Apa saja tipe lahan yang anda manfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan lingkaran kehidupan Orang Rimba (*life cycle*)?
  - a. Rawa :
  - b. Dataran :
  - c. Hutan :
  - d. Tebing :
  - e. Ladang/kebun :
  - f. Tepi sungai :
  - g. Lainnya :
5. Apa saja jenis-jenis hewan yang Anda manfaatkan pada lanskap hutan tersebut?
  - a. Rawa :
  - b. Dataran :
  - c. Hutan :
  - d. Tebing :
  - e. Ladang :
  - f. Tepi sungai :
  - g. Lainnya :
6. Apa saja manfaat dari masing-masing hewan tersebut?
  - a. .... untuk.....
  - b. .... untuk.....
  - c. .... untuk.....
  - d. .... untuk.....
  - e. .... untuk.....
  - f. Dst

7. Bagian organ apa dari hewan tersebut yang digunakan sebagai alat pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan lingkaran kehidupan?
  - a. .... bagian.....
  - b. .... bagian.....
  - c. .... bagian.....
  - d. .... bagian.....
  - e. .... bagian.....
  - f. Dst
8. Apa saja jenis-jenis tumbuhan yang Anda manfaatkan atau tanam pada lanskap hutan tersebut?
  - a. Rawa :
  - b. Dataran :
  - c. Hutan :
  - d. Tebing :
  - e. Ladang :
  - f. Tepi sungai :
  - g. Lainnya :
9. Apa saja manfaat dari masing-masing tumbuhan tersebut?
  - a. .... untuk.....
  - b. .... untuk.....
  - c. .... untuk.....
  - d. .... untuk.....
  - e. .... untuk.....
  - f. Dst
10. Bagian organ apa dari tanaman tersebut yang digunakan sebagai alat pemenuhan kebutuhan sehari-hari?
  - a. .... bagian.....
  - b. .... bagian.....
  - c. .... bagian.....
  - d. .... bagian.....
  - e. .... bagian.....

f. Dst

### **1.1.3 Pebble Distribution Method (PDM)**

1. Apa saja jenis lahan yang digunakan sebagai lanskap hutan orang Rimba?
2. Berapa nilai kepentingan lahan tersebut dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari/lingkaran kehidupan?
3. Apa saja jenis tumbuhan yang digunakan pada lahan-lahan tersebut?
4. Berapa nilai kepentingan tumbuhan tersebut dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari?
5. Apa saja manfaat tumbuhan-tumbuhan tersebut?
6. Berapa nilai kepentingan dari masing-masing tumbuhan tersebut?
7. Apa saja jenis hewan yang digunakan pada lahan-lahan tersebut?
8. Berapa nilai kepentingan hewan tersebut dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari?
9. Apa saja manfaat hewan-hewan tersebut?
10. Berapa nilai kepentingan dari masing-masing hewan tersebut?

### **2.1.1 Perubahan Pemanfaatan Lanskap Hutan**

1. Ada berapa bubung/rombong yang tinggal dilahan ini?
2. Apakah Anda ada hubungan dengan Orang Rimba lainnya?
3. Waktu/semenjak kapan Anda keluar dari rimba?
4. Sejak kapan Anda mengolah atau tinggal atau memiliki kawasan ini (perusahaan, masyarakat, pemerintah atau milik Orang Rimba?)
5. Apakah kawasan yang anda tinggali saat ini dekat dengan pemukiman (desa), sungai, dan pasar?
6. Apa saja jenis kawasan yang Anda olah saat ini?
7. Kenapa Anda lebih memilih memanfaatkan kawasan ini?
8. Berapa kali Anda sudah pindah pada setiap kawasan?
9. Apa yang menyebabkan Anda pindah?
10. Lanskap hutan siapa yang bapak tinggal sekarang?bagaimana sejarah perubahan lanskap hutan yang bapak tinggali?
11. Apakah bapak tahu kawasan yang bapak tinggal saat ini kawasan pemerintah, konservasi, perusahaan, perkebunan milik warga? Jika kawasan ini merupakan lanskap hutan Orang Rimba bagaimana claim Anda tentang kawasan ini?
12. Bagaimana pandangan Anda mengenai kawasan tersebut?
13. Bagaimana pandangan Anda mengenai stakeholder yang terkait?
14. Bagaimana hubungan Anda dengan stakeholder yang terkait?
15. Apakah ada perbedaan pemukiman Orang Rimba berada di hutan dengan saat ini?
16. Bagaimana cerita Anda mengolah kawasan ini menjadi pemukiman atau matapencahrian seperti kebun, berondol, berburu, dll?
17. Apa jenis-jenis matapencahrian Anda selama dalam kawasan ini?apakah Anda masih merayau?melangun?berburu?berkebun?atau ada pekerjaan lainnya?
18. Bagaimana sistem pembagian kerja dalam memanfaatkan tiap-tiap lanskap termasuk di pemukiman?

19. Bagaimana periode/intenistas waktu pemanfatan tiap-tiap landskap (hari, minggu, bulan, tahun, musim dll)? Dimana landskap hutan yang sering menjadi tempat kawasan yang dimanfaatkan?
20. Bagaimana jarak lokasi pemanfaatan tiap-tiap landskap?
21. Berapa luas atau wilayah mana saja Anda memanfaatkan kawasan?
22. Apa saja modal/alat/material yang harus Anda keluarkan dalam pemanfaatan tiap landskap?
23. Bagaimana hasil/jumlah yang didapatkan dalam pemanfaatan tiap-tiap landskap termasuk jumlah hewan (ekor/kg/uang) dan tanaman yang diburu/dikumpulkan (HHBK atau berondol atau matapencaharian lainnya)?
24. Bagaimana hasil/jumlah panen kebun?luas?status tanah?jarak dari desa atau perumahan?apa saja yang ditanam?kapan panen?kapan dijual?harga jual?apakah ada perubahan harga?siapa penampung (stakeholder)?
25. Dimana saja Anda menjual hasil tangkapan, hutan dan kebun yang anda olah dalam kawasan?
26. Apa saja barang yang Anda sudah beli dari luar untuk pemanfaatan kawasan yang anda olah maupun kawasan pemukiman (rumah) atau kebutuhan hidup?
27. Berapa pengeluaran sehari-hari/minggu/bulan Anda (kebutuhan pangan, kebutuhan alat rumah tangga, dan barang-barang mewah yang dimiliki perempuan seperti tas, emas (anting atau kalung atau gelang)?
28. Apa saja makanan yang masih Anda cari dari alam?apakah Anda lebih sering belanja atau mencari makanan di alam?
29. Bagaimana kendala/hambatan yang dihadapi pemanfatan tiap-tiap landskap?
30. Bagaimana strategi Anda untuk menghadapi kendala pada tiap-tiap landskap hutan yang dimanfaatkan?

31. Apakah saja jeni-jenis perubahan pemanfaatan landskap hutan yang anda alami saat ini?
32. Apa saja kendala yang Anda hadapi selama memanfaatkan kawasan hutan tersebut?
33. Bagaimana tanggapan Anda jika tidak ada kawasan?
34. Bagaimana kondisi kehidupan Anda saat ini?apa lebih membaik daripada dulu?dari segi ekonomi?kesehatan?dari adat apa perubahannya?pendidikan?lingkungan?dan berbagai faktor lainnya?akibat perubahan lingkungan lihat sosial, alam dan budaya?
35. Apakah ada pihak yang diuntungkan/mendapatkan manfaat dengan perubahan kawasan yang Anda olah?siapa saja stakeholder itu?apakah ada orang rimba yang diuntungkan juga?atau Anda sendiri yang mendapatkan manfaat?jika ada apa itu?
36. Jika menguntungkan stakeholder lain?siapa mereka?apa tujuan mereka atau perusahaan atau pemerintah atau LSM?bagaimana cara mereka mendapatkan manfaat tersebut?apakah pernah mereka memberi tahu?atau mereka secara diam-diam saja?
37. Jika mengalami kerugian apa saja kerugian yang dihadapi?apakah Anda mengalami gangguan kesehatan, kemiskinan, atau hal lainnya?
38. Apa saja tanggungjawab yang semestinya stakeholder yang lakukan untuk Anda?
39. Apa saja perlakuan stakeholder kepada Anda pada saat memanfaatkan kawasan tersebut?
40. Apakah Anda pernah mengalami tindakan kekerasan atau sebaliknya berkonflik dengan stakeholder yang terkait?
41. Apakah Anda pernah mengalami tindakan kekerasan atau sebaliknya berkonflik dengan sesama Orang Rimba?
42. Bagaimana Anda menyelesaikan tindakan kekerasan atau konflik tersebut atau seperti apa tindakan stakeholder/Orang Rimba menyelesaikan tindakan kekerasan atau konflik tersebut?

43. Apa saja jenis-jenis kerjasama dengan stakeholder (orang luar/LSM?balai/pemerintah/perusahaan)?
44. Apa yang menyebabkan bapak kerjasama dengan stakeholder tersebut?
45. Apa saja bantuan/fasilitas/ganti rugi yang Anda dapatkan dari setiap stakeholder?
46. Apa Anda memanfaatkan bantuan/fasilitas/akses atau menggunakan bantuan/fasilitas tersebut?
47. Apakah Anda pernah bicara/bertemu dengan stakeholder?bagaimana tanggapannya?sudah berapa kali bertemu dengan stakeholder?
48. Kegiatan apa saja yang anda lakukan dengan stakeholder terkait?
49. Apakah Anda mendapatkan perubahan setelah mengikuti kegiatan yang dilaksanakan oleh stakeholder?
50. Bagaimana rencana stakeholder dalam pembangunan dan pemberdayaan Orang Rimba?
51. Bagaimana pandangan anda terhadap stakeholder dalam menyelesaikan permasalahan Orang Rimba?
52. Bagaimana harapan anda terhadap Orang Rimba (keluarga dan anak-anak) terhadap perubahan hidup dan kawasan yang anda olah?

## Panduan wawancara untuk organisasi / lembaga

Lampiran 8. Panduan wawancara untuk organisasi / lembaga yang melakukan Pengelolaan Hutan atau Pemberdayaan Masyarakat Tradisional (Indigenous People)

1. Pertanyaan tentang **pihak yang diwawancarai** dan bagaimana mereka bisa terlibat
2. Pertanyaan tentang **organisasi**
3. Pertanyaan tentang **aktivitas/program** di organisasi \*
4. Pertanyaan tentang **situasi yang spesifik**
5. Pertanyaan tentang **Pengelolaan Hutan dan Pemberdayaan Masyarakat Tradisional**

### Intansi

1. KLHK
2. Balai Taman Nasional Bukit Dua Belas
3. Balai Taman Nasional Bukit Tigapuluh
4. Kementrian Sosial/Dinas Sosial
5. PT. Satya Aditya Loka (SAL)
6. PT. Royal Lestari Utama (RLU)
7. KKI-Warsi
8. AGRA
9. WALHI
10. Kelompok Makekal Bersatu
11. Sokola Rimba
12. PT. ABT (Alam Bukit Tiga Puluh-WWF)
13. WWF

### Tabel 1. Pertanyaan tentang pihak yang diwawancarai dan bagaimana mereka bisa terlibat

- A Nama:
- Usia: (tgl. lahir: ..../...../ .....
- Pendidikan:
1. Lulus SD
  2. Lulus SMP
  3. Lulus SMA
  4. Lulus Akademi

Panduan wawancara untuk organisasi / lembaga

5. Lulus Perguruan Tinggi

Pekerjaan: Sekarang:

Sebelumnya:

Status perkawinan:

1. Tidak menikah
2. Janda/duda cerai hidup
3. Janda/duda cerai mati

Status keluarga:

1. Kepala keluarga
2. Anggota keluarga, sebutkan: jumlah .....orang dan namanya

.....  
.....

- B
1. Sudah berapa lama Anda bekerja untuk organisasi ini?
  2. Apakah organisasi ini terkait pengelolaan hutan, pemberdayaan masyarakat
  3. Jika iya seperti apa?
  4. Apakah organisasi/lembaga/institusi ini terbagi ke dalam beberapa divisi/bidang/projek bisa anda sebutkan?
- C Mengapa Anda mengambil peran tersebut?
- D Sebelumnya, apakah Anda memiliki pengalaman (baik pengalaman personal maupun profesional) di bidang pengelolaan hutan dan pemberdayaan Indigenous People?
1. Secara personal, jelaskan .....
  2. Secara profesional, jelaskan .....
- E
1. Bagaimana Anda mempelajari keterampilan/pendidikan yang dibutuhkan untuk peran tersebut?
  2. Apakah Anda diberi pelatihan/pendidikan sebelumnya? Ya atau tidak
  3. Bila ya, oleh siapa? ..... Untuk berapa lama? ..... Topik-topik apa saja yang tercakup dalam pelatihan/pendidikan?
- F Apakah Anda menerima pembayaran atau manfaat yang lain?
- G Menurut Anda, keterampilan dan pengalaman apa yang dibutuhkan untuk pekerjaan yang Anda lakukan?

**Tabel 2. Pertanyaan tentang organisasi**

- A Sebutkan nama organisasi secara lengkap dan singkatannya
1. Apa jenis kawasan yang lembaga/organisasi ini olah?
- B
1. Sudah berapa lama organisasi ini berdiri? Sejak kapan Anda mengolah kawasan ini?
  2. Siapa yang pertama kali memulainya? Bagaimana Anda dapat mengolah kawasan ini?
  3. Dimana? Berapa luas kawasan yang Anda olah?
- C **Tujuan:**
1. Mengapa organisasi ini didirikan?
  2. Apa maksud dan tujuannya?
  3. Sebutkan Visi dan Misi organisasi?
  4. Apakah organisasi ini mempunyai slogan dan/atau logo? Ya atau tidak
  5. Jika iya, sebutkan?
  6. Apakah pernah mempunyai slogan yang berbeda sebelumnya?
  7. Dapatkah Anda menjelaskan pemilihan slogan atau logo tersebut?

**Sekarang pindah ke Sesi 3 (Aktivitas), kemudian lanjutkan pertanyaan di bawah ini**

- D **Struktur:** [*Barangkali bisa bertanya setelah pertanyaan tentang detail aktivitas*]
1. Apakah organisasi ini benar-benar lokal, atau ada di lokasi lain?
  2. Jika menjadi bagian dari organisasi yang lebih luas (regional, nasional atau internasional): apa hubungannya dengan cabang lain?  
Apa hubungan dengan kantor pusat nasional atau internasional? (*Coba mendapatkan secara rinci tentang struktur organisasi*)
  3. Sejauh mana organisasi dapat menetapkan program dan prioritas lokalnya sendiri?apakah perancangan program atau proyek juga ada ikutcampur dari organisasi lain atau organisasi pusatnya jika iya sebutkan kenapa?
  4. Apakah organisasi ini terdaftar/diakui oleh pemerintah (lokal atau nasional)? Jika ya, apa saja persyaratan untuk pengakuan tersebut?
  5. Siapa yang mengeluarkan izin dalam pengelolaan hutan untuk organisasi atau lembaga anda olah?bagaimana persyaratannya?
  6. Departemen atau lembaga pemerintah mana saja (jika ada) yang menjadi laporan organisasi (contoh: KLHK, KATR, Departemen Sosial, BAPPENAS, dll.)?
  7. Apakah Anda menyediakan layanan atas nama departemen atau lembaga pemerintah?
  8. Bagaimana struktur organisasi (/ contoh: struktur kepemimpinan, peran yang berbeda, dewan pengawas)?
  9. Siapa yang membuat keputusan tentang program pengelolaan hutan yang ditinggali masyarakat, kegiatan, pendanaan, dan lain-lain?
  10. Bagaiaman pertimbangan dalam menyusun program atau kerjasama mendapatkan pendanaan, atau kegiatan?apakah ada penilaian atau studi yang dilakukan atau dikutsertatakan dalam rekomendasi untuk mengambil kebijakan dengan instansi lain atau lembaga lain?bagaimana mekanismenya?

**E Kepegawaian:**

1. Berapa jumlah orang yang bekerja untuk organisasi ini (tingkat nasional atau lokal)? Bagaimana perubahannya selama 10 tahun terakhir?
2. ***Pertanyaan berikut mengacu pada staf / relawan yang bekerja di bidang pengelolaan hutan atau pemberdayaan IP:***
  - a. Berapa jumlah staf /pegawai yang dibayar dan berapa jumlah yang sukarela?
  - b. Jika dibayar, kira-kira, berapa mereka dibayar?
  - c. Bagaimana mereka direkrut? Apakah sulit untuk merekrut seseorang? Apakah mereka cenderung bertahan dalam waktu lama, atau apakah perputarannya tinggi?
  - d. **Apakah ada** persyaratan pendidikan atau lainnya yang diperlukan untuk bekerja atau menjadi sukarelawan **pada** organisasi ybs?
  - e. Pelatihan apa yang diberikan kepada pegawai / sukarelawan Anda?  
(Probing : jumlah jam pelatihan, topik yang dibahas, siapa yang memberikan pelatihan, apakah diberikan sertifikat)?

**F Pendanaan:**

1. Dari mana organisasi menerima dananya? Apakah ada pendanaan inti versus pendanaan untuk proyek / kegiatan tertentu?
2. Apakah ada pertimbangan
3. Kewajiban apa yang ada pada sumber pendanaan organisasi?
4. Pernahkah ada situasi dimana tujuan organisasi dan penyandang dana belum ada kesepakatan ? Apa yang dilakukan organisasi itu?

**G Data**

1. **Dari mana organisasi menerima data / informasi tentang pengelolaan hutan dan IP yang didukungnya?**
2.
  - a. Apakah organisasi melakukan penelitian sendiri pada pengelolaan hutan atau Orang Rimba?
  - b. Dapatkah Anda memberi contoh?
  - c. Bagaimana menggunakan informasi yang terkumpul?

**H Diseminasi dan komunikasi:**

1.
  - a. Bagaimana organisasi Anda menyebarkan informasi atau panduan kepada masyarakat lebih luas atau masyarakat yang berada dalam kawasan hutan yang anda olah?
  - b. Topik Informasi apa saja yang dibagi dan bagaimana bentuk informasinya?
2. Apakah organisasi Anda menggunakan video? Siapakah yang membuatnya? untuk apa dilakukan?
3. Bagaimana organisasi Anda memilih gambar yang digunakan untuk selebaran, poster dan selebaran lainnya?
4. Menurut Anda, bagaimana komunikasi dan berbagi pengetahuan bisa ditingkatkan terkait pengelolaan hutan?

**I Penyusunan Kebijakan**

1. Terutama jika organisasi merupakan organisasi pemerintah, kita harus bertanya, dengan cara seperti apa organisasi terlibat dalam penyusunan sebuah kebijakan dan program untuk pengelolaan hutan di tingkat nasional

## Panduan wawancara untuk organisasi / lembaga

- atau lokal, dan dengan siapakah mereka bekerja?siapa yang memutuskan?
2. Apa saja detail dari kebijakan dan program yang sedang dikembangkan sebelumnya dan saat ini untuk pengelolaan hutan yang ditinggali oleh masyarakat dalam kawasan perlindungan hutan, konsensi perkebunan?
  3. Bagaimana anda atau lembaga anda ikutserta/terlibat dalam merancang peraturan pengelolaan hutan yang ditinggali oleh masyarakat?
  4. Bagaimana menurut anda mengenai peraturan pengelolaan hutan yang ditinggali oleh masyarakat yang dikeluarkan saat ini?
  5. Apakah sudah mengcover seluruh pihak seperti pemerintah, perusahaan dan masyarakat setempat?
  6. Apa penyebab terjadinya tumpang tindihnya kebijakan antara pemerintah, perusahaan dan masyarakat?
  7. Bagaimana tanggapan Anda terhadap adanya intervensi lembaga/institusi anda terhadap pengelolaan hutan?bagaimana sebaiknya?

### Tabel 3. Pertanyaan tentang aktivitas/program organisasi \*

- A
1. Dapatkah Anda menjelaskan secara rinci apa yang dilakukan organisasi Anda di bidang pengelolaan hutan dan dukungan terhadap Orang Rimba? (perlindungan hutan, izin konsensi, PKMT,
  2. Apakah ada terdapat aturan yang mengatur/izin pengelolaan hutan yang diberikan kepada anda?
  3. Layanan apa saja yang Anda sediakan?
    - a. Program atau kegiatan apa saja yang Anda jalankan? (*probing untuk detailnya*)
    - b. Bagaimana aktivitas Anda berubah dari waktu ke waktu?
    - c. Mengapa?
    - d. Dapatkah Anda menjelaskan hari kerja normal menurut Anda?
- B
- Seberapa sering Anda menjalankan program Anda dalam kawasan hutan termasuk program untuk Orang Rimba?berapa sekali sebulan, berapa kali seminggu, berapa kali setahun?kenapa dilakukan?siapa yang merancang program tersebut?
- C
1. Apakah Anda merujuk hutan atau masyarakat IP ke layanan lain (Contoh: Dinas Sosial/Pemerintah atau layanan sosial lainnya/perusahaan/LSM)?
  2. Apakah Anda memberikan pelatihan kepada IP? (*probing lebih rinci*)
  3. Apakah Anda memberikan dukungan program lain untuk IP dan masyarakat?
  4. Apakah Anda atau anggota staff anda bekerja sendiri atau dengan yang lain dalam tim?
  5. Apakah Anda menggunakan pendekatan ‘manajemen kasus’. Jika ya, bagaimana mengaturnya?

## Panduan wawancara untuk organisasi / lembaga

6. Apakah Anda menggunakan pendekatan ‘perencanaan pengelolaan hutan’ (*management natural system planning*)’?

Jika ya, siapa yang mengembangkan perencanaan itu ? dan seberapa sering direvisi?

### D **Klien**

1. Siapakah target populasi Anda (pada populasi IP dan masyarakat lokal)? Siapa yang ingin Anda jangkau? Mengapa *para* IP tersebut?
  2. Bagaimana Anda mengidentifikasi IP yang membutuhkan program atau proyek anda?
  3. Apakah Anda mempunyai kriteria inklusif dan eksklusif untuk IP tersebut
  4. Apakah Anda melakukan penilaian (*assessment*) terhadap hutan dan IP, tanggung jawab Anda untuk mengetahui program pengelolaan hutan, status hutan, atau perubahan pengelolaan hutan oleh masyarakat/IP?  
Jika ya, dapatkah Anda menjelaskan lebih banyak tentang hal itu (misalnya :apa yang dicakup, siapa yang melakukannya, apakah mereka melakukan studi contoh: penelitian biodiversitas, fragmentasi hutan dll), apakah masyarakat atau IP dilibatkan dalam penilaian, untuk apa informasi itu digunakan?)
  5. Secara kasar berapa luas hutan yang menjadi tanggung jawab Anda sebagai berikut :
  6. Secara kasar berapa hutan yang membutuhkan perlindungan/pengelolaan?
  7. Bagaimana pendapat Anda tentang orang-orang yang bekerja dengan Anda (misalnya : sebagai orang yang mengelola atau stakeholder lainnya)? Istilah apa yang Anda gunakan untuk merujuk mereka?
  8. Apakah Anda hanya bekerja dengan IP, atau juga dengan kelompok lain (misalnya: masyarakat Melayu atau Trans, Perusahaan, Pemerintah dll)?
  9. Apakah Anda melibatkan organisasi lain dalam kawasan hutan yang anda olah?
  10. Apakah IP/perusahaan/LSM harus membayar untuk layanan Anda?
  11. Berapa banyak IP yang mendapatkan manfaat dari program perlindungan hutan?
  12. Berapa banyak IP/hutan yang menjadi tanggung jawab anggota staf khusus atau sukarelawan?
- E
1. Apakah ada tempat di mana IP dapat mendatangi Anda, atau Anda mengunjungi IP di dalam kawasan? (Jika keduanya : manakah yang lebih sering: menemukan di kawasan atau ditempat pertemuan?)
  2. Berapa banyak IP yang Anda temui atau anggota staff Anda yang memberikan dukungan pengelolaan hutan atau pemberdayaan masyarakat) di hari-hari biasa?
  3. Seberapa sering Anda (mereka) melihat IP tertentu?
  4. Bagaimana Anda (mereka) mengatur kunjungan atau pertemuan ?
  5. Apakah IP dapat menghubungi Anda (atau staf Anda) di lain waktu atau hanya selama kunjungan/pertemuan saja?
  6. Dapatkah Anda menjelaskan kunjungan khusus ke IP?

### **Tabel 4. Pertanyaan tentang situasi yang spesifik (seperti terjadinya kasus konflik, dan kasus-kasus yang lainnya)**

- A
1. Bagaimana pandangan atau tanggapan Anda tentang Orang Rimba berada pada

Panduan wawancara untuk organisasi / lembaga

kawasan yang anda olah atau diolah/dimanfaatkan oleh Orang Rimba?

2. Pola hubungan seperti apa yang Anda lakukan antara Anda dengan Orang Rimba?
  3. Apa saja jenis kerjasama yang Anda lakukan dengan Orang Rimba pada kawasan yang Anda olah atau kawasan yang diolah oleh Orang Rimba?
  4. Bagaimana Anda mendapatkan kerjasama dengan Orang Rimba?
  5. Kenapa Anda melakukan kerjasama dengan Orang Rimba?
  6. Apa saja pelanggaran yang anda ketahui telah dilakukan oleh Orang Rimba pada kawasan tersebut sebaliknya?
  7. Apakah Anda pernah mengalami konflik atau tindakan kekerasan dengan Orang Rimba pada kawasan yang anda olah atau diolah Orang Rimba?
  8. Bagaimana Anda menyelesaikan konflik atau tindakan kekerasan dengan Orang Rimba pada kawasan tersebut?
  9. Dapatkah Anda menceritakan tentang pengalaman anda menghadapi Orang Rimba yang pernah Anda temui di pekerjaan Anda?  
Dalam hal apa? Bagaimana anda melakukan tindakan pelanggaran yang dilakukan orang Rimba?
  10. Dapatkah Anda menceritakan tentang orang rimba yang sangat mengesankan Anda? Mengapa? Apa yang Anda pelajari dari mereka?
  11. Apa pengalaman tersulit yang Anda alami saat mengunjungi/pemberdayaan Orang Rimba?
  12. Apa saja yang anda ketahui permasalahan Orang Rimba yang hadapi saat ini terkait pengelolaan hutan, ekonomi, pendidikan, ?
- B Bagaimana Anda menyeimbangkan hubungan pribadi dan profesional dengan orang yang Anda sayangi? (misalnya, jika orang rimba yang menjadi tanggung jawab Anda merupakan orang jauh?)
- C Dapatkah Anda menggambarkan situasi di mana Anda mendampingi Orang Rimba yang tidak memiliki akses terhadap hutan, tempat tinggal?  
Bagaimana organisasi Anda dapat membantu dalam situasi itu?
- D Dapatkah Anda menggambarkan situasi di mana Anda mengetahui orang rimba yang terabaikan? (Bagaimana situasinya dan apa yang Anda lakukan?)
- E
1. Apa yang akan Anda lakukan jika Anda mencurigai orang rimba sebagai korban pelecehan /*abuse*/kekerasan atau dalam situasi konflik dalam kawasan?
  2. Apakah Anda menerima pelatihan tentang pelecehan/*abuse* SAM/IP dan resolusi konflik (bagaimana mendeteksinya, bagaimana menanggapi, kepada siapa harus melapor)?
  3. Apakah Anda atau rekan kerja Anda pernah mendapat pengalaman langsung orang Rimba yang mengalami pelecehan/kekerasan/konflik?
- F Apa yang Anda lakukan saat orang Rimba hampir meninggal?  
Apa peran Anda, jika berada, di sekitar kawasan yang berkonflik/orang Rimba yang

tidak memiliki lahan?

- G Jenis topik seputar pengelolaan hutan apa yang idealnya ingin Anda dapatkan lebih banyak pada pelatihan untuk Anda sendiri atau anggota staf Anda?
- H
1. Menurut Anda, bagaimana orang rimba diperlakukan dan dievaluasi oleh masyarakat?  
(Kemudian probing: bagaimana dengan orang rimba yang membutuhkan lahan, yang tidak mandiri?)
  2. Apakah menurut Anda orang Rimba dihormati? Bagaimana rasa hormat terhadap orang rimba berubah?
  3. Apakah menurut Anda orang rimba lebih rentan / membutuhkan dukungan atau berkontribusi pada masyarakat?

### **Tabel 5. Pertanyaan tentang Paradigma Pengelolaan Hutan yang Ditinggali Masyarakat**

- A Apa masalah pengelolaan hutan yang umumnya ditinggali masyarakat? apakah sebaiknya masyarakat dikeluarkan dari hutan?
1. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap adanya kawasan perlindungan hutan?
  2. Tantangan apa yang mereka hadapi setelah diterapkannya perlindungan hutan pada kawasan mereka?
- B Bagaimana masalah pengelolaan hutan yang ditinggali masyarakat memengaruhi keanekaragaman hutan dan pekerjaan anda/lembaga anda?
- C Menurut Anda, apa kebutuhan terpenting yang dibutuhkan dalam perlindungan hutan yang ditinggali masyarakat adat?
- D
1. Bagaimana masyarakat mengembangkan pengelolaan hutan? Bagaimana menurut anda sistem pengelolaan hutan masyarakat dalam hutan? apakah berkelanjutan?
  2. Bagaimana dengan system pengelolahan hutan yang diolah oleh anda atau lembaga? pemerintah atau perusahaan? apakah berbeda dengan pengelolaan hutan dengan masyarakat?
  3. Apakah pengelolaan hutan di Indonesia, adil dalam pemberian akses dalam pengelolaan hutan antara masyarakat, pemerintah dan perusahaan? jika iya seperti apa datanya, jika tidak kenapa demikian? apa yang menyebabkan ketidakadilan pengelolaan hutan tersebut?
  4. Sepengetahuan Anda, jenis pengelolaan hutan apa yang diterima oleh masyarakat?
  5. Apakah mereka menerima dukungan program perlindungan hutan pada kawasan mereka? atau bagaimana tanggapan mereka

### **Tabel 6. Menegement Pengelolaan Hutan**

- E
1. Bagaimana pengawasan menegement pengeolahan hutan TNBD?
  2. Siapa yang akan melakukan pengawasan? berapa kali sebulan? berapa kali seminggu?
  3. Menurut Anda, apa faktor yang terjadi perubahanya pengelolaan hutan di TNBD? Seperti apa perubahan hutan di TNBD dulunya, hingga sekarang, terkaiti tutupan hutan? apa penyebabnya? dimana saja lokasinya?
  1. Bagaimana anda menanggapi perubahan hutan di TNBD?

## Panduan wawancara untuk organisasi / lembaga

2. Tindakan apa yang anda lakukan terhadap perubahan hutan di TNBD?
3. Bagaimana kondisi flora dan fauna di TNBD? pada kawasan yang masih terlihat bagus, dan pada kawasan yang sudah terfragmentasi?
4. Apakah dilakukan penilaian biodiversity? penghitungan jumlah sepsis hewan dan tumbuhan? tutupan hutan? berapa kali setahun dilakukan? berapa kali sebulan dilakukan? area mana saja sudah dilakukan?

g Apakah tantangan terbesar yang dihadapi dalam perlindungan hutan yang didalamnya terdapat masyarakat?

1. Apa saja ancaman yang dihadapi dalam perlindungan hutan di TNBD?
2. Siapa saja yang menurut anda dapat mengancam kawasan perlindungan hutan?
3. Apa saja ancaman dalam berkurangnya satwa flora dan fauna? sejauh ini apa saja penyebab berkurangnya? apakah ada studinya? siapa yang melakukannya? apa yang menyebabkan satwa tersebut terancam? kenapa masyarakat atau orang luar lebih memilih satwa tersebut? apakah terdapat perbedaan pandangan terhadap satwa yang dilindungi atau dilarang diburu dengan masyarakat yang ada di dalam hutan? kenapa mereka melakukannya? apakah perburuan yang mereka lakukan setiap hari? apakah sudah dilakukan penilaian? bagaimana menurut anda perburuan yang dilakukan secara tradisional dengan berburu saat ini? apakah ada telah berubah, apa yang berubah dengan berburu dahulunya dengan sekarang? apakah perburuan di TNBD berkurang? apa penyebabnya?
4. Bagaimana sanksi yang dihadapi masyarakat/tersangka? apakah masyarakat/tersangka jera dengan sanksi? atau tidak menerima sanksi yang diterapkan?

### Situasi Spesifik

- A
1. Apakah yang dimaksud dengan hutan lindung, hutan sekunder, hutan primer, kawasan margasawata, kawasan pemukiman, kawasan perkebunan, kawasan HTI/HPH, perhutanan sosial/PHBM, kemitraan konservasi, hewan yang dilindungi dan tanaman yang dilindungi (critically endangered)? Berapa luas hutan lindung, hutan sekunder, hutan primer, apa saja zonasi yang ada di TNBD? Apakah masyarakat mengenal istilah yang disebutkan diatas? Apakah ada perbedaan antara istilah ilmiah dengan versus istilah di masyarakat?
  2. Apakah ada wilayah yang dikhususkan untuk Orang Rimba?
  3. Apakah ada peraturan yang mengatur tentang wilayah peruntukan untuk Orang Rimba dalam kawasan? atau kawasan yang memang diperuntukan atau diberikan kepada orang rimba, sebagai ganti rugi atau sebagai pengembangan ekonomi? berapa luasnya? siapa yang memberikan? Apakah ada persyaratan untuk mendapatkan program tersebut? apakah program anda selama ini bekerja sama dengan instansi lain seperti pemukiman atau kegiatan lainnya pemberdayaan dll? siapa yang anda ajak kerjasama? kenapa anda mengajak kerjasama lembaga tersebut? apa yang anda atau lembaga anda dapatkan?
- C
1. Apa saja istilah yang anda ketahui terkait penyebutan di orang kubu terkait hutan lindung, hutan sekunder, kawasan konservasi, kawasan perkebunan, kawasan HTI/HPH, , hewan yang dilindungi, tanaman yang

Panduan wawancara untuk organisasi / lembaga

- dilindungi?termasuk peraturan yang telah berlaku?
2. Bagaimana dengan Istilah ilmiah versus istilah yang digunakan masyarakat atau orang kubu, apakah terjadi tumpang tindih atau bertentangan/oposisi satu sama lain? Jika tumpang tindih apa penyebabnya?bagaimana menurut anda cara mengatasi tumpang tindih tersebut?
- D
1. Dapatkah Anda menjelaskan seperti apa jenis-jenis hutan di atur dalam UU dan lembaga yang mengaturnya?
  2. Bagaimana tanggapan masyarakat terkait dengan adanya Perhutanan Sosial/PHBM, Kemitraan Konservasi?perkebunan sawit dan karet?apakah ini juga berdampak terhadap keberadaan hutan lindung?
  3. Apakah selamaini telah terjadi perubahan sistem perladangan atau bercocok tanam, apa penyebabnya?kenapa berubah?siapa yang mengajarkan perladangan ini?perladangan campuran?penjualan HHBK?
- f
1. Bagaimana menurut anda tentang kepunahan?apakah hal tersebut adalah hal yang wajar?apa yang Anda lakukan jika telah terjadi perubahan yang cukup signifikan terhadap tutupan hutan dan satwa liar?perubahan nilai terhadap jenis tanaman dan hewan?
  2. Apakah perlindungan hutan merupakan bagian dari jasa kapitalisme?untuk siapa?siapa yang mendapatkan manfaat dari program perlindungan hutan?apakah masyarakat mendapatkan keuntungan dari jasa perlindungan hutan?bagaimana menurut anda apakah jasa perlindungan hutan juga harus bernilai ekonomi?atau bagaiman sebaiknya?
  3. Apakah Orang Rimba sudah mendapatkan manfaat secara ekonomi dalam perlindungan hutan di TNBD? Jika iya jelaskan?amsumtif bantuan berupa?jika iya seperti apa, jika tidak siapa yang mesti bertanggung jawab dalam penangan bantuan ini?apakah ada kerjasama terkait ini?
- I
1. Dukungan apa yang idealnya mereka butuhkan ?
  2. Bagaimana mereka dapat didukung lebih baik ?
- K
1. Menurut Anda, apa penyebab masyarakat mengindahkan keberadaaan hutan lindung atau TN?
  2. Apakah dapat dilakukan pencegahan ?

**Tabel 6. Pertanyaan tentang layanan pendampingan dan kebutuhan dasar Orang Rimba dan orang yang memfasilitasi Orang Rimba secara informal/formal**

- A
1. Apa saja kebutuhan dasar yang dibutuhkan masyarakat yang tinggal beririsan dengan kawasan hutan yang diolah pemerintah atau perusahaan?
  2. siapa yang bertanggungjawab?apakah mereka berhak mengembangkan kebutuhan dasarnya sendiri, atau mesti ada intervensi atau control dari stakeholder?jika mereka dibiarkan bagaimana menurut anda?jika mereka dilibatkan?tanpa dilibatkan sama sekali?
  3. Dari pengalaman Anda, siapa yang biasanya memberikan pendampingan dan kebutuhan dasar terhadap orang rimba yang berada dalam kawasan?seperti apa kebutuhan dasar yang diberikan lembaga anda atau lembaga lainnya?atau ada kerjasama?sejak tahun berapa program kebutuhan dasar tersebut dimulai?

## Panduan wawancara untuk organisasi / lembaga

4. apakah program kebutuhan dasar ini berhasil?

- B Di dalam program/lembaga ini, siapa kah yang melakukan pendampingan atau pelayanan kebutuhan dasar Orang Rimba dalam kawasan hutan? (*probing* : jika ada siapa, begitupun kelompok mana sasaran anda?, kenapa kelompok tersebut menjadi sasaran/kenapa orang tersebut dipilih?bagaimana anda melakuakn penilaian, berdasarkan penilaian apa, bottom-up, top-down, studi kasus, partisipatif? Siapa-siapa saja yang terlibat di insitusi anda dan siapa-siapa saja yang terlibat di Orang Rimba?
- C Apa kebutuhan dasar yang paling utama untuk Orang Rimba (misalnya kebutuhan dasar lahan? Berapa jumlahnya? , luasnya? **lihat table 6.a**  
Menurut Anda, bagaimana agar kebutuhan dasar Orang Rimba terpenuhi sebagai masyarakat adat dan masyarakat yang telah berubah?
- D Bagaimana Anda mengelola hubungan dengan orang Rimba?  
*Bagaimana Anda berkomunikasi dengan mereka? Apakah mereka biasanya ada/hadir?*
- E Hubungan yang ideal apa seharusnya antara Anda / organisasi Anda dengan Orang Rimba?
- F Dapatkah Anda menggambarkan situasi di mana Orang RImba menolak rekomendasi atau intervensi yang Anda sarankan?  
Apakah Anda pernah ditantang atau tidak disetujui oleh Orang Rimba? Bagaimana Anda menangani ketegangan atau konflik?
- G Bagaimana pendampingan diberikan jika orang Rimba menolak?
- H Dapatkah Anda memberi contoh orang Rimba yang membutuhkan kebutuhan dasar tetapi tidak ada anggota keluarga di sekitarnya yang dapat memberikan bantuan?  
Lalu apa yang terjadi?
- I Bisa dicontohkan orang rimba yang umumnya meninggalkan program yang diberikan?
- J Dalam keadaan apa anda atau ogranisasi anda menjadi beban atau tantangan bagi memberikan kebutuhan Orang Rimba?
- K Dukungan seperti apa yang idealnya dibutuhkan Orang Rimba?  
(*probing* : hutan, pemukiman, lahan?)
- L Jenis pelatihan apa yang memberikan manfaat bagi orang rimba? Bercocok tanam, menjual beli, pendidikan?
- M Bagaimana orang rimba dapat terhubung lebih baik dengan sumber dukungan (mis. Layanan kesehatan, Pendidikan, organisasi Anda, layanan pemerintah, Perusahaan, LSM) ?
- N
1. Menurut Anda, dukungan manakah yang paling banyak digunakan oleh Orang Rimba? Mengapa itu?
  2. Apakah mereka menggunakan BJPS untuk mengakses perawatan kesehatan? Mengapa ya/ mengapa tidak?
  3. Menurut Anda, apa alasan Orang Rimba TIDAK menggunakan layanan dukungan anda?
- O Menurut Anda, apakah program dukungan memadai untuk memenuhi kebutuhan dasar Orang Rimba ?
- P Layanan dukungan atau layanan lain apa yang idealnya dibutuhkan untuk Orang

## Panduan wawancara untuk organisasi / lembaga

Rimba di masyarakat?apakah Orang Rimba sudah dapat membaaur dalam masyarakat atau sudah mandiri secara sosial, budaya, ekonomi, politik?atau masih rentan?apa yang menyebabkan kerentanan tersebut?apakah sudah dilakukan penilaian terkait kerentanan orang Rimba?

Apakah anda masih menganggap orang rimba terbelakang?jika iya kenapa?lalu kenapa ada orang Rimba yang berhasil?apa penyebabnya?sedangkan yang tidak berhasil kenapa?

Q Apakah menurut Anda ada kebutuhan dasar lahan di daerah ini? Atau pusat?

Jika ya, untuk siapa? Apakah orang-orang bersedia menggunakan layanan seperti itu?

R 1. Apa yang dapat atau harus dilakukan oleh pemerintah lokal atau nasional untuk lebih mendukung kebutuhan dasar Orang Rimba?

2. Apakah Anda mengetahui rencana pemerintah untuk mengembangkan 'sistem pengelolaan hutan terintegrasi' (termasuk penggunaan aplikasi hutan kebijakan satu peta, dll)?

S 1. Organisasi lain manakah yang Anda ketahui yang memberikan dukungan atau kebutuhan dasar orang Rimba?

2. Apakah Anda berinteraksi / berkolaborasi dengan semua ini?

3. Bagaimana kolaborasi antara organisasi yang berbeda dapat ditingkatkan?

T Tindakan sosial dan ekonomi apa yang ingin Anda lakukan untuk meningkatkan kehidupan orang Rimba dan masyarakat di dalam hutan Indonesia di masa depan?